

**KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM K.H IMAM ZARKASYI DAN
IMPLEMENTASINYA DI PESANTREN**

**(Studi Multikasus di Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan
Darul Ukhuwah Malang)**

Oleh:

Agung Ilham Prastowo 15771046



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2018

**KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM K.H IMAM ZARKASYI
DAN IMPLEMENTASINYA DI PESANTREN**

**(Studi Multikasus di Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan
Darul Ukhuwah Malang)**

Tesis Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Meyelesaikan Program Srata Dua Sarjana Pendidikan Agama Islam

(M.Pd.I)



Oleh:

Agung Ilham Prastowo

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2018

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Agung Ilham Prastowo
Nim : 15771046
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Tesis : KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM K.H IMAM ZARKASYI DAN IMPLEMENTASINYA DI PESANTREN (STUDI MULTIKASI KASUS DI PESANTREN DARUL UKHUWAH MALANG DAN PESANTREN TA'MIRUL ISLAM SURAKARTA)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I.

Dr.H. Farid Hasyim.M.Ag
NIP.19520309 198303 1 002

Pembimbing II.

Dr.H. Achmad Khudori.M.Ag
NIP. 196811242000051001

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Dr. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Konsep Modernisasi Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi dan Impelementasinya di Pesantren (Studi Multikasus di Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta dan Darul Ukhuwah Malang)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji dan dinyatakan diterima pada tanggal 4 Januari 2018

Dewan Penguji

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 19750123 200312 1

Penguji Utama

H. Triyo Supriyatno, M.Ag, Ph.D
NIP. 19700427 200003 1 001

Ketua

Dr.H. Farid Hasyim, M.Ag
NIP. 19520309 198303 1 002

Anggota

Dr.H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 196811242000031001

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Ilham Prastowo
NIM : 15771046
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Penelitian : KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM K.H IMAM ZARKASYI DAN IMPLEMENTASINYA DI PESANTREN (Studi Multikasus di Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan Pesantren Darul Ukhuwah Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, atau yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti terdapat unsur penjiplakan dan/atau klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 15 Oktober 2017

Hormat saya




Agung Ilham Prastowo

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S Al-Ra'du: 11)¹

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya:

Musa berkata kepada Khidhr “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu” (QS. Al-Kahfi: 66)²

Jadilah Ulama' Yang Intelek Bukan Intelek Yang Tahu Agama

(K.H Imam Zarkasyi)³

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013) hal 250

² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013) hal 300

³ Ahmad Suharto, *Senarai Kearifan Gontory* (Yogyakarta: Namela Grafika, 2017) hal 10

Persembahan

- Tesis ini kami persembahkan kepada kedua orang tua, yang selama ini telah banyak memberikan segalanya, baik yang sifatnya materiil maupun non materiil.
- Kepada keluarga yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis
- Kepada para sahabat-sahabat seperjuangan MPAI Kelas C yang selalu bersama-sama dalam menempuh studi baik suka maupun duka
- Kepada IKPM (IKATAN KELUARGA PONDOK MODERN) Gontor cabang Malang yang selalu membina mahasiswa alumni di Malang
- Kepada sahabat-sahabat alumni Gontor di UIN Maliki pascasarjana yang tengah berjuang dalam menimba ilmu.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, Peneliti ucapkan atas segala limpahan rahmat dan hidayah Allah SWT, tesis yang berjudul “KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM K.H IMAM ZARKASYI DAN IMPLEMENTASINYA DI PESANTREN (Studi Multikasus di Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta dan Pesantren Darul Ukhuwah Malang)” dapat terselesaikan dengan baik semoga berguna dan bermanfaat. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang proklamator Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini. Untuk itu Peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Maliki Malang, Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris dan para wakil Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, bapak Dr. H. Asrori, M.Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan Tesis.
4. Dosen pembimbing II, Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan Tesis.
5. Semua staf pengajar atau Dosen dan semua staf TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi.

6. Kedua orang tua yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal jariyah yang diterima di sisi Allah SWT, Amien.
7. Pengasuh Pesantren Ta'mirul Islam K.H Halim S.E dan Pengasuh Pesantren Darul Ukhuwah Dr. K.H. Ajir Abdul Moenip Lc. M.A yang telah memberikan izin dan banyak membantu dalam penelitian ini, Semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah dan taufiq kepada mereka semua, Amien.
8. Teman-teman MPAI 2016 khususnya kelas C, yang selalu menginspirasi Peneliti untuk terus berusaha dan lebih baik. Semoga kita semua bisa memakai toga kedua kita secara bersama-sama.

Batu, 4 Januari 2018
Penulis

Agung Ilham Prastowo

DAFTAR ISI

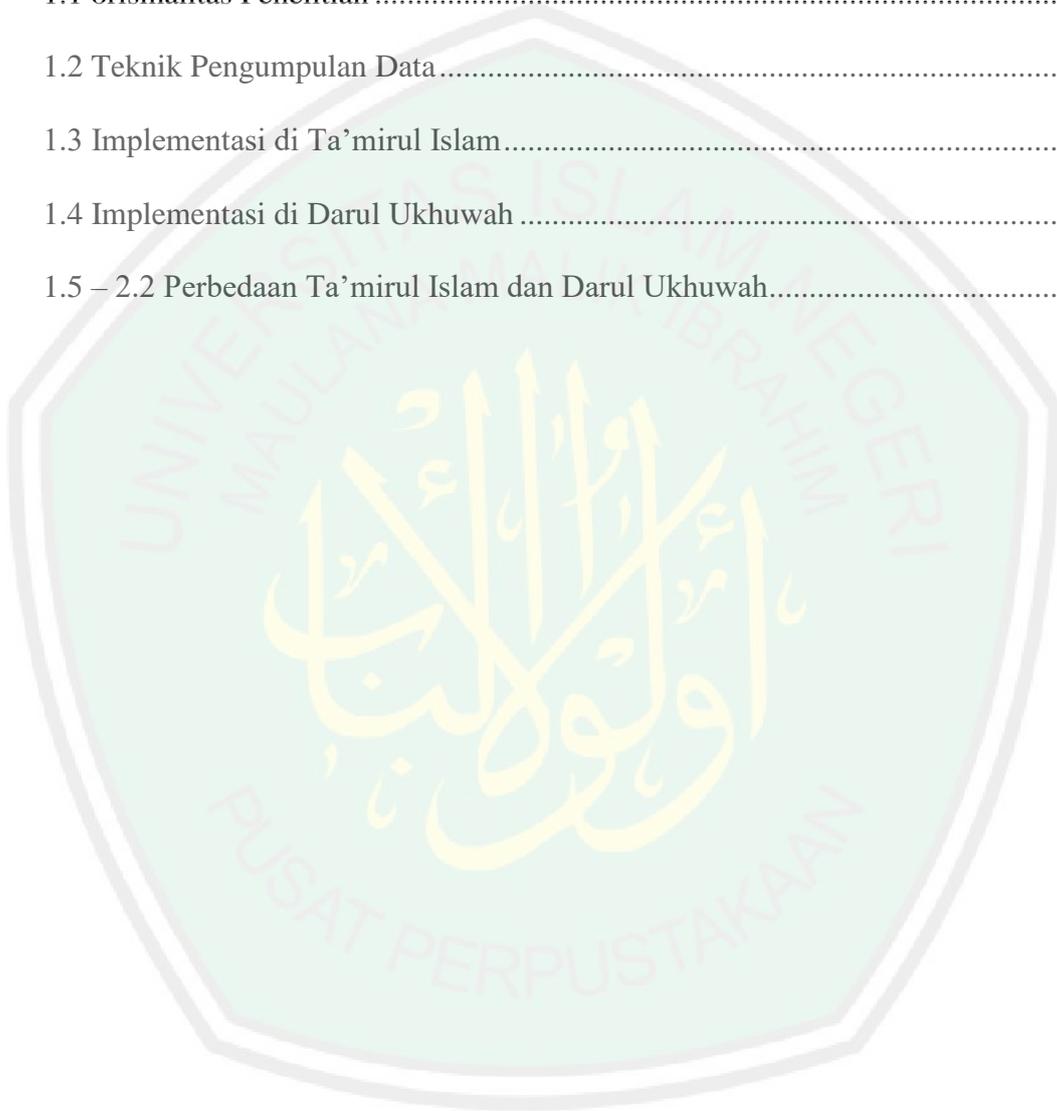
Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Orisinalitas Penelitian.....	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xii
Abstrak.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan masalah	9
D. Tujuan	9
E. Kegunaan	10
F. Orisinalitas.....	10
G. Penegasan Istilah.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Pendidikan Islam	16
1. Definisi Pendidikan Islam.....	16
2. Lembaga Pendidikan Islam	24
3. Pondok Pesantren	31
B. Tinjauan Modernisasi	36
1. Definisi Modernisasi	36
2. Modernisasi Pendidikan Islam	38
3. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia	44
C. Aspek-Aspek Modernisasi Pendidikan Islam.....	49
1. Kurikulum	49

2. Metode Pengajaran	51
3. Tujuan	51
4. Siswa	53
5. Guru	54
6. Media	54
7. Evaluasi	56
D. Implementasi Modernisasi Pendidikan Islam	56
1. Kurikulum	57
2. Metode Pengajaran	58
3. Tujuan	60
4. Siswa	61
5. Guru	62
6. Media	63
7. Evaluasi	63
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	65
B. Kehadiran Peneliti	67
C. Latar Penelitian	67
D. Sumber Data	68
E. Teknik Pengumpulan Data	70
F. Teknik Analisis Data	72
G. Pengecekan Keabsahan Data	75
BAB IV PAPARAN DATA	77
1. Tinjauan Modernisasi K.H Imam Zarkasyi	77
a. Ta'mirul Islam	78
b. Darul Ukhuwah	79
2. Implementasi Modernisasi K.H Imam Zarkasyi	82
a. Ta'mirul Islam	82
b. Darul Ukhuwah	112
3. Pendukung dan Kendala	144

BAB V ANALISIS PENELITIAN	152
1. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi	152
2. Implementasi Modernisasi Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi ...	189
a. Ta'mirul Islam Surakarta	189
1) Totalitas Pendidikan.....	189
2) Unsur Pendidikan	190
3) Madrasah	194
4) Pesantren	199
5) Nilai dan Falsafah	202
b. Darul Ukhuwah	210
1) Totalitas Pendidikan.....	210
2) Unsur Pendidikan	211
3) Madrasah	215
4) Pesantren	218
5) Nilai dan Falsafah	220
c. Persamaan dan Perbedaan	227
3. Pendukung dan Kendala	234
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	237
A. Kesimpulan	237
B. Saran	238
DAFTAR PUSTAKA	239

DAFTAR TABEL

1.1 orisinalitas Penelitian	12
1.2 Teknik Pengumpulan Data	72
1.3 Implementasi di Ta'mirul Islam	207
1.4 Implementasi di Darul Ukhuwah	225
1.5 – 2.2 Perbedaan Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah	228



ABSTRAK

Ilham Prastowo, Agung. Konsep, Modernisasi Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi dan Impelementasinya di Pesantren (Studi Multikusus Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan Darul Ukhuwah Malang), Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Dr.H. Farid Hasyim M.Ag dan Dr. H. Achmad Khudori Soleh M.Ag.

Kata Kunci: Konsep, Modernisasi Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi, Implementasi, Pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah.

Lembaga pendidikan pesantren merupakan salah satu pusat pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dalam pandangan K.H Imam Zarkasyi tempat yang ideal untuk mencetak kader umat adalah pesantren. Pesantren mampu menanamkan sikap, pandangan, dan filsafat hidup.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Mengapa pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah mengimplementasikan konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi? 2) Bagaimana konsep modernisasi pendidikan islam K.H Imam Zarkasyi? 3) Bagaimana implementasi modernisasi pendidikan islam K.H Imam Zarkasyi di Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah? 4) Apa saja yang menjadi pendukung dan kendala Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah dalam mengimplementasikan modernisasi pendidikan islam K.H Imam Zarkasyi? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah mengimplementasikan konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi, untuk mengetahui konsep modernisasi K.H Imam Zarkasyi, untuk mengetahui implementasinya di pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah dan hal-hal yang menjadi pendukung dan kendala pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah dalam mengimplementasikan konsep modernisasi pendidikan K.H Imam Zarkasyi.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi pustaka dan studi multikusus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kesimpulan dalam tesis ini adalah: *Pertama*, pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah mengimplementasikan konsep pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi karena komodernan pendidikannya baik sistem, kurikulum maupun tujuan pendidikan. *Kedua*, kemodernan pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi yaitu integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah dan integrasi ilmu agama dan umum dalam bentuk KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah*). *Ketiga*, Pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah telah menerapkan modernisasi pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi yaitu KMI dengan ciri khas masing-masing, Ta'mirul Islam mengadakan program tahfidz untuk santri tertentu. Sedangkan Darul Ukhuwah mewajibkan menghafal Al-Qur'an 16 Juz bagi setiap santri. *Keempat*, faktor pendukung Ta'mirul Islam adalah sudah disetarakannya/muaddalah KMI dengan MA, sedangkan kendalanya yaitu belum disetarakannya KMI dengan SMP/MTs. Faktor pendukung Darul Ukhuwah adalah kyai dan para guru merupakan santri K.H Imam Zarkasyi, sedangkan kendalanya yaitu belum disetarakannya KMI dengan MA/SMA dan SMP/MTs.

ABSTRACT

Iham Prastowo, Agung. Concepts, Modernization of Islamic Education K.H Imam Zarkasyi and its Impelementation in Pesantren (Multicase Studies of Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta and Darul Ukhuwah Malang), Graduate Thesis of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: Dr.H. Farid Hasyim M. Ag and Dr. H. Achmad Khudori Soleh M.Ag.

Keywords: Concept, Modernization of Islamic Education K.H Imam Zarkasyi, Implementation, Pesantren Ta'mirul Islam and Darul Ukhuwah.

Pesantren education institution is one of the center of community development. According to K.H Imam Zarkasyi the ideal place to print the cadre of the ummah is pesantren. Pesantren is able to instill attitude, views, and philosophy of life.

The formulation of the problem in this research is 1) Why pesantren Ta'mirul Islam and Darul Ukhuwah implement the concept of education K.H Imam Zarkasyi? 2) How the concept of modernization of Islamic education K.H Imam Zarkasyi? How are the implementation of modernization of Islamic education K.H Imam Zarkasyi in Ta'mirul Islam and Darul Ukhuwah? 4) What are the supporters and constraints of Ta'mirul Islam and Darul Ukhuwah in implementing the modernization of Islamic education K.H Imam Zarkasyi? While the purpose of this research are to know the reason of Ta'mirul Islam and Darul Ukhuwah implement the concept of education K.H Imam Zarkasyi, , to know the concept of modernization K.H Imam Zarkasyi, to know its implementation in Pesantren Ta'mirul Islam and Darul Ukhuwah and to know the things those become supporters and constraints of pesantren Ta'mirul Islam and Darul Ukhuwah in implementing the concept of modernization of education K.H Imam Zarkasyi.

While this type of research is literature study and Multicase study with qualitative descriptive approach. Methods of data collection are interviews, observation and documentation.

The conclusions in this thesis are: First, Pesantren Ta'mirul Islam and Darul Ukhuwah implement the concept of Islamic education K.H Imam Zarkasyi because the modernity of education including the system, curriculum and educational goals. Secondly, the modernity of Islamic education K.H Imam Zarkasyi is the integration of education system of pesantren and madrasah and integration of Islamic and general knowledge in the form of KMI (*Kuliyatul Muallimin Al-Islamiyah*). Third, Pesantren Ta'mirul Islam and Darul Ukhuwah have applied modernization of Islamic education K.H Imam Zarkasyi namely KMI with their own characteristics, Ta'mirul Islam holds tahfidz program for certain santri. While Darul Ukhuwah requires memorizing the Qur'an 16 Juz for every student. Fourth, the supporting factor of Ta'mirul Islam is that it has been equaled KMI with MA, while the obstacle is that KMI has not equalized yet with SMP/MTs. The supporting factor of Darul Ukhuwah are kyai and the teachers are studunts of K.H Imam Zarkasyi, while the obstacles is KMI has not been equaled yet with MA SMA and SMP MTs.

تلخيص البحث

الهام فرسطاوا. اكونج. تحديث التربية الإسلامية عند الإمام الزركشي بالتطبيق على المعاهد (دراسة متعدد الأبعاد في المعهد الإسلامي تعمير الإسلام بسوراكارتا ودار الأخوة. عمالانج)، رسالة الماجستير بكلية الدراسات العليا تخصص التربية الإسلامية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية، المشرف: د. فريد هاشم الماجستير د. حضاري صالح الماجستير.

الكلمات الأساسية: التحديث، التربية الإسلامية، الإمام الزركشي، التنفيذ، معهد تعمير الإسلامية ومعهد دار الأخوة .

تعدّ المؤسسة التربوية الكلاسيكية (بسانترين كما يقولون) منارا لثمنية المجتمع عموما. فضلا عن مكانتها ووظيفتها المتميزة ظلّت بسانترين محلا للتنمية التي همّ المجتمع ومركزا للتطوير مع مراعاة القيم والمبادئ السليمة. وأشار إليه الزركشي أن بسانترين هو الموقع المثالي لإعداد كوادر الأمة، إذ فيه تُغرس العلوم والأنظار السليمة وفلسفة الحياة لدى الطلاب.

ومن المشكلات القائمة لدى البحث فهي (١) لماذا يوظف المعهد الإسلامي تعمير الإسلام ومعهد دار الأخوة نشاطه التربوي على ضوء التحديث لدى الإمام الزركشي؟ (٢) ما مفهوم تحديث التربية الإسلامية لدى الإمام الزركشي؟ (٣) كيف يتم تنفيذ ذلك التحديث في مؤسستين السابقتين ذكرهما؟ (٤) ما هي الصعوبات تعاني بها هاتان مؤسستان عند تنفيذ التحديث المذكور. يهدف هذا البحث إلى تحديد أسباب تذهب بها هتان مؤسستان في توظيف مفهوم تحديث التربية لدى الإمام الزركشي، فضلا عن مفهومها الذاتي وتنفيذها والعوامل الدافعة لها حتى الصعوبات.

كان هذا البحث مكتيبا مع دراسة متعدد الأبعاد، وينطلق من منهج البحث الوصفي النوعي، يتم جمع بياناته من خلال المقابلة والملاحظة والوثائق.

ومن أهم النتائج التي حصل عليها البحث ما يلي: (١) يتم تنفيذ مفهوم تحديث التربية لدى الإمام الزركشي لعدة أسباب ومن أبرزها التحديث في النظام والمنهج وأهداف التعليم التعلم، (٢) ويراد بالتحديث لدى الزركشي هو توحيد نظام المعاهد والمدارس معا في ضوء برنامج يسمى بكلية المعلمين الإسلامية. (٣) تتميز مؤسسة تعمير الإسلام خلال تنفيذ تحديث مذكور بإنشاء برنامج تحفيظ القرآن الكريم بشكل محدد، بخلاف دار الأخوة حيث تعلن وجوب حفظ القرآن الكريم حوالي ١٦ جزءا لكافة طلابها. (٤) ثمة العوامل الدعمة لدى مؤسسة تعمير الإسلام حيث يتم التساوي المنهجي أي المعادلة بين خريجي كلية المعلمين الإسلامية وخريجي المدرسة الثانوية فحسب غير المدرسة المتوسطة أو الإعدادية التي يعد هذا الجزء من العوائق والعقبات. وتتميز مؤسسة دار الأخوة بوصف مديرها وأساتذتها من طلاب الشيخ الإمام الزركشي غير أنها لم تتمتع بالمعادلة بينها وبين مرحلة المتوسطة والثانوية السابق ذكرها.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*). Pendidikan merupakan aktifitas yang diorientasikan kepada pengembangan individu manusia secara optimal, proses ini tidak akan pernah berhenti dalam membentuk pribadi intelektual dan emosional. Dalam hal ini pendidikan secara umum masih belum dapat memberikan kelengkapan unsur pribadi manusia dari segi spritualnya. Oleh karena itu pendidikan agama diikutandilkan dalam proses tersebut.¹

Pendidikan Islam telah memberikan kontribusi yang sangat besar di Indonesia melalui lembaga-lembaganya seperti pondok pesantren, surau, madrasah maupun Perguruan Tinggi Islam.² Sejak masuknya Islam ke Indonesia, para pemuka agama islam menata kehidupan masyarakat baik secara sosial dengan mengajarkan tidak adanya perbedaan antara yang kaya dan miskin, menata bidang ekonomi dengan perdagangan.

Dalam kenyataannya, seiring dengan perkembangan jaman, pendidikan Islam banyak mengalami tantangan bahwa dewasa ini umat islam di mana-mana dalam keadaan lemah, lemah dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, ilmu, teknologi dan juga dalam bidang pendidikan. Tanpa

¹ Ta'dib, Jurnal Kependidikan Islam, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, Vol.8, No.2, Desember 2012, Hal 246

² Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, Tanpa Tahun) Hal 49

mengabaikan bidang lain, sesungguhnya pendidikan mempunyai dampak berantai terhadap kelemahan tersebut secara keseluruhan.

Hal ini karena kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh masih sangat rendah, meskipun sudah ada madrasah yang mampu mengungguli sekolah umum tetapi secara umum, madrasah, sekolah-sekolah Islam dan Perguruan Tinggi Islam masih belum memadai. Citra pendidikan Islam relatif masih rendah. Adalah sebuah kenyataan bahwa dalam ranking Ujian Nasional (UN) masih rendah dibandingkan dengan sekolah umum dan swasta lainnya.³

Secara lebih khusus pendidikan Islam mengalami kesenjangan dan persoalan berbagai aspek yang lebih kompleks daripada pendidikan nasional, yaitu mencakup dikotomi pendidikan, kurikulum tujuan, SDM serta manajemen pendidikan Islam. Pendidikan Islam masih cenderung mengorientasikan pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial dan mengabaikan ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, matematika dan lain-lain. Selain itu, dari kuantitas dan kualitas guru masih belum memadai. Gaji guru secara umum masih sangat rendah, bahkan gaji guru madrasah masih di bawah upah minimum regional.⁴

Pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan baik internal maupun eksternal. Tantangan internal yang dihadapi mencakup orientasi

³ H.M Bambang Pranowo, *Reformasi Pendidikan Islam dalam Millenium III* dalam Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan*, (Malang: Cendekia Putramulya) 2002, 36

⁴ Syahminan, Jurnal Ilmiah PEURADEUN International Interdisciplinary Jurnal, ISSN 2338-8617, vol 2, No.2, Mei 2014, *Modernisasi sistem pendidikan Islam Indonesia* abad 21, hal 246

pendidikan islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam, perencanaan dan susunan materi, metodologi dan evaluasi yang kurang tepat, pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan Islam yang masih eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lainnya.⁵

Sedangkan tantangan eksternal yang dihadapi berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific criticism* terhadap pelajaran agama yang konservatif, tradisional, tekstual dan *skriptualistik*. Tantangan di era globalisasi di bidang IPTEK, informasi informasi, perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya, kemajuan masyarakat yang beragam yang belum siap untuk menghadapi perbedaan dan cenderung fanatik, apologis dan absolutis.⁶ Dengan adanya Perkembangan IPTEK yang sangat cepat akan membawa perubahan dan kemudahan bagi kehidupan masyarakat tetapi di sisi lain membawa keguncangan nilai dan geger budaya maka perlu adanya pematapan penghayatan dan pemahaman agama.

Secara historis permasalahan pendidikan Islam dimulai dari datangnya penjajah dari Barat yang berusaha merusak pendidikan Islam yang dinilai akan menghancurkan kedudukan penjajah. Sedangkan dari segi fillosofis yaitu munculnya gerakan pemikiran di negeri ini secara terorganisir baru muncul pada abad ke dua puluh. Seperti banyaknya tokoh Muslim yang mengutip terus menerus pemikiran pendidikan barat.⁷ Konsep liberalisme,

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah* (Bandung: remaja rosdakarya,2001) hal 92

⁶ Ibid,

⁷ Ibid, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Hal 54

hedonisme, meterealistik ikut berpengaruh dalam melemahnya kualitas pendidikan Islam.

Campur tangan kolonial belanda berakibat berubahnya konsep dan tujuan pendidikan, diantaranya orientasi pendidikan tidak lagi untuk menyiapkan pribadi berakhlak tetapi tujuan utamanya yaitu menyiapkan pegawai atau buruh yang siap dipekerjakan oleh penjajah. Selain itu adanya paham dikotomi ilmu Islam atau syariat dan ilmu pengetahuan umum. Konsep ini berimplikasi pada tatanan kehidupan sosial-budaya masyarakat Indonesia yang bersifat dualistis.

Pertama, kelompok yang berilmu pengetahuan umum saja, yang biasanya disebut dengan kaum intelektual, mereka mayoritas berpandangan hidup sekuler dan tidak peduli dengan seluk beluk kehidupan masyarakat. Mereka biasa menempati strata atas dalam kehidupan masyarakat atau golongan priyayi. *Kedua*, kelompok masyarakat yang berpendidikan agama saja, mereka biasanya menjadi imam atau pemimpin informal dalam masyarakat atau disebut kyai. Mereka dikenal dengan kelompok atau golongan santri yang biasanya anti dengan kemodernan, kebarat-baratan atau penjajah.⁸

Dalam pandangan K.H Imam Zarkasyi tempat yang ideal untuk mencetak kader umat adalah pesantren. Pesantren mampu menanamkan sikap, pandangan, dan filsafat hidup. Selain itu pesantren merupakan lembaga pendidikan yang efektif dalam menanamkan keimanan, ketaqwaan dan

⁸ Almsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1982), Hal 38

akhlak. Maka dari itu K.H Imam Zarkasyi menuangkan ide pendidikannya dalam bentuk pesantren.

Namun sebagian besar pesantren di nusantara masih memiliki beberapa kelemahan, seperti diungkapkan oleh Nurchalis Madjid, bahwa faktor utama yang menyebabkan kurangnya kemampuan pesantren terletak pada lemahnya visi dan tujuan pendidikan pesantren.⁹ Hal ini dikarenakan pesantren hanya menekankan pada keilmuan tertentu tanpa mengabaikan aspek keilmuan yang lain. Hal ini diperkuat oleh K.H Imam Zarkasyi bahwa salah satu kelemahan pesantren tradisional adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas, yang dituangkan dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Pendidikan pesantren berjalan seakan hanya mengikuti arus keahlian kyai.¹⁰

Namun sebagian pondok pesantren sekarang semakin maju dari berbagai sisi, diantaranya pesantren mengalami transformasi kelembagaan secara signifikan dan diarahkan dalam rangka refungsionalisasi dan refungsionalisasi lembaga pendidikan tersebut sebagai salah satu pusat pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dengan kedudukan dan fungsi yang khas, pondok pesantren menjadi alternatif wahana pembangunan yang berpusat pada masyarakat dan sebagai pusat pembangunan pengembangan yang berorientasi pada nilai-nilai.¹¹

⁹Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) Hal 72

¹⁰ *Tokoh –Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* Hal 205

¹¹ Depag RI, *Dinamika Pondok Pesantren Di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jendral Dan Pondok Pesantren Depag R.I, , 2003) Hal 8-9

Beberapa penelitian sudah mengungkapkan modernisasi/pembaharuan yang berkaitan dengan sistem pendidikan Islam diantaranya oleh Ratih Kusumaningtyas. Dalam penelitian ini mengungkapkan pembelajaran modern PAI yang mencakup kurikulum materi belajar, metode dan media¹², tetapi belum masuk ke dalam ranah pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Falah, Penelitian ini mengungkap kemodernan sistem pendidikan Islam yang cenderung mengikuti kemajuan teknologi tanpa seorang figur pakar pendidikan tertentu.¹³ Kedua penelitian tersebut belum menyentuh totalitas pendidikan termasuk pembentukan karakter, moral dan falsafah hidup.

Maka dari itu peneliti mencoba memberi solusi yang berkaitan dengan modernisasi pendidikan Islam berbasis tokoh yaitu K.H Imam Zarkasyi berikut bentuk implementasinya. K.H Imam Zarkasyi merupakan salah satu pendiri pondok modern Gontor bersama kakak-kakaknya (K.H Ahmad Sahal dan K.H Zainuddin Fannani). Beliau merupakan murid dari Mahmud Yunus yang mencurahkan perhatiannya untuk masalah pendidikan di Indonesia, salah satu karya terbesarnya yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor.

Beliau mendirikan KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah*) setingkat SMP dan SMA. KH Imam Zarkasyi kemudian mendesain kurikulum yang seimbang antara kurikulum di pesantren dan madrasah. Beliau berpandangan bahwa kurikulum bukanlah sebuah susunan mata

¹² Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Tahun 2015, *Modernisasi sistem pembelajaran PAI di lembaga pendidikan islam Muhammadiyah dan NU (Studi multisitus di pesantren karangasem dan pesantren sunan drajat Lamongan)*

¹³ Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2014 yang berjudul “*Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren (studi kasus di yayasan pondok modern Arrifa’i Gondang legi Malang)*”

pelajaran di kelas, tetapi seluruh program kependidikan. Sehingga kurikulum tidak berdiri sendiri, melainkan dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan. Sisi yang menonjol adalah menerapkan kurikulum 100% agama dan 100% umum. Ini berarti ilmu pengetahuan umum merupakan bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya.¹⁴

Konsep modernisasi K.H Imam Zarkasyi sangat penting untuk dikaji karena beliau merupakan tokoh pendidikan Indonesia, sebagai literatur sejarah Indonesia ia selalau dimasukkan dalam tokoh modernis Indonesia. Karyanya diadopsi dan dikaji oleh puluhan pemikir dan praktisi pendidikan. Kelompok pengakaji Imam Zarkasyi tidak hanya dalam negeri tetapi juga di Luar negeri. Kelompok pengadopsi lembaga pendidikannya berjumlah ratusan pondok pesantren alumni maupun non alumni di Indonesia dan beberapa negara. Diantara pengakaji K.H Imam Zarkasyi Indonesia adalah Abudin Nata dalam bukunya pemikiran para tokoh pendidikan Islam, ia memasukkan K.H Imam Zarkasyi pada jajaran tokoh pemikiran pendidikan dunia.¹⁵

Juhaya S. Praja dalam bukunya filsafat dan metodologi ilmu dalam Islam dan penerapannya di Indonesia memasukkan pemikiran Imam Zarkasyi dalam satu mazhab tersendiri yaitu “Filsafat pendidikan Gontor”. Hal ini karena Imam Zarkasyi memasukkan unsur-unsur modernitas pendidikan

¹⁴ Tim Penyusun, *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: UNIDA GONTOR Press, 2016) Hal 52

¹⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003) Hal.195

Islam di Gontor, yaitu; a) prioritas bahasa Arab dan Inggris b) penerapan sistem klasikal c) adanya sinergi pondok dan asrama.¹⁶

H.A Ali Mukti mencoba membandingkan metodologi pendidikan agama K.H Imam Zarkasyi dan syekh Azzarnuji seorang penulis terkenal abad pertengahan dengan kitabnya *Ta'limul Muta'allim*, membandingkan bab demi bab untuk mencari kesamaan dan perbedaan antara metode pendidikan K.H Imam Zarkasyi dengan Syekh Azzarnuji.¹⁷

Begitu cemerlangnya ide modernisasi K.H Imam Zarkasyi sehingga menjadi prinsip pokok dalam pendidikan modern di Indonesia terutama pesantren-pesantren alumni¹⁸, diantaranya yaitu Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan Pondok Pesantren Darul Ukhuwah Malang.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti perlu menelaah modernisasi pendidikan K.H Imam Zarkasyi dan sejauh mana konsepnya diimplementasikan oleh pondok pesantren di Indonesia dengan judul Konsep Modernisasi Pesantren K.H Imam Zarkasyi dan Implementasinya di pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Konsep modernisasi Pendidikan Islam dan implementasinya di pesantren.

¹⁶ Juhaya. S Praja, *Filsafat Dan Metodologi Dalam Islam Dan Penerapan Di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002) Hal. 193

¹⁷ Mukti Ali, *Ta'limul Muta'alil Versi Imam Zarkasyi Dalam Metodologi Pengajaran Agama* (Gontor: Trimurti).

¹⁸ Pondok pesantren alumni adalah pondok pesantren yang didirikan oleh alumni pondok modern gontor dan mengadopsi sistem gontor sepenuhnya atau hanya sebagian saja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Mengapa Pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah mengimplementasikan konsep konsep modernisasi pendidikan Islam menurut K.H Imam Zarkasyi?
2. Bagaimana konsep modernisasi pendidikan Islam menurut K.H Imam Zarkasyi?
3. Bagaimana implementasi konsep modernisasi pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi di pesantren Ta'mirul Islam dan pesantren Darul Ukhuwah?
4. Apa saja yang menjadi pendukung dan kendala pesantren Ta'mirul Islam dan pesantren Darul Ukhuwah dalam mengimplementasikan modernisasi pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi?

D. Tujuan

1. Untuk mengetahui konsep modernisasi pendidikan Islam menurut K.H Imam Zarkasyi
2. Untuk mengetahui implementasi konsep modernisasi pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi di pesantren pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah
3. Untuk mengetahui implementasi konsep modernisasi pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi di pesantren Ta'mirul Islam dan pesantren Darul Ukhuwah

4. Untuk mengetahui hal-hal yang menjadi pendukung dan kendala pesantren Ta'mirul Islam dan pesantren Darul Ukhuwah dalam mengimplementasikan modernisasi pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

- a. Sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, untuk menciptakan konsep pendidikan Islam yang relevan
- b. Menambah khazanah keilmuan serta memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan masukan bagi problem pendidikan saat ini
- c. Sebagai sumbangan inspirasi untuk mengkaji pemikiran tokoh pendidikan yang lain.

2. Praktis

- a. Sebagai bahan dokumentasi tentang konsep pendidikan Islam menurut K.H Imam Zarkasyi Impelentasinya di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah
- b. Sebagai bahan referensi untuk memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia terutama Pesantren, karena Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang paling tua.

F. Orisinalitas Penelitian

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yang berdasarkan data kepustakaan dan website. Untuk

mengetahui posisi penelitian ini dan untuk mnghindari pengulangan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai penelitian modernisasi Pesantren. Sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Tahun 2015 Oleh Ratih Kusumaningtyas, dengan judul Modernisasi sistem pembelajaran PAI di lembaga pendidikan islam Muhammadiyah dan NU (Studi multisitus di pesantren karangasem dan pesantren sunan drajat Lamongan). Dalam tesis ini peneliti mengungkapkan bentuk-bentuk modernisasi sistem pembelajaran lembaga pendidikan NU yaitu pesantren karangasem dan Muhammadiyah yaitu Pesantren Sunan Drajat. Adapun hasil dari tesis ini adalah modernisasi dalam pembelajaran PAI yang meliputi metode pembelajaran, metode pengajaran dan media.

Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2014 Oleh Silvia Falah yang berjudul “Modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren (studi kasus di yayasan pondok modern Arrifa’i Gondang legi Malang). Dalam tesis ini peneliti mengkaji tentang modernisasi pendidikan islam secara umum di pesantren Arrifa’i Malang. Adapun hasil dari penelitian ini adalah adanya modernisasi lembaga pendidikan yang meliputi lembaga formal dan non formal, penggunaan bahasa asing dan daerah, fasilitas pesantren, media pembelajaran dan rekrutment pengajar.

Tesis UIN. Sultan Syarif Kasim, 2011 Oleh Ruslan yang berjudul “Modernisasi pendidikan Islam perspektif Nurchalis Majid”. Dalam tesis ini

peneliti mengkaji modernisasi pendidikan Islam berbasis pemikiran Nurchalis Majid. Adapun hasilnya yaitu modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis, dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperhatikan hasil yang cukup gemilang. Sebagai landasan historis, modernisasi pendidikan berangkat pada penelaahan kembali kejayaan umat Islam pada masa klasik.

Tesis UIN Sunan Kalijaga 2013 Oleh Ulfi Maslakhah yang berjudul konsep modernisasi Pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam (telaah pemikiran Azzyumardi Azra)”. Hasil dari penelitian ini adalah modernisasi pendidikan Islam Azzyumardi Azra meliputi pemikiran tentang modernisasi tujuan, kurikulum dan lembaga Pendidikan Islam. Tujuan Pendidikan Islam sekarang ini harus ada keseimbangan yakni bahagia dunia dan akhirat, serta peningkatan kemampuan dalam bidang IPTEK. Kurikulum Pendidikan Islam perlu dimasuki bidang IPTEK agar nantinya tercipta SDM yang unggul tidak hanya dalam bidang agama namun juga IPTEK.

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Ratih kusuma Ningtyas. “Modernisasi sistem	Meneliti tentang modernisasi Pendidikan agama Islam	Difokuskan pada Modernisasi sistem	Fokus penelitian pada modernisasi pendidikan

	<p>pembelajaran PAI di lembaga pendidikan islam muhammadiyah dan NU (Studi multisisitas di pesantren karangasem dan pesantren sunan drajat Lamongan)". tesis UIN Maulana Malik ibrahim, 2015</p>		<p>pembelajaran PAI di lembaga pendidikan islam dan perbedaannya di lembaga Muhammadiyah dan NU</p>	<p>agama islam perspektif K.H Imam Zarkasyi dan implementasinya di pesantren alumni Gontor dan non alumni</p>
2.	<p>Silvia Falah yang berjudul "Modernisi sistem pendidikan pondok pesantren (studi kasus di yayasan pondok modern Arrifa'i Gondang legi Malang). Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2014</p>	<p>Meneliti tentang modernisasi pendidikan agama islam</p>	<p>fokus penelitian ini adalah penerapan modernisasi secara umum yang dilakukan oleh pesantren Arrifa'i dan dampaknya terhadap keberlangsungan yayasan pondok pesantren</p>	<p>Fokus penelitian pada modernisasi pendidikan agama islam perspektif K.H Imam Zarkasyi dan implementasinya di pesantren alumni Gontor dan non alumni</p>

			Arrifa'i.	
3.	Ruslan. “Modernisasi pendidikan Islam perspektif Nurchalis Majid”. Tesis UIN. Sultan Syarif Kasim. 2011	Meneliti tentang modernisasi pendidikan agama islam	Meneliti tentang modernisasi pendidikan agama islam dalam perspektif Nurchalis Majid	Fokus penelitian pada modernisasi pendidikan agama islam perspektif K.H Imam Zarkasyi dan implementasinya di pesantren
4.	Ulfi Maslakhah,”konsep modernisasi Pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam (telaah pemikiran Azzyumardi Azra)”. Tesis UIN Sunan Kalijaga. 2013	Meneliti tentang modernisasi pendidikan agama islam	Meneliti tentang modernisasi pendidikan agama islam menurut Azzyumardi Azra dan relevansinya terhadap PAI	Fokus penelitian pada modernisasi pendidikan agama islam perspektif K.H Imam Zarkasyi dan implementasinya di pesantren

G. Definisi Istilah

1. Modernisasi Pendidikan

Secara bahasa “*modernisasi*” berasal dari kata modern dengan tambahan kata “*sasi*” yang artinya terbaru, pola pikir dan tindakan yang

sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga modernisasi mempunyai arti proses pergeseran dan perubahan sikap dan mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁹

Sehingga maksud modernisasi pendidikan dalam penelitian ini adalah upaya, usaha atau proses meningkatkan kepribadian dan potensi manusia baik pribadi, ruh maupun jasmani yang sesuai dengan tuntutan dan pergeseran zaman.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju taklif (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban-sebagai seorang hamba (*abd*) dihadapan Khaliq-nya dan sebagai “pemelihara” (*khalifah*) pada semesta.

3. Implementasi

Implementasi adalah sebuah penerapan atau pelaksanaan terhadap sebuah permasalahan guna meneliti permasalahan tersebut secara mendalam.

4. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya dan sebagai pendidikan agama dan mental (karakter).

¹⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka,1989) Hal 589

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian pendidikan islam

Secara etimologis, istilah pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Dalam lingkup Islam, pendidikan sering disebut dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dan *arriyadhah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut.

a. Al-Tarbiyah

Istilah Tarbiyah sangat populer dalam khazanah pendidikan Islam, karena nama ini digunakan oleh nama sebuah fakultas di perguruan tinggi islam. Di dalam Al-quran kata tarbiyah banyak disebut dengan kata *Al-Rabb*, *murobbi*, *robbayani*, *ribbiyun* dan *robani*. Dari kata-kata inilah membentuk satu kata infinitif yakni *Al-Tarbiyah*.²⁰ Dalam kamus bahasa Arab *lisan al Arab* mengatakan bahwa kata *Al-Tarbiyah* memiliki tiga kata dasar, yaitu²¹:

- a) *Rabbaa-yarbuu-tarbiyatan*, yang maknanya tambah (*zada*) dan berkembang (*Nama*). Pengertian ini didasarkan pada konteks firman Allah dalam surat Al-Rum ayat 39.

²⁰ Muhaimin Dan Mujib. Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, 1993 (Bandung: Trigenda Karya). Hal 127

²¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), H. 10-11

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوهُ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا
 آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ



Artinya:

Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).²²

- b) *Rabbii-yurabbi-tarbiyatan*, yang bermakna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar (*tara ra'a*)
- c) *Rabba-yurabbi-tarbiyatan*, yang bermakna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga, kelestarian dan eksistensinya.

Akan tetapi, bila term Al-Arbiyah dikaitkan dengan bentuk madhinya *rabbayaani*, seperti yang tertulis dalam surat Q.S Al-isra' ayat 24 (*kama rabbayaani shaghira*) dalam bentuk *mudhari'nya nurobbi* seperti yang tertera dalam Q.S as syura ayat 18 (*alam nurabbika fiina waliidan*), maka kalimat tersebut memiliki beberapa makna, seperti mengasuh, menanggung, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan.²³

²² Kementerian Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemanya* (Surabaya: Halim, 2013)

²³ Rif'at Hasan Ma'afi, *Usulut Tarbiyah Wa Ta'lim Juz 2* (Ponorogo: Trimurti Press, 2008) Hal 1-2

Selain terdapat dalam dua ayat di atas, secara jelas dikatakan dalam Q.S Al-imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا
كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya:

Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.²⁴ Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan taqwanya kepada Allah SWT.

Kemudian dalam Q.S Ali imran ayat 146 disebutkan:

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya:

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutnya yang bertaqwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh), Allah menyukai orang-orang yang sabar.²⁵

Dalam kedua ayat di atas, kata *tarbiyah* diungkapkan dengan istilah *rabbaniyin* (orang-orang yang sempurna ilmu dan taqwanya kepada Allah) dan *ribbiyin* (bertaqwa).

Sedangkan dalam hadist disebutkan:

Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh dan berilmu pengetahuan dan dikatakan predikat rabbani apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi (H.R Bukhari dan Ibnu Abbas).

²⁴ Kementerian Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemanya* (Surabaya: Halim, 2013)

²⁵ Kementerian Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemanya* (Surabaya: Halim, 2013)

Jadi, Tarbiyah adalah proses mengasuh, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan yang dilakukan oleh pendidik/guru kepada anak didik untuk menjadi orang yang sempurna ilmu dan taqwanya kepada Allah SWT.

b. Al-Ta'lim

Selain penggunaan istilah Al-Tarbiyah, istilah pendidikan dalam Islam juga sering disebut Al-Ta'lim. Para ahli mengatakan bahwa *ta'lim* diartikan sebagai bagian kecil dari tarbiyah al aqliyah, yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berfikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif saja.²⁶

Menurut Rasyid Ridho (1373 H) konsep *ta'lim* didefinisikan sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan (*knowledge*) pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu. Pendapat Ridha ini keliatannya berdasarkan firman Allah Q.S Al-baqah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

Dan Dia (Allah) yang mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat, lalu berfirman: "sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar".²⁷

²⁶ Ibid, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hal 18

²⁷ Kementerian Republik Indonesia, *Al-qur'an dan terjemanya* (Surabaya: Halim, 2013)

Menurutnya, dalam teks ayat tersebut, Allah menjelaskan tentang 'allama Allah kepada nabi Adam as, dimana Allah mengajari Adam nama-nama benda. Proses ini dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis nama-nama yang diajarkannya.²⁸

Sedangkan menurut Fatah Jalal dalam kitab *min ushuli tarbiyah fi al Islam*. Ia memberikan pengertian *al ta'lim* dengan proses pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*), pemberian pengetahuan, pemahaman, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi *tazkiyah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala perbuatan tercela.²⁹

Menurut 'atiyyah Al abrosyi, pengertian *ta'lim* secara tersendiri, bahwa *ta'lim* mempunyai makna yang spesifik, karena *ta'lim* hanya sebatas penyiapan individu dengan mengacu pada aspek tertentu saja. Pendapat ini banyak mendapat dukungan dari para pakar pendidikan Indonesia.³⁰

Sedangkan menurut penulis bahwa *ta'lim* adalah suatu proses transfer, memberikan, memindahkan ilmu pengetahuan seorang guru kepada muridnya dengan maksud murid mengetahui sesuatu hal dengan akalinya atau secara kognitif.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam* (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 1992), H.31

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, 2014 (Bandung: Remaja Rosdakarya), Hal 4

³⁰ Ibid, Hal 4

seorang guru kepada muridnya dengan maksud murid mengetahui sesuatu hal dengan akalinya atau secara kognitif.

c. Al-Ta'dib

Kata *ta'dib* secara etimologis adalah bentuk masdar yang berasal dari kata "*addaba*", yang artinya membuat, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Secara definitif, istilah *al ta'dib* bermakna pengenalan atau pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat, dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.³¹ Pengertian ini berdasarkan hadist Nabi SAW, yang berbunyi: "*addabani Robbi fa ahsana ta'dibi*", yang artinya "*Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku*".

Apabila pendidikan dalam Islam merupakan ekuivalensi dari term Al-Ta'dib yang menurut Al Attas kata tersebut sangat cocok untuk dipergunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam. Hal ini karena konsep ta'diblah yang diajarkan Nabi SAW kepada umatnya. Masih menurut Al attas orang yang terpelajar adalah orang baik, kata "baik" artinya menyeluruh, yang meliputi kehidupan material dan spritual seseorang, yang berusaha

³¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), H.44

menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya, sehingga orang yang berilmu disebut orang yang beradab.³²

Perkataan *ta'dib* sesuai dengan hadist nabi SAW mempunyai makna pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan dan membimbing ke arah pengenalan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada awalnya kata *ta'dib* dipakai dalam arti luas dan mendalam, tetapi kemudian digunakan dalam konteks yang terbatas, seperti untuk menunjuk pada sesuatu yang merujuk kepada kajian kesusteraan serta etika profesional dan kemasyarakatan. Ide yang terkandung dalam term ini sudah diislamisasikan dari konteks yang dikenal pada masa pra-islam, dengan cara menambah aspek-aspek spritual dan intelektual pada tataran simantik.³³

Jadi, kesimpulannya adalah *ta'dib* merupakan proses atau usaha seseorang untuk menanamkan pada diri seorang murid sebuah kebaikan secara menyeluruh sampai mengenal keagungan Tuhan yang maha esa.

d. Al-Riyadhah

Istilah *Riyadhah* ini digunakan Al-Ghazali, yang dikenal dengan *Riyadhu al shibyan*, artinya pelatihan terhadap individu

³² Ibid, Hal 6

³³ Ibid, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Hal 134

pada fase anak-anak. Pengertian *Al-riyadhah* dalam konteks pendidikan Islam adalah mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Pengertian *al-riyadhah* dalam pendidikan Islam berbeda dengan *Al-riyadhah* dalam konteks sufi dan olah raga. Menurut Al-Ghazali, dalam mendidik pada fase anak-anak lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, jika anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, maka pada masa remaja atau muda lebih mudah membentuk kepribadian yang saleh dan pengetahuan yang bersifat kognitif lebih cepat dikuasai.³⁴

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam secara bahasa diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan Islam. Secara istilah, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, kuat jasmani, mulia budi pekertinya baik lisan, pikiran maupun perbuatan.³⁵

Sedangkan Marimba mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan atau jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Allah, untuk menuju pada terbentuknya kepribadian yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam.³⁶

Menurut penulis, bahwa *Al-Riyadhah* dalam konteks pendidikan Islam adalah usaha manusia secara sadar dan terencana

³⁴ Ibid, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, Hal 8-9

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2005(Jakarta: Kalam Mulia), Hal 3

³⁶ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 1989 (Bnadung: Ma;Arif) Hal 4

untuk membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, iman, ilmu dan amal sekaligus.

2. kelembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak lepas dari lembaga-lembaga pendidikan sosial yang ada. Lembaga disebut juga institusi atau pranata. Maksud lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan saksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.³⁷

Secara konsep, lembaga sosial tersebut terdiri atas tiga bagian, yaitu Asosiasi, misalnya universitas atau persatuan, Organisasi khusus misalnya rumah sakit dan sekolah, pola sosial yang mempunyai tujuan tertentu.³⁸

Bentuk lembaga pendidikan Islam harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati, sehingga antara lembaga satu dengan yang lainnya tidak terjadi tumpang tindih. Bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam, yaitu:

a. Masjid

Secara harfiah, masjid adalah “tempat bersujud”, namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti luas. Dewasa ini,

³⁷ Abdul Mujib dkk, Ilmu Pendidik Islam, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal 221

³⁸ Ibid, hal 221

fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Nabi SAW, hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga masjid terkesan sebagaimana tempat ibadah salat saja. Pada mulanya masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat islam, pusat organisasi masyarakat, pusat pendidikan dan pusat pemukiman.³⁹

Al-'abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya sunah-sunah islam, menghilangkan bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Allah,⁴⁰

Masjid merupakan salah satu lembaga yang sangat baik dalam menjalankan pendidikan, terutama pendidikan agama, yaitu dengan mengadakan pengajian-pengajian bagi anak-anak seperti diadakan TPA, TKA, TQA dan ada yang berbentuk kelompok tidak dibagi tingkatannya.⁴¹ Fungsi masjid akan lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar. Fasilitas yang diperlukan sebagai berikut:

1. Perpustakaan, yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan

³⁹ Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidik Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal 231

⁴⁰ Ibid, hal 231

⁴¹ Muhsinah Ibrahim, Jurnal Al-Bayan, *Dayah, Mesjid, Meunasah Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Dakwah Di Aceh* / VOL. 21, NO. 30, JULI - Desember 2014, hal 30

2. Ruang diskusi, yang digunakan untuk berdiskusi sesudah dan sebelum salat. Program inilah yang dikenal dengan istilah “*i'tikaf ilmiah*”. Langkah-langkah praktis yang ditempuh dalam operasionalisasinya adalah memberikan perencanaan terlebih dahulu dengan menampilkan beberapa pokok persoalan yang akan dibahas.
3. Ruang kuliah, baik digunakan untuk training remaja masjid, atau juga untuk Madrasah Diniyah. Omar Amin Hoesin memberi istilah ruang kuliah tersebut dengan sekolah masjid. Kurikulum yang disampaikan khusus mengenai materi-materi keagamaan untuk membantu pendidikan formal, yang proporsi materi keagamaannya lebih minim dibandingkan dengan proporsi materi umums
4. Apabila memungkinkan, teknik khotbah dapat diubah dengan teknik komunikasi transaksi, yakni antara khatib dan jamaah.

b. Madrasah

Ada dua faktor yang melatarbelakangi berdirinya madrasah, yaitu: *pertama*, pendidikan tradisional (masjid, surau, pesantren) yang dianggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. *Kedua*, adanya perkembangan sekolah-sekolah Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawa watak sekulerisme,

sehingga harus diimbangi dengan adanya sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana.⁴²

Perubahan dalam sektor pendidikan Islam pertama muncul di Minangkabau, bahwa pendidikan Islam di Minangkabau diadakan di Surau dengan tidak berkelas-kelas, tidak memakai bangku dan kursi, dan papan tulis. Mulailah ada perubahan sehingga pada tahun 1914 Syekh Abdullah Ahmad melopori “*syarekat Oesaha*” dilanjutkan dengan mendirikan madrasah Adabiyah pada tahun 1915 dengan memasukkan guru dari Belanda untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Lembaga pendidikan ini pada tahun 1916 telah diakui pemerintah sebagai H.I.S pertama yang didirikan oleh organisasi Islam. Sekolah Adabiyah ini juga memasukkan pelajaran-pelajar umum.⁴³

Selain itu Zainudin Labai mendirikan sekolah Diniyah mendirikan diniyah yang menerapkan model modern pada tahun 1915. Proses pembelajaran dilakukan dengan sistem klasikal dan memasukkan pengetahuan umum terutama sejarah dan ilmu bumi. Selain itu, masih di Minangkabau, telah berdiri Sumatra Thawalib yang memberikan perhatian kepada dunia pendidikan, mendirikan

⁴² Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007) Hal 291

⁴³ Ibid, *Sejarah Pendidikan Islam..*(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001)Hal 157

sekolah-sekolah agama di Padang Panjang, Parabek, Batu Sangkar, Maninjau dan lain-lain.⁴⁴

Pada awal pertumbuhannya, madrasah tampil sebagai sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu murni sebagai perpanjangan dari madrasah diniyah yang telah ada sejak abad-abad pertama sejarah Islam di Timur Tengah. Tetapi sekolah-sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu umum yang telah ada terlebih dahulu. Dengan demikian, pada awal perubahan Islam di Indonesia terdapat dualitas pendidikan, yaitu pendidikan Islam (keagamaan) dan pendidikan umum.⁴⁵

Madrasah mempunyai karakter khusus yang tidak dimiliki oleh non madrasah. Karakter-karakter tersebut adalah⁴⁶: karakter Islami, identitas keislamannya tercermin dalam kurikulum dan proses pendidikannya, karakter populis, sejak periode yang paling awal, madrasah lahir dan berkembang dengan dukungan masyarakat serta terbuka untuk umum, karakter keagamaan, madrasah menunjukkan adanya watak fleksibilitas dalam pelaksanaan pendidikan, karakter mandiri, madrasah di Indonesia umumnya berstatus swasta, mulai dari MI,MTs dan MA.

⁴⁴ Dalier Noer, *Gerakan Modern Islam 1900-1942* (Jakarta: Lp3es, 1991) Hal 62

⁴⁵ Ibid, *Sejarah Pendidikan Islam*, Hal 171

⁴⁶ Husni Rahim, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Kompas 2002) Hal 68

c. Pendidikan Tinggi Islam

Pendirian lembaga pendidikan Tinggi sudah dirintis sejak jaman Hindia Belanda yang akhirnya terwujud pada tanggal 8 Juli 1945 ketika Sekolah Tinggi Islam (STI) berdiri di Jakarta di bawah pimpinan Prof. Abdul Kahar Muzakir, sebagai realisasi kerja yayasan Badan Pengurus Sekolah Tinggi Islam yang dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta dan M. Natsir sebagai sekretaris. Ketika masa revolusi kemerdekaan, STI ikut pemerintah pusat Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta dan pada tanggal 10 April 1946 dibuka kembali di tempat itu.⁴⁷

Dalam sidang panitia perbaikan STI yang dibentuk pada bulan November 1947 memutuskan pendirian Universitas Islam Indonesia (UII) pada 10 Maret 1948 yang terdiri dari empat fakultas, yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Pendidikan. Pada tanggal 20 Februari 1951 berdiri Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) di Surakarta dan pada tanggal 22 Januari 1950 bergabung dengan UII yang berkedudukan di Yogyakarta.⁴⁸

Ide-ide baru tentang pengembangan pendidikan Islam, khususnya IAIN, yang muncul pada tahun-tahun pertama dekade ini merupakan suatu usaha untuk menghindari kebuntuan pembaharuan yang sudah berlangsung sejak pertengahan dekade

⁴⁷ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007) Hal. 314

⁴⁸ Ibid, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*, Hal.139

1970an memprihatinkan. Kajian islam di perguruan tinggi nampaknya berhenti pada dasar-dasar rasionalisme dan komparatifisme yang sudah diletakkan oleh tokoh-tokoh pembaharu seperti Harun Nasution dan Ali Mukti.⁴⁹

Menurut Husni Rahim menegaskan bahwa ada dua gagasan besar pengembangan pendidikan tinggi Islam yang muncul pada dekade 1990-an adalah menjadikan IAIN sebagai pusat keunggulan studi Islam dan gagasan yang besar yaitu mengembangkan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Gagasan besar ini berkaitan dengan berkembangnya isu perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan dalam rangka menutupi kehampaan mental dan spritual. Dengan berubah menjadi UIN maka ada kemungkinan untuk mengembangkan ilmu-ilmu umum dapat dilakukan dan dapat dipadukan dengan tradisi kajian Islam yang sudah berkembang.⁵⁰

Perubahan dari IAIN menjadi UIN terjadi di IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Jakarta kemudian diikuti oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi UIN Jogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN Malang, IAIN Alaudin Makasar, IAIN Pekanbaru dan IAIN Sunan Gunung Jati.⁵¹

⁴⁹ Husni Rahim, *“Uin Dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan” Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Malang: Uin Malang Press, 2004) Hal 49-50

⁵⁰ Malik Fajar, *Ahmad Barizi, Holistika Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2005) Hal.35

⁵¹ Haisar Putra Dauly, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004) Hal. 140

Perubahan menjadi universitas dapat menjawab kegelisahan umat muslim sejak 1970-1990-an menginginkan perubahan secara totalitas di dalam Pendidikan Tinggi Islam. Menurut Malik Fajar perubahan Institusi bukan sekedar alih status tetapi diharapkan sebagai salah satu model “reintegrasi keilmuan” yang menunjuk pada satu bentuk pengembangan, peningkatan dan pematapan akademik yang lebih profesional. Sehingga UIN dapat diprediksi menjadi model sistem pendidikan tinggi Islam yang berkualitas.⁵²

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata “*santri*” dengan awalan *Pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata “*santri*”, dalam pandangan Nurcholis Majid dapat dilihat dari dua pendapat.⁵³

Pertama yang berpendapat bahwa santri berasal dari kata “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Hal ini didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang buku-buku suci agama Hindu. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya

⁵² Ibid, *Holistika Pemikiran Pendidikan Islam* , Hal. 35

⁵³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurchalis Majid Terhadap Pendidikan Tradisional*(Jakarta: Ciputat Pres, 2002)Hal 61

berasal dari bahasa Jawa "cantrik", berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap.⁵⁴

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab, *Funduq*, berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.⁵⁵

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Berdasarkan hal inilah, barangkali Nurchalis Majid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia.

Menurut penulis pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang mana semua santri/siswa bertempat tinggal menetap di sekitar kyai dan kyai sebagai figur teladan.

Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang ingin masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, membaca Al-qur'an dan pengetahuan Islam yang lebih luas dan mendalam.⁵⁶

Sejak awal pertumbuhannya pesantren bertujuan untuk menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau

⁵⁴ Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1994) hal 18

⁵⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) Hal 138

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah* (Jakarta, 2003) Hal 7

lebih dikenal dengan *tafaquh fi addin*, yang diharapkan mencetak kader-kader ulama dan turut mecerdaskan masyarakat Indonesia, peantren sebagai sarana dakwah menyebarkan agama islam dan sebagai benteng pertahanan umat islam dalam bidang akhlaq.⁵⁷

b. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Sistem pondok pesantren mempunyai ciri khas dan keunikan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, diantaranya adalah:⁵⁸

- a. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah umum atau modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kyai dan santri
- b. Kehidupan pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri
- c. Sistem pondok pesantren mengedepankan sikap sederhana, idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri dan keberanian hidup
- d. Pesantren tidak mementingkan ijazah atau gelar, hal itu karena tujuan utama mereka adalah hanya mencari ridha Allah.

Sedangkan ciri-ciri kurikulum pesantren pada umumnya yaitu terfokus pada ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis, morfologi arab, hukum Islam, sistem yurispundensi Islam, hadist, Tafsir, teologi

⁵⁷ Abdul Mujib dkk, Ilmu Pendidik Islam, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal 235

⁵⁸ Ibid, hal 235

Islam, Tasawuf, tarikh dan retorika. Literatur ilmu-ilmu tersebut menggunakan kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang berbahasa arab, tidak memakai syakal, berisis keilmuan yang berbobot dan kertasnya berwarna kuning.⁵⁹

Pada tahap selanjutnya, pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidik Islam yang mumpuni, satu di dalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun non formal. Pada akhirnya pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka enovasi, diantaranya mulai menggunakan metodologi modern, semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, diversifikasi program dan kegiatan yang terbuka, membekali santri dengan berbagai pengetahuan umum.⁶⁰

c. Klasifikasi Pondok Pesantren

a) Pondok pesantren Salafiyah

Salaf artinya lama, dahulu dan tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang penyelenggaraan pendidikannya dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik dan berbahasa arab. Penjenjangan tidak berdasarkan pada waktu tertentu, tetapi berdasarkan katam kitab. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang

⁵⁹ Ibid, hal 236

⁶⁰ Ibid, 237

dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, demikian seterusnya.

b) Pondok pesantren Khalafiyah (*'asri*)

Khalaf artinya kemudian, sedangkan *'asri* artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang penyelenggaraan pendidikannya dengan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik (MI, MTs, MA) atau sekolah (SD, SMP, SMA). Pendidikan di pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun dan seterusnya.

c) Pondok pesantren Campuran/kombinasi

Pondok pesantren campuran merupakan gabungan pondok pesantren dengan sistem tradisional dan sistem modern. Sebagai pondok pesantren yang menamakan diri pesantren tradisional juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal atau berjenjang meskipun tanpa nama sekolah atau madrasah. Sedang pesantren modern masih menerapkan pendekatan pengajian kitab klasik, karena inilah yang menjadi ciri khas peantren.⁶¹

⁶¹ Ibid, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, Hal 29-31

B. Tinjauan Modernisasi Pendidikan Islam

1. Definisi Modernisasi

Secara bahasa “*modernisasi*” berasal dari kata modern dengan tambahan kata “sasi” yang artinya terbaru, pola pikir dan tindakan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga modernisasi mempunyai arti proses pergeseran dan perubahan sikap dan mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan zaman.⁶²

Kata modern yang dikenal dalam bahasa Indonesia merupakan istilah yang diambil dari bahasa lain (*modernization*), yang berarti “terbaru” atau “mutakhir” menunjuk pada perilaku waktu tertentu (terbaru). Dalam arti luas modernisasi sering dikaitkan dalam perubahan dalam semua aspek kawasan pemikiran dan aktifitas manusia.

Para sarjana muslim mengartikan modernisasi sebagai suatu cara pandang atau pola pikir. Seperti pendapat harun nasution bahwa modernisasi adalah mencakup pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain-lain untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶³ Modernisasi menjadi topik kajian yang kekinian, karena modernisasi ingin mengeluarkan manusia dari belenggu kegamangan dalam menghadapi kehidupan untuk mengejar kebahagiaan duniawi.

⁶² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) Hal 589

⁶³ Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan Dan Pemikiran* Cet.Iv, (Bandung: Mizan, 1996) Hal 181

Modernisasi dalam Islam timbul sebagai reaksi umat Islam terhadap imperialisme Barat yang mendominasi dalam bidang politik dan budaya pada abad ke-19. Namun imperialisme Barat bukanlah menjadi satu-satunya faktor dalam modernisasi Islam. Gerakan tersebut merupakan sebuah paham yang menjadikan manusia sebagai pusat dan ukuran dalam segala aspek, sehingga wahyu Ilahi berangsur hilang dan tidak dirasakan lagi. Sistem nilai dan kebenaran yang dapat dipercaya adalah sejauh yang berada dalam bingkai indrawi.⁶⁴

Sedangkan menurut Nurchalis Majid, modernisasi adalah perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak masuk akal. Urgensi modernisasi yang ditawarkan oleh Nurchalis Majid adalah “Rasionalisasi”. Hal ini dimaksudkan sebagai usaha untuk memberi jawaban Islam terhadap masalah baru di sekitar modernisasi itu sendiri. Ide ini berorientasi pada agama yang dianut yaitu Islam, tidak sebagaimana konsep modernisasi Barat, yang meletakkan dasar di atas “materialisme”.⁶⁵

Menurut Nurchalis Majid modernisasi sebuah peradaban adalah sebuah keharusan sejarah yang tidak akan mungkin dapat dielakkan apalagi ditentang, sehingga modernisasi bukanlah pertentangan dua konsep, misalnya pertarungan antara Barat dan Timur, Islam dan Kristen atau Asia dan Eropa. Tetapi yang terjadi dalam modernisasi adalah

⁶⁴ Ahmad Syafi'i Maarif, *Membumukan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) Hal 94

⁶⁵ Nurchalis Majid, *Islam Komodernan Dan Keindonesiaan* (Bandung; Mizan, 1987) Hal 172

pertarungan dua jaman yang berbeda antara abad Agrarian dan abad Teknis.⁶⁶

Berdasarkan pendapat Nurchalis Majid tersebut modernisasi hanya bisa dilakukan dengan menghubungkan pemikiran tradisional dan modern sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang progresif, modern dan tidak meninggalkan konsep-konsep pemikiran Islam klasik yang maju pada jamannya.

Modernisasi atau pembaharuan dalam dunia Islam mempunyai arti sebuah upaya untuk mengubah kehidupan umat Islam dari keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan baru untuk mencapai kemaslahatan hidup sesuai dengan syariat Islam.

Modernisasi membawa keuntungan teknologi dan ilmu pengetahuan bagi umat muslim, tetapi terkadang juga berpengaruh pada hilangnya nilai dan kebudayaan yang luhur. Fazlur Rahman menilai, beberapa masyarakat dalam menghadapi modernisasi dengan cara yang pragmatis mengakibatkan keterputusan yang tak terduga dengan tradisi sejarah intelektual. Meskipun banyak ideologi modernis abad ke-19 dan 20 yang mempunyai keinginan untuk menyatukan yang sekarang dengan dulu dengan cara yang berbeda-beda.⁶⁷

2. Modernisasi dalam Pendidikan Islam

Konsep modernisasi atau pembaharuan Barat berbeda dengan Islam, pembaharuan di Barat bangkit dengan menyingkirkan peran

⁶⁶ Ahmad Amir Azis, *Neo Moderns Islam Di Indonesia* (Jakarta; Rineka Cipta, 1999) Hal 25

⁶⁷ Fazlur Rahman, *Gelombang Pembaharuan Dalam Islam; Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Trjm Aam Fahmia (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2001) Hal.6

agama, sedangkan dalam Islam untuk memperkuat prinsip dan ajaran Islam kepada pemeluknya, memperbaharui dan menghidupkan kembali prinsip-prinsip islam yang dilalaikan.⁶⁸

Menurut Fananie, kemodernan pendidikan merupakan semangat untuk maju dan mampu untuk menanggapi perubahan zaman, tetapi orientasi hidup dan pendidikan masih tetap bermuara pada nilai-nilai Islam yang lebih menekankan pada karakter atau akhlak mulia.⁶⁹

Pandangan ini senada dengan pendapat ulama' seperti Al-ghazali, Azzarnuji, Abu Hanifah dan Ibnu Jamaah. Bagi Al-ghazali berpendapat pendidikan dimaksudkan agar manusia dengan dengan Tuhan melalui pengetahuannya. Sedangkan Azzarnuji menekankan perlunya aspek-sapek religi pada pendidikan dan tujuan pendidikan adalah untuk memperoleh kebahagiaan dan kedamaian dari Allah. Menurut Ibnu Jamaah tujuan pendidikan adalah moral dan spritual.⁷⁰

Pada awal perkembangan Islam, pendidikan belum terselenggara secara formal dan sistematis atau masih bersifat informal dan masih terbatas dalam rangka dakwah islamiyyah. Pendidikan Islam pertama kali diselenggarakan di rumah seorang sahabat Rasulillah yaitu Arqam, tetapi setelah Islam tersebar luas, maka pendidikan Islam dilakukan di masjid dengan cara halaqah.⁷¹

⁶⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Ilam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) Hal 16

⁶⁹ Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Jakarta: Arya Surya Perdana, 2010). Xxii

⁷⁰ Ibid, *Pedoman Pendidikan Modern*, Xxiii

⁷¹ Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007) hal 111

Pertumbuhan madrasah menurut Makdisi melalui tiga tahap, yaitu: masjid, masjid khan dan madrasah. Tahap masjid berkembang berlangsung pada abad kedelapan dan sembilan. Sehingga Masjid tidak hanya sebagai tempat solat berjamaah tetapi juga untuk proses pendidikan.

Tahap kedua yaitu Masjid khan, yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan Khan (asrama dan pemondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. Masjid khan menyediakan tempat penginapan yang layak bagi para pelajar yang datang dari jauh. Tahap ini mencapai perkembangan pesat pada abad ke-10. Selanjutnya adalah tahap madrasah yang khusus sebagai tempat pendidikan. Perkembangan madrasah dikembangkan oleh Nizam Al-mulk sehingga dikenal dengan madrasah nizamiyah.

Madrasah nizamiyyah mempunyai 3 tujuan saat itu, yaitu; pertama, menyebarkan pemikiran sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran Syiah; kedua, menyediakan guru-guru sunni yang cakap untuk mengajarkan ke tempat-tempat lain; ketiga, membentuk kelompok pekerja sunni untuk berpartisipasi dalam menjalankan pemerintahan, memimpin kantornya, khususnya di bidang peradilan dan manajemen.⁷²

Penggunaan istilah madrasah sebagai nama lembaga pendidikan Islam bukanlah sejak awal perkembangan Islam, tetapi muncul setelah Islam berkembang luas dan telah menerima pengaruh dari luar, sehingga

⁷² Maksum, *Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya* (Logos Wacana Ilmu, 1999) hal 57

terjadilah perkembangan berbagai macam ilmu pengetahuan. Selain madrasah nizamiyah, ada beberapa madrasah yang juga ikut berkembang pada masa kejayaan Islam yaitu di Mesir, Turki dan Mesir.

Lembaga-lembaga pendidikan di Mesir Kuttab maupun madrasah terutama Al-azhar sepenuhnya diabdikan kepada ilmu-ilmu keislaman dan dijadikan sebagai basis rekrutmen murid untuk sekolah modern. Selanjutnya madrasah Al-azhar berubah menjadi universitas Al-azhar yang kemudian membuka fakultas-fakultas ilmu umum lengkap dengan fasilitas dan praktikumnya, seperti fakultas Tarbiyah, kedokteran, perdagangan, ekonomi, science dan lain-lain.⁷³

Modernisasi madrasah di Turki menjadi rujukan sebagai tempat pengumpulan antara islam dan modernitas di dunia Islam. Modernisasi madrasah di Turki pada awalnya didedikasikan untuk kepentingan militer. Gerakan modernisasi ini digagas oleh Mustafa Kemal yang memposisikan agama harus sesuai dengan kearifan, ilmu pengetahuan dan logika.⁷⁴ Tetapi Mustofa Kemal cenderung sekuler sedangkan di Mesir mampu mengintegrasikan anata islam dan umum.

Di Makkah dan Madinah aktivitas belajar pada awalnya berlangsung dalam bentuk halaqah. Madrasah modern di Arab pada mulanya bagian dari pembaharuan pendidikan Islam di Turki tetapi pada tahun 1917 melepaskan diri dan menjadi sekolah Hasyimiyyah yang

⁷³ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20*, (Jakarta: Mediaprenada, 2012) Hal 58

⁷⁴ Ibid, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20*, 65

mana mengkombinasikan antara pelajaran agama dan umum.⁷⁵ Modernisasi pendidikan Islam di Mesir, Turki dan Arab Saudi memberikan sebuah penjelasan tentang peranan penting negara dalam mendukung proses modernisasi.

Menurut Charles Michail dan Stanton bahwa lembaga pendidikan Islam di masa klasik ada dua macam, yaitu lembaga pendidikan Islam Formal dan Informal.⁷⁶ Kriteria yang digunakan untuk membedakan kedua bentuk lembaga tersebut adalah hubungan lembaga pendidikan Islam dengan negara yang berbentuk teokrasi. Lembaga pendidikan formal adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh negara untuk mempersiapkan generasi muda agar menguasai pengetahuan agama dan berperan dalam agama, atau menjadi tenaga birokrasi atau pegawai pemerintahan. Pengelolaan administrasinya ditangani oleh penguasa. Sedangkan lembaga pendidikan Informal menawarkan pelajaran-pelajaran umum atau filsafat.

Gerakan modernisasi kurikulum dan materi pendidikan Islam dilakukan oleh beberapa tokoh muslim dunia diantaranya,, menurut Al-goza'li materi pendidikan Islam itu menyangkut dua hal, yaitu: materi tentang ilmu syariat dan non syariat.⁷⁷

Ilmu syariat dibagi menjadi: a) ilmu ushul, yang meliputi ilmu Al-Qur'an, Hadist dan pendapat para sahabat. b) ilmu pengantar, meliputi:

⁷⁵ Ibid, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20*, 70

⁷⁶ Hanun Asrorah, *Gagasan Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001) Hlm 43

⁷⁷ Ibid, *Gagasan Tentang Pendidikan Islam*, hal 43

ilmu bahasa dan gramatika.c) ilmu *furu'*, meliputi: *fiqh* dan *akhlak*. d) ilmu pelengkap, yang meliputi ilmu *Qira'at*, *Makharijul huruf*, *Tafsir* dan *Nasikh* dan *Mansyuh*, lafaz umum khusus dan sejarah para sahabat. Sedangkan ilmu non syari'at dibagi menjadi: a) ilmu yang terpuji, seperti kedokteran, berhitung, ekonomi, pertanian. b) ilmu yang diperbolehkan, meliputi kebudayaan, ekonomi pembangunan dan politik. c) ilmu yang tercela, meliputi: tenun, sihir.⁷⁸

Menurut Ibnu Khaldun materi yang diajarkan dalam pendidikan dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu: a) kebahasaan, meliputi: gramatika dan sastra puisi. b) materi yang diambil dari sumber ajaran islam, meliputi: *Al-Qur'an*, *Hadist*, *Usul Fiqh*, *Fiqh* dan *Tasawuf*. c) materi yang diambil dari cara berfikir, melalui indera dan akal, meliputi logika (*mantiq*), fisika, metafisika dan lain-lain.⁷⁹

At Thahtawi mengelompokkan materi pendidikan Islam pada jenjang dasar, menengah dan tinggi. Materi tingkat dasar meliputi membaca, menulis, nahwu dan dasar-dasar berhitung. Untuk tingkat menengah meliputi; pendidikan jasmani, ilmu bumi, sejarah, biologi, fisika dan lain-lain. Sedangkan materi menengah ke atas, sebagai kelanjutan dari jenjang menengah yang ditambah secara mendalam di bidang fiqh dan kedokteran.⁸⁰

Diantara faktor-faktor yang mendorong modernisasi pendidikan Islam yaitu:

⁷⁸ Ibid, hal 122

⁷⁹ Ibid, *Gagasan Tentang Pendidikan Islam*, Hal 123

⁸⁰ Ibid, Hal 123

Pertama, paham tauhid yang dianut kaum muslimin telah bercampur dengan kebiasaan-kebiasaan yang dipengaruhi oleh tarekat-tarekat, pemujaan terhadap orang-orang suci dan hal lain yang membawa pada kekufuran.

Kedua, sifat jumud yang menjadikan umat islam berhenti berfikir dan berusaha, umat islam maju di jaman klasik karena mereka mementingkan ilmu pengetahuan.

Ketiga, terjadi perpecahan di kalangan umat Islam yang mengakibatkan sulitnya mengalami kemajuan. Maka dengan mempersatukan umat Islam akan menjadi sebuah kebangkitan pembaharuan.

Keempat, hasil dari kontak yang terjadi antar dunia Islam dengan Barat.⁸¹

3. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia berlangsung sejak masuknya Islam ke Nusantara, yaitu dibawa oleh para wali melalui perdagangan dengan penduduk pribumi. Setelah terbentuk komunitas muslim di wilayah tertentu mereka membangun tempat ibadah masjid atau mushola yang digunakan juga untuk tempat belajar. Setelah itu berkembang menjadi pesantren atau surau.⁸²

Ide modernisasi pendidikan Islam di Indonesia muncul karena ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan tradisional saat itu, terutama

⁸¹ Ibid, hal 124

⁸² Ninik Masrurah, Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Arruz, 2011) Hal 183

dalam bidang materi yang sebatas pengetahuan agama dan sistem pengajaran yang masih tradisional seperti sorogan, wetonan dan bandongan.⁸³

Proses modernisasi di Indonesia dilakukan dengan memasukkan materi-materi umum atau penyeimbangan anatara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, modernisasi juga dilakukan dengan menambah sistem pengajaran dari tradisional menjadi sistem klasikal atau penjenjangan atau sistem yang sesuai dengan perkembangan jaman.⁸⁴

Hubungan antara modernisasi dengan pendidikan islam di Indonesia yang dikenal dengan pembangunan (masa orde baru) adalah proses multidimensi yang menyeluruh. Dalam pendidikan terkenal dengan modernisasi. Dalam kontek ini pendidikan dianggap merupakan prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan modernisasi atau pembangunan. Banyak ahli pendidikan mengemukakan bahwa “pendidikan merupakan kunci pembuka ke arah modernisasi”.⁸⁵

Modernisasi pendidikan yang terjadi di dunia Islam merupakan respon positif para modernis muslim terhadap ketertinggalan umat islam dari kemajuan zaman. Nurchalis Majid mengatakan bahwa modernisasi adalah ilmu pengetahuan dan rasionalisasi merupakan keharusan sebagai perintah Tuhan. Menurut Hasnun Asrohah modernisasi pendidikan Islam

⁸³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004) hal 146

⁸⁴ Ibid, hal 146

⁸⁵ Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi* (Jakarta: Wacana Ilmu Logos, 2003) hal 30

di Indonesia terjadi pada permulaan abad ke 20 yang telah mengalami beberapa perubahan baik dalam kebangkitan agama, perubahan maupun pencerahan yang diakibatkan adanya dorongan untuk melawan penjajah.⁸⁶

Menurut azyumardi Azra bahwa modernisasi pendidikan islam berasal dari Indonesia yang pulang dari Makkah yang berhasil melakukan intensifikasi Islam, maka pelajar tersebut melakukan modernisasi di Indonesia dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadopsi dengan sistem pendidikan Belanda. Sistem ini banyak diterima masyarakat diantaranya di Minangkabau yaitu menjadikan sekolah pendidikan islam menjadi sekolah negeri model Belanda.

Dalam konteks pesantren, modernisasi muncul dari dinamisasi yang ada dalam pesantren itu sendiri, yang mencakup penggalakan kembali nilai-nilai hidup yang telah ada dan pergantian nilai yang lama dengan yang baru. Di sini dapat dipahami bahwa perubahan yang dialami sistem pendidikan pesantren bukan berarti “mengganti sistem” tetapi mempertahankan nilai-nilai lama yang masih relevan dan melakukan perbaikan-perbaikan ke arah yang lebih maju.⁸⁷

Diantara tokoh-tokoh modernis pendidikan Islam di Indonesia adalah KH. Imam Zarkasyi, beliau mendirikan pondok modern Gontor ini dengan kedisiplinan yang tinggi dalam penggunaan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari, mendesain kurikulum secara seimbang

⁸⁶ Hasnun Asroh, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001) hal 154

⁸⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: Ikis, 2001) hal 107

antara agama dan umum.⁸⁸ Pondok modern dikelola dalam garis-garis disiplin yang positif yang penuh tanggung jawab. Salah satu prinsip yang dijadikan pendidikan dasar oleh KH. Imam Zarkasyi di pondoknya adalah sikap demokratis.

K.H Hasyim Asy'ari, beliau membuka sistem pengajaran berjenjang. Ada tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi ke dalam dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan *siffir awal* dan *siffir tsani* yaitu masa persiapan untuk memasuki masa lima tahun jenjang berikutnya. Pada *siffir awal* dan *siffir tsani* itu diajarkan bahasa Arab sebagai landasan penting pembedah khazanah ilmu pengetahuan Islam.⁸⁹ Melalui pesantren Tebuirengnya, K.H Hasyim Asy'ari memiliki gagasan dan pemikiran pendidikan yaitu metode musyawarah dan sistem madrasah dan pesantren. Selain sorogan dan bandongan, K.H Hasyim Asy'ari menerapkan metode musyawarah khususnya bagi yang mencapai kematangan.⁹⁰

K.H Ahmad Dahlan, beliau mengajarkan dan menyiarkan agama Islam dengan populer, bukan saja di pesantren, melainkan ia pergi ke tempat-tempat lain dan mendatangi berbagai golongan. Bahkan dapat dikatakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan adalah bapak muballigh Islam di

⁸⁸ Ibid, Abudinnata, hal 206

⁸⁹ <https://Udhiexz.Wordpress.Com/2009/05/12/Pemikiran-K-H-Hasyim-Asy%E2%80%99ari/>. Diakses Pada Tanggal 9, Juni 2017 Pukul 16.30

⁹⁰ Husain Haikal, "Beberapa Metode Dan Kemungkinan Penerapannya Di Pesantren" Dalam Dawam Raharjo (Ed), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah* (Jakarta: P3m)

Jawa Tengah.⁹¹ Dalam gerakannya beliau dibantu oleh sahabat-sahabatnya dan dilakukan secara terus menerus.

Dalam konsep modernisasi pendidikan Islam, K.H Ahmad Dahlan memadukan antara pendidikan agama dan umum dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Selain kitab-kitab klasik bahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga di pelajari di Muhammadiyah, yang dipadukan dengan pendidikan umum. Dengan model ini Muhammadiyah dengan sistem klasikal model barat dan meninggalkan metode sorogan dan wetonan.⁹²

Menurut Soekarno, presiden RI pertama menyampaikan melalui beberapa tulisan tentang pendidikan modern. Islam tidak hanya agama dalam arti ritual belaka, melainkan menjadi pendidikan, transformasi dan perubahan. Pendidikan Islam mempunyai kepentingan dan tanggung jawab pengendalian realitas sosial. Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan pada umumnya merupakan arena untuk mengasah akal, mempertajam akal dan mengembangkan intelektualitas. Gagasan Soekarno tentang pembaharuan Islam mencakup sasaran dan tujuan pendidikan Islam, membaca sebagai dasar menuntut ilmu, fungsi akal dalam pendidikan Islam, wacana kebebasan intelektual dalam pendidikan Islam dan demokratisasi pendidikan.⁹³

⁹¹ <https://Prodibpi.Wordpress.Com/2010/08/05/Pemikiran-K-H-Ahmad-Dahlan-Dalam-Bidang-Pendidikan-Dan-Dakwah/>. Diakses Pada Tanggal 9, Juni 2017 Pukul 16.30

⁹² Ratih Kusumaningtyas, *Tesis Modernisasi Pembelajaran Pai Di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah Dan Nu*, (Malang: Uin Malang, 2015)Hal 58-59

⁹³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Di Mata Soekarno; Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Soekarno*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2009) hal 120-121

Diantara faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya modernisasi Pendidikan Islam adalah⁹⁴:

- a. Pada tahun 1900 an muncul pemikiran untuk kembali ke Al-Qur'an dan sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan
- b. Sikap perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda,
- c. Adanya usaha-usaha umat Islam Indonesia untuk memperkuat organisasinya dalam bidang ekonomi
- d. Berasal dari pembaharuan pendidikan Islam yang tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari agama.

C. Aspek-Aspek Modernisasi Pendidikan Islam

1. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata "*curir*" yang berarti pelari dan "*curere*" yang berarti tempat berpacu. Pada awalnya kedua istilah tersebut digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari yang dimulai dari start sampai finish. Dalam bahasa Arab kurikulum disebut manhaj yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai kehidupan.⁹⁵

Menurut Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell kurikulum adalah semua pengalaman peserta didik dibawah asuhan atau bimbingan

⁹⁴ Karel. A. Stenbirk, *Pesantren Mdrasah, Sekolah*, (Jakarta: Lp3es) hal 46-47

⁹⁵ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) hal 34

seorang guru. Sedangkan Donald E. Orlosky berpendapat bahwa kurikulum merupakan substansi dari sebuah program di sekolah yang mana harus dicapai oleh peserta didik.⁹⁶

Dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 butir 19, kurikulum diterjemahkan sebagai berikut: "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".⁹⁷

Modernisasi pendidikan Islam mencakup kurikulum yang mana tetap mempertahankan tradisi lama yaitu pengkajian kitab-kitab yang berbahasa Arab dan menambahkan dengan pelajaran-pelajaran umum sebagai respon perkembangan jaman.

Di pesantren, terutama pesantren salaf tidak dikenal kurikulum dalam arti seperti kurikulum pada lembaga pendidikan formal. Kurikulum pesantren salaf disebut manhaj yang diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj dalam pesantren salaf tidak berbentuk silabus, tetapi berbentuk funun kitab-kitab yang diajarkan kepada santri. Dengan demikian, tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak berdasarkan penguasaan silabi, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah

⁹⁶ Ibid, hal 36

⁹⁷ Ibid, hal 38

ditetapkan.⁹⁸ Menurut Surya Darma Ali, kitab kuning menjadi simbol keilmuan pesantren. Kitab kuning menjadi pengetahuan yang kontemporer karena masih relevan untuk dijadikan rujukan.

2. Metode pengajaran dalam Pendidikan Islam

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* (melewati atau melalui) dan *hodos* (jalan atau cara). Menurut J.R David metode adalah *a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.⁹⁹ Maka metode pendidikan adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.

Di dalam sistem pendidikan tradisional, pengajarannya berpusat pada guru. ada beberapa metode pengajaran yaitu sorogan, bandongan, wetonan, sima'an dan lain-lain.¹⁰⁰ Adapun pengajaran dalam sistem pendidikan modern terkini lebih efektif dengan cara menemukan, bertanya, pemodelan, refleksi¹⁰¹.

3. Tujuan pendidikan islam

Tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan akhir pandangan hidup seseorang dalam mendesain suatu aktifitas pendidikan. Asumsi ini didasarkan pada asumsi Syaibani dalam mendefinisikan tujuan yang berarti akhir dari suatu usaha yang disengaja,

⁹⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011) Hal 121

⁹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) Hal. 193

¹⁰⁰ Abdullah Syukri, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005) Hal 73

¹⁰¹ Ibid, *Model Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, Hal 111

teratur dan tersusun.¹⁰² Aktifitas pendidikan Islam secara teoritis juga memiliki tujuan yang beragam, tergantung dari para konseptor atau pelaksana hariannya.

Berdasarkan pendapat Atiyah Al abrosyi, ada beberapa tujuan pendidikan Islam, diantaranya¹⁰³:

- a) Menyiapkan manusia untuk hidup di dunia dan akhirat, munculnya agama Islam tidak hanya bertujuan hidup di akhirat saja, tetapi juga bagaimana hidup makmur di dunia. Rosulullah SAW menegajak setiap umatnya untuk melakukan pekerjaan dunia sekaligus untuk akhirat.

إعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

(Bekerjalah untuk duniamu seakan kau akan hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan kau akan mati esok hari).

- b) Fokus pada aspek-aspek yang bermanfaat, Pendidikan Islam difokuskan pada aspek agama, akhlak, ruh, olah raga, ketrampilan berperang dan lain-lain. Tujuan ini jelas disampaikan oleh sahabat Umar bin Khattab

علموا أولادكم السباحة والفروسية، ورووهم ما سار من المثل، و ما حسن من الشعر

- c) Mempelajari ilmu sebagaimana mestinya, Para siswa seharusnya belajar ilmu meningkatkan keilmuan, merasakan kelezatan menuntut ilmu dalam hidupnya, maka dari itu para

¹⁰² Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, Tt, *Falsafah Pendidikan Islam*. Trj. Hasan Halungung (Jakarta: Bulan Bintang)Hal 401

¹⁰³ Atiyah Al Abrosyi, *Attarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha*, 1969, Hal, 23

tokoh pendidikan menganjurkan untuk mempelajari ilmu, adab dan kesenian sebanyak-banyaknya.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy adalah sebuah perubahan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadi sampai masyarakat serta alam sekitar individu atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.¹⁰⁴

4. Siswa

Siswa dalam pendidikan tradisional dianggap kosong yang dapat diberi ilmu oleh guru. Pada umumnya guru menggunakan cara mendekte dalam menyampaikan pelajaran ke pada siswanya. Dalam pendidikan modern siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat menggunakan teori-teori tentang dirinya.¹⁰⁵ Dari uraian tersebut, maka peserta didik perlu diberikan bekal untuk dapat memunculkan teori.

Dilihat dari aspek peserta didik, pendidikan yang inovatif progresif memiliki peluang untuk mengembangkan kreativitas akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan menganalisis terhadap konsep dan

¹⁰⁴ Ibid, *Falsafah Pendidikan Islam*.Hal 399

¹⁰⁵ Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2005)Hal.63

aplikasi konsep, kemampuan mengasosiasi dan mengeksplorasi diri sendiri.

5. Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Di sisi lain guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan.¹⁰⁶

Guru mempunyai tugas untuk terlibat langsung dalam proses pendidikan, khususnya saat di kelas. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan tujuan pendidikan. Guru harus selalu meningkatkan kemampuan. Banyak hal yang akan dihadapi oleh guru di lapangan, diantaranya, penampilan guru di kelas dalam KBM yang belum memuaskan, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya penyesuaian pengembangan kemampuan guru, khususnya kemampuan mengembangkan pendidikan di sekolah.

6. Media Pembelajaran

Pada sistem pendidikan tradisional media pembelajaran masih terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru ditambah sedikit dari

¹⁰⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 2000), Hlm. 1.

buku. Sedangkan sumber belajar lain belum mendapat perhatian, sehingga aktivitas belajar sangat terbatas. Dalam perkembangan selanjutnya, sumber belajar semakin berkembang.¹⁰⁷ Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kreatifitas manusia. Sumber belajar yang bukan manusia, melainkan sebagai pendukung saja.

Dalam pembelajaran modern, media yang digunakan digunakan berupa multimedia, tidak hanya berkuat pada satu media tetapi juga beberapa media yang lain yang mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. ada banyak media yang dpat digunakan oleh guru dan siswa untuk menunjang proses pembelajarannya. Siswa dapat mengakses internet, majalah, surat kabar, berita televisi untuk meningkatkan dan mempermudah untuk mendapatkan informasi. Di dalam kelas guru tidak hanya menyampaikan dengan lisan atau tertulis saja. Diantara ciri-ciri media pembelajaran dalam sistem pendidikan modern saat ini adalah¹⁰⁸:

- a. Media pembelajaran memiliki arti fisiik dewasa ini yang bisa disebut dengan hardware dan software
- b. Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan video
- c. Media memiliki arti alat bantu dalam pendidikan
- d. Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran

¹⁰⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009) Hal. 295

¹⁰⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009) Hal.6

- e. Media dapat digunakan secara massal, (seperti radio, televisi) atau perorangan (modul, komputer, slide, video, OHP)

7. Evaluasi

Evaluasi belajar dalam sistem pendidikan tradisonal lebih diarahkan pada tujuan belajar. Penilaian hasil belajar atau pengetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajaran dan biasanya dilakukan dengan cara test, sehingga dalam sistem pendidikan tradisonal penekanan terhadap siswa sering hanya pada penyelesaian tugas. Dalam sistem pendidikan modern, pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa.¹⁰⁹

D. Implementasi Modernisasi Pendidikan Islam

Aspek-aspek pendidikan Islam modern dapat dikatakan sebagai pendidikan yang inovatif, progresif dan konstektual. Pembaharuan dalam pendidikan islam dapat tercapai apabila pengajaran dan pembelajaran dilaksanakan secara efektif, bermakna, integratif, berbasis nilai, menantang dan aktif. Visi pendidikan islam yang transformatif dan modern dapat dikembangkan dari aspek kurikulum metodologi, kurikulum, siswa, guru dan lain-lain.¹¹⁰

1. Kurikulum

Modernisasi pendidikan Islam mencakup kurikulum yang mana tetap mempertahankan tradisi lama yaitu pengkajian kitab-kitab yang

¹⁰⁹ Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) Hal, 123

¹¹⁰ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010)Hal 27

berbahasa Arab dan menambahkan dengan pelajaran-pelajaran umum sebagai respon perkembangan jaman.

Menurut Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, Mohammad Ali, menegaskan bahwa mengingat kemajuan teknologi yang demikian pesat, maka santri seharusnya tidak hanya memiliki kemampuan dalam memahami kitab kuning namun juga dituntut kemampuannya dalam memahami cabang-cabang ilmu pengetahuan lain dalam kategori sains dan teknologi.¹¹¹

Mohammad Ali mendorong agar lembaga pendidikan Islam tidak mendikotomikan ilmu agama dan non agama. Sains dan teknologi merupakan kebutuhan masyarakat kontemporer. Seperti pada abad ke-9 sampai abad ke-11 M, merupakan masa kejayaan umat muslim di berbagai bidang, termasuk sains dan teknologi. Pada masa itu lahir para ilmuwan muslim, seperti Jarir Ibn Alhayyan dan Umar Alhayyan seorang ahli matematika, astronomi dan penyair.¹¹²

Maka lembaga pendidikan Islam baik Pesantren, madrasah maupun PTAI perlu mendesain kembali kurikulumnya dengan mengintegrasikan dan interkoneksi pengetahuan agama dan umum secara proporsional. Sehingga penguasaan ilmu pengetahuan umum perlu digalakkan lagi untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dewasa ini di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi.

¹¹¹ Ibid, *Dari Pesantren Untuk Umat*, Hal 124

¹¹² Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011) 125

Ilmu pengetahuan umum juga berfungsi sebagai telaah atau pembuktian kebenaran ajaran agama. Misalnya pelajaran IPA (Biologi, Kimia, Fisika) perlu dirancang untuk diarahkan kepada upaya pengembangan potensi anak didik dan sebagai sarana untuk mengajarkan peserta didik untuk mensyukuri alam, memahami dan menikmati sebagai karunia Allah serta menjaganya. Demikian halnya IPS dan kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan peserta didik agar memiliki sikap, rasa persaudaraan terhadap berbagai jenis lingkungan sosial.¹¹³

Berdasarkan kajian di atas maka dapat diketahui bahwa modernisasi kurikulum pendidikan islam mencakup desain materi pelajaran yang mana mengintegrasikan atau menghapus dikotomi ilmu dan penciptaan lingkungan pendidikan atau kegiatan-kegiatan yang kondusif dengan didasari jiwa yang islami.

2. Metode pengajaran

Banyak sekali model atau metode pengajaran modern yang dikembangkan saat ini, diantaranya adalah: metode klasikal, kursus, pelatihan, eksperimen, kerja kelompok simulasi dan lain-lain.

Klasikal, metode pembelajaran klasikal adalah dengan cara pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola penagajaran

¹¹³ Ibid, *Model Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, Hal 115

agama maupun ilmu yang dimaksudkan dalam kategori umum, dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu kauni.¹¹⁴

Kursus-kursus, adalah metode pembelajaran yang ditempuh melalui kursus menekankan pada pengembangan ketrampilan bernahasa inggris, menjahit, komputer, sablon dan lain-lain.¹¹⁵

Pelatihan, pelatihan juga menekankan pada aspek psikomotorik pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.¹¹⁶

Eksperimen, metode eksperimen adalah metode pembelajaran yang melibatkan santri untuk melakukan percobaan-percobaan pada mata pelajaran tertentu.

Simulasi, penekanan pada metode simulasi adalah pada kemampuan siswa untuk dapat berimitasi sesuai dengan obyek yang diperankan. Pada akhirnya diharapkan siswa mampu mendapatkan kecakapan dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi sebenarnya.¹¹⁷

Kerja kelompok, kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa dalam satu kelas di bagi dalam beberapa kelompok, baik kelompok kecil

¹¹⁴ Ibid, , *Kurikulum Inovasi*, Hal 58

¹¹⁵ Ibid, Hal 59

¹¹⁶ Ibid, Hal 59

¹¹⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)Hal 183

maupun kelompok besar. Pengelompokan biasanya didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama.¹¹⁸

3. Tujuan

Ciri dari pendidikan Islam yang modern adalah mempunyai tujuan yang jelas memberikan manfaat bagi manusia baik kehidupan dunia maupun akhirat. Selama ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, diantaranya;¹¹⁹

- a. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi ini, baik secara vertikal dan horisontal
- b. Sifat-sifat dasar manusia
- c. Tuntutan masyarakat dan peradaban kemanusiaan
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, yang berupa mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di bumi, mendorong manusia untuk bekerja keras, dan memadukan antara kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan Islam dibedakan sebagai berikut¹²⁰:

- a. Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia akhirat

¹¹⁸ Ibid, *Kurikulum Inovasi*, Hal 62

¹¹⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. 1987(Jakarta: Bina Aksara)Hal 4

¹²⁰ Ibid, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hal 29

b. Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya

c. Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat

Dalam proses kependidikan, ketiga tujuan di atas dicapai secara integral, tidak terpisah, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna seperti dikehendaki ajaran Islam.

4. Siswa

Pendidikan yang modern, inovatif dan progresif dapat mempermudah dan memodifikasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antar konsep, pengetahuan, nilai, tindakan yang terdapat dalam indikator. Sehingga siswa dapat berfikir secara luas dalam menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan oleh guru. Selanjutnya siswa akan terbiasa untuk berfikir, teratur, terarah, sistematis, komprehensif dan analitis. Aktifitas pembelajaran harus lebih banyak berpusat pada peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya masing-masing.¹²¹

¹²¹ Trianto Ibnu, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)Hal 200

5. Guru

Dalam sistem pendidikan tradisional, guru hanya sebagai orang yang menyampaikan ilmu. Tetapi dalam sistem pendidikan modern guru lebih dari sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai educator, demonstrator, lecturer, managers, mediator, fasilitator, innovator, evaluator dan assesor.

Guru agama modern mengajar berdasarkan kurikulum paket yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang sifatnya nasional, sehingga program-program yang ada dalam pengajaran harus disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Untuk itu guru agama dalam mengajar memiliki satuan waktu yang ada pada setiap minggunya. Guru agama modern digaji secara profesional sesuai dengan jam ajar yang telah diberikan kepada muridnya. Oleh karena itu tidak heran jika sering kali guru agama modern menolak untuk mengajar di luar jam yang telah ada dengan alasan bayaran yang diberikan tidak sesuai dengan yang diharapkan, jikapun mereka menerima maka mereka meminta dibayar lebih dari yang biasa.¹²²

Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi, metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.¹²³ Dengan demikian merupakan unsur terpenting dalam pendidikan adalah jiwa guru yang ikhlas, semangat,

¹²² Khazin.2001. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*. Malang: Umm Press. Hal 98

¹²³ Ibid, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan*. Hal 131

menjadikan guru sebagai panggilan hidup, sebagai pengabdian dan dedikasi dan mementingkan mutu pelayanan.

6. Media

Diantara ciri-ciri media pembelajaran dalam sistem pendidikan modern saat ini adalah¹²⁴:

- a. Media pembelajaran memiliki arti fisis dewasa ini yang bisa disebut dengan hardware dan software
- b. Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan video
- c. Media memiliki arti alat bantu dalam pendidikan
- d. Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran
- e. Media dapat digunakan secara massal, (seperti radio, televisi) atau perorangan (modul, komputer, slide, video, OHP).

7. Evaluasi

Menurut Anas Sudijono, tujuan evaluasi adalah, *pertama*, untuk mencari informasi atau bukti-bukti tentang sejauhmana kegiatan-kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuan, atau sejauhmana batas kemampuan yang telah dicapai oleh seseorang atau sebuah lembaga. *Kedua*, untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara dan

¹²⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009) Hal.6

proses yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.¹²⁵ Adapun fungsi evaluasi, menurut Abudin Nata adalah¹²⁶:

- a. Mengetahui tercapai tidaknya tujuan
- b. Memberi umpan balik bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran.
- c. Untuk menentukan kemajuan belajar
- d. Untuk mengenal peserta didik yang mengalami kesulitan
- e. Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar yang tepat.

¹²⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Raja Grafindo: Jakarta, 2006),. Lihat Juga Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2008), Hlm 18

¹²⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos, 2005) Hlm. 188

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy Meleong definisi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.¹²⁷

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu *pertama*, menganalisis dan menemukan konsep modernisasi pendidikan islam di pesantren melalui historis faktual tokoh K.H Imam Zarkasyi, *kedua* menjelaskan bagaimana bentuk implementasinya di pesantren modern. Yaitu di Pesantren Ta'mirul Islam dan D Darul Ukhuwah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dan kualitatif dengan pendekatan *postpositivisme rasionalistik*. Penelitian pustaka berfungsi untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan seperti; buku, majalah, dokumen, foto dan lain-lain.¹²⁸ Jika menurut Neong Muhajir, maka studi teks dalam penelitian ini termasuk studi

¹²⁷ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998)

¹²⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*(Jakarta, Bumi Aksara, 1999)Hal 28

pustaka yang berguna membangun konsep teoritik yang pada waktunya nanti, tentu memerlukan uji kebermaknaan empirik di lapangan.¹²⁹

Penelitian kualitatif dengan pendekatan *postpositivisme* rasionalistik mempunyai konsep yaitu 1) menjadikan obyek spesifik penelitian dalam totalitas holistik, 2) menggunakan ragam tata pikir tertentu, 3) melanjutkan penelitian pada pemaknaan.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multikasus, karena meneliti dua atau lebih subyek, latar atau penyimpanan data. Studi multikasus berusaha mengkaji beberapa subyek tertentu dan membandingkan atau mempertentangkan beberapa subyek tertentu. Perbandingan tersebut mencakup persamaan dan perbedaan. Pada umumnya subyek yang dibandingkan harus sejenis atau sebanding. Karena, setiap tempat bisa menjadi subyek studi kasus individual dan secara keseluruhan peneliti tersebut akan menggunakan desain multikasus.¹³⁰

Dalam penelitian tesis ini, peneliti akan mendeskripsikan sekaligus menganalisis modernisasi pesantren K.H Imam Zarkasyi yang tertulis dari berbagai buku dan bagaimana bentuk implementasinya di Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Melakukan pengumpulan data pada kasus pertama, yaitu Pondok Pesantren Ta'mirul Islam. Penelitian dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data dan kategorisasi dalam tema-tema untuk

¹²⁹ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1992) Hal. 159

¹³⁰ Robert. K Yin, *Case Study Research For Education; Desain And Methods, Trj. M Djauzi Muzakkir, Studi Kasus; Desain Dan Metode* (Jakarta: Grafindo Persada, 2008) hal 54

menemukan konsep modernisasi K.H Imam Zarkasyi di pesantren tersebut.

2. Melakukan pengamatan pada kasus ke dua, yaitu Pondok Modern Darul Ukhuwah yang bertujuan untuk memperoleh temuan konseptual mengenai modernisasi K.H Imam Zarkasyi di Pesantren tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Di sini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Peran peneliti di sini sebagai pengamat penuh yang mengamati proses modernisasi pendidikan di pesantren dan berstatus sebagai peneliti oleh subyek atau informan.

Moleong mengatakan, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data dan sebagai pelapor hasil penelitian.¹³¹

Peneliti mengamati serta menggali informasi tentang implementasi Modernisasi Pendidikan K.H Imam Zarkasyi di pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah. Peneliti mencari data-data dari para pihak yang bersangkutan dengan kedua pesantren tersebut, diantaranya Pengasuh pesantren/kyai, ustadz dan santri.

C. Latar Penelitian

Adapun latar penelitian tentang implementasi konsep modernisasi pendidikan K.H Imam Zarkasyi adalah pondok pesantren Ta'mirul Islam Jl.

¹³¹ Ibid,

KH. Samanhudi No. 3 Tegalsari Surakarta dan pondok Darul ukhuwah Dsn. Baman Ds. Asrikaton Kec. Pakis Kab. Malang. Adapun peneliti memilih kedua pesantren tersebut adalah:

1. Kedua pesantren tersebut memang telah mengalami modernisasi
2. Kedua pesantren tersebut mampu bersaing di tengah persaingan dengan lembaga pendidikan lainnya
3. Pesantren Ta'mirul Islam tersebut merupakan pesantren alumni Gontor yang mengadopsi konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi secara penuh, yaitu *Kulliyatul Muallimin Al islamiyyah* (KMI).
4. Pesantren Darul Ukhuwah tersebut merupakan pesantren alumni Gontor yang mengadopsi konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi dengan berafiliasi pada Kemendiknas dan Kemenag, yaitu *Kulliyatul Muallimin Al islamiyyah* (KMI), SMP dan MA.

D. Sumber data

Data adalah keterangan atau nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data diperoleh secara langsung dari sumbernya dan data sekunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Sementara sumber data merujuk pada dari mana data penelitian diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang.¹³²

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan

¹³² Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: Press, 2008), Hal 41

masalah yang dibahas yaitu: *Konsep Modernisasi Pesantren Imam Zarkasyi dan Implementasinya di Pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah.*

Untuk mengungkap modernisasi pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi di perlukan dua sumber data, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkap dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer adalah buku K.H Imam Zarkasyi dari Gontor merintis pondok modern, K.H Imam Zarkasyi di mata umat, Gontor dan pembaharuan pendidikan pesantren.
- b. Sumber data skunder merupakan buku-buku lain yang ada relevansinya dengan masalah-masalah dalam kajian ini diantaranya adalah buku Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, 99 Kyai kharismatik Indonesia dan lain-lain.

Sedangkan data tentang Implementasi modernisasi K.H Imam Zarkasyi bersumber dari orang-orang, peristiwa-peristiwa dan situasi yang ada pada latar penelitian yaitu Pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah . Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹³³ Adapun sumber data ini terdiri dari dua macam:

¹³³ Ibid, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 112

1. Data Primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya yaitu hasil wawancara dengan pengasuh dan staf pengurus maupun pengamatan dan catatan lapangan di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah.
2. Data skunder, yaitu data-data dan literatur yang relevan dengan pembahasan. Data skunder dalam penelitian ini adalah dokumenter, berupa informasi dari arsip-arsip seperti profil, laporan belajar siswa dan dokumen-dokumen lain yang terkait.

E. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data-data yang terkait, maka peneliti menggunakan dua teknik, yaitu:

Pertama, Observasi, yaitu pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat situasi untuk melihat suatu kebenaran. Dalam penelitian ini peneliti melihat langsung kegiatan di pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah dengan cara melukiskan secara umum situasi sosial di pesantren tersebut. Selanjutnya, melakukan observasi terfokus untuk menemukan kategori-kategori seperti ragam nilai yang mengemukan dan budaya yang tercermin pada santri, kemudian melakukan observasi selektif dengan mencari perbedaan diantara kategori-kategori seperti ragam nilai yang mengemukan dan budaya yang tercermin pada santri. Hasil pengamatan tersebut dicatat dalam catatan lapangan (*field note*) untuk direfleksikan.

Kedua, wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak (pewawancara dan terwawancara) dengan maksud

ingin mengetahui data dan fakta di lapangan.¹³⁴ Sedangkan metode wawancara yang akan digunakan adalah sebagai data pendukung dalam pengumpulan data. Adapun data wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara yang terstruktur.. Adapun langkah-langkan wawancara terstruktur yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan, yaitu Peneliti mewawancarai pengasuh pesantren, asatidz dan pengurus pesantren
 2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, yaitu mewawancarai tentang sistem pendidikan, kurikulum pesantren dan kegiatan keseharian pesantren
 3. Mengawali atau membuka alur wawancara
 4. Menuliskan hasil wawancara ke dalam hasil penelitian
 5. Menidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh
- Rancangan wawancara di pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah

Ketiga, teknik dokumenter, ialah mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹³⁵ Beberapa tahapan yang harus dilalui peneliti dalam teknik pengumpulan data adalah¹³⁶: menghimpun literatur yang berkaitan,

¹³⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2016)Hal 186

¹³⁵ Sugino, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Rnd*(Bandung, Alfabeta, 2007)Hal.240

¹³⁶ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan Dan Kepustakaan* (Jakarta; Gaung Persada Press, 2009)Hal 198

mengklarifikasi buku, termasuk primer atau sekunder, mengutip data, konsep atau teori lengkap dengan sumbernya, mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan. Berikut daftar teknik pengumpulan data dan juga informannya

Table 1.2
Teknik Pengumpulan Data

FOKUS PENELITIAN	DATA	SUMBER DATA	TEHNIK PENGUMPULAN DATA	INSTRUMEN
Konsep modernisasi Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi	Konsep Pendidikan Islam modern perspektif K.H Imam Zarkasyi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku K.H Imam Zarkasyi dari Gontor merintis Pondok Modern 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dokumentasi 	Dokumentasi
Implemetasi Modernisasi Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemodernan sistem pendidikan, integrasi madrasah dan pesantren, Kurikulum, falsafah pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengasuh, Asatidz dan siswa 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Dokumentasi ▪ Observasi 	Pedoman wawancara, Dokumentasi, dan Observasi
Kendala dan Pendukung	Faktor-faktor pendukung dan kendalanya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengasuh dan Asatidz 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Dokumentasi ▪ Observasi 	Pedoman wawancara, Dokumentasi dan Observasi

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik analisis non statistik.¹³⁷ Untuk mempertajam analisis

¹³⁷ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001) Hal. 190

data deskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu, suatu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.

Konten ini memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan shahih dari sebuah buku atau dokumen. Proses analisisnya dimulai dari isi pesan komunikasi tersebut, dipilih-pilih, kemudian dikategorisasikan antara data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan obyektif.¹³⁸

Analisis data penelitian dilakukan dengan dua tahap, yaitu

1. Analisis data selama pengumpulan, dengan cara:
 - a) pembatasan mengenai jenis kajian yang diperoleh
 - b) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan
 - c) merencanakan tahapan-tahapan pengumpulan data
 - d) menulis catatan bagi diri sendiri
2. Analisis data setelah pengumpulan, yaitu dengan cara mengadakan observasi terus-menerus terhadap obyek yang diteliti agar memahami lebih mendalam tentang implementasi konsep modernisasi pesantren K.H Imam Zarkasyi di ke dua pesantren tersebut.

Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi multikasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu; a).

¹³⁸ Ibid, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hal 72

Analisis data kasus individu (*individual case*) dan b). Analisis data lintas kasus (*cross case analysis*).¹³⁹

a) Analisis data kasus individu

Analisis data kasus individu dilakukan pada masing-masing obyek yaitu di pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan Darul Ukhuwah Malang. Tahapan analisis data yaitu: pertama pengolahan data, kedua tahap pengorganisasian data yang merupakan inti dari analisis data, ketiga tahap penemuan hasil. Hasil analisis data dicek kembali dalam rangka mendapatkan keabsahan dan kredibilitas data.

a) Analisis data lintas kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus memadukan antar kasus.

Analisis data lintas kasus dalam penelitian ini yaitu, temuan yang diperoleh dari pesantren Ta'mirul Islam disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi preposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substantif 1.

Preposisi dan teori substantif 1 selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan preposisi-preposisi dan

¹³⁹ Ibid, *Case Study Research For Education; Desain And Methods hal 61*

substantive II (temuan di Darul Ukhuwah) untuk menemukan perbedaan dan karakteristik masing-masing kasus sebagai konsep teoritik berdasarkan perbedaan.

Pada tahap akhir dilakukan analisis secara simultan untuk mengkonstruksi dan menyusun konsep tentang persamaan kasus I dan kasus II secara sistematis.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif termasuk studi tokoh, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu kredibilitas, tranferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas data. Keempat cara ini dapat digunakan salah satu atau keempat secara bersamaan dalam kegiatan penelitian.¹⁴⁰

Namun dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik-teknik berikut:

1. Melakukan observasi secara intensif, sehingga peneliti mampu memahami fenomena yang terjadi dan dapat memperoleh bukti yang lengkap.
2. Memanfaatkan sumber di luar data yang dianalisis (triangulasi).

Triangulasi yang digunakan adalah:

- a) Triangulasi sumber, dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti akan mencari gambaran bagaimana implementasi modernisasi pesantren

¹⁴⁰ Arief Furchan Dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) Hal 65

sesuai dengan konsep K.H Imam Zarkasyi melalui pengasuh pesantren, asatidz dan pengurus.

- b) Triangulasi teknik peneliti membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi teknik tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang digunakan. Peneliti akan mengungkap data program atau kegiatan, dengan mewawancarai pengasuh, kemudian dibuktikan dengan dokumen dan diperkuat oleh hasil observasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Tinjauan Modernisasi Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi di Pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah

Menurut K.H Imam Zarkasyi modernisasi pendidikan Islam mencakup beberapa hal diantaranya (1) penghapusan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya.¹

Pertama, Persolan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT.²

Mengatakan bila konsep dualisme dikotomik berhasil ditumbangkan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam juga akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Untuk kasus Indonesia, IAIN misalnya akan lebur secara integratif dengan perguruan tinggi-perguruan tinggi negeri lainnya. Peleburan bukan dalam bentuk satu atap saja, tetapi lebur berdasarkan rumusan filosofis.

Kedua, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada. Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup mengemberikan,

¹ <http://islamakalah.blogspot.co.id/p/pendidikan-islam-modern.html>, Diakses pada tanggal 19 september 2017 pukul 21.00

² ibid

artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan.³

Ketiga, persoalan kurikulum atau materi Pendidikan Islam, materi pendidikan Islam "terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu "meta narasi" yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.⁴

a. Modernisasi pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi di Ta'mirul Islam

Modernisasi yang dilakukan oleh pihak pesantren Ta'mirul Islam berlandaskan konsep-konsep K.H Imam Zarkasyi karena dipandang sangat relevan dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Konsep-konsep modernisasi K.H Imam Zarkasyi yang dilaksanakan di Ta'mirul Islam meliputi sistem pendidikan; yaitu tujuan pendidikan, mengintegrasikan pendidikan madrasah dan pesantren, kurikulum; mengintegrasikan ilmu agama dan umum, metodologi pendidikan dan pengajaran. Modernisasi yang dilaksanakan di Ta'mirul Islam sama sekali tidak mengubah konten dari ajaran Islam seperti aqidah dan syariat Islam. Hal ini disampaikan oleh pengasuh pesantren bahwa:

“Modernisasi pendidikan Islam di Ta'mirul Islam mengacu pada konsep-konsepnya K.H Imam Zarkasyi yang meliputi integrasi pendidikan pesantren dan madrasah, kurikulum; integrasi ilmu agama dan umum,

³ ibid

⁴ ibid

metode pengajaran dan pendidikan. kalau pesantren pada umumnya saat itu masih terfokus pada pendidikan pesantren saja, metode yang dipakai masih tradisional. Sehingga kami anggap konsep K.H Imam Zarkasyi lebih mutakhir”.

“Tetapi isi atau konten ajaran Islam tetap sama dengan pesantren lain pada umumnya baik aqidah atau syariahnya”.⁵

Lebih lanjut, Direktur KMI menyatakan:

“Komodernan Konsep kyai Zarkasyi adalah integrasi madrasah dan pesantren baik secara kelembagaan maupun sistem pendidikan. dengan sistem madrasah maka sistem pembelajaran dan pengajaran lebih efektif dan efisien sedangkan dengan sistem pesantren, santri akan diawasi dan dibimbing guru selama 24 jam. Madrasah di Ta’mirul Islam sepenuhnya menggunakan sistem kyai Zarkasyi, karena kurikulum dan materi yang disajikan tidak hanya menyeimbangkan ilmu agama dan umum tetapi juga mengintegrasikan keduanya”.⁶

Dengan demikian dapat diketahui bahwa modernisasi di Ta’mirul Islam mencakup metodologi dan konsepnya saja bukan pada isi dan kontennya. Modernisasi ini sesuai dengan Konsepnya K.H Imam Zarkasyi yang meramu metodologi pendidikan dan pengajaran agar materi dan tujuan pendidikan dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

b. Modernisasi pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi di Darul Ukhuwah

Pondok pesantren Darul Ukhuwah merupakan pesantren modern yang menerapkan sistem pesantren dan sekolah atau madrasah formal. Kemodernan yang dipakai oleh pesantren Darul Ukhuwah mengacu pada konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi, pemerintah dan pesantren Darul Ukhuwah sendiri.

⁵ Wawancara dengan Ustadz Halim, pengasuh pesantren pada tanggal 28 September 2017, pada pukul 08.30-10.00

⁶ Wawancara dengan Ustadz Taufik, Direktur KMI pada tanggal 28 September 2017, pada pukul 10.00-11.00

Ciri khas bentuk kemodernan K.H Imam Zarkasyi yang dilakukan oleh Darul Ukhuwah adalah tujuan pendidikan, menerapkan kurikulum KMI yang mengintegrasikan ilmu umum dan agama, integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah, metode pengajaran dan pendidikan dan penanaman nilai falsafah hidup ke pada santri. Ust. Ajir menyampaikan:

“Pesantren ini menggunakan sistem pendidikan modern. Bagi kami modern adalah pembaharuan cara atau metode dalam pendidikan seperti kehidupan santri yang terorganisir dengan baik, menciptakan lingkungan yang baik. Sedangkan dalam hal pengajaran menggunakan sistem klasikal dan metode-metode mutakhir yang lebih efisien. Keunggulan Konsep Kyai Zarkasyi yang menjadi acuan kami adalah tidak hanya menyeimbangkan keilmuan agama dan umum tetapi juga mengintegrasikan keduanya, integrasi ini terwujud dalam bentuk integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah. Pesantren sangat mendukung dalam menamkan jiwa keislaman, akhlak dan karakter sedangkan madrasah merupakan sistem pengajaran yang efektif karena terorganisir sistem dan metodenya”.⁷

Selanjutnya Direktur KMI menambahkan:

“Modern yang dipakai oleh pesantren ini adalah apa saja yang dibutuhkan masyarakat saat ini atau dibutuhkan dan diminati. Selain itu harus sesuai dengan visi misi dan kondisi sosio kultural masyarakat setempat. Konsep pendidikan kyai Zarkasyi adalah bentuk pendidikan yang modern, dapat dilihat dari sistem dan metodenya yang baru, efektif dan efisien terbukti dari para alumninya dan diadopsi oleh banyak lembaga pendidikan. sehingga mengilhami para pendiri Darul Ukhuwah untuk mengadopsi sistemnya. Tetapi melihat keadaan masyarakat, tidak memungkinkan untuk menerapkan seluruhnya. Maka agar tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat kami memadukan dengan sistem dari pemerintah”.⁸

⁷ Wawancara dengan Ustadz Ajir, pengasuh pesantren pada tanggal senin, 7 agustus 2017, pukul 16.00.17.30

⁸ Wawancara dengan Ustadz Rofiqi pada tanggal Rabu , 15 Agustus 2017, pukul 10.00-11.00

Jadi, komodernan di Darul Ukhuwah mengacu pada komodernan pendidikan K.H Imam Zarkasyi dengan melihat keadaan sosio kultural masyarakat sehingga mampu untuk

Menjawab kebutuhan masyarakat. secara sistem, kurikulum dan metode baik pendidikan pesantren maupun madrasah menggunakan konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi sedangkan secara kelembagaan tetap berafiliasi pada pemerintah yaitu SMP dan MA.



2. Implementasi Modernisasi Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi di Pesantren

a. Pesantren Ta'mirul Islam

1. Profil Pesantren Ta'mirul Islam

a) Sejarah Singkat Pesantren Ta'mirul Islam

Awal mula sejarah berdirinya Pesantren Mu'adalah Ta'mirul Islam tidak terlepas dari pengaruh masyarakat tegalsari letak pesantren tersebut. Bahwa sejak berdirinya Masjid Tegalsari Surakarta tahun 1928, para Ulama di Tegalsari telah merencanakan untuk mendirikan pondok pesantren di kota solo yaitu Pesantren Ta'mirul Islam. Namun karena beberapa hal, cita-cita suci tersebut belum dapat diwujudkan. Mengingat Indonesia masih dijajah oleh Belanda.

Cita-cita mendirikan Pondok Pesantren, mulai dirintis pada tahun 1968. Dengan membentuk Yayasan Ta'mirul Masjid Tegalsari dan dilanjutkan dengan mendirikan SD Ta'mirul Islam. Kemudian pada tahun 1979, didirikanlah SMP Ta'mirul Islam. Walaupun telah berdiri dua lembaga diatas, masih dirasa kurang dalam menjawab tantangan zaman dan harapan masyarakat sekitar. Diawali kegiatan berupa Pesantren Kilat atau populer disebut Pesantren Syawwal, Pesantren Mu'adalah Ta'mirul Islam resmi didirikan. Pendirian ini dilakukan pada tanggal 14 Juni 1986. Pesantren Ta'mirul Islam Tegalsari Surakarta, diprakarsai oleh :

- a. KH. Naharussurur (Pimpinan Pondok)
- b. Hj. Muttaqiyah (Istri Pimpinan Pondok)
- c. Ust. HM. Halim, SH (Direktur KMI)

d. Ust. M. Wazir Tamami, SH (SDM)

Ada beberapa latar belakang berdirinya Pesantren Ta'mirul Islam yaitu:¹

a. Menciptakan ulama bagi umat.

Tujuan ini, terinspirasi oleh salah satu surat dalam Al Qur'an , yaitu Surat Al Mulq ayat 5:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا
لِّلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

Yang artinya :

Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang itu sebagai alat pelempar syaitan, dan kami sediakan bagi mereka api neraka yang menyala-nyala.

Dari ayat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Allah SWT menciptakan bintang-bintang sebagai perhiasan langit. Sekaligus sebagai alat untuk melempari syaitan.

b. Memperbaiki serta meningkatkan akhlaq para penerus bangsa. Karena salah satu kelebihan pondok adalah, menggabungkan aspek *batin* dan aspek *dhohir*.

c. Mempersatukan dan mempererat hubungan antar umat. Pesantren Mu'adalah Ta'mirul Islam berkedudukan

¹ Ibid, Implementasi pesantren Muaddalah (Studi Kasus di Ta'mirul Islam)

untuk semua golongan ummat dan tidak dibawah satu golongan.

d. Membetuk generasi yang *tarbawi* dan Islami.

Sekarang ini Pesantren Ta'mirul Islam merupakan salah satu pondok pesantren modern di karisidenan Surakarta. Pondok Pesantren di tengah kampung Tegalsari tersebut telah berdiri selama 30 tahun sejak tahun 1986. Dan karena pemimpin telah wafat, maka adanya estafet perjuangan yang akan diamankan kepada:

- a. H. Mohammad Halim, S.H
- b. H. Mohammad Ali Asyafi'i
- c. H. Mohammad Adhim, M.Pd

b) Letak Geografis

Secara geografis, Pondok Pesantren Mu'adalah Ta'mirul Islam berada di daerah perkotaan daberlokasi di Jalan KH. Samanhudi No. 3 Kampung tegalsari Kelurahan Bumi, kecamatan Laweyan di Kota Surakarta. Dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara – Jalan KH. Samanhudi

Sebelah Selatan – SD dan MI Ta'mirul Islam

Sebelah Timur – Jalan Dr. Wahidin

Sebelah Barat – Jalan kampung tegalsari

c) Visi, Misi

Visi Pesantren Mu'adalah Ta'mirul Islam adalah mencetak kader *ulama 'amilin* penerus Rasulullah berbasis sanad dan menjadi

perekat umat. Sedangkan misi Pesantren Ta'mirul Islam adalah sebagai berikut:²

1. *Tahqiq Al-'Ulum bi Al-Sanad* yang artinya semua ilmu yang diajarkan berdasarkan pada sanad. Sanad disini maksudnya sumber pemberi ilmu itu jelas, bukan hanya dari Al-qur'an dan hadist saja melainkan ilmu pengetahuan yang didapat dari para ulama', guru para ustadz sendiri, maupun para kiai-kiai lainnya.
2. *Tazkiyatun nafs*. *Tazkiyatun nafs* berasal dari dua buah kata yaitu *Tazkiyatun* dan *Al-Nafs*. *Tazkiyatun* memiliki arti menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, membersihkan, mensucikan dan menjadikannya jadi baik serta bertambah baik. Sedangkan *Al-Nafs* artinya ruh atau jiwa. Jadi maksud dari *tazkiyatun nafs* yaitu upaya manusia untuk mensucikan jiwa dan dirinya, sehingga ia mempunyai sifat terpuji pada dirinya di dunia tentunya dan kelak di akhirat mendapatkan pahala dan balasan yang sesuai dengan perbuatannya. *Tazkiyatul nafs* dapat dilakukan dengan berbagai bentuk ibadah, seperti *dzikurullah*, *mujahadah*, *khidmat*, dan *amal shalih*.
3. *Da'wah Ilallah*, harapan para pimpinan pondok agar para ustadz maupun santrinya mampu mengamalkan ilmunya

² <http://pp-takmirulIslam.blogspot.co.id/2014/10/profil-pondok-pesantren-tamirul-Islam.html>.
Diakses 19 September 2017, pukul 08.30

ke masyarakat sekitar salah satunya dengan da'wah, agar para umat selalu berada di jalan Allah.

d) Motto

Pesantren ini mempunyai 2 motto yaitu *Al-Qur'an taj al-ma'had wa Lughotu Libas al-ma'had* (Al-qur'an adalah hiasan pondok dan bahasa adalah pakaian pondok) dan iso ngaji ora kalah karo sekolah negeri (mampu mengaji tidak kalah dengan sekolah negeri).

e) Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan guna menunjang pelaksanaan pendidikan dengan baik. Setiap lembaga pendidikan pastilah memiliki sarana prasarana yang dibutuhkan. Sarana prasarana yang ada di Pesantren Ta'mirul Islam selalu diatur sebagaimana perkembangan dan peningkatan santri setiap tahunnya, berikut sarana prasarana di Pesantren Mu'adalah Ta'mirul Islam :

1. Pergedungan yang meliputi rayon dan kamar santri, MCK, jemuran, Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat (BKSM), ruang kelas, kantin, aula di gedung Salam Rahmah, kantor guru, kantor HUMAS, dan perluasan tanah wakaf di Masaran.

2. Perlengkapan untuk menunjang proses pembelajaran, meliputi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA, ruang multimedia, dan LCD.

2. Paparan Data Hasil Penelitian di Pesantren Ta'mirul Islam

a. Aspek Totalitas Pendidikan .

Konsep pendidikan pesantren Ta'mirul Islam sangat sesuai dengan konsep modernisasi K.H Imam Zarkasyi, hal ini dapat dilihat dari sistem integrasi pendidikan pesantren dan madrasah dan kegiatan sehari-hari, sehingga apa yang disaksikan dan dialami santri merupakan pendidikan bagi mereka. Hal ini didukung oleh kiai dan asatidz sebagai sentral figur bagi santri dalam berakhlak sehari-hari. Selain akhlak santri diberi fasilitas untuk mengembangkan jasmani dan akal melalui berbagai kegiatan ekstra seperti ketrampilan dan kursus.³ Sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif. Pesantren juga menekankan pada lingkungan yang mempunyai pengaruh dalam pendidikan, yaitu pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, sekolah dan masyarakat umum.

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh pengasuh pesantren Kiai Halim:

“Bentuk modernisasi pendidikan K.H Imam Zarkasyi adalah sifatnya yang menyeluruh dalam artian sistem pendidikan madrasah full day school dan sistem pesantren atau asrama, yang mana pada saat itu pendidikan hanya sebatas untuk menjadi pegawai kolonial atau kalau pesantren hanya sebatas belajar agama atau hukum Islam. Santri dididik dan dipantau selama 24 jam non stop dalam disiplin yang ketat. Sistem sekolah atau madrasah terintegrasi dengan sistem pesantren dengan baik yang didukung dengan berbagai kegiatan kursus, ketrampilah, organisasi sehingga

³ Observasi Peneliti di Pesantren Ta'mirul Islam pada tanggal 28 Agustus 2017

muntaẓ ilman, khuluqon wa adaban (sempurna iman, ilmu dan adabnya)".⁴

Pendidikan pesantren didampingi dan dibimbing oleh ustadz dan kiai selama 24 jam yang mana kiai dan ustadz tinggal bersama santri. Santri dapat melihat dan meniru keseharian kiai maupun ustadz.⁵

Selain pendidikan pesantren Ta'mirul Islam didukung dengan berbagai metode pendidikan seperti pembiasaan, *uswah hasanah, leadership, learning by instruction, learning by doing*. Metode pendidikan ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan santri, misalnya pramuka, organisasi santri, ketrampilan dan lain-lain.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan direktur KMI Putra;

"Pendidikan di sini sifatnya menyeluruh dalam artian sistem pendidikan madrasah dan asrama yang didampingi oleh asatidz yang selalu tinggal di asrama. Lingkungan pendidikan sangat mendukung dalam pesantren. Dengan seperti ini pendidikan bisa maksimal, ustadz menjadi teladan yang baik, santri terbiasa dengan disiplin dan kegiatan pesantren, santri belajar berdasarkan pengalaman".⁶

Kehidupan di pesantren membuat para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif.

b. Unsur-unsur pendidikan

1) Guru

Guru/Ustadz di Ta'mirul Islam harus mempunyai kualifikasi lulusan KMI baik Gontor maupun Ta'mirul Islam sendiri. Ustadz harus memahami dan mengamalkan nilai-nilai falsafah hidup yang

⁴ Wawancara dengan pengasuh pesantren K.H Halim S.H tanggal 28 Agustus 2017 pukul 08.30-10.00

⁵ Observasi pada tanggal 28 Agustus 2017 pukul 10.00-11.00

⁶ Wawancara dengan direktur KMI tanggal 28 Agustus 2017 pukul 10.00-11.00

ditanamkan K.H Imam Zarkasyi yaitu nilai-nilai perjuangan. Bentuk modernisasi pengajar/ustadz di Ta'mirul Islam bukan sekedar pengajar tetapi juga pendidik, dan yang didik adalah anak dan mental. Metode pendidikan di Ta'mirul Islam antara lain adalah: keteladanan, penciptaan lingkungan (*conditioning*), pengarahan, penugasan, penyadaran, dan pengajaran. Hal ini disampaikan oleh Direktur KMI Putra, yaitu:

“Sedangkan untuk ustadz atau pengajar diharuskan lulusan KMI baik dari Gontor maupun pesantren lain yang menggunakan sistem KMI. Hal ini diberlakukan karena mereka yang menguasai materi KMI, mengerti cara mengajarnya, lingkungannya, memahami dan melaksanakan betul nilai-nilai falsafah pendidikan di KMI. Ustadz tidak hanya menyampaikan materi tetapi harus menjadi teladan, motivator, pendamping, pembimbing dan mengawasinya selama 24 jam”.⁷

Selanjutnya untuk meningkatkan kualitas guru, diadakan beberapa agenda mingguan dan bulanan. Kegiatan mingguan yaitu MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dalam rangka menyamakan mutu pembelajaran dan kesamaan materi ajar tiap pelajaran. Dari MGMP ini menghasilkan pembenaran silabus mata pelajaran dan penanggung jawab pelajaran. Sedangkan kegiatan bulanan, yaitu evaluasi terhadap pelaksanaan KBM di KMI. Hal ini juga merupakan saat berkumpulnya semua guru dan pimpinan pesantren. Kemudian direktur KMI menyampaikan beberapa laporan seperti absensi guru, ketepatan masuk kelas guru, kelengkapan mengajar guru serta beberapa program yang akan dilaksanakan satu bulan ke depan. Selanjutnya pimpinan pesantren menyampaikan pengarahan tentang visi, misi, sistem pendidikan serta pelaksanaan keilmuan dan perjuangan keilmuan dan perjuangan ilai-nilai kepondokmodernan dan wawasan keilmuan dan perjuangan .⁸

⁷ Wawancara dengan direktur KMI tanggal 28 Agustus 2017 pukul 10.00-11.00

⁸ Dokumentasi, AKDUN (Akrab Edisi Akhir Tahun Ta'mirul Islam) vol.1 2015. Hal 3-4

2) Murid

Secara sosiologis K.H Imam zarkasyi membagi santri menjadi dua, yaitu: *pertama*, golongan yang dipimpin (kelas I,II, III dan IV); *kedua*, golongan yang memimpin (kelas V dan IV), walaupun demikian, mereka harus siap diisi, dibentuk, dikoreksi dan bahkan minta dikoreksi dan diperingatkan. Terlihat dalam kehidupan sehari-hari, santri senior menertibkan, mengawasi, mengevaluasi santri baru dan beberapa mendampingi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler.⁹

Temuan di pesantren Ta'mirul Islam menunjukkan adanya pengelompokan santri yang mana santri kelas 1-4 KMI menjadi anggota atau santri biasa, sedangkan santri kelas 5 dan 6 menjadi pengurus pesantren. Kelas 5 menjadi pengurus asrama sedangkan santri kelas 6 menjadi pengurus OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam) yang bertugas mengurus pesantren secara keseluruhan.¹⁰ Hal ini sesuai dengan pernyataan pengasuh pesantren:

“Di sini dibedakan antara santri senior dan junior. Santri junior yaitu kelas I-IV KMI sedangkan senior kelas V dan VI. Didiplin santri junior secara umum diawasi oleh santri senior kelas VI yang tergabung dalam organisasi OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam), sedangkan secara khusus atau di asrama diawasi oleh kelas V atau (*mudabbir*). Sedangkan kelas 5 dan kelas 6 diawasi oleh ustadz pembimbing. Sehingga kelas 5 dan 6 selain mempunyai ustadz di kelas juga mempunyai ustadz pembimbing khusus kelas 5 sendiri dan kelas 6 sendiri”.¹¹

Kemudian Ketua OSTI mengatakan:

“santri kelas 5 dan 6 diamanahi oleh pondok untuk belajar memimpin dengan cara membina, mengarahkan dan membimbing santri kelas 1-4 yang diawasi oleh ustadz

⁹ Observasi di Ta'mirul Islam pada tanggal 28 Agustus 2017 pukul 16.00-18.00

¹⁰ Dokumentasi Struktur Organisasi Santri Ta'mirul Islam 2017

¹¹ Wawancara dengan pengasuh pesantren K.H Halim S.H tanggal 28 Agustus 2017 pukul 08.30-10.00

pembimbing dan akan dipertanggungjawabkan di akhir jabatan nanti”.¹²

Dengan demikian terjadi hirarki pendidikan yang menunjang santri untuk siap dididik dan mendidik, dipimpin dan memimpin. Santri tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga mempunyai mental yang kuat dan mempunyai pengalaman langsung (*learning by doing*) dalam melaksanakan tugas sebagai santri senior. Sedangkan santri junior harus mau menghormati dan dibimbing oleh kakak kelas dan menjadi pelajaran saat menjadi santri senior.

3) Tujuan pendidikan

Temuan di Ta’mirul Islam Surakarta menunjukkan adanya persamaan-persamaan dengan gagasan K.H Imam zarkasyi. Adapun tujuan pendidikan Islam di Ta’mirul Islam adalah “Menciptakan ulama’ bagi umat”, ulama’ bagi umat artinya manusia yang mempunyai kredibilitas dalam keilmuan agama, mampu mengamalkannya dan bersedia untuk berjuang di manapun untuk agama Allah. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz Suwardi:

“Tujuannya adalah menjadi ulama’ untuk masyarakat artinya mempunyai keilmuan yang mendalam dan bersedia untuk berjuang di masyarakat. santri tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri tetapi harus mampu dan mau memperbaiki kehidupan umat baik moril maupun spritual”.¹³

Selanjutnya ust. Sofyan menjelaskan arti dari Ulama’ untuk umat

“Tujuannya adalah menjadi ulama’ untuk umat, jadi santri tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri tetapi harus mampu dan mau memperbaiki kehidupan umat baik moril maupun spritual. Adapun peran ulama’ yaitu memperbaiki serta meningkatkan akhlak penerus bangsa,

¹² wawancara dengan ketua OSTI M. Isa tanggal 30 Agustus 2017 pukul 20.00-21.00

¹³ Wawancara dengan Ustadz Suwardi selaku kepala sekolah MTs dan direktur KMI Putri pada tanggal 29 Agustus 2017 pukul 14.00-15.00

mempersatukan dan mempererat hubungan antar ummat, membetuk generasi yang *tarbawi* dan Islami”.

Sehingga tujuan tersebut dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk sasaran, yaitu:¹⁴

1. Memperbaiki serta meningkatkan akhlaq para penerus bangsa. Karena salah satu kelebihan pondok adalah, menggabungkan aspek batin dan aspek dhohir atau bersifat batiniyah dan dhohiriyah. Akhlak karimah merupakan poin penting dalam kehidupan karena akhlak merupakan untuk mewujudkan manusia yang sempurna di hadapan Allah dan sesama makhluk dan merupakan tujuan utama diutusnya Nabi SAW. Sebagaimana hadist rasulullah yang artinya “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*”.
2. Mempersatukan dan mempererat hubungan antar ummat. Pesantren Ta'mirul Islam berkedudukan untuk semua golongan ummat dan tidak dibawah satu golongan. Berdasarkan poin ini santri harus mampu menjadi *ummatan wasatha* dalam hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa melihat golongan atau ormas apapun.
3. Membetuk generasi yang *tarbawi* dan Islami. hal ini menunjukkan bahwa santri harus mampu mewujudkan masyarakat yang terdidik sehingga tercipta keharmonisan dalam hidup.

Berdasarkan tujuan dan penjabaran tersebut dapat diidentifikasi adanya banyak persamaan dengan ide tujuan pendidikan K.H Imam zarkasyi, antara lain kesamaan tujuan dalam

¹⁴ Sofyan Hadi, Tesis, Implementasi Pesantren Muaddalah di Ta'mirul Islam, (Wonosobo: UNSIQ, 2017), hal 70

hal *thalabul ilmi*, kemasyarakatan, tidak berorientasi pada partai, suku, golongan dan ormas tertentu.

c. Madrasah

Sistem madrasah di Ta'mirul Islam menggunakan sistem KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah*) yang mana menggabungkan satuan pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA menjadi satu dan ditempuh selama 6 tahun yang mana pada sistem pesantren pada umumnya belum menggunakan sistem klasikal.¹⁵ Sistem ini sepenuhnya mengadopsi sistem yang dirancang oleh K.H Imam Zarkasyi. Hal ini disampaikan oleh Direktur KMI, ustadz Taufik soleh:

“Sistem madrasah menggunakan sistem KMI yang diadopsi oleh K.H Imam Zarkasyi. KMI tidak mengikuti kurikulum negara, jadi KMI merupakan gabungan satuan pendidikan MTs/SMP dan MA/SMA dengan masa belajar 6 tahun bagi lulusan SD, sedangkan lulusan SMP yang masuk Ta'mirul Islam menempuh 4 tahun atau yang disebut kelas Intensif”.¹⁶

Lebih lanjut Ustadz Haris mengatakan.

“Persamaan dengan konsep K.H Imam Zarkasyi dapat dilihat dari konten kurikulum yang sama, sistem penjenjangan kelas yang sama, ujian yang sama, yaitu ujian *nihai* (ujian akhir) bukan ujian nasional.”¹⁷

Sistem KMI sepenuhnya berbeda dengan satuan pendidikan nasional, baik materi, sistem maupun lama tempuh belajar. KMI di Ta'mirul Islam sudah sama dan sesuai dengan konsepnya K.H Imam Zarkasyi seperti lama tempuh belajar yaitu 6 tahun dan 4 tahun bagi kelas intensif, materi yang tidak mengacu pada materi diknas maupun depag, ujian dan sistemnya.

¹⁵ Observasi di Ta'mirul Islam pada tanggal 28 September 2017 pukul 10.00-11.00

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Taufik Soleh pada tanggal 28 September 2017 pukul 10.00-11.00

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Haris, tanggal 29 Agustus 2017 pukul 08.00-09.00

Selain itu KMI di Ta'mirul Islam sudah mendapat pengakuan dan persamaan dari depag dan diknas, yang artinya lulusan KMI tidak perlu mengikuti ujian nasional SMA/MA dan dapat melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan lampiran dokumen surat muaddalah atau penagkuan dari dinas tahun 2004 dan diperbaharui pada tahun 2016.¹⁸

1) Kurikulum KMI Ta'mirul Islam

Adapun muatan materi yang dipakai oleh pesantren Ta'mirul Islam yaitu menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan umum. Jadi selain belajar kitab-kitab arab juga belajar ilmu eksak dan ilmu sosial. Materi pelajaran di KMI Ta'mirul Islam disesuaikan dengan KMI Gontor. Hal ini sesuai dengan daftar pelajaran yang diajarkan oleh KMI Ta'mirul Islam dan pernyataan ustadz suwardi:

“Muatan kurikulum pelajaran di sini mencakup keilmuan Islam dan umum dan menginduk pada KMI Gontor/K.H Imam Zarkasyi. Keilmuan Islam seperti *Fiqih, Tauhid, Tarikh Islam*, bahasa Arab, *nahwu, saraf, Mantiq*, Perbandingan agama dan keilmuan umum seperti matematika, berhitung, IPA, IPS, psikologi, sosiologi, tata negara dan lain-lain”.¹⁹

Lebih lanjut beliau menjelaskan:

“Bahwa ada perbedaan cara yang dipakai oleh KMI daripada pesantren pada umumnya yaitu untuk pelajaran agama yang menggunakan kitab berbahasa arab tidak menggunakan kitab induk, tetapi menggunakan kitab-kitab yang sudah disusun dengan cara yang lebih ringkas dan mudah dipahami dan bahasa arabnya disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri seperti yang dikonsepskan K.H Imam Zarkasyi”.²⁰

¹⁸ Dokumentasi status kesetaraan/muaddalah KMI Pondok Pesantren dengan SMU dan kesetaraan dengan MA

¹⁹ Wawancara dengan ustadz Suwardi selaku kepala MTs dan direktur KMI Putri pada tanggal 29 Agustus 2017, pukul 14.00-15.00

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Suwardi selaku direktur KMI Putri dan kepala sekolah MTs, pada tanggal 29 Agustus 2017 pukul 14.00-15.00

Hal ini menunjukkan komodernan KMI yang mana menggunakan sistem madrosi atau tersusun rapi, lebih mudah dipahami dan memberi stimulus agar santri mampu untuk membaca kitab lainnya tanpa harus diartikan. Santri yang sudah terbiasa menggunakan kitab-kitab bahasa Arab yang tersusun sesuai dengan kemampuan akan memberi kemudahan dalam memahami kitab lainnya. Selain itu ditunjang penggunaan bahasa Arab secara aktif di kelas yangmana ustadz menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa arab tanpa ada artinya. Penyampaian ini seperti yang dilihat oleh peneliti dalam proses belajar mengajar di KMI Ta'miril Islam.²¹

Selain itu ada beberapa kitab yang diajarkan diluar konsepnya K.H Imam Zarkasyi, diantaranya *Sofwatu tafasir* untuk pelajaran tafsir, *Qisos al-anbiya* untuk pelajaran tarikh di samping kitab *Khulasoh nurul Yaqin, sun' al-ma'ruf* karangan kiai Halim untuk pelajaran tajwid, kitab nahwu dari pesantren Assalam solo selain itu juga menggunakan tajwid K.H Imam Zarkasyi. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz samadi:

“Menambahkan buku ajar daripada konsepnya Imam Zarkasyi yaitu menggunakan buku Fiqih karangan Kiai pesantren ini, Sofwatu tafasir untuk pelajaran *Tafsir, Qisosul Anbiya* untuk pelajaran tarikh di samping kitab *Khulasoh Nurul Yaqin, Sun'ul Ma'ruf* karangan kiai Halim untuk pelajaran tajwid selain itu juga menggunakan tajwid K.H Imam Zarkasyi”.²²

Kitab-kitab tersebut diajar di Ta'miril Islam menunjukkan adanya inovasi daripada konsep pelajaran K.H Imam Zarkasyi yang mana dipandang oleh pihak pesantren bahwa kitab-kitab tersebut mempunyai relevansi dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan santri Ta'miril Islam

²¹ Observasi peneliti di pesantren Ta'miril Islam pada tanggal 28 agustus 2017 pada pukul 09.00

²² Wawancara dengan Ustadz Samadi guru senior di KMI, pada tanggal 30 Agustus 2017 pukul 09.00-10.00

Berdasarkan kebijakan pengasuh pesantren Ta'mirul Islam, tentang penggunaan kitab-kitab bahasa Arab dan pelajaran agama maka ditambahkan beberapa kitab yang tidak dikonsepsikan oleh K.H Imam Zarkasyi diantaranya kitab *Alfiah* yaitu kitab tentang *nahwu saraf* yang diajarkan oleh Kiai Halim kepada para guru/asatidz saja untuk memperdalam pengetahuan tentang tata bahasa arab. Kiai Halim mengatakan:

“untuk para guru diadakan kajian kitab *Alfiah* untuk memperdalam keilmuan mereka dalam hal tata bahasa Arab. Pengkajian ini dilakukan setiap minggu sekali di rumah saya”.²³

Dengan kajian tersebut diharapkan guru mempunyai landasan yang kokoh dalam hal tata bahasa arab dan mengenal kitab klasik yang dipelajari di pesantren tradisional. Sehingga kemampuan bahasa Arab aktif dan kemampuan menelaah kitab-kitab kuning semakin kuat.

Pesanren Ta'mirul Islam juga menekankan Al-qur'an, santri yang ingin menghafal Al-qur'an akan difasilitasi dan dibimbing secara khusus dan biasanya dilakukan setelah Magrib dan Subuh.²⁴ Hal juga diungkapkan oleh Ust. Ihsan:

“Seluruh antri harus mengikuti kegiatan penguasaan Al-Qur'an. Santri dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu a. *Tahsin, tahsin* diperuntukan santri yang belum mampu membaca Qur'an dengan baik, b. *hifz juz amma*, yaitu setelah mampu membaca Qur'an dengan baik, santri wajib menghafal Juz amma, c. *Halaqoh*, dalam fase ini santri menghafal surat-surat pilihan selain juz amma yang telah ditentukan oleh pihak pesantren. Sistemnya yaitu membuat halaqoh terdiri dari beberapa orang dan saling menyimak. d. *ta'lim*, dalam fase ini santri diberi wewenang untuk membantu ustadz dalam mengajar Qur'an atau sebagai asisten. Sedangkan bagi yang menginginkan menghafal A-

²³ Wawancara dengan pengasuh pesantren K.H Halim S.H tanggal 28 Agustus 2017 pukul 08.30-10.00

²⁴ Observasi di Ta'mirul Islam pada tanggal 29 September 2017 Pukul 18.30-20.00

Al-Qur'an 30 juz dimulai sejak kelas 2 KMI dan akan dibina secara khusus".²⁵

Dengan demikian penagajan Alqur'an tidak berdasarkan kelas di KMI tetapi berdasarkan kemampuan santri dalam membaca qur'an. Boleh jadi kelas 4 KMI yang sudah mencapai fase *ta'lim* akan mengajar kelas 6 KMI yang belum lancar membaca Al-qur'an.

Selain inovasi dalam hal pelajaran, pesantren Ta'mirul Islam juga menggunakan sistem MTs. Satuan MTs ini digunakan saat santri masih kelas 1-3 KMI, mereka tetap sebagai santri KMI tetapi saat kelas 3 diikutkan Ujian Nasional sehingga santri mempunyai ijazah MTs.²⁶ Jadi, mereka bisa melanjutkan di Ta'mirul Islam dengan jenjang kelas 4 KMI atau melanjutkan di SMA/MA di luar Ta'mirul Islam. Untuk menunjang UN maka khusus kelas 3 diajarkan materi-materi ujian nasional selain pelajaran KMI. Hal ini dinyatakan Ustadz Taufik soleh:

“Ada sedikit perbedaan yaitu kelas 3 KMI diikutkan ujian Nasional sehingga setelah 3 tahun belajar di KMI, santri akan mendapat ijazah MTs. Untuk siswa KMI kelas III diikutkan UN dengan ijazah MTs, hal ini dilakukan karena mengantisipasi siswa yang memilih keluar sebelum lulus KMI bisa pindah ke SMA/MA di luar dengan Ijazah MTs tersebut, sehingga Siswa kelas III KMI diajarkan materi UN untuk MTs”.²⁷

Dengan Demikian Ta'mirul Islam selain berpegangan pada kurikulum KMI juga sekaligus menerapkan kurikulum pemerintah untuk Sekolah menengah Pertama (SMP). Oleh karenanya pondok turut melaksanakan UN sebagaimana MTs lainnya untuk setiap 3 tahun.

²⁵ Wawancara dengan Ustad Ihsan selaku koodinator LP2QB 29 September 2017 Pukul 17.15-18.00

²⁶ Dokumentasi, AKDUN (Akrab Edisi Akhir Tahun Ta'mirul Islam). Hal 8

²⁷ Wawancara dengan Ustadz Taufik Soleh pada tanggal 28 September 2017pukul 10.00-11.00

2) Kegiatan KMI Ta'mirul Islam

Kegiatan KMI Ta'mirul Islam tidak jauh dengan konsep K.H Imam zarkasyi yangmana kegiatan diatur dengan cermat berdasarkan harian, bulanan maupu tahunan. Ustadz Suwardi menjelaskan:

“Kegiatan KMI sangat padat mulai dari harian, mingguan, bulanan, tahunan. Kegiatan harian misalnya KMB dan *ta'hil* atau penguasaan materi, selain itu ustadz harus membuat *I'dad/RPP* tiap hari. Kegiatan mingguan mencakup perkumpulan guru untuk penyamaan persepsi tujuan dan bahan ajar dan lain-lain. sedangkan untuk kelas 5 dan 6 diadakan *fathul mu'jam*, *fathul kutub* sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan menelaah kitab-kitab klasik”.²⁸

Kegiatan harian meliputi: kegiatan belajar mengajar, supervisi proses pengajaran, persiapan pengecekan pengajaran, pengawasan disiplin masuk kelas, pengontrolan kelas dan asrama santri saat pelajaran berlangsung, penyelenggaraan belajar malam bersama wali kelas.²⁹ Kegiatan mingguan yaitu MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang diadakan dalam rangka penyamaan mutu pembelajaran dan kesamaan materi pelajaran.³⁰

Kegiatan bulanan yaitu rapat bulanan yang meliputi evaluasi guru selama satu bulan, penyampaian laporan absensi guru, serta beberapa program yang akan dilakukan sebulan ke depan. Selain itu pimpinan pondok menyampaikan pengarahan tentang visi, misi, sistem pendidikan dan pelaksanaan nilai-nilai kepondokmodernan. Kegiatan tengah tahunan; ujian tengah semester I dan II dan ujian akhir semester I dan II.³¹

²⁸ Wawancara dengan Ustadz Suwardi selaku direktur KMI Putri dan kepelala sekolah MTs, pada tanggal 29 Agustus 2017 pukul 14.00-15.00

²⁹ Observasi Peneliti di Ta'mirul Islam pada tanggal 29 Agustus 2017 pukul 08.00-09.00

³⁰ Dokumentasi, AKDUN (Akrab Edisi Akhir Tahun Ta'mirul Islam). Hal 8

³¹ Dokumentasi, AKDUN (Akrab Edisi Akhir Tahun Ta'mirul Islam). Hal 9

Kegiatan tahunan meliputi kegiatan sebagai berikut: *Fath al-kutub*, yakni latihan membaca kitab-kitab berbahasa Arab untuk kelas V (kitab-kitab klasik) dan Kelas VI (kitab klasik dan kontemporer). *Fathul Mu'jam*, yakni latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbahasa Arab santri, terutama dalam mencari akar dan makna kosakata. *Manasik al-hajj*, latihan ibadah haji bagi siswa, berlokasi di lingkungan kampus, dibawa bimbingan guru ahli. *Al-Tarbiyah Al-Amaliyah*, yaitu praktik mengajar untuk kelas VI. Dilaksanakan menjelang akhir masa studinya. karantina kelas VI, Yudisum kelas 5, yudisum kelulusan kelas 6.³²

3) Metode Pengajaran

Metode pengajaran di Ta'mirul Islam yaitu bersifat; *deduktif*, metode ini bertujuan untuk menyukseskan pewarisan ilmu keIslaman tertentu. metode ini digunakan bagi santri-santri yang masih kelas bawah; kelas I dan II.

Induktif; bertujuan membina keluasaan wawasan keilmuan dalam rangka membekali santri memiliki kemampuan mendalami ilmu keIslaman sendiri dari berbagai sumber aslinya, metode ini diimplementasikan pada kelas III dan IV.

Deduktif-induktifkritis; metode ini digunakan dalam kegiatan diskusi santri. Metode ini dimplementasikan pada kelas V dan VI dalam kegiatan *muhadarah* (latihan pidato), *fath al-kutub*³³, *fath al-munjid*³⁴, *fath al-rahman*, dan *durus al-naqd*.³⁵ Ustadz Taufik selaku direktur KMI mengatakan bahwa;

³² Dokumentasi, AKDUN (Akrab Edisi Akhir Tahun Ta'mirul Islam). Hal 10

³³ Kegiatan santri bedah kitab-kitab kuning atau klasik secara bersamaan yang dibimbing oleh para guru dan kiai

³⁴ Latihan mencari makna kata bahasa arab dengan menggunakan kitab munjid

³⁵ Latihan mengajar yang dilakukan oleh santri kelas 6 yang diawasi oleh seorang guru dan beberapa teman kemudian dikoreksi cara mengajarnya

“Untuk kelas satu dan dua siswa lebih cenderung pasif artinya mereka hanya menerima apa yang diberikan guru tanpa memberi penjelasan, misalnya santri diajari wudhu tanpa diajari khilafiyahnya. Sedangkan untuk kelas 3 dan 4 selain memberi doktrin tentang amalan ibadah juga disertakan dalilnya, sehingga santri mampu mendeskripsikan beserta dalil sahnya. Untuk kelas 5 dan 6 santri diberi pandangan-pandangan lain/khilafiyahnya beserta dalil yang mendukung, sehingga santri mampu menganalisis berdasarkan sahnya suatu dalil”.

Selanjutnya Ustadz Samadi menambahkan:

“Kelas 1 dan 2 diarahkan pada pengetahuan dasar, yang penting bisa melakukan amaliyah ibadah, kelas menengah atau 3 dan 4 perlu penguatan dasar ibadah berbentuk dalil yang dikaitkan dengan situasi kontekstual, sedangkan tingkat tinggi yaitu kelas 5 dan 6 diarahkan mempunyai pandangan yang luas berupa *ikhtilaf ‘ulama’*”.³⁶

Metode pengajaran yang dilakukan di Ta’mirul Islam lebih menekankan pada psikologis anak, sehingga metode harus sesuai dengan pola pikir dan kemampuan anak. Hal ini dilakukan agar keilmuan santri matang setelah lulus.

d. Pesantren

Sistem ini pesantren Ta’mirul Islam yaitu menjadikan kiai dan ustad menjadi figur utama dalam pesantren. Hal ini dapat dilihat bahwa kiai beserta asatidz tinggal dalam asrama sehingga bisa mengontrol santri setiap waktu dan santripun bisa melihat kehidupan kiai dan ustadnya. Selain itu kegiatan pesantren terfokus di dalam masjid seperti mengaji Al-qur’an, tausiah kiai maupun ustad, pengarahan santri, zikir dan solawatan bersama.³⁷

Temuan ini juga didukung oleh pernyataan ustadz Amin selaku koordinator pengasuhan santri:

³⁶ Wawancara dengan Ustadz Samadi guru senior di KMI, pada tanggal 30 Agustus 2017 pukul 09.00-10.00

³⁷ Observasi peneliti di pesantren Ta’mirul Islam selama melakukan penelitian pada tanggal 29 September 2017 pukul 16.00-17.15

“Pendidikan di Ta’mirul Islam mencakup kurikulum kehidupan atau kurikulum 24 jam yang diawasi langsung oleh asatidz dan kiai yang mana selalu tinggal di lingkungan pesantren, jadi santri wajib mengikuti semua kegiatan yang ditetapkan pesantren.”³⁸

Selanjutnya kehidupan di pesantren terdapat *ghirah diniyyah* (rasa keagamaan yang kuat). Ghirah ini secara otomatis mewarnai seluruh aktivitas belajar dan kehidupan para santri, sehingga membentuk suatu tatanan kehidupan pesantren yang khas yaitu mampu menanamkan jiwa-jiwa dan mentalitas yang positif ke pada pribadi-pribadi santrinya. Dalam pendidikan seperti inilah terjalin jiwa yang kuat yang sangat menentukan filsafat hidup para santri. Sebab itulah pesantren dapat tumbuh, berkembang dan bahkan bertahan lama.

Ghirah agama di Ta’mirul Islam sangatlah terlihat dalam aktivitas keseharian para santri dan desain lingkungan pendidikan yang religius, penuh suasana Islami dalam setiap kegiatannya yang mana akan sangat berpengaruh pada jiwa santri dan menjadi sebuah kebiasaan santri dalam kehidupannya. Kegiatan yang teratur rapi seperti tepat waktu dalam hal apapun mengaji, dzikir pagi, dzikir sore, hafalan semuanya dilakukan secara bersama-sama.

Seperti yang peneliti lihat saat berkunjung ke pesantren semua santri duduk rapi di dalam masjid setelah salat asar untuk membaca zikir sore bersama-sama dilanjutkan dengan mengikuti kegiatan eskul, olah raga, ketrampilan, menghafal Al-Qur’an, menghadap Ustadz untuk menghafalkan hadist, tafsir dan mahfuzot. Kemudian pukul 16.45 semua santri sudah harus selesai dari kegiatan ekstra dan pukul 17.00 harus sudah rapi duduk di masjid untuk membaca Qur’an secara mandiri dan menunggu salat magrib.³⁹ Sedangkan saat malam hari

³⁸ Wawancara dengan Ustadz Amin Selaku koordinator Pengasuhan santri pada tanggal 29 September 2017 pukul 16.00-17.15

³⁹ Observasi pada tanggal 29 Agustus 2017 Pukul 14.00-17.00

setelah salat magrib semua santri membaca Qur'an sesuai dengan kelompoknya dan didampingi ustadz. Sedangkan ustadz sibuk melayani hafalan santri dan mengkondisikan santri-santri agar suasana tetap kondusif. Setelah itu dilanjutkan dengan salat isya' ada tausiah dari kiai Halim dilanjutkan dengan absen semua santri kelas 1-4 oleh pengurus OSTI bagian keamanan lalu segera kembali ke kamar masing-masing untuk persiapan belajar malam di kelas yang telah ditentukan dan dibimbing oleh ustadz. Kegiatan santri malam hari sampe jam 22.00, lalu semua santri wudhu dan harus segera tidur.⁴⁰ Pagi hari santri bangun jam 03.00 dan dipenuhi aktivitas sampai masuk kelas kembali.⁴¹ Seperti yang disampaikan oleh ketua OSTI:

“Santri harus bangun pukul 03.00 pagi untuk salat tahajjud membaca Qur'an mandiri sampai subuh. Setelah solat subuh dilanjutkan dengan penyampaian kosa kata bahasa arab sesuai dengan minggunya oleh pengurus asrama. Kemudian pukul 06.30 semua santri harus salat dhuha dan pukul 07.00 harus berada di kelas masing-masing”.⁴²

1) Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di Ta'mirul Islam antara lain seperti pidato 3 bahasa, pembersihan umum lingkungan pesantren, pramuka, kegiatan bahasa, pelajaran sore, muhadharah/latihan pidato, pramuka, diskusi ilmiah untuk kelas 5 dan 6.⁴³ Rapat evaluasi mingguan baik santri maupun pengurus (kelas 5 dan 6), acara *khuruj* (mengikuti kajian jamaah tabliq di sekitar solo), pagelaran seni siswa kelas 6 (kegiatan tahunan), pekan perkenalan pondok, perlombaan pidato 3 bahasa, Lomba pramuka LP3 di Gontor. Hal ini diungkapkan oleh Ustad Ihsan:

“Ektra pesantren meliputi kegiatan harian, mingguan dan tahunan seperti pidato 3 bahasa, pembersihan

⁴⁰ Observasi pada tanggal 30 Agustus 2017 Pukul 18.30-21.00

⁴¹ Dokumentasi Kegiatan Harian Santri Ta'mirul Islam

⁴² Wawancara dengan ketua OSTI M. Isa tanggal 30 Agustus 2017 pukul 20.00

⁴³ Observasi pada tanggal 29 September 2017

umum lingkungan pesantren, pramuka, kegiatan bahasa dll. Untuk kegiatan pramuka ditangani oleh OSTI bagian koordinator pramuka, sedangkan kegiatan pidato dikoordinir oleh LP2QB dan dibantu oleh OSTI bagian pengajaran". Kegiatan ini selain latihan bagi santri kelas 1-4 juga merupakan latihan bagi kelas 6 untuk menjadi pendidik yang baik".⁴⁴

Ustadz Ihsan lebih lanjut menyampaikan:

"Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pesantren juga menjadi tempat yang kondusif bagi santri untuk meningkatkan bahasa Arab dan Inggris. Santri wajib berbahasa Arab dan Inggris setiap saat sesuai dengan minggunya, yaitu arab dan atau Inggris".⁴⁵

Hal ini sesuai dengan semboyan pesantren yaitu bahasa adalah pakian atau perhiasan pesantren. Bahasa asing dijadikan prioritas setelah Al-qur'an karena bahasa arab merupakan sumber ilmu agama dan inggris merupakan sumber ilmu sosial dan eksak. Selain itu bahasa akan mengantarkan santri agar mampu menjelajahi dunia, sehingga di manapun santri berada bahkan di luar negeri selalu membawa misi dakwah dan perjuangan.

Dengan demikian pesantren Ta'mirul Islam menerapkan sistem pendidikan pesantren sesuai konsep K.H Imam Zarkasyi dengan baik, terbukti dengan padatnya kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan santri sehingga tidak ada waktu selain untuk selalu belajar apapun. Selain itu pesantren Ta'mirul Islam juga menekankan penguasaan dan tahfidz Al-Qur'an sebagai kegiatan inti dalam pesantren, hal ini merupakan inovasi pesantren Ta'mirul Islam yang mana tidak dikonsepskan oleh K.H Imam Zarkasyi.

⁴⁴ Wawancara dengan Ustad Ihsan selaku koordinator LP2QB 29 September 2017 Pukul 17.15-18.00

⁴⁵ Wawancara dengan Ustad Ihsan selaku koordinator LP2QB(lembaga pengajaran dan pendidikan Qur'an dan bahasa) 29 September 2017 Pukul 17.15-18.00

2) Organisasi

Organisasi Santri Ta'mirul Islam (OSTI) merupakan organisasi intra yang dikelola santri di dalam pondok yang mana diurus oleh beberapa bagian bagian. Bagian tersebut terdiri dari pengurus harian; ketua, sekretaris, bendahara dan keamanan dan 16 bagian lainnya, yaitu; pengajaran, penerangan, kesehatan, olah raga, kesenian, ketrampilan, koperasi, penerimaan tamu, koperasi dapur, perpustakaan, warung, penggerak bahasa, penatu, fotografi dan bersih lingkungan. Mereka bekerja sesuai dengan bagiannya masing-masing dalam melayani santri setiap harinya.⁴⁶

Gerakan pramuka Koordinator pramuka membawahi beberapa andalan, yaitu; ketua, andalan koordinator urusan kesekretariatan, keuangan, latihan, perpustakaan, kedai pramuka, dan perlengkapan.⁴⁷ Hal ini ungkapkan oleh ketua OSTI:

“OSTI merupakan organisasi kelas 6 yang tugasnya mengurus pesantren sesuai dengan bagian masing-masing. OSTI dibimbing oleh ustadz pengasuhan santri dalam kegiatannya. Bagian OSTI mencakup pengajaran, penerangan, kesehatan, olah raga, kesenian, ketrampilan, koperasi, penerimaan tamu, koperasi dapur, perpustakaan, warung, penggerak bahasa, penatu, fotografi dan bersih lingkungan, Gerakan pramuka Koordinator pramuka membawahi beberapa andalan, yaitu; ketua, andalan koordinator urusan kesekretariatan, keuangan, latihan, perpustakaan, kedai pramuka, dan perlengkapan”.⁴⁸

e. Falsafah Hidup

Falsafah hidup di pesantren disebut dengan panca jiwa pesantren. Panca jiwa di Ta'mirul Islam mempunyai perbedaan dengan panca jiwa yang digagas oleh kiai Zarkasyi. Panca jiwa Ta'mirul Islam

⁴⁶ Observasi pada tanggal 4 september 2017 pukul 15.00-17.30

⁴⁷ Dokumentasi Organisasi Santri Ta'mirul Islam

⁴⁸ wawancara dengan ketua OSTI M. Isa tanggal 30 Agustus 2017 pukul 20.00-21.00

adalah keikhlasan, kesadaran, kesederhanaan, keteladanan dan kasih sayang.⁴⁹

1) Keikhlasan

Ikhlas merupakan asas untuk melakukan segala sesuatu atau kegiatan apapun. Sesuai dengan Firman Allah dalam surat Yunus Ayat 105

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ⁵⁰

Artinya: dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik.

Dengan keikhlasan maka akan tercipta kesungguhan dalam hidup dan menikmati setiap proses yang dijalankan oleh santri. Jiwa-jiwa keikhlasan yang meliputi seluruh kegiatan santri, guru dan terutama kiai yang demikian adalah sesuatu yang wajib diketahui oleh semua santri agar menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik). Kiai Halim menyatakan:

“Artinya sepenuh hati dalam melakukan ibadah maupun melaksanakan tugas dan disiplin pondok. Kiai dan guru ikhlas dalam mendidik santri dan santri ikhlas dididik oleh kiai dan guru. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa penugasan, kiai dan guru tidak mengambil unag santri untuk gaji dan santri menjalankan tugas tanpa diberi imbalan apapun. Sedangkan dalam hal kaitannya dengan ibadah, santri diberi kajian tentang *fadoilul a'mal* atau keutamaan-keutamaan melakukan ibadah tertentu sehingga menjadikan mereka lebih ikhlas dalam beribadah”.⁵¹

Jiwa keikhlasan tertanam dalam kehidupan di Ta'miril Islam yaitu bahwa Kiai tidak mengambil gaji dari uang santri, semua keuangan dipegang oleh bendahara pondok, asatidz tinggal di

⁴⁹ Dokumentasi Akdun Ta'miril Islam periode 2015/2016

⁵⁰ Al-qur'an dan terjemahnya

⁵¹ Wawancara dengan pengasuh pesantren K.H Halim S.H tanggal 28 Agustus 2017 pukul 08.30-10.00

pesantren juga tidak dibayar, pengurus kelas 5 dan 6 tidak ada bayaran padahal mereka bekerja melayani santri setiap waktu termasuk penjaga kantin dan koperasi bahkan menyita waktu belajarnya, semua kegiatan pesantren disiapkan dan diurus oleh semua santri tetapi tidak ada imbalan sama sekali. Pernyataan ini diperjelas oleh santri ketua OSTI, yaitu:

“Kita sebagai kelas 6 yang menduduki kepengurusan OSTI, itu semua adalah bentuk dari pendidikan panca jiwa tersebut. Kita bekerja ikhlas tanpa diberi imbalan apapun, meskipun pekerjaan kita berat, di sinilah tercipta kebersamaan dan kekompakan antar teman”.⁵²

Temuan di Ta'mirul Islam ini menunjukkan bagaimana kehidupan yang Islami penuh falsafah kehidupan yang akan menjadi prinsip santri dalam hidup benar-benar telah terkonsep dengan rapi.⁵³

2) Kesadaran

Kesadaran merupakan buah dari keikhlasan yang mana santri dan asatidz memahami betul akan pentingnya ibadah dan pendidikan di pesantren, sehingga sadar akan pentingnya menjalankan semua atauran dan konsep pendidikan pesantren sebagai bekal perjuangan di masyarakat. maka, hal yang terpenting dalam kehidupan pesantren adalah keikhlasan dan kesadaran dan selanjutnya didorong dan dimotivasi oleh asatidz. Santri akan melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran bahwa ibadah merupakan kebutuhan manusia dalam hidup bukan sebuah paksaan atau atauran pesantren, sehingga saat keluar dari pesantren, jiwa kesadaran ini tetap melekat pada diri santri. Hal ini terlihat di saat memasuki waktu solat, mengaji dan kegiatan-

⁵² Wawancara dengan ketua OSTI M. Isa tanggal 30 Agustus 2017 pukul 20.00-21.00

⁵³ Observasi Observasi pada tanggal 4 september 2017 pukul 15.00-17.30

kegiatan pesantren, santri bergegas mengikutinya tanpa ada yang terlambat.⁵⁴ seperti yang diungkap oleh Kiai Halim:

“kesadaran ini penting untuk kita tanamkan pada santri, karena ini pokok dari sebuah komitmen santri dalam beribadah dan menjalankan semua aturan dan kegiatan pesantren. Dalam menjalankan ibadah santri harus paham betul bahwa ibadah bukan lah sebuah paksaan dan atauran pesantren tetapi merupakan sebuah kebutuhan bagi diri sendiri”. “untuk menanamkan kesadaran bagi santri maka diajarkan hadist-hadist tentang *fadoilul a’mal* (keutamaan-keutamaan amal) diantaranya solat jamaah, salat sunah tertentu, sehingga kesadaran ini akan terus dibawa sampai di masyarakat nanti. Diharapkan santri akan menjadi penggerak-penggerak ibadah di masyarakatnya masing-masing. Diantara tanda-tanda orang yang menolong agama Allah adalah orang-orang yang amar ma’ruf nahi munkar, mendirikan salat dan zakat ”.⁵⁵

Santri merasakan setiap langkahnya dibimbing ke arah yang selalu meningkat menjadi lebih baik. Dalam setiap keadaan, baik atau buruk, ia selalu dapat merasakan syukur. Ia pun telah mampu menghentikan setiap fitnah hanya sampai di telinganya saja dan tak ada waktu untuk meneruskan pembahasannya. Ia sanggup untuk selalu berhati-hati ketika tidak ada orang yang melihat. Karena dalam pandangannya, saat inilah Mata Sang Pengasih menghisab dirinya dengan tanpa kesalahan sedikitpun. Ia dapat melayangkan senyuman bahagia saat tengah malam bertemuNya mengadukan segala kekurangannya.

3) Kesederhanaan

Sederhana dalam pandangan yang ditanamkan di Ta’mirul Islam tidak berarti miskin, tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Jiwa kesederhanaan di pondok ditanamkan kepada para santri melalui cara hidup mereka sehari-hari. Dalam hal makan,

⁵⁴ Observasi pada tanggal 4 september 2017 pukul 15.00-17.30

⁵⁵ Wawancara dengan pengasuh pesantren K.H Halim S.H tanggal 28 Agustus 2017 pukul 08.30-10.00

tempat tinggal, dan pakaian, mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan.⁵⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: Dan (termasuk hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.(Q.S Al-furqon:67).⁵⁷

Kesederhanaan santri dalam kehidupan ditanamkan selama di pesantren dalam berbagai aspek baik makan, tempat tinggal, dan pakaian, mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan bahkan cara berfikirpun harus sederhana. Hal ini diungkapkan oleh Kiai Halim:

“kederhanaan merupakan hal pokok dalam sebuah perjuangan, karena tanpa jiwa kesederhanaan perjuangan akan hampa dan menjadikan orang berorientasi pada materi. Sesuai dengan ajaran rasulullah, beliau seorang pejuang yang hebat, tetapi beliau tetap menampilkan kesederhaan dalam berbagai hal, baik makanan, tempat tinggal, pakaian dan bahkan bicara”.⁵⁸

Hal ini sesuai dengan tanggapan santri:

“Kita diajari untuk hidup sewajarnya dalam hal apapun cara berpakaian, makan, fasilitas, berfikir.”⁵⁹

Lebih lanjut ketua OSTI mengatakan:

“kesederhanaan di sini dapat dilihat dari keseharian santri, makanan dengan lauk pauk sederhana, misalkan sayur, sambal dan tempe, tahu atau krupuk dengan beberapa kali ada telur atau ikan. Sedangkan dalam hal pakaian, dalam berpakaian harus sopan, tidak mencolok, menunjukkan partai atau ormas tertentu, polos tidak boleh metal, tidak boleh pakai selena jeans, cut bray, pencil. Untuk tempat

⁵⁶ Observasi pada tanggal 4 september 2017 pukul 15.00-17.30

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013).hal 365

⁵⁸ Wawancara dengan pengasuh pesantren K.H Halim S.H tanggal 28 Agustus 2017 pukul 08.30-10.00

⁵⁹ Wawancara Santri kelas 3 Abid Elfada tanggal 2 September 2017 pukul 11.00-11.30

tinggal setiap kamar diisi sekitar 10 santri dengan kasur tipis cukup 1 orang dan lain-lain”.⁶⁰

Kesederhanaan sangat perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua orang. Sederhana merupakan perintah Allah dan Rosulullah.

4) Keteladanan

Sebagai pendidik dan pengajar di pesantren agung telah diberi anugrah predikat oleh Allah swt sebagai *uswatuh hasanah*. Hal ini dapat diamati bagaimana para kiai dan guru mendidik santrinya misalnya dalam hal pakaian selalu rapi, disiplin waktu, memberikan arahan, nasehat, mengajar dan lain-lain,⁶¹ artinya bisa menjadi contoh teladan bagi peserta didik khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya, meskipun diakui bahwa tidak mungkin sama seperti keadaan Rasulullah. Namun setidaknya, harus berusaha kearah itu. Ustadz Amin mengatakan:

Hal ini berarti manusia harus mengikuti Rasulullah yaitu menjadi teladan yang baik. Santri harus mempunyai sifat untuk bisa diteladani oleh masyarakat. Di dalam pesantren kiai harus menjadi central figur teladan, setelah itu asatid lalu santri senior⁶².

Lebih lanjut Kiai Halim menegaskan bahwa:

“untuk membuat orang sadar maka perlu keteladanan, karena ini adalah agama bukan hanya atauran pondok. Aturan di pondok tidaknya tidak hanya aturan yang berkaitan pada lingkup pondok atau sunah pondok tetapi juga lingkup agama, dan lingkup agama inilah yang harus dijalankan oleh semua manusia sehingga butuh keteladanan. Keteladanan ada dua sisi. *Pertama*, setiap orang harus mencari contoh yang baik, setiap orang harus memperbaiki diri dengan mencari contoh atau teladan dari orang-orang yang baik. Kalau orang ingin rajin ibadahnya maka harus mencari teman yang rajin ibadah, maka

⁶⁰ Wawancara dengan ketua OSTI M. Isa tanggal 30 Agustus 2017 pukul 20.00-21.00

⁶¹ Observasi pada tanggal 4 September 2017 pukul 15.00-17.30

⁶² Wawancara dengan Ustadz Amin Selaku koordinator Pengasuhan santri pada tanggal 29 September 2017 pukul 16.00-17.15

akan terbawa rajin ibadah. Kalau ingin rajin belajar ya cari teman yang rajin beribadah. *kedua*, supaya menjadi contoh yang baik bagi orang lain. kalau belum menjadi contoh yang baik maka jangan menjadi contoh yang buruk. Minimal jangan sampai menjadi contoh yang buruk dan mempengaruhi orang lain”⁶³.

Maka dari itu keteladanan merupakan konsep mutlak yang harus ada di pesantren, sebagai bekal dirinya untuk menjadi uswan di masyarakat. Diantara faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren adalah terwujudnya keteladanan pada pribadi seorang pendidik (kiai), dilingkungan pesantren terciptanya relasi yang harmonis baik antara kiai dengan kiai maupun antara kiai dengan peserta didik (santrinya), munculnya atau kemunculan kematangan alumni pesantren untuk terlibat dalam kegiatan peribadatan ditengah masyarakat.

5) Kasih Sayang

Adapun makna yang terkandung dalam kasih sayang yaitu menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kita sebagai warga Negara yang baik sudah sepatutnya untuk terus memupuk rasa kasih sayang terhadap orang lain tanpa membedakan saudara, suku, agama, suku, ras, golongan, warna kulit, kedudukan social jenis kelamin dan tua atau muda. Kasih sayang pada sesama menjadi hal yang sangat urgent bagi santri untuk bersedia berjuang di masyarakat yangmana tidak mengharap imbalan, tabah menghadapi ancaman, rintangan, tidak mudah putus asa karena dakwahnya dilandasi kasih sayang kepada sesama umat dan keikhlasan yang kuat. Kiai Halim menegaskan:

⁶³ Wawancara dengan pengasuh pesantren K.H Halim S.H tanggal 28 Agustus 2017 pukul 08.30-10.00

“Kasih sayang ini merupakan terjemahan dari *ukhwah Islamiyyah*. Kasih itu *ro’fah* yaitu seperti Rasulullah tidak kuat melihat penderitaan orang lain, setiap manusia mempunyai penyakit hati seperti iri, dengki, *riya*, *ujub*, *takabbur* dan lain-lain, jadi jika seseorang menanamkan sifat kasih pada dirinya maka penyakit hati itu akan hilang. Seperti Fir’aun hanya takabburnya melampaui batas karena tidak ada rasa kasih ke pada orang lain.⁶⁴

Allah berfirman dalam surat Attaubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keamanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.⁶⁵

Maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyiapkan generasi pendakwah harus mempunyai jiwa kasih sayang. Di pesantren Ta’mirul Islam menanamkan kasih sayang kepada santrinya dengan berbagai hal, misalnya ustadz membina santri dan membersamainya baik di asrama maupun di kelas dan di berbagai kegiatan tanpa harapan imbalan apapun, santri senior yaitu kelas 5 dan 6 mengurus pesantren membina santri kelas 1-4 dengan penuh ketekunan dan keikhlasan, menagadakan acara berbagi kepada masyarakat sekitar yang tidak mampu dan lain-lain. Hal inilah menunjukkan bagaimana kasih sayang ditanamkan pada santri Ta’mirul Islam.

⁶⁴ Wawancara dengan pengasuh pesantren K.H Halim S.H tanggal 28 Agustus 2017 pukul 08.30-10.00

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013). Hal 207

b. Pesantren Darul Ukhuwah

1. Profil Pesantren Darul Ukhuwah

a) Sejarah singkat Pesantren Darul Ukhuwah

Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah (PPDU) yang berdiri pada hari jum'at tanggal 1 Muharram 1431 H bertepatan dengan 18 Desember 2009 M adalah sebuah pesantren yang menjadi milik wakaf umat islam yang dalam hal ini dikelola oleh Badan Wakaf Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah, bukan menjadi milik orang per-orang atau para donatur atau kyai dan keturunannya. Hal ini dimaksudkan supaya pesantren ini menjadi pesantren unggulan yang hidup terus – menerus sampai Allah menghendaki, tidak mati karena kyainya sudah meninggal dan tidak melenceng dari tujuan asal didirikan sehingga menjadi medan amal jariah bagi setiap umat islam yang ingin memberikan kontribusinya.¹

Pengelolaan yang dilakukan oleh Badan Wakaf tidak berkaitan secara teknis kegiatan pengasuhan dan belajar mengajar di dalam PPDU. Sedangkan kegiatan secara teknis yang berkaitan dengan pengasuhan dan belajar mengajar dilakukan oleh dewan pengasuh Pondok Pesantren yang dipimpin oleh Pimpinan PPDU dibantu oleh para direktur dan staff.

Program pendidikan di PPDU menggunakan kurikulum KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah*) yang berinduk di Pondok Modern Gontor dengan menggunakan satuan pendidikan SMP dan MA. Pendidikan di PPDU dilengkapi dengan berbagai program penunjang untuk pengembangan diri santri, diantaranya Beladiri Karate, Beladiri Wushu, beladiri Silat, Life Skill, Olahraga (Sepakbola, Tenis Meja, Bulu Tangkis, Voli dll), Desain Grafis, Nasyid, jurnalistik, tata Boga (Khusus Putri), tata Busana (Khusus Putri), memanah dan lain-lain.²

¹ Mencetak kader ulama pejuang PONPES Darul Ukhuwah Malang, hal 4

² ibid

Untuk memperlancar proses pendidikan di PPDU maka dilengkapi dengan berbagai sarana prasarana, diantaranya Masjid, aula, asrama Santri, perpustakaan, kantin, lapangan dan Gedung Olahraga (GOR), gedung sekolah yang memadai, dapur Umum, gazebo, Laboratorium komputer dan bahasa.

Sedangkan target output santri PPDU meliputi Beraqidah yang kokoh, beribadah yang benar, bermental mandiri dan maju, bahasa Arab dan Inggris aktif, berwawasan luas dan cinta ilmu, berakhlak mulia, bersosial yang santun, berdisiplin yang tegus, menghafal minimal 16 Juz Al – Qur'an (lancar).³

b) Dewan Pengasuh Pesantren Darul Ukhuwah

Untuk saat ini dewan pengasuh Darul Ukhuwah adalah sebagai berikut:

Pimpinan Pondok : K.H. Dr. Muhammad Ajir Abdi Moenip, lc.MA

Administrasi : Anang Tri Yulianto S.si

Direktur Putra 1 : K.H. Ahmad Syakirin Lc.M.A

Direktur putri 1 : K.H. Dr.M. Musa Syaraf, Lc, M.A

Sedangkan staff pengajar adalah yang mempunyai latar belakang pendidikan S1 dan sesuai dengan bidang studi yang diajar, menguasai bahasa Arab dan Inggris, mengikuti pembinaan, berdedikasi tinggi dan mau berkorban.⁴

c) Visi

Menjadikan pondok pesantren Daarul Ukhuwah (PPDU) Sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pendidikan Islam

³ Mencetak kader ulama pejuang PONPES Darul Ukhuwah Malang, hal 10

⁴ Ibid, hal 13

panutan yang mendidik generasi *rabbani* sebagai kader ulama pejuang yang siap untuk membimbing umat menuju ridha Allah dalam sebuah tatanan yang kokoh, mengedepankan persatuan serta menghindari perpecahan.⁵

d) Misi

Sejalan dengan visi diatas, maka misi dimiliki oleh pondok pesantren Daarul Ukhuwwah (PPDU) adalah:⁶

- a. Menjadikan pondok pesantren Daarul Ukhuwwah (PPDU) sebagai medan ibadah bagi setiap muslim.
- b. Menjadikan pondok pesantren Daarul Ukhuwwah (PPDU) pusat pendidikan Islam panutan.
- c. Mencetak kader ulama pejuang yang akan membimbing umat menuju ridha Allah dalam sebuah tatanan yang kokoh, mengedepankan ukhuwwah serta menghindari perpecahan.

e) Motto

- a. Allah sebagai Tujuan
- b. Rosulullah sebagai Panutan
- c. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai Pedoman
- d. Ilmu sebagai cahaya Penerang
- e. Mati syahid sebagai Harapan
- f. Hidup mandiri sebagai Amalan

2. Paparan Data Hasil Penelitian di Pesantren Darul Ukhuwah

a. Aspek Totalitas Pendidikan

Pendidikan adalah pemberian pengaruh dengan berbagai macam pengaruh, yang sengaja dipilih untuk membantu anak agar berkembang jasmaninya, akalnya dan akhlaknya, sehingga sedikit-sedikit sampai pada

⁵ ibid

⁶ ibid

batas kesempurnaan maksimal yang dapat dicapai sehingga bahagia dalam kehidupannya sebagai individu dan dalam masyarakat. PPDU sangat memperhatikan pada lingkungan yang mempunyai pengaruh dalam pendidikan, yaitu pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, sekolah dan masyarakat umum. Untuk mendapatkan pendidikan yang mencakup semuanya, pesantren merupakan alternatif yang tepat, karena sangat efektif untuk membentuk akhlak dan karakter.

Di pesantren Darul Ukhuwah sangat mementingkan milieu pendidikan yang disiplin dan ketat, sehingga apapun yang dilihat, didengarkan dan dirasakan merupakan pendidikan. Santri dididik dalam pengawasan ketat oleh kyai dan guru dalam berbagai kegiatan.⁷ Sebagaimana disampaikan oleh Staf pengasuhan santri Ust. Amri yaitu:

“Pendidikan di pesantren ini merupakan totalitas kehidupan 24 jam dibawah asuhan dan bimbingan pengurus dengan penuh kedisiplinan. Sehingga sangat kondusif untuk membentuk lingkungan pendidikan”.⁸

Lebih lanjut bapak Kyai mengatakan:

“Pendidikan di pesantren ini sifatnya menyeluruh, yaitu setiap kegiatan akan menjadi pendidikan bagi santri dan selalu dibimbing, diawasi dan dievaluasi”.⁹

Pernyataan tersebut sesuai dengan dokumen jadwal kegiatan santri harian, mingguan, semester dan tahunan. Jadi konsep pendidikan di sini sifatnya langsung praktek dalam kehidupan sehari-hari seperti disiplin, kebersamaan, toleransi dan lain-lain.¹⁰

Selanjutnya dengan adanya ustadz yang selalu tinggal bersama santri maka terciptalah metode-metode pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk karakter santri. Pendidikan dilakukan dengan berbagai

⁷ Observasi di PPDU pada tanggal 10 agustus 2017 pukul 15.45-16.30

⁸ Wawancara dengan Ustad Amri Koordinator Pengasuhan santri pada tanggal 10 agustus 2017 pukul 15.45-16.30

⁹ Wawancara dengan Ustad Ajir sebagai Kyai dan Pengasuh pesantren Darul Ukhuwah pada tanggal 7 Agustus 2017 pukul 15.45-16.30

¹⁰ Dokumentasi jadwal harian PPDU

metode yaitu, penugasan, pembiasaan, pembelajaran dengan pengalaman (*learning by doing*) dan yang terpenting adalah *uswah hasanah* atau teladan. Hal ini diungkap oleh ustadz Wahyu:

“Santri didik dalam lingkungan yang kondusif dengan pengawasan dan bimbingan yang ketat. Santri akan dipaksa untuk mengikuti semua program pendidikan yang padat. Selain itu PPDU mendidik santri dengan berbagai penugasan, pembiasaan dalam berdisiplin hidup, terlibat dalam kegiatan secara langsung”.¹¹

b. Unsur-unsur Pendidikan

1) Pendidik/Ustadz

PPDU sangat memperhatikan metodologis-psikologis dan memotivasi kejiwaan guru yang akan melaksanakan tugas mendidik dan mengajar. Beliau menegaskan bahwa yang penting dalam mengajar bukan hanya *thariqah* (metodologi), tetapi kemauan dan jiwa mengajar. Tanpa disertai jiwa mengajar maka akan berakibat pada penyampaian materi yang tidak sampai ke murid. Hal ini tampak bagaimana asatidz mengajar dan membersamai santri di asrama.¹²

Untuk memotivasi guru/ustadz, mengevaluasi maupun pengarahan, pesantren Darul Ukhuwah mengadakan perkumpulan bersama yang akan dipimpin oleh pengasuh yaitu Ustadz Ajir yang diadakan setiap hari Kamis, sehingga sering dinamakan “kamisan”. Sedangkan untuk penguasaan materi bahan ajar, metode mengajar atau kesiapan pengajar sendiri, para ustadz harus mengumpulkan RPP atau dalam istilah pesantren (*i'dad ta'lim*) setiap minggu kepada Ustadz direktur KMI untuk dikoreksi atau diperiksa.¹³ Hal ini juga diungkap oleh Kepala sekolah SMP, ustadz Anang Tri yulianto:

“Perkumpulan Secara umum (SMP, MA dan asatidz yang tinggal di pondok) dilaksanakan di gedung serba guna

¹¹ Wawancara dengan ustadz wahyu pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 13.30-14.00

¹² Observasi di PPDU 15 Agustus 2017 pukul 13.30-14.00

¹³ Dokumentasi Kegiatan KMI Darul Ukhuwah

bersama Bapak Pengasuh. Biasanya dilaksanakan pada hari kamis, di sana ada pengarahan-pengarahan dan refresh tentang pendidikan di pesantren seperti Tujuan, Visi misi, tantangan, rencana ke depan, perkembangan pondok secara keseluruhan. Tak jarang juga ada evaluasi selama seminggu tentang kinerja guru, masalah-masalah baik internal maupun eksternal yang dihadapi guru maupun santri. Selain itu ada rapat rutin dengan direktur KMI secara khusus membahas tentang berjalannya belajar mengajar di kelas baik yang menyangkut santri maupun guru”.¹⁴

Acara pengarahan dan evaluasi menunjukkan komitmen pesantren Darul Ukhuwah untuk menjadikan ustadz atau pendidik tidak sebatas sebagai pengajar tetapi sebagai teladan, motivator, pembimbing yang mampu menanamkan nilai-nilai jiwa pesantren. Guru menjadi teladan bagi santri dalam kesehariannya, baik di kelas maupun di asrama, sehingga mengharuskan ustadz untuk tinggal dalam pondok bersama santri¹⁵, seperti yang disampaikan oleh Ustadz Wahyu:

“Selain dalam hal akademik guru/ustadz juga mempunyai tugas untuk membimbing santri dalam pesantren selama 24 jam penuh yang mengharuskan beberapa ustad untuk tinggal bersama santri di dalam pondok. Mereka membina santri dalam berbagai kegiatan dan organisasi sesuai dengan pembagian kerja dari pengasuh”.

2) Murid

Dalam konteks pedagogis, santri Darul Ukhuwah dilibatkan dalam segala aktifitas pendidikan dan merupakan perwujudan dari suatu kenyataan pendidikan amanah pada dirinya dan kemasyarakatan yang paling efektif. Secara kronologis siswa kelas V diberi tanggung jawab dalam kepengurusan rayon (asrama) pada berbagai formasi; ketua, keamanan dan penggerak bahasa, segala tata tertib di asrama menjadi tanggung jawab kelas V.

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Anang tri Yulianto selaku kepala sekolah SMP pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 11.00-11.45

¹⁵ Observasi di PPDU 15 Agustus 2017 pukul 13.30-14.00

Temuan di Darul Ukhuwah menggambarkan konsep K.H Imam Zarkasyi dengan sedikit berbeda yaitu mencampurkan kelas 5 dan 6 dalam organisasi dan Kepengurusan asrama yangmana kelas 6 menjadi panutan kelas 5 dalam bekerja. Mereka tergabung dalam OSADU (Organisasi Santri Darul Ukhuwah) yang terbagi dalam beberapa bagian diskripsi kerja dan musyrif asrama¹⁶. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz pengasuhan santri, Ust Amri:

“Santri kelas 5 dan 6 menjadi pengurus pesantren, ada yang di OSADU (Organisasi Santri Darul Ukhuwah) yang mana mengontrol pesantren sepenuhnya sesuai dengan bidang masing-masing dengan 13 bagian kerja diantaranya ketua, sekretaris, bendahara, keamanan, ta’mir masjid, pengajaran, bersih lingkungan. Peningkatan bahasa dan lain-lain. Sedangkan yang tidak di OSADU menjadi pengurus asrama yang tugasnya membimbing santri junior sesuai asramanya masing-masing”.¹⁷

Hal serupa disampaikan oleh santri kelas 6, M. Auliya Azhar:

“OSADU tugasnya menjalankan seluruh kegiatan pesantren. Dan tugasnya secara khusus yaitu sesuai dengan bidangnya masing-masing, seperti keamanan tugasnya mengamankan pondok, menjaga disiplin santri; bagian takmir masjid tuugasnya saat jam salat lima waktu, penggerak bahasa tugasnya meningkatkan skill bahasa santri dan mendisiplinkannya, bagian bersih lingkungan tugasnya menjaga kebersihan pondok seluruhnya dan mendisiplinkan kebersihan santri dan lain-lain. Sedangkan musyrif tugasnya membimbing santri di asrama, mengarahkan atau istilahnya menjadi orang tua bagi santri bawahnya”.¹⁸

Temuan Konsep santri menurut K.H imam Zarkasyi yang diterapkan di pesantren Darul Ukhuwah ini didukung dengan

¹⁶ Dokumentasi struktur Organisasi OSADU dan Program kerjanya.

¹⁷ Wawancara dengan Ustad Amri Koordinator Pengasuhan santri pada tanggal 10 agustus 2017 pukul 15.45-16.30

¹⁸ Wawancara dengan santri kelas 6, M. Auliya Azhar pada tanggal 14 Agustus 2017 pukul 20.45-21.10

dokumentasi anggota OSADU yang diperinci menurut bagiannya dan daftar nama-nama musyrif di Asrama.¹⁹

3) Tujuan Pendidikan

K.H Imam Zarkasyi merumuskan arah dan tujuan (orientasi) dalam pendidikan di Pondok Modern Gontor sebagai berikut; 1) kemasyarakatan, 2) hidup sederhana, 3) tidak berpartai, 4) tujuan pokoknya “*thalabul ilmi*” bukan pegawai.

Kemasyarakatan, kemasyarakatan diimplementasikan di Darul Ukhuwah berupa dinamika pendidikan di dalam pesantren menggambarkan apa yang akan dilakukan oleh santri ketika di masyarakat nanti.²⁰ Santri harus mampu beradaptasi dengan santri lainnya yang berasal dari berbagai daerah, berorganisasi bersama dan tinggal bersama.

Tujuan tersebut sebenarnya merupakan implikasi dari sebuah hadist “*khoiru annasi anfa’uhum linnas*” yang artinya sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain. Di tengah kemajuan zaman yang serba matrealistik tentu akan membawa dampak bagi masyarakat yang selalu menuhankan uang, sehingga tujuan pendidikan hanya diarahkan bagaimana mencari uang sebanyak-banyaknya. Tujuan-tujuan ini pendidikan ini tentu sangat relevan dengan cita-cita pendiri pesantren ini yaitu menjadi ulama’ yang pejuang, di manapun berada. Hal ini disampaikan oleh ustadz senior yaitu Ustadz Hasan:

“Pendidikan di sini ditujukan untuk mempersiapkan generasi yang islami, mampu terjun di masyarakat dan memimpin umat, seperti yang sering Pak Kyai sampaikan ke pada santri “jadilah generasi pejuang,

¹⁹ Dokumentasi Struktur Organisasi OSADU 2017

²⁰ Observasi pada tanggal 14 Agustus 2017 pukul 20.45-21.10

yang bersedia terjun di masyarakat dan memimpin umat ini.²¹

Beliau menambahkan:

“Kalau dilihat fenomena lembaga pendidikan sekarang itu kan bagaimana mencari uang dengan mudah, sehingga ketika lulus akan berlomba-lomba menumpuk kekayaan dan lupa akan manfaatnya ilmu pada orang lain”.

Orientasi pendidikan pesantren utamanya adalah masyarakat, sejak awal berdirinya pesantren menjadi pusat pengembangan dan pendidikan untuk masyarakat. Sehingga sampai saat ini pesantren harus tetap eksis dalam menjalankan perennya dan tidak boleh berubah orientasi.

Di sini santri tidak diiming-imingi akan diterima bekerja di suatu perusahaan tertentu atau menjadi PNS atau mempunyai jabatan tertentu di pemerintahan. Niat santri harus murni menimba ilmu untuk diamalkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pengasuh pesantren atau Kyai, yaitu:

“Tujuan pesantren ini sesuai dengan yang dirumuskan oleh K.H Imam Zarkasyi, yaitu tujuan utamanya tolakul ilmi, kesederhanaan dalam arti sesuai kebutuhan, bermasyarakat dan tidak untuk mencetak pegawai. Kalau orang belajar dan dijanjikan akan bekerja di suatu tempat maka orientasinya hanyalah mencari dunia, tidak ada keikhlasan dalam belajar dan tidak akan memanfaatkan ilmunya untuk umat”.²²

Konsep ini sesuai dengan cita-cita pendiri pesantren bahwa santrinya harus menjadi pejuang dan perekat umat di berbagai lapisan masyarakat. dengan tidak fanatik pada salah satu ormas, santri diharapkan mempunyai pandangan yang luas yang bisa menjadi penengah dalam perselisihan atau khilafiyah yang seringkali memicu perpecahan.

²¹ Wawancara dengan Ustadz Hasan AL ansori pada tanggal 14 Agustus 2017 pukul 18.30-20.00

²² Wawancara dengan Ustad Ajir sebagai Kyai dan Pengasuh pesantren Darul Ukhuwah pada tanggal 7 Agustus 2017 pukul 15.45-16.30

Hidup sederhana, di pesantren Darul Ukhuwah sangat terlihat kesederhanaannya mulai dari berpakaian yang sudah ditentukan oleh pondok tidak mencolok, pakaian masa kini seperti levis, jeans, pakaian yang banyak bergambar, mengandung unsur club, ormas atau partai tertentu.²³ Semua santri wajib berpakaian rapi sesuai dengan jadwal kegiatan, misalnya saat sore hari waktunya olah raga, bersih-bersih dan setoran hafalan isidental ke pada ustadz mereka memakai kaos, training bagi yang olah raga dan bersih-bersih, celana kain yang tidak cut bray atau pensil (kaos dimasukkan celana dengan ikat pinggang).²⁴ Begitu juga halnya dengan makan, fasilitas pesantren maupun kelas, semua diarahkan untuk mendidik santri bagaimana hidup sewajarnya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Pengasuh pesantren:

Makanan santri, tempat tinggal fasilitas di pesantren ini menunjukkan *jiwa sederhana* tetapi bukan kekurangan atau sewajarnya.²⁵

Jiwa sederhana ini akan menjadi watak santri ketika hidup bermasyarakat nanti sehingga santri tidak serakah pada dunia. Apalagi jika suatu saat seorang santri menjadi pejabat negara maka akan tetap bersikap sederhana, mengambil haknya sewajarnya dan tidak memakan uang negara.

Tidak berpartai, Selain itu temuan di darul Ukhuwah menunjukkan semboyan K.H Imam Zarkasyi yaitu “berdiri di atas dan untuk semua golongan” di mana santri berasal dari berbagai ormas, ada NU, Muhammadiyah, MTA, Persis dan lain-lain. Pendidikanpun bersifat komprehensif tidak fanatik pada salah satu mazhab, sehingga semua santri mengikuti aturan

²⁴ Berdasarkan observasi pada tanggal 7 Agustus 2017

²⁵ Wawancara dengan Ustad Ajir sebagai Kyai dan Pengasuh pesantren Darul Ukhuwah pada tanggal 7 Agustus 2017 pukul 15.45-16.30

pondok, meskipun di rumah sebagai pengikut salah satu ormas atau mazhab tertentu. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz pengasuhan santri:

“Untuk konsep pemahaman di pondok ini, kita tidak mengikuti pemahaman ormas atau mazhab tertentu tertentu seperti NU, Muhammadiyah, LDII atau yang lain. Tetapi kita tetap *ahlussunah wal jamaah*, aqidah kita sama yaitu asy’ari dan maturidi, fiqih juga sama, kitab rujukannya juga dari Imam Syaf’i. Di sini tidak ada *tahlil, barzanji, maulidan* tetapi kita tidak dilarang untuk melakukan di rumah. Santri diberi kebebasan untuk ikut yang mana asalkan masih dalam koridor *ahlussunah wal jama’ah*”.²⁶

Pendidikan ini juga diajarkan di kelas, yaitu ketika menjadi santri senior atau kelas 5 dan 6 KMI yang mana sudah belajar fiqh dasar-dasar ibadah beserta dalil-dalilnya. Sehingga saat mereka sudah paham cara ibadah dengan benar dan didasari dengan dalil yang sesuai maka mereka akan mempelajari Fiqh lintas mazhab yaitu *Bidayatul Mujtahid* karangan Ibnu Rusyd. Kitab ini berisi tentang perbedaan-perbedaan pendapat tentang fiqih yang disertai dengan dalil-dalil syar’i dan kesimpulan yang berupa pendapat mana yang lebih kuat beserta alasannya.²⁷

Dengan mempelajari kitab ini, diharapkan santri mampu memahami perbedaan pendapat saat sudah lulus nanti sehingga tidak fanatik pada salah satu mazhab atau bahkan taqlid buta yang menimbulkan perpecahan di kalangan umat. Sesuai dengan pendapat Pengasuh pesantren, yaitu:

Selain itu pesantren ini juga berdiri di atas semua golongan artinya tidak mengikuti atau fanatik pada salah satu mazhab, ormas atau partai tetapi kita tetap *ahlussunah wal jamaah*. Pendidikan ini diajarkan melalui kajian kitab *Bidayatul Mujatahid* karya Ibnu Rusyd.

²⁶ Wawancara dengan Ustad Amri Koordinator Pengasuhan santri pada tanggal 10 agustus 2017 pukul 15.45-16.30

²⁷ Observasi pada tanggal 10 Agustus 2017 pukul 09.00-11.00

Kitab ini berisi tentang perbedaan-perbedaan pendapat tentang fiqih yang disertai dengan dalil-dalil syar'i dan kesimpulan yang berupa pendapat mana yang lebih kuat beserta alasannya. Sehingga santri mempunyai pengetahuan yang luas dan tidak jumud, mampu memahami pendapat orang lain dan mempunyai sikap toleransi.²⁸

Hal ini sesuai dengan cita-cita Pendiri Darul Ukhuwah yang menginginkan santrinya mampu berdakwah, berjuang dan menjadi perekat umat, sehingga sejak awal sudah dididik makna perbedaan baik di kalangan umat islam sendiri maupun keseluruhan.

Tholabul 'ilmi. Saat santri datang ke pesantren maka tujuan utama yaitu murni mencari ilmu, menghilangkan kebodohan dengan mengharap ridho Allah. K.H Imam Zarkasyi menjelaskan perbedaan antara pendidikan nasional dan pendidikan kolonial. Pendidikan nasional jika dimasukkan jiwa merdeka, jiwa kepribadian sebagai negara yang sudah merdeka, maka tidak akan menekankan kepada calon pegawai, tetapi akan mencerdaskan kehidupan bangsa

Pesantren Darul Ukhuwah mempunyai komitmen mendidik santri agar tetap istiqomah dalam menjalankan perannya sebagai santri. Santri dipahami bahwa tujuan utama masuk pesantren adalah mencari ilmu, sehingga tertanam dalam jiwa santri untuk tidak memikirkan hal lain selain belajar, misalkan ketika keluar nanti akan bekerja sebagai apa atau akan menjadi apa. Pihak pesantren juga tidak menjanjikan apapun untuk wali santri dalam hal keduniaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Direktur KMI:

²⁸ Wawancara dengan Ustad Ajir sebagai Kyai dan Pengasuh pesantren Darul Ukhuwah pada tanggal 7 Agustus 2017 pukul 15.45-16.30

“Santri tidak diajari bagaimana menumpuk uang atau materi sebanyak-banyaknya tetapi bagaimana nanti bisa menjadi orang yang bermanfaat. Jadi ketika santri masuk pesantren maka wali santri maupun santri sendiri harus berkomitmen untuk belajar dan patuh terhadap sistem pendidikan pesantren. Tidak perlu berfikir mau jadi apa, kerja apa, keuntungan materi apa jika masuk di pesantren”.²⁹

Lebih lanjut beliau menegaskan:

“pesantren juga memfasilitasi berbagai kursus ketrampilan sebagai bekal hidup yang mana santri siap untuk hidup dalam keadaan bagaimanapun, mereka akan memanfaatkan ketrampilan yang sudah dipelajari sejak di pondok tanpa harus berfikir bagaimana harus menjadi pegawai atau pejabat negara”.

Dengan demikian tujuan mencari ilmu akan tercapai, santri dan orang tuanya fokus dan ikhlas dalam menjalani pendidikan di pesantren tanpa berfikir bagaimana hidupnya nanti, karena santri sudah dibekali oleh pondok berupa ketrampilan hidup.

c. Madrasah

Madrasah yang diterapkan di Darul Ukhuwah adalah KMI dengan masa belajar 6 tahun dengan menggabungkan SMP dan MA, Sehingga santri dari SMP dianjurkan untuk lanjut di MA Darul Ukhuwah, sedangkan untuk yang masuk MA akan diikutkan takhasus dengan penguasaan bahasa Arab aktif selama 1 semester. Jadi secara terapan di lapangan mengikuti program KMI termasuk materi, buku ajar, rapot, tujuan dan sistemnya tetapi administrasinya tetap menggunakan SMP untuk KMI kelas 1-3 dan MA untuk KMI kelas 4-6.³⁰ Hal ini sesuai pernyataan Ust. Amri:

²⁹ Wawancara dengan direktur KMI, Ustad Ahmad Rofiqi pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 10.00-11.00

³⁰ Observasi di PPDU 15 Agustus 2017 pukul 10.00-11.00

“Masa belajar di sini kalau dari SD/MI maka 6 tahun dengan jenjang SMP dan MA di Darul Ukhuwah, sedangkan yang dari SMP/MTs menempuh 4 tahun dengan mengikuti *takhasus* bahasa Arab selama 1 semester. Setelah lulus maka akan ada pengabdian”.³¹

Hal serupa dinyatakan oleh kepala sekolah SMP, Ustadz Anang:

“Model madrasah yang dipakai juga sistemnya K.H Imam Zarkasyi yaitu KMI (*Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah*) dengan jenjang 4-6 tahun, tetapi di sini KMInya belum resmi atau belum *mu’adalah*. Kita masih menggunakan SMP dan MA, sehingga masih ikut aturan-aturan pemerintah. Santri di sini dianjurkan untuk menyelesaikan 6 tahun (SMP dan MA) sehingga dapat menyelesaikan program KMI”.³²

Pesantren Darul Ukhuwah memakai sistem madrasah, jenjang yang dipakai adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan MA (Madrasah Aliyah) yang mana dua lembaga ini diarahkan menjadi KMI (*Kulliyatul Mu’allimin Al-Islamiyyah*). Hal ini disampaikan oleh Direktur KMI:

“KMI di sini belum berdiri sendiri sebagaimana di Gontor yang sudah lepas dari SMP/MTs dan SMA/MA, sedangkan di sini masih menggunakan nama SMP dan MA”.³³

Jadi KMI menjadi sistem madrasah di Darul Ukhuwah, tetapi karena belum resmi dan belum mendapatkan pengakuan/mu’addalah dari pemerintah, maka masih menggunakan lembaga SMP dan MA.

1) Kurikulum KMI Darul Ukhuwah

Secara umum kurikulum Darul Ukhuwah menggunakan sistem kurikulum terintegrasi antara madrasah/sekolah dengan sistem pesantren baik materi umum maupun agama. KMI menggunakan sistem klasikal,

³¹ Wawancara dengan Ustad Amri Koordinator Pengasuhan santri pada tanggal 10 agustus 2017 pukul 15.45-16.30

³² Wawancara dengan Ustadz Anang tri Yulianto selaku kepala sekolah SMP pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 11.00-11.45

³³ Wawancara dengan direktur KMI, Ustad Ahmad Rofiqi pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 10.00-11.00

sebagaimana diterapkan di sekolah-sekolah umum atau madrasah pada saat itu yang mana belum diterapkan oleh pesantren saat itu. Ia juga menggunakan alat bantu atau media dalam pengajarannya.³⁴ Setiap 6 bulan sekali diadakan evaluasi belajar dengan masa belajar 5-6 tahun. Hal ini menandakan adanya modernisasi dalam bidang pendidikan akademik yang sesuai dengan Konsepnya K.H Imam Zarkasyi.

Ini berarti tujuan pendidikan di KMI Darul ukhuwah bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren keseluruhan. Dalam segi pelajaran kurikulum KMI Darul Ukhuwah tetap mengikuti konsep K.H Imam Zarkasyi.

Kemodernan kurikulum yang diterapkan Darul Ukhuwah adalah integrasi *Dirosah Islamiyyah*/pelajaran agama, *Al-ulum Al-Arabiyah*/ilmu bahasa Arab (seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab), ilmu pasti, ilmu sosial, bahasa Inggris dan keindonesiaan.³⁵ Hal tersebut diterapkan di pesantren Darul Ukhuwah sesuai pernyataan pengasuh pesantren, Ust. Ajir:

“Yang dimaksud modern yaitu metodenya bukan isinya. Isi dan jiwa tetap pesantren tetapi disampaikan dengan cara modern seperti penggunaan media tertentu, penggunaan bahasa Arab dan Inggris yang aktif baik di luar kelas maupun di kelas dalam menyampaikan pelajaran. Namun pelajaran umum seperti IPA, berhitung Angka dan soal, matematika, bahasa Indonesia tetap disampaikan dengan berbahasa Indonesia. Materi pelajaranpun harus seimbang antara agama dan umum, karena sebenarnya ilmu umum itu sebagai penjelas dari ilmu agama”.

³⁴ Observasi pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 11.00-11.45

³⁵ Dokumentasi, Mencetak kader ulama' pejuang, ponpes Darul Ukhuwah tentang susunan Mata pelajaran KMI Darul Ukhuwah.hal 15

Selain itu jenjang pendidikan 6 tahun untuk lulusan SD/MI dan 4 tahun bagi lulusan SMP/MTs. Darul Ukhuwah tidak hanya mengajarkan ilmu agama dan umum tetapi juga mengintegrasikan keduanya.³⁶

Sedangkan pemakaian kitab-kitab dari Gontor atau karangan K.H imam Zarkasyi yang mana sudah disusun secara sistematis dan sesuai dengan kemampuan bahasa tiap kelas, hal ini membuat Darul Ukhuwah dalam menerapkan konsep kyai Zarkasyi. Hal ini diungkapkan oleh direktur KMI:

“Semua pelajaran baik agama maupun umum selama ada buku dari KMI kita menggunakan buku KMI (seperti tarbiyah, bahasa Arab, Aqid, Tarikh, Matematika, berhitung, psikologi, IPA, bahasa Inggris dll). penggunaan bahasa arab dan inggris yang aktif baik di luar kelas maupun di kelas dalam menyampaikan pelajaran”.³⁷

Lebih lanjut kepala sekolah MA mengatakan:

“Di sini menggabungkan KMI dan MA, karena pelajaran KMI juga ada di MA. Jika buku-buku yang direkomendasikan pemerintah ada di Gontor, kita memakai Gontor. Karena kami menilai lebih tinggi tingkatannya dan bahasa pengantarnya bahasa Arab dan dalam penyampaiannya pun menggunakan bahasa Arab. Sedangkan untuk pelajaran yang bukunya tidak ada di Gontor maka kami menggunakan buku dari pemerintah, biasanya pelajaran yang digunakan untuk UN”.³⁸

Temuan yang ada di Darul Ukhuwah menunjukkan kesamaan dengan konsep Imam Zarkasyi, tetapi Darul Ukhuwah mewajibkan santri untuk menghafal Al-Qur’an

³⁶ Wawancara dengan Ustad Ajir sebagai Kyai dan Pengasuh pesantren Darul Ukhuwah pada tanggal 7 Agustus 2017 pukul 15.45-16.30

³⁷ Wawancara dengan direktur KMI, Ustad Ahmad Rofiqi pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 10.00-11.00

³⁸ Wawancara dengan Ustadz Hepi Susilo selaku kepala sekolah SMA tanggal 15 Agustus 2017 pukul 11.45-12.30

16 juz.³⁹ Hal ini disampaikan Direktur KMI (Ust. Amad Rofiqi):

“Pada dasarnya konsepnya sama dengan yang digagas Imam Zarkasyi, yaitu keseimbangan antara ilmu agama dan umum, sehingga semua pelajaran baik agama maupun umum selama ada buku dari KMI kita menggunakan buku KMI (seperti *Mazfozot, Tarbiyah, bahasa Arab, Aqoid, Tarikh, Matematika, berhitung, psikologi, IPA, bahasa Inggris dll*) dan di sini menekankan hafalan Al-qur’an, santri dituntut untuk selesai 30 juz setelah lulus”.⁴⁰

Dalam pelaksanaannya pesantren ini menggunakan konsep KMI seperti materi dan kurikulumnya. Materi KMI tidak hanya pelajaran agama tetapi juga pelajaran umum, sehingga pihak pesantren Darul Ukhuwah menggunakan buku-buku KMI yang didesain oleh K.H Imam Zarkasyi, adapun pelajaran yang tidak ada di KMI seperti IPS maka digunakanlah buku dari pemerintah. Sedangkan pelajaran bahasa Inggris antara KMI dan pemerintah berbeda kopetensinya, sehingga Darul Ukhuwah menggunakan duaduanya. Bahasa Inggris KMI dipelajari di kelas 1 dan 2 SMP dan MA, sedangkan dari pemerintah diajarkan pada kelas 3 SMP dan MA sebagai persiapan UN. Direktur KMI menyampaikan:

“Pada dasarnya konsepnya sama dengan yang digagas Imam Zarkasyi, yaitu keseimbangan antara ilmu agama dan umum, sehingga semua pelajaran baik agama maupun umum selama ada buku dari KMI kita menggunakan buku KMI (*Seperti Tarbiyah, Bahasa Arab, Aqoid, Tarikh, Matematika, berhitung, psikologi, IPA, bahasa Inggris dll*).selain itu kita juga ikut Diknas dan Depag sehingga Menggabungkan

³⁹ Dokumentasi, Mencetak kader ulama’ pejuang, ponpes Darul Ukhuwah tentang susunan Mata pelajaran KMI Darul Ukhuwah.hal 14

⁴⁰ Wawancara dengan direktur KMI, Ustad Ahmad Rofiqi pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 10.00-11.00

pelajaran KMI dan kurikulum negara. Tetapi ada beberapa pelajaran yang tidak diajarkan oleh KMI, sehingga kita harus ambil dari pemerintah”.⁴¹

Lebih lanjut kepala sekolah SMP mengatakan:

“Sedangkan pelajaran bahasa Inggris antara KMI dan pemerintah berbeda kopetensinya, sehingga Darul Ukhuwah menggunakan dua-duanya. Bahasa Inggris KMI dipelajari di kelas 1 dan 2 SMP dan bahasa Inggris dari diknas kita gunakan untuk kelas 3 sebagai persiapan UN”.⁴²

Dan kepala sekolah MA menegaskan:

“Ada beberapa pelajaran umum yang tidak ada di KMI seperti IPS, maka kita ambil dari pemerintah. Untuk bahasa Inggris kita gunakan dari KMI dan pemerintah, dari KMI untuk kelas 1 dan 2 MA sedangkan dari pemerintah diajarkan pada kelas 3 MA sebagai persiapan UN”.⁴³

Ada perbedaan kopetensi antara pelajaran bahasa Inggris KMI dan DIKNAS, bahasa Inggris KMI kopetensinya agar santri mampu berkomunikasi dengan baik dan caranya dengan belajar percakapan dengan setting tempatnya di Inggris, sedangkan bahasa Inggris dari pemerintah kompetensinya agar siswa mampu menguasai tata bahasa atau *grammar*.

Pesantren Darul Ukhuwah berinisiatif untuk menggabungkan sistem Madrasah Aliyah Depag dan sistem KMI K.H Imam Zarkasyi, karena pihak pesantren memandang ada sisi baiknya jika menggabungkan keduanya. Jika menginduk pada depag maka lulusan Darul Ukhuwah akan mendapatkan pengakuan dari pemerintah sehingga

⁴¹ Wawancara dengan direktur KMI, Ustad Ahmad Rofiqi pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 10.00-11.00

⁴² Wawancara dengan Ustadz Anang tri Yulianto selaku kepala sekolah SMP pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 11.00-11.45

⁴³ Wawancara dengan Ustadz Heki Susilo selaku kepala sekolah SMA tanggal 15 Agustus 2017 pukul 11.45-12.30

mudah untuk melanjutkan ke Pendidikan Tinggi dan jika mengikuti sistem KMI maka santri tetap mempunyai jiwa, karakter dan pengetahuan yang berciri khas pesantren modern tanpa kehilangan eksistensinya.

2) Kegiatan KMI Darul Ukhuwah

Kegiatan KMI Darul Ukhuwah tidak jauh dengan konsep K.H Imam zarkasyi yang mana kegiatan diatur dengan cermat berdasarkan harian, bulanan maupu tahunan. Kegiatan ini sesuai dengan dokumentasi jadwal kegiatan KMI Darul Ukhuwah.⁴⁴

Kegiatan harian meliputi: kegiatan belajar mengajar, supervisi proses pengajaran, pengawasan disiplin masuk kelas, pengontrolan kelas dan asrama santri saat pelajaran berlangsung, penyelenggaraan belajar malam bersama wali kelas.⁴⁵

Kegiatan mingguan yaitu evaluasi semua guru baik yang tinggal di pesantren maupun yang tinggal di pondok, pengumpulan *I'dad*/RPP kepada direktur KMI untuk dikoreksi sebagai persiapan untuk mengajar selama 1 minggu. Selain itu pimpinan pondok menyampaikan pengarahan tentang visi, misi, sistem pendidikan dan pelaksanaan nilai-nilai kepondokmodernan.

Kegiatan bulanan yaitu rapat bulanan yang meliputi evaluasi guru selama satu bulan, penyampaian laporan absensi guru, serta beberapa program yang akan dilakukan sebulan ke depan. Kegiatan tengah tahunan; ujian tengah semester I dan II dan ujian akhir semester I dan II.

⁴⁴ Dokumentasi kegiatan rutin KMI

⁴⁵ Observasi di PDU 15 Agustus 2017

Kegiatan tahunan meliputi kegiatan sebagai berikut: *Fath Al-Kutub*, yakni latihan membaca kitab-kitab berbahasa Arab untuk kelas V (kitab-kitab klasik) dan Kelas VI (kitab klasik dan kontemporer). *Fath Al-Mu'jam*, yakni latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbahasa Arab santri, terutama dalam mencari akar dan makna kosakata. *Manasik al-haji*, latihan ibadah haji bagi siswa, berlokasi di lingkungan kampus, dibawa bimbingan guru ahli. *Al-Tarbiyah al-Amaliyah*, yaitu praktik mengajar untuk kelas VI. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ustadz Rofiqi bahwa:

“Kegiatan KMI mulai dari harian, mingguan, bulanan, tahunan. Kegiatan harian misalnya KMB dan *ta'hil* atau penguasaan materi, selain itu ustadz harus membuat *I'dad/RPP* tiap hari. Kegiatan mingguan mencakup perkumpulan guru untuk evaluasi, penyamaan persepsi tujuan dan bahan ajar dan lain-lain. sedangkan kegiatan tahunan ada ujian tengah semester; *murojaah* dan ujian semester *fath al-kutub* (kelas 5 dan 6), manasik haji dan lain-lain.”⁴⁶

3) Metode Pengajaran

Metode pengajaran di Darul Ukhuwah yaitu: *Deduktif*, metode ini bertujuan untuk menyukseskan pewarisan ilmu keislaman tertentu. metode ini digunakan bagi santri-santri yang masih kelas bawah; kelas I dan II.

Induktif, bertujuan membina keluasaan wawasan keilmuan dalam rangka membekali santri memiliki kemampuan mendalami ilmu keislaman sendiri dari berbagai sumber aslinya metode ini diimplementasikan pada kelas III dan IV.

Diskusi dan musyawarah, metode ini digunakan dalam kegiatan diskusi santri. Metode ini diimplementasikan

⁴⁶ Wawancara dengan direktur KMI, Ustad Ahmad Rofiqi pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 10.00-11.00

pada kelas V dan VI dalam kegiatan *Muhadarah, Fath Al-Kutub, Fath Al-Munjid, Fath Al-Rahman, Dan Durus Al-Naqd*.⁴⁷

Ustadz Rofiqi selaku direktur KMI mengatakan bahwa;

“Untuk pemula santri hanya menerima apa yang diajarkan guru tanpa disertai dalil dan alasan. Sedangkan untuk kelas 3 dan 4 selain memberi doktrin tentang amalan ibadah juga disertakan dalilnya, sehingga santri mampu mendeskripsikan beserta dalil sahihnya. Untuk kelas 5 dan 6 santri disertai khilafiyahnya beserta dalil yang mendukung, sehingga santri mampu menganalisis berdasarkan sahih tidahnya suatu dalil”.⁴⁸

Metode pengajaran yang dilakukan di Darul Ukhuwah tentu sesuai dengan tujuan, capaian, kondisi peserta didik, materi yang disampaikan. Metode-metode ini tampak dari bagaimana para guru mengajar di kelas.⁴⁹

d. Pesantren

Dalam mempertahankan nilai dan jiwa pesantren, K.H Imam Zarkasyi berangkat dari suatu konsep pendidikan pesantren yang diambil dari pengertian dasar pesantren. Secara definitif K.H Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai “lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Sistem ini juga diterapkan di pesantren Darul Ukhuwah yaitu memberlakukan sistem pesantren. Semua santri, Kyai dan beberapa ustadz tinggal di asrama dan dalam pengawasan penuh Kyai beserta

⁴⁷ Dokumentasi, Buku pedoman Darul Ukhuwah, Hal 20

⁴⁸ Wawancara dengan direktur KMI, Ustad Ahmad Rofiqi pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 10.00-11.00

⁴⁹ Observasi di PPDU 15 Agustus 2017 pukul 09.00

asatidznya. Kyai atau pengasuh di Darul Ukhuwah menjadi sentral figur yang menentukan semua kebijakan pesantren. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Ustadz Pengasuhan santri:

“Pendidikan di pesantren ini merupakan totalitas kehidupan 24 jam dibawah asuhan dan bimbingan pengurus dengan penuh kedisiplinan. Sehingga sangat kondusif untuk membentuk lingkungan pendidikan. Santri dituntut untuk mengikuti semua kegiatan di pesantren ini baik dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan di luar kelas yang sudah ditetapkan oleh pihak pesantren. Pesantren menjadi tempat yang efektif untuk pendidikan karakter karena santri melihat langsung kehidupan Kyai dan asatidz sehingga mereka bisa mencontohnya langsung dalam kehidupan. Sistem pendidikan di pesantren ini menyeluruh, santri dimonitoring selama 24 jam santri dalam pengawasan ustadz atau musyrif”.⁵⁰

Santri tinggal dalam asrama yang diawasi langsung oleh musyrif asrama dalam semua kegiatan, kemudian ada beberapa Ustadz yang tinggal di asrama bersama santri. Sehingga setiap asrama santri ada beberapa ustadz yang membimbing.⁵¹

Pesantren Darul Ukhuwah mendesain lingkungan pendidikan yang religius, penuh suasana islami dalam setiap kegiatannya yangmana akan sangat berpengaruh pada jiwa santri dan menjadi sebuah kebiasaan santri dalam kehidupannya. Kegiatan yang teratur rapi seperti tepat waktu dalam hal apapun mengaji, dzikir pagi, dzikir sore, hafalan semanya dilakukan secara bersama-sama. Ust. Hasan Al-ansori menjelaskan:

“Kegiatan mingguan seperti pramuka, pidato 3 bahasa (selasa malam: bahasa Inggris, jum’at siang: bahasa Arab, jum’at malam: bahasa Indonesia), pramuka (sabtu pagizuhur), pembersihan umum, halaqah tarbawi atau pelajaran sore, dalam pelajaran sore ini santri diberi pelajaran tambahan selain di kelas berupa tajwid, tafsir, hadist dan bagaimana menghafal Al-qur’an dengan baik”.⁵²

⁵⁰ Wawancara dengan Ustadz Hasan AL ansori pada tanggal 14 Agustus 2017 pukul 18.30-20.00

⁵¹ Observasi pada tanggal Kamis, 10 agustus 2017 pukul 15.10

⁵² Wawancara dengan Ustadz Hasan AL ansori pada tanggal 14 Agustus 2017 pukul 18.30-20.00

Seperti yang peneliti lihat saat berkunjung ke pesantren semua santri duduk rapi di dalam masjid setelah salat asar untuk membaca zikir sore bersama-sama. Dilanjutkan dengan mengikuti kegiatan eskul, olah raga, ketrampilan, menghafal Al-qur'an, menghadap Ustadz untuk menghafalkan hadist, tafsir dan mahfuzot.⁵³ Sedangkan saat malam hari setelah salat magrib semua santri mengulangi atau muroja'ah hafalannya kepada ustadznya masing-masing. Sedangkan ustadz sibuk melayani hafalan santri dan mengkondisikan santri-santri agar suasana tetap kondusif. Setelah itu dilanjutkan dengan salat isya' lalu segera kembali ke kamar masing-masing untuk persiapan belajar malam di kelas yang telah ditentukan dan dibimbing oleh ustadz. Kegiatan santri malam hari sampai jam 21.00, lalu semua santri wudhu dan harus segera tidur.⁵⁴

Sedangkan untuk pagi hari santri bangun tidur jam 03.00 untuk melaksanakan solat tahajjud dan mandi sebelum subuh. Setelah subuh semua santri menyetorkan hafalan Al-qur'an kepada ustadznya masing-masing dilanjutkan sarapan kemudian masuk kelas.⁵⁵

1) Kegiatan Ekstra

Ekstrakurikuler di Darul Ukhuwah antara lain seperti pidato 3 bahasa, kursus ketrampilan, olah raga pramuka, kegiatan bahasa, pelajaran sore, muhadharah/latihan pidato, pramuka, diskusi ilmiah untuk kelas 5 dan 6.⁵⁶ Hal ini diungkapkan oleh Ust. Amri:

“Ektra pesantren meliputi kegiatan harian, mingguan dan tahunan seperti pidato 3 bahasa, pembersihan umum lingkungan pesantren, pramuka,

⁵³ Observasi pada tanggal Kamis, 10 agustus 2017 pukul 15.10

⁵⁴ Observasi pada tanggal senin, 14 agustus 2017 pukul 18.30-21.00

⁵⁵ Dokumentasi kegiatan santri Darul Ukhuwah

⁵⁶ Dokumentasi kegiatan Pesantren Darul Ukhuwah

kegiatan bahasa dll. Untuk kegiatan pramuka ditangani oleh OSADU bagian koordinator pramuka, sedangkan kegiatan pidato (bahasa Arab, Inggris dan Indonesia) dikoordinir oleh OSADU bagian pengajaran. Kegiatan ini selain latihan bagi santri kelas 1-4 juga merupakan latihan bagi kelas 6 untuk menjadi pendidik yang baik”.⁵⁷

2) Organisasi

Organisasi Santri Darul Ukhuwah merupakan organisasi Intra yang dikelola santri di dalam pondok yangmana diurus oleh beberapa bagian bagian. ketua, sekretaris, bendahara dan keamanan pengajaran, penerangan, kesehatan, olah raga, kesenian, ketrampilan, koperasi, penerimaan tamu, koperasi dapur, perpustakaan, warung, penggerak bahasa, penatu, fotografi dan bersih lingkungan, Gerakan pramuka Koordinator pramuka membawahi beberapa andalan, yaitu; ketua, anadalan koordinator urusan kesekretariatan, keuangan, latihan, perpustakaan, kedai pramuka, dan perlengkapan.⁵⁸ Hal ini diungkapkan oleh ketua OSADU:

“OSADU merupakan organisasi kelas 6 yang tugasnya mengurus pesantren sesuai dengan bagian masing-masing. OSTI dibimbing oleh ustadz pengasuhan santri dalam kegiatannya. Bagian OSTI mencakup pengajaran, penerangan, kesehatan, olah raga, kesenian, ketrampilan, koperasi, penerimaan tamu, koperasi dapur, perpustakaan, warung, penggerak bahasa, penatu, fotografi dan bersih lingkungan, rerakan pramuka Koordinator pramuka membawahi beberapa andalan, yaitu; ketua, anadalan koordinator urusan kesekretariatan, keuangan, latihan, perpustakaan, kedai pramuka, dan perlengkapan”.⁵⁹

⁵⁷ Wawancara dengan Ustad Amri Koordinator Pengasuhan santri pada tanggal 10 agustus 2017 pukul 15.45-16.30

⁵⁸ Dokumentasi Organisasi Santri Darul Ukhuwah

⁵⁹ Wawancara dengan santri kelas 6, M. Auliya Azhar pada tanggal 14 Agustus 2017 pukul 20.45-21.10

Dengan demikian pesantren Darul Ukhuwah menerapkan sistem pendidikan pesantren sesuai konsep K.H Imam Zarkasyi dengan baik, terbukti dengan padatnya kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan santri sehingga tidak ada waktu selain untuk selalu belajar apapun. terlaksananya selain itu pesantren Darul Ukhuwah juga menambahkan hafalan Al-Qur'an sebagai kegiatan inti dalam pesantren, hal ini merupakan inovasi pesantren Darul Ukhuwah yangmana tidak dikonsepsikan oleh K.H Imam Zarkasyi.

e. Nilai Falsafah pesantren

Panca Jiwa merupakan nilai falsafah pesantren yang dijadikan kerangka acuan bagi terciptanya sistem dan nilai kehidupan di dalam pondok, sehingga berbagai macam kegiatan dan nilai kehidupan pondok tetap harus berpijak pada kelima jiwa tersebut.

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa-jiwa keikhlasan yang meliputi seluruh kegiatan santri, guru dan terutama kiai yang demikian adalah sesuatu yang wajib diketahui oleh semua santri agar menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik).

Pesantren Darul Ukhuwah menerapkan keikhlasan pada seluruh penghuni pondok, semua mengikuti kegiatan pondok berdasarkan tugasnya masing-masing. Kyai ikhlas dalam mendidik santri dan santri ikhlas dididik oleh Kyai. Seperti yang diungkap oleh Ust Amri:

“falsafah hidup K.H Imam Zarkasyi atau disebut panca jiwa yang meliputi keikhlasan yang secara

umum santri harus ikhlas dididik kyai dan kyai harus ikhlas mendidik santri, kesederhanaan”.⁶⁰

Secara terperinci keikhlasan dalam kehidupan di Darul Ukhwah yaitu bahwa Kyai tidak mengambil gaji dari uang santri, semua keuangan dipegang oleh bendahara pondok, asatidz tinggal di pesantren juga tidak dibayar, pengurus kelas 5 dan 6 tidak ada bayaran padahal mereka bekerja melayani santri setiap waktu termasuk penjaga kantin dan koperasi bahkan menyita waktu belajarnya, semua kegiatan pesantren disiapkan dan diurus oleh semua santri tetapi tidak ada imbalan sama sekali⁶¹. Pengasuh Darul Ukhwah menyatakan bahwa:

“Keikhlasan ditanamkan melalui penugasan yang sangat banyak seperti amanah kelas 5 dan 6 untuk mengontrol seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam (mengatur santri, membersihkan lingkungan, menjaga kantin, koperasi, mengatur sirkulasi keuangan pondok, mengajar kursus-kursus), dan bahkan mereka harus berkorban tenaga, waktu belajar dan istirahat dan berkorban uang tanpa harus dibayar bahkan dievaluasi dan tak jarang malah dihukum karena salah. Santri dipahami arti keikhlasan sehingga tidak meminta imbalan apapun di pesantren ini. Di pesantren ini ada semboyan *“berjasalah tapi jangan minta jasa”*.”⁶²

2) Jiwa kesederhanaan

Sederhana dalam pandangan Imam Zarkasyi, tidak berarti miskin, tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Jiwa kesederhanaan di pondok ditanamkan kepada para santri melalui cara hidup mereka sehari-hari. Dalam hal makan, tempat tinggal, dan pakaian, mereka

⁶⁰ Wawancara dengan Ustad Amri Koordinator Pengasuhan santri pada tanggal 10 agustus 2017 pukul 15.45-16.30

⁶¹ Observasi di PPDU 10 Agustus 2017 pukul 15.45-16.30

⁶² Wawancara dengan Ustad Ajir sebagai Kyai dan Pengasuh pesantren Darul Ukhwah pada tanggal 7 Agustus 2017 pukul 15.45-16.30

dianjurkan untuk tidak berlebihan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula (kikir) dan adalah (pembelajaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian”. Q.S. Al-Furqan: 67

Santri Darul Ukhuwah dididik untuk selalu sederhana dalam hal apapun baik makanan, pakaian, berbicara dan bertindak⁶³. ustad Wahyu menjelaskan bahwa:

“Sederhana artinya sesuai dengan kebutuhan, misalkan dalam makanan maka tidak perlu mewah harus daging atau ikan terus menerus, makan di restoran tetapi sesuai dengan kebutuhan tubuh perlu sayur, buah atau vitamin tertentu. Sedangkan dalam hal pakaian, santri tidak boleh menggunakan baju yang mencolok, bergambar metal, jelana jeans, cut bray dan lain-lain. sedangkan dalam hal bicara maka berbicaralah dengan sopan dan hal penting atau lebih baik diam”.⁶⁴

Sederhana menjadi sebuah gaya hidup santri sehingga saat bermasyarakat tidak tamak terhadap harta, jabatan atau materi lain. santri berjuang di masyarakat harus *lillahi ta'ala* bukan karena untuk mengejar gengsi dan gaya hidup modern.

Kesederhanaan santri dalam kehidupan ditanamkan selama di pesantren dalam berbagai aspek baik makan, tempat tinggal, dan pakaian, mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan bahkan cara berfikirpun harus sederhana. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Ajir:

“Dalam kehidupan santri harus belajar sederhana meskipun bersal dari keluarga yang kaya, semua santri sama, tidak ada perlakuan mendapat fasilitas

⁶³ Observasi di PPDU pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 13.30-14.00

⁶⁴ Wawancara dengan ustadz wahyu pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 13.30-14.00

yang lebih bagus jika membayar lebih mahal. Misalnya makanan santri, tempat tinggal fasilitas di pesantren ini menunjukkan jiwa sederhana tetapi bukan kekurangan atau sewajarnya”.⁶⁵

Hal ini sesuai dengan tanggapan santri:

“Kita diajari untuk hidup sewajarnya dalam hal apapun cara berpakaian, makan, fasilitas, berfikir”.⁶⁶

Kesederhanaan sangat perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua orang. Sederhana merupakan perintah Allah dan Rosulullah.

3) Kemandirian

Pendidikan kemandirian di pondok berjalan seiring dengan diterapkannya sistem asrama atau sistem pondok. Seperti di pondok pesantren umumnya, di pondok para santri belajar hidup menolong diri sendiri. Setiap santri, sejak awal memasuki pondok, dituntut untuk dapat memikirkan sekaligus untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Pendidikan kemandirian di pesantren Darul Ukhuwah sangat diperlukan, karena secara otomatis santri akan berpisah dengan orang tua mereka. Santri harus mampu melayani dirinya sendiri, mengatur keuangan sendiri, bersih-bersih pakaian, kamar sendiri, menghadapi masalah di pesantren sendiri. Selain itu harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, cara hidup yang baru dan teman yang baru. Seorang santri mengatakan:

“kehidupan pesantren menuntut santri untuk hidup mandiri yang mana jauh dari orang tua sehingga

⁶⁵ Wawancara dengan Ustad Ajir sebagai Kyai dan Pengasuh pesantren Darul Ukhuwah pada tanggal 7 Agustus 2017 pukul 15.45-16.30

⁶⁶ Wawancara dengan Auliya Azhar pada tanggal 14 Agustus 2017 pukul 21.00-21.30

segala keperluan di pesantren kita sendiri yang menghadapi mulai soal makan, bersih-bersih, mencuci, belajar, meningkatkan bahasa, menghafal Al-qur'an. Di dalam pesantren juga sering banyak masalah antar teman, pengurus atau ustadz. Maka santri harus mampu menghadapinya sendiri tanpa harus melibatkan orang tua".⁶⁷

Gambaran kehidupan di pesantren Darul Ukhuwah tersebut menunjukkan bahwa kemandirian sangatlah diperlukan dalam hidup di masyarakat, karena dalam kehidupan akan selalu banyak masalah yang manusia akan hadapi. Pesantren Darul Ukhuwah mendidik santri untuk hidup mandiri tidak hanya terbatas pada santri tetapi juga pada seluruh penghuni pesantren. Pesantren harus mandiri dari segi ekonomi sehingga tidak mengandalkan dana pemerintah, mandiri kelembagaannya sehingga tidak ada yang mengintervensi pesantren dan lain-lain. Hal ini diungkap oleh Ustadz Hasan bahwa:

“Pesantren ini berdiri murni dari ide kyai, bukan karena ada bantuan dari pihak tertentu yangmana akan mengarahkan pesantren untuk mengikuti ormas tertentu. Jadi pesantren ini mandiri dari sisi kelembagaannya maupun ekonomi, biaya dan dana”.⁶⁸

Fenomena kemanirian di Darul Ukhuwah tergambar jelas dalam kehidupan sehari hari dalam berbagai aspek, baik kelembagaan maupun Sumber Daya Manusia yang ada di dalam pesantren⁶⁹. Hal ini juga menunjukkan eksistensi lembaga pendidikan Islam dan tertua di indonesia di tengah kemajuan jaman.

⁶⁷ Wawancara dengan Auliya Azhar Santri pesantren Darul Ukhuwah pada tanggal 14 Agustus 2017 pukul 21.00-21.00

⁶⁸ Wawancara dengan Ustadz Hasan AL ansori pada tanggal 14 Agustus 2017 pukul 18.30-20.00

⁶⁹ Observasi pada Tanggal tanggal 14 Agustus 2017 pukul 18.30-20.00

4) Ukhuwah Islamiyyah

Berlakunya kewajiban berbahasa Arab dan Inggris di pesantren merupakan salah satu upaya pihak pesantren untuk menumbuhkan semangat Ukhuwah Islamiyah, yang mana santri dilarang keras menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Selain itu larangan dalam berpakaian dengan pakaian yang berbau politik, ormas atau kelompok tertentu akan menghilangkan rasa fanatik buta pada kelompok, suku atau organisasi tertentu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustad Amri:

“Kebersamaan atau *ukhwah islamiyah* di sini sangatlah kental dimana sikap fanatik terhadap kelompok tertentu harus dihapus. Hal ini terlihat bagaimana santri berkomunikasi, tidak ada yang berbicara dengan bahasa daerahnya bahkan harus berbahasa Arab dan Inggris. Selain itu adanya larangan membawa atribut kelompok atau organisasi tertentu untuk dikenakan di pesantren ini”.⁷⁰

Adapun cara lain dalam memupuk kebersamaan atau Ukhwah islamiyyah yaitu melalui berbagai kegiatan pesantren seperti dalam kepanitian, organisasi dalam pesantren, tugas-tugas dari pesantren, perlombaan-perlombaan antar santri, kamar, asrama, kelas maupun di kelas latihan pidato. Santri dididik untuk mempunyai semangat kebersamaan dalam menuntaskan suatu amanah, pekerjaan ataupun tugas tertentu. Apalagi kelas 6 mempunyai agenda besar yaitu menyukseskan acara seni “Panggung gembira” sebagai ajang pertunjukan

⁷⁰ Wawancara dengan Ustad Amri Koordinator Pengasuhan santri pada tanggal 10 agustus 2017 pukul 15.45-16.30

kekompakan, kehebatan dan kebersamaan siswa akhir KMI.

⁷¹Lebih lanjut Ustad Amri menjelaskan:

“Semua kegiatan pesantren ini menunjukkan semangat kebersamaan santri mulai dari kamar, kelas, klub olah raga, klub pidato, teman seangkatan yangmana selalu ada perlombaan-perlombaan yang menuntut kekompakan dan kebersamaan mereka. Kelas 5 harus kompak mampu mendidik santri di asrama dengan baik, kelas 6 harus menyukkseskan acara terakhir mereka sebagai gambaran kemampuan, kekuatan dan kebersamaan mereka selama 6 tinggal bersama di pondok”.⁷²

Semangat kebersamaan atau *Ukhwah Islamiyah* sangatlah diperlukan dalam kehidupan. Pendidikan *Ukhwah Islamiyah* menjadi sebuah ikon dalam pesantren termasuk Darul Ukhawah sehingga lulusan pesantren mampu mempersatukan umat baik berbangsa maupun beragama. Pendidikan *Ukhwah Islamiyah* dilakukan di pesantren ini dengan berbagai kegiatan kehidupan pesantren dan tidak hanya sebuah semboyan dan pelajaran di kelas. Hal ini sangat diperlukan mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk.

5) Kebebasan

PPDU dalam menerapkan jiwa kebebasan tertuang dalam bentuk pendidikan demokrasi. Salah satu prinsip dasar pendidikan yang diberikan di Pesantren adalah sikap demokratis. Hal ini ditanamkan melalui kegiatan OSADU dan Asrama. Para santri, yang otomatis menjadi anggota organisasi ini, diarahkan agar mengatur sendiri kegiatan dan memenuhi kebutuhannya (*self governing*) selama hidup

⁷¹ Dokumentasi jadwal kegiatan tahunan PPDU

⁷² Wawancara dengan Ustad Amri Koordinator Pengasuhan santri pada tanggal 10 agustus 2017 pukul 15.45-16.30

di dalam pondok atau asrama⁷³. Ustadz Wahyu mengatakan;

“Kebebasan di pesantren bukan berarti santri bebas melakukan apa saja atau mengambil kebijakan apa saja dalam organisasi, tetapi kebebasan di sini adalah kebebasan yang dipimpin yaitu sesuai dengan tradisi/sunah pesantren yang tertuang dalam AD RT organisasi pesantren”.⁷⁴

Ustadz Hasan menegaskan bahwa:

“kebebasan itu mencakup kebebasan berekspresi, berpendapat, berargumen yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab dan komitmen yang tinggi, jadi santri tidak diperbolehkan demo atau protes misalnya, tetapi lebih pada kemaslahatan diri sendiri dan orang banyak”.⁷⁵

⁷³ Observasi di PDU 15 Agustus 2017 pukul 13.30-14.00

⁷⁴ Wawancara dengan ustadz wahyu pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 13.30-14.00

⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Hasan AL ansori pada tanggal 14 Agustus 2017 pukul 18.30-20.00

3. Pendukung dan Kendala Pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Uhuwah Dalam Mengimplementasikan Modernisasi Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi

a. Ta'mirul Islam

Program pendidikan K.H Imam Zarkasyi merupakan lembaga swasta yang mandiri, dengan konsep yang unik, serta kurikulum yang berbeda dengan kurikulum negara dan tidak bersedia untuk mengikuti sistem pendidikan pemerintah. Pihak Pesantren Ta'mirul Islam selain mempunyai faktor pendukung dalam mengimplementasikan konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi juga mempunyai kendala-kendala.

Tetapi Pesantren ini sudah sepenuhnya mengikuti sistem dan program KMI, terutama tingkatan MA yang sudah tidak mengikuti UN dan Ijazahnya diakui oleh Depag dan Diknas. Tetapi untuk tingkatan MTs masih mengikuti UN meskipun sistem dan kurikulumnya tetap mengikuti KMI yaitu kelas kurikulum kelas 1-3 KMI merupakan murid langsung kyai Zarkasyi¹.

1) Pendukung

Diantara faktor-faktor pendukung Ta'mirul Islam untuk mengimplementasikan konsep K.H Imam Zarkasyi dari segi SDM adalah pimpinan pesantren dan wakil pengasuh merupakan lulusan Gontor atau murid langsung dari K.H Imam Zarkasyi sehingga mereka tahu betul bagaimana konsep yang dijalankan dan menegerti langkah-langkah apa yang harus ditempuh. Selain itu mayoritas Ustadz yang tinggal di pesantren dan Ustadz yang mengajar pelajaran Islam merupakan lulusan Gontor dan KMI Ta'mirul Islam sendiri dan mereka sepenuhnya tinggal dalam lingkungan pesantren.² Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh pesantren:

¹ Dokumentasi Penyetaraan KMI dengan Madrasah Aliyah

² Observasi di Ta'mirul Islam pada tanggal 28 Agustus 2017. Pukul 16.00

“Pendiri pesantren Ta’mirul Islam adalah kyai Nahar Surur yang merupakan murid kesayangan K.H Imam Zarkasyi dan teman akrab Kyai Syukri (pengasuh Gontor sekarang). Saat ini pun saya (pengasuh) dan adik saya (wakil pengasuh) merupakan murid langsung kyai Zarkasyi dan lulusan Pesantren Gontor tahun 1985. sehingga mengerti betul konsep modernisasi pendidikannya. Selain itu asatidz juga lulusan pesantren-pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan K.H imam Zarkasyi. Selain itu buku-buku yang dipakai juga buku”.

Hal serupa disampaikan oleh Ustadz Amin bahwa

“semua sesepuh pesantren ini mulai dari pendiri dan generasi sekarang semuanya santri dari K.H Imam Zarkasyi, sehingga sistem dan pola pesantren identik dengan konsepnya K.H Imam Zarkasyi”.³

Selanjutnya Ustadz Sofyan menerangkan bahwa:

“Aktifitas keseharian di pesantren sangat mendukung dalam mengimplementasikan konsep Kyai Zarkasyi, hal ini dapat dilihat dari disiplin bahasa asing (b. Arab dan Inggris), disiplin waktu, kegiatan ekstra berupa ketrampilan, olah raga, pramuka. Sedangkan di dalam kelas didukung dengan buku-buku karya Imam Zarkasyi atau yang direkomendasikan oleh K.H Imam Zarkasyi.”⁴

Selain tenaga pengajar/SDM lingkungan pendidikan Ta’mirul Islam sangatlah mendukung dalam mengikuti konsep K.H Imam Zarkasyi, seperti disiplin waktu, kegiatan, penggunaan bahasa asing dalam interaksi sehari-hari, kegiatan ekstra (olah raga, ketrampilan, pramuka).⁵ Sedangkan dari segi materi Ta’mirul Islam menggunakan buku-buku karya K.H Imam Zarkasyi atau KMI Gontor.⁶

³ Wawancara dengan Ustad Amin. 28 Agustus 2017. Pukul 16.00 di ruang pengasuhan santri

⁴ Wawancara dengan Ustadz Sofyan tanggal 2 September 2017 di Kantor Sekretaris Pondok

⁵ Observasi di Ta’mirul Islam 28 Agustus 2017. Pukul 16.00

⁶ Dokumentasi Daftar Mata pelajaran Ta’mirul Islam

Pesantren Ta'mirul Islam juga tergabung dalam pondok pesantren alumni Gontor. Sehingga selalu ada kerja sama dengan KMI Gontor untuk bersama-sama memajukan lembaga pendidikan dan sosialisasi tentang cita-cita dan konsep K.H Imam Zarkasyi. Lebih lanjut, KMI Ta'mirul Islam sudah diakui dan disetarakan dengan MA tanpa ikut UN, sehingga menambah kepercayaan diri pesantren untuk mengembangkan konsep KMI lebih lanjut.⁷ Hal ini diungkap oleh Ustadz Taufik Soleh:

“Pesantren Ta'mirul Islam merupakan pondok alumni Gontor yangmana selalu bekerja sama dengan pondok alumni Gontor lainnya atau Gontro sendiri dalam meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan cita-cita Kyai Zarkasyi. Dan KMI Ta'mirul Islam sudah muadalah dengan MA”.⁸

2) Kendala

Diantara faktor-farktor yang menjadi kendala Ta'mirul Islam dalam mengimplentasikan konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi adalah muatan kurikulum yang terlalu padat yaitu di tingkat MTs, karena harus menggabungkan materi KMI kelas 1-3 dan MTs.⁹ Selanjutnya kurangnya pengetahuan masyarakat, santri atau wali santri tentang program KMI yang mana lembaga pendidikan yang dirintis oleh K.H Imam Zarkasyi, sehingga menyebabkan animo msayarakat yang kurang percaya pada lembaga tersebut. Selain itu program KMI yang sepenuhnya tidak mengikuti UN sehingga membuat masyarakat khawatir bagaimana untuk bisa meneruskan ke perguruan tinggi. Hal ini disampaikan oleh Direktur KMI:

⁷ Dokumentasi Penyetaraan KMI Ta'mirul Islam dengan MA oleh direktorat jendral Kementrian Agama

⁸ Wawancara dengan Ustadz Taufik Soleh selaku direktur KMI

⁹ Dokumentasi Daftar Mata pelajaran Ta'mirul Islam

“Pesantren ini belum sepenuhnya mengimplementasikan konsep K.H Imam Zarkasyi, KMI kelas 1-3 masih menggunakan MTs sehingga harus menggabungkan materi KMI dan MTs. Kendala lain dari segi masyarakat yang kurang familiar dengan sistem KMI. Masih banyak siswa yang lulus MTs Ta’mirul Islam melanjutkan ke SMA atau MA di luar”.¹⁰

Selain itu asrama pesantren putra dan putri belum terpisah atau masih satu komplek tetapi hanya berbeda gedung. Akan tetapi saat ini sudah tersedia gedung di Sragen yang rencananya untuk asrama putra. Sedangkan yang di solo khusus untuk putri.¹¹ Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Amin:

“Ta’mirul Islam belum memisahkan lokasi antara asrama putra dan putri, saat ini hanya terpisah oleh gedung saja. Tetapi selanjutnya asrama putra akan dipindah ke Sragen dan yang di sini khusus putri”.¹²

Pengasuh pesantren dan seluruh jajaran pengurus dan guru mempunyai komitmen yang tinggi untuk menerapkan semua sistem K.H Imam Zarkasyi secara keseluruhan, guna mencapai cita-cita pendiri pesantren.

b. Darul Ukhuwah

Program pendidikan K.H Imam Zarkasyi merupakan lembaga swasta yang mandiri, dengan konsep yang unik, serta kurikulum yang berbeda dengan kurikulum negara dan tidak bersedia untuk mengikuti sistem pendidikan pemerintah. Pihak Pesantren Darul Ukhuwah selain mempunyai faktor pendukung dalam mengimplementasikan konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi juga mempunyai kendala-kendala yang membuat belum terealisasikan konsep pendidikan Imam

¹⁰ Wawancara dengan pengasuh pesantren K.H Halim S.H tanggal 28 Agustus 2017 pukul 08.30-10.00

¹¹ Observasi di Ta’mirul Islam 29 September 2017 pukul 16.00-17.15

¹² Wawancara dengan Ustadz Amin Selaku koordinator Pengasuhan santri pada tanggal 29 September 2017 pukul 16.00-17.15

Zarkasyi dengan sepenuhnya, meskipun pihak pesantren telah berkomitmen untuk mengikuti sepenuhnya.

1) Pendukung

Diantara faktor-faktor pendukung Darul Ukhuwah untuk mengimplementasikan konsep K.H Imam Zarkasyi dari segi SDM antara lain pimpinan pesantren dan wakil pengasuh merupakan lulusan Gontor atau murid langsung dari K.H Imam Zarkasyi sehingga mereka tahu betul bagaimana konsep yang dijalankan dan menegerti langkah-langkah apa yang harus ditempuh. Selain itu beberapa Ustadz tinggal di pesantren¹³ dan Ustadz yang mengajar pelajaran Islam merupakan lulusan Gontor dan pondok-pondok alumni gontor yang tentu mengikuti konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh pesantren:

“Pesantren ini mempunyai dipimpin oleh pengasuh dan wakil pengasuh lulusan Pesantren Gontor atau santri langsung dari K.H Imam Zarkasyi, sehingga mengerti betul konsep modernisasi pendidikannya. Selain itu asatidz juga lulusan pesantren-pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan K.H imam Zarkasyi. Selain itu buku-buku yang dipakai juga buku-buku KMI.”¹⁴

Sedangkan dari segi kurikulum, pelajaran dan buku-buku khususnya pelajaran agama islam dan bahasa arab, Inggris dari Gontor yang sebagian besar karangan K.H Imam Zarkasyi atau buku-buku yang direkomendasikan oleh beliau dan buku-buku diknas dan depag.¹⁵ Selanjutnya lingkungan pesantren yang sangat mendukung, penerapan disiplin, kegiatan ekstra dan penggunaan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Direktur KMI mengatakan bahwa:

¹³ Obsevasi di Darul Ukhuwah 7 agustus 2017, pukul 07.00-08.00

¹⁴ Wawancara dengan Pengasuh pesantren pada tanggal 7 agustus 2017 di rumah pengasuh.

¹⁵ Dokumentasi Kurikulum Pondok Pesantren Darul Ukhuwah

“Mayorits buku yang dipakai di Pondok Darul Ukhuwah adalah buku-buku dari Gontor, kecuali materi UN atau buku-buku yang tidak ada di Gontor seperti kesenian.

Selanjutnya lingkungan pesantren yang sangat mendukung, penerapan disiplin, kegiatan ekstra dan penggunaan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari.”¹⁶

Sedangkan sarana prasarana yang berupa asrama atau tempat tinggal, pesantren Darul Ukhuwah sudah memisahkan antara asrama putra dan putri. Darul Ukhuwah 1 yaitu untuk putra, Darul Ukhuwah 2 dan 3 untuk putri. Ustad Wahyu mengatakan”

“kampus Darul Ukhuwah sudah memisahkan lokasi putra dan putri sesuai wasiat kyai Zarkasyi. Kampus 1 ini khusus untuk putra sedangkan kampus 2 dan 3 untuk putri tetapi masih di sekitar malang”.¹⁷

2) Kendala

Diantara faktor-farktor yang menjadi kendala Darul Ukhuwah dalam mengimplentasikan konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi dari segi kurikulum adalah menggabungkan materi pelajaran KMI, Diknas (untuk SMP) depag (untuk MA) sehingga akan dirasa berat dan berkurangnya tujuan konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi.¹⁸ Selain itu kurangnya pengetahuan masyarakat, baik siswa maupun wali santri tentang program KMI yang mana lembaga pendidikan yang dirintis oleh K.H Imam Zarkasyi, sehingga menyebabkan animo msayarakat yang kurang percaya pada lembaga tersebut sehingga harus menginduk pada diknas dan depag. Hal ini disamapaikan oleh pengasuh pesantren:

¹⁶ Wawancara dengan Direktur KMI pada tanggal 14 Agustus 2017 di kantor KMI.

¹⁷ Wawancara dengan Ustad wahyu, tanggal 16 agustus 2017 di ruang asatidz

¹⁸ Dokumentasi, Mencetak kader ulama’ pejuang PONPES Darul Uuwah, hal 7

“Pesantren ini belum sepenuhnya mengimplementasikan konsep K.H Imam Zarkasyi, diantara kendalanya materi yang terlalu berat karena menggabungkan KMI, Diknas dan Depag. Masih banyak masyarakat yang kurang familiar dengan sistem KMI, terkendalanya muadalah atau pengakuan KMI Darul Ukhuwah dari pemerintah, sehingga jenjang pendidikan masih mengacu pada Dikbud dan Depag, tetapi konten pelajaran menggunakan sistem KMI. Akan tetapi ke depannya pesantren Darul Ukhuwah akan sepenuhnya menerapkan sistem K.H Imam zarkasyi, yaitu murni KMI tanpa mengacu Dikbud dan Depag”.¹⁹

Selain hal di atas tersebut, sistem pengakuan dan penyetaraan KMI dengan tingkat MTs dan MA yang terkadang masih menimbulkan polemik tersendiri di kalangan pemerintah dan masyarakat dan beberapa perguruan Tinggi. Seperti yang disampaikan oleh Direktur KMI;

“Sudah diakui Diknas dan Depag tetapi masih banyak pihak yang memperlmasalah karena KMI tidak mengikuti aturan pemerintah baik pelajaran dan Ujian Nasional. Terkadang ganti menteri akan berganti kebijakan, saat ini Menag merupakan lulusan KMI sehingga masih terus diakui. Tetapi tidak menutup kemungkinan kalau ganti menteri KMI akan bermasalah. Sehingga kami takut akan terjadi hal itu. Tetapi kami tetap berkomitmen untuk menerapkan program KMI sepenuhnya seperti Gontor dan pesantren lainnya”.²⁰

Selain kendala dari segi madrasah/KMI ada juga beberapa kendala dari segi SDM yaitu kurangnya asatidz yang tinggal di dalam pondok untuk memantau santri secara langsung.²¹ Sedangkan sarana prasarana pesantren yaitu masjid masih dalam pembangunan sehingga untuk solat, mengaji menggunakan aula yang juga digunakan ruang kelas, tempat tinggal ustadz yang sudah berkeluarga masih dalam

¹⁹ Wawancara dengan Pengasuh pesantren pada tanggal 7 agustus 2017 di rumah pengasuh.

²⁰ Wawancara dengan Direktur KMI pada tanggal 14 Agustus 2017 di kantor KMI.

²¹ Observasi di PPDU 14 Agustus 2017, Pukul 16.00

pembangunan yang mana nanti semua ustasz wajib tinggal di pesantren. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Hasan:

“Tidak semua Ustadz bisa tinggal di dalam pesantren terutama yang sudah berkeluarga. Jadi, kita masih kekurangan ustadz untuk tinggal di dalam pondok. Tetapi sudah dibangun beberapa perumahan di dalam pondok untuk ustadz yang sudah berkeluarga. Sehingga ke depannya kelangsungan pendidikan di dalam pondok semakin efektif. Masjid juga masih dalam pembangunan sehingga solat dan ngaji masih di aula”.²²

Jadi untuk tetap melaksanakan konsep K.H Imam Zarkasyi, jiwa pesantrennya dan tetap mendapat pengakuan dari masyarakat dan pemerintah, solusinya adalah tetap mengacu pada ada Diknas yaitu SMP dan Depag yaitu MA. Tetapi sesuai dengan cita-cita pak Kyai, pondok ini akan murni menjadi KMI sesuai dengan konsep Kyai Imam Zarkasyi.

²² Wawancara dengan ustadz Hasan tanggal 14 agustus 2017 di ruang kelas

BAB V

ANALISIS PENELITIAN

A. Konsep Modernisasi Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi

1. Profil K.H Imam Zarkasyi

a) Biografi K.H Imam Zarkasyi

K.H Imam Zarkasyi dilahirkan pada tanggal 21 Maret 1910 M di desa Gontor, kecamatan Mlarak, 12 km arah tenggara kota ponorogo. Beliau merupakan anak ke 7 dari 6 bersaudara. Meskipun hidup kekurangan tetapi beliau menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu.¹ Gontor pada saat itu diliputi keterbelakangan dari berbagai aspek, baik pendidikan, ekonomi, sosial maupun budaya. Konon nama Gontor berasal dari kata panggonan kotor, artinya tempat kebejatan moral masyarakat. Situasi masyarakat masih diliputi nuansa animisme.

Secara geneologis, K.H Imam zarkasi memiliki hubungan langsung dengan sultan kesepuluh Cirebon. Bapaknya Raden santoso Anom Besari, adalah keturunan keenam dari kesepuhan cirebon, beliau merupakan kyai terakhir pondok Gontor lama, sementara Ibunya Rr Sudarmi adalah keturunan Suradiningrat, Bupati Madiun. Dalam usia belum genap 10 tahun (tahun 1918 an) Imam Zarkasyi menjadi yatim. Ayahnya meninggal dunia saat kondisi masih pondoknya masih mundur dan belum memiliki generasi penerus. Ia bersama enam saudaranya sanatlah terpukuk, karena ayah mereka merupakan satu-satunya figur keluarga dan masyarakat pada saat itu.²

Setelah peninggalan ayahnya, Ibunya berwasiat dan bertekad untuk agar ketiga putranya terkecil diharapkan dapat melanjutkan cita-cita nenek moyang mereka, yaitu selalu belajar di pondok pesantren. Maka setelah Ibunya meninggal, ketujuh anaknya bermusyawarah, dan dalam musyawarah itu Imam Zarkasyi dan kedua kakaknya (Ahmad Sahal dan

¹ Hussain Sanusi, *Trimurti Menelusuri Jejak, Sintesa Dan Geneologi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor* (Etifaq Production: Bantul, 2016) Hal 181

² Aziz Masyhuri, *Kyai 99 Kharismatik Indonesia*, 2008 (Yogyakarta: Kutub), Hal 236

Zainuddin Fanani) mengusulkan agar harta peninggalan orang tua dalam 10 tahun mendatang tidak diusik-usik demi masa depan belajar mereka bertiga.³

Sesuai dengan wasiat ibundanya, Imam Zarkasyi mulai mondok dan sekolah di usia 10 tahun. Sekolah yang dimasukinya pada tingkat sekolah dasar adalah sekolah desa yang terletak di desa Nglumpang, Gontor. Untuk dapat sekolah dan mondok, Imam Zarkasyi memilih mondok di Joresan seperti kedua kakaknya di bawah asuhan kyai Anwar dan Kyai Syarif. Kegiatan mengaji kitab kuning dilakukan dengan memanfaatkan waktu di luar jam belajar di sekolah desa. Di sini, ia belajar kitab *Ta'limul Muta'alim, Assulam, Safinatun Najah, Taqrib*. Ia dikenal banyak santri karena masih keturunan Tegal sari dan pandai membaca kitab sehingga disebut santri *jejeg* (hebat).⁴

Imam Zarkasyi menyelesaikan sekolah desa selama tiga tahun dan kemudian lanjut ke sekolah Ongko Loro di Jetis. Seperti ketika sekolah di desa, Imam Zarkasyi mondok di pesantren Josari di bawah asuhan Kyai Mansyur. Setelah selesai belajar di ongko loro dan pesantren Josari tahun 1925, Imam Zarkasyi melanjutkan studinya ke Solo. Di solo terdapat tiga perguruan agama yang dipandang maju, yaitu pesantren Jamsaren, Madrasah Arabiyah Islamiyah dan mambaul ulum. Di tiga perguruan inilah Imam Zarkasyi belajar.

Saat di pesantren Jamsaren Imam Zarkasyi tidak hanya belajar kitab keagamaan, tetapi juga belajar ekstra seperti kepanduan, diskusi, olah raga dan lain-lain. Di sini, beliau belajar kitab *Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Fath Al-Wahhab, Al-Hikam, Ihya Ulumuddin, Tafsir Jalalain dan Qiroat Syatibi*.

Kemudian Imam Zarkasyi melanjutkan ke Madrasah Arabiyah di bawah asuhan guru bernama Muhammad Oemar Al-hasyimi, seorang guru Al-irsyad yang sezaman dengan syekh Ahmad Syukarti Al-Anshari.

³ Ibid, *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pondok Modern*, Hal 28

⁴ Tim Penyusun, *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pondok Modern* (Darusslama Pres, Ponorogo, 2016) Hal

Praktik bahasa Arab di madrasah ini dengan menggunakan metode langsung. Ia dikenal dengan kemampuannya dalam memimpin, sehingga sering disertai untuk mengajar anak-anak yang nakal.⁵

Selain itu ia juga belajar di Mambaul Ulum yangmana lebih modern daripada pesantren lain. Di sini diterapkan sistem klasikal, murid-murid dibagi berkelas-kelas dan pada kurun tertentu diadakan ujian. Namun materi yang diajarkan sama dengan pesantren lainnya dan cara membacanya juga dengan diartikan perkata.

Selanjutnya Imam Zarkasyi memilih untuk mengambil program takhasus Muhammad Oemar Al-hasyimi di bawah bimbingannya langsung. Di sini, ia tinggal di asrama bersama anak-anak arab di Indonesia dan di sinilah ia belajar berbahasa arab. Selain itu, ia juga menemukan seorang pakar pendidikan, politikus, pemikir yang berwawasan luas. Baginya, Muhammad Oemar Al-hasyimi sangat mempengaruhi sikap dan cara pandangnya. Seringkali Imam Zarkasyi dipanggil gurunya untuk menulis apa yang didektenya dan dikoreksi. Ustadz Al-hasyimi inilah yang sangat banyak menanamkan filsafat dan pandangan hidup, mendidik disiplin yang kelak akan di bawa ke Gontor.⁶

Lima tahun lmanya Imam Zarkasyi menuntut ilmu di kota Solo. Selama itu beliau memanfaatkan seoptimal mungkin untuk menimba ilmu dan pengalaman yang sebanyak-banyaknya. Kemudian Al-hasyimi gurunya menyarankan untuk melanjutkan studi ke Padang Panjang, Sumatra Barat. Di daerah ini banyak ulama lulusan Mesir.

Keberangkatan Imam Zarkasyi ke Sumatra merupakan hal yang kontroversional menurut orang Jawa. Berbekal niat yang bulat dan dukungan dari kakak-kakaknya, Imam Zarkasyi berangkat ke Padang Panjang pada tahun 1930. Di Padang Panjang, pertama ia belajar di Sumatra Tawalib School. Di sekolah ini Imam Zarkasyi menamatkan

⁵ Husain Sanusi, *Trimurti Menelusuri Jejak, Sintesa Dan Geneologi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor* (Etifaq Production: Bantul, 2016)Hal 189

⁶ Tim Penyusun, *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pondok Modern* (Darusslama Pres, Ponorogo, 2016) Hal 28

belajar selama 2 tahun yang seharusnya ditempuh selama 7 tahun. Di sini diajarkan ilmu agama, pengetahuan umum, bahasa Belanda dan Inggris.⁷

Setelah lulus dari Tawalib school, Imam Zarkasyi melanjutkan ke Normal Islam School (*Kulliyatul Muallimin Islamiyah*), sekolah ini didirikan oleh Persatuan Guru-guru Islam (PGAI) di Padang yang dipimpin oleh Mahmud Yunus. Normal Islam sangatlah modern pada saat itu baik kurikulum, metodenya dan bangunannya. Di sini beliau belajar dari guru-guru lulusan Mesir, antara lain *Universitas Al-azhar, Darul Ulum* dan *Jami'ah Mashriyyah*. Di sini, ia belajar teori dasar penguasaan bahasa, ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.

Setelah lulus dari Normal Islam, ia ditugasi gurunya Mahmud Yunus untuk menjadi direktur Kweekschool Muhammadiyah di Padang Sidempuan. Ada dua keuntungan bagi Imam Zarkasyi ketika memimpin sekolah ini. *Pertama*, memperoleh surat keterangan yang dianggap lebih penting daripada *syahadah* (ijazah) yang diperoleh dari sekolah itu. *Kedua*, ia dapat mempratikkan pengajaran bahasa Arab dengan metode baru. Ia tidak hanya menjadi guru, tetapi juga menjadi administrator sekolah. Selama satu tahun di Kweekschool Muhammadiyah, Imam Zarkasyi menampakkan hasil yang sangat menggembarakan dan diakui oleh masyarakat. Setelah itu, beliau kembali ke Gontoro, Ponorogo, Jawa Timur.⁸

Setelah enam tahun belajar di Padang, Imam Zarkasyi kembali ke Gontoro guna mewujudkan cita-cita yang sudah lama dicanangkan bersama ke dua kakaknya (Ahmad Sahal dan Zainuddin Fannani), yaitu mendirikan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berarti bagi umat dalam bentuk pesantren. Upaya untuk mewujudkan kembali Gontoro lama yang dulu pernah berjaya pada zaman nenek moyang mereka, Kyai Sulaiman Jamaludin dan Kyai Archam Anom Besari.

⁷ Ibid, Hal 30

⁸ Ibid, Hal 31

Gontor telah dirintis dahulu oleh kakaknya Ahmad Sahal pada tahun 1926 dengan mendirikan Tarbiyatul Athfal. Dengan kegiatan-kegiatan pendidikan Ahmad Sahal tersebut, orang-orang dari luar desa mulai datang ke Gontor. Setelah 6 tahun berjalan maka dibuka program baru yaitu, *Sulamul Muta'allimin* dan berjalan selama 3 tahun. Setelah Pesantren Gontor berjalan 10 tahun, maka saat itu mulailah program pendidikan modern bersamaan dengan datangnya Imam Zarkasyi ke Gontor.

b) Kiprah dan Karya K.H Imam Zarkasyi

Selain berkiprah dalam dunia pendidikan, Imam Zarkasyi juga mengabdikan dirinya untuk kegiatan sosial kemasyarakatan dan kenegaraan. Pada tahun 1943 ia diminta menjadi kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun. Pada masa pendudukan Jepang, ia aktif menjadi dosen di barisan Hizbullah Cibarusa, Jawa Barat. Setelah merdeka beliau turut aktif membina Departemen Agama RI, khususnya pada Direktorat Pendidikan Agama yang pada waktu itu mentrinya H.M. Rasyidi.⁹

Pada masa Ki Hajar Dewantara menjabat sebagai menteri pendidikan, beliau aktif di Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Jabatan-jabatan penting lainnya yang ia duduki adalah sebagai pendidik pada lembaga pendidikan Gontor. Dan pada saat yang bersamaan ia menjadi Kepala Seksi Pendidikan Kementerian Agama dan Komite Penelitian pendidikan pada tahun 1946. sejak tahun 1948 sampai 1955 ia dipercaya sebagai ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII), ia juga pernah menjabat kepala bagian Perencanaan Pendidikan Agama pada sekolah dasar Kementerian Agama (1951-1953), Kepala Dewan Pengawas Pendidikan Agama (1953), Ketua Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) Depag, Anggota Badan

⁹ Ibid, *K.H Imam Zarkasyi dari Gontor...* hal 183

Perencanaan Peraturan Pokok Pendidikan Swasta Kemeterian Pendidikan (1957).¹⁰

Selain itu beliau juga pernah diangkat oleh Predisen Soekarno sebagai Anggota Dewan Perancang Pendidikan Nasional pada tahun 1959. Dalam percaturan dunia internasional, Imam Zarkasyi pernah ditetapkan sebagai anggota delegasi Indonesia dalam kunjungan ke Uni Soviet pada tahun 1962, sepuluh tahun berikutnya ia ditunjuk sebagai mewakili Indonesia dalam *Mu'tamar Majma al-Buhuts al-Islamiyah* ke-7 di Kairo. Beliau juga pernah menjabat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Pusat.¹¹

- c) Adapun karya beliau dalam bentuk tulisan, diantaranya adalah;¹²
3. *Durus Al-Lugah al-'Arabiyyah I dan II*, merupakan buku pelajaran bahasa Arab Dasar dengan sistem Gontor;
 4. *Kamus Durus al-Lugah al-Arabiyyah I dan II*;
 5. *Al-Tamrinat I, II dan III*, merupakan buku latihan dan pendalaman *qawa'id* (kaidah-kaidah tata bahasa), *uslub* (gaya bahasa), kalimat, dan mufradat (kosa kata)
 6. *Dalil Al-Tamrinat I, II dan III*;
 7. *Amsilah Al-Jumal I dan II*, merupakan buku yang berisi contoh-contoh I'rab dari kalimat lengkap yang benar;
 8. *Al-Alfazh Al-Mutaradifah*, buku tentang sinonim beberapa kata dasar bahasa Arab.
 9. *Qawa'id Al-Imla*, buku tentang kaidah-kaidah penulisan bahasa Arab secara benar;
 10. *Pelajaran Membaca Huruf Arab I A, I B, dan II*, dalam bahasa Jawa;
 11. *Pelajaran Tajwid*, dalam bahasa Indonesia, buku pelajaran tentang kaidah membaca Al-Qur'an secara benar

¹⁰ Ibid, 194

¹¹ Ibid, 199

¹² Ibid, 277

12. *Ilmu Tajwid*, dalam bahasa Arab, lanjutan pelajaran tentang kaidah membaca Al-Qur'an secara benar;
13. *Bimbingan Keimanan*, buku pelajaran aqidah untuk tingkat dasar bacaan anak-anak;
14. *Ushuluddin*, buku pelajaran akidah ahlusunnah wal jama'ah untuk tingkat menengah dan tingkat lanjutan;
15. *Pelajaran Fiqih I dan II*, buku pelajaran fiqh tingkat menengah dan dapat dipergunakan untuk praktik beribadah secara praktis dan sederhana bagi pemula;
16. *Senjata Pengandjoer*, ditulis bersama kakak kandungnya, K.H. Zainuddin Fanani;
17. *Pendoman Pendidikan Modern*;
18. *Kursus Agama Islam* ditulis bersama kakaknya, K.H. Zainuddin Fanani;
19. Beberapa makalah dan pokok pikiran, yang bisa dibaca pada bagian II: Pikiran dan Gagasan K.H. Imam Zarkasyi.

d) Potret kemodernan Pendidikan K.H Imam Zarkasyi

Kemodernan pendidikan Imam Zarkasyi dipengaruhi berbagai pemikiran pada saat itu, paling tidak ada dua potret kemodernan Imam Zarkasyi dan sekaligus menjadi sumber penagruh yang memproses pembentukan pemikiran kemodernannya, yaitu:

1) Mainstream pemikiran Imam Zarkasyi

Pemikiran Imam Zarkasyi secara ideologis dapat dibagi menjadi tiga bagian pemikiran; pertama, nilai-nilai tradisional (*Al-asalah*) yang didapat dari berbagai pondok pesantren salaf; kedua, nilai-nilai perjuangan (*Al-jihad*), falsafah hidup dan nilai-nilai hidup, kedisiplinan dari Ustadz Muhammad Oemar Al-hasyimi di Solo; ketiga, nilai-nilai kemodernan (*Al-mu'assarah*); pemikiran pendidikan

modern, didaktik dan metodik modern serta kurikulum modern yang didapat dari Mahmud Yunus.¹³

Ketiga mainstream pemikiran tersebut menyatu secara sinergis pada pribadi Imam Zarkasyi, sehingga ia menjadi pendidik yang mempunyai ruh dan jiwa perjuangan yang luar biasa. Pendidikan pondok pesantren menjadi media implementasi pemikirannya dalam perjuangan dan penyiaran Islam. Walaupun pemikiran pendidikannya modern tetapi selalu dilandasi Al-qur'an dan Hadist.

2) Sinkretisme Budaya K.H Imam Zarkasyi

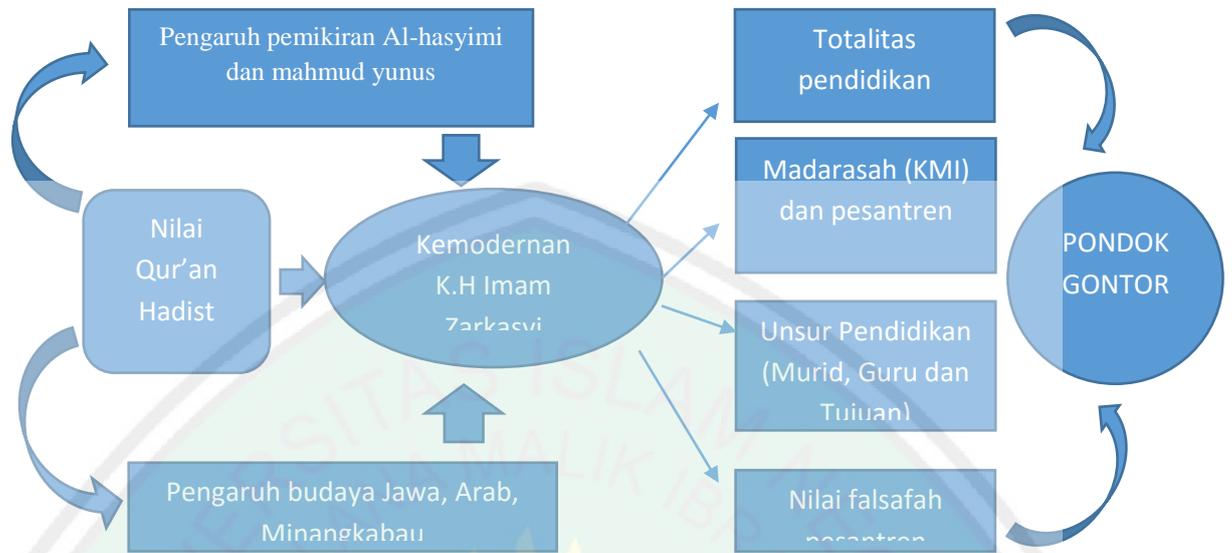
Nurchalis Majid menyatakan bahwa sinkretisme Imam Zarkasyi yaitu Islam padang-jawa yang menerangkan keperpaduan budaya pemikiran Islam Padang dan pemikiran Islam Jawa. Selain itu Imam Zarkasyi juga banyak bergaul dengan komunitas Arab di Solo yang berbahasa Arab aktif dan berbudaya Arab.¹⁴

Mainstream dan sinkretisme budaya tersebut terintegrasi pada diri Imam Zarkasyi, sehingga menjadi tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian kemodernan pemikiran pendidikan Imam Zarkasyi tidak dipengaruhi oleh pemikiran modernisasi dan sistem pendidikan Belanda.

Kemodernan pemikiran tersebut memancarkan pemikiran pendidikan yang sangat progresif saat itu, yaitu totalitas pendidikan yang sangat progresif pada sikap dikotomi pendidikan, kemampuan mengintegrasikan lembaga pesantren dan sekolah, pendidikan modern dengan inovasi dan sistem klasikal, menggunakan media pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dan perencanaan lembaga pendidikan ke depan. Unsur-unsur tersebut yang membentuk profil pendidikan pondok modern Gontor sebagai pesantren modern yang mempunyai visi, misi yang kuat.

¹³ Yunus Abubakar, *Pemikiran Pendidikan K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren* (UIN Yogyakarta, 2007) Hal 202

¹⁴ Ibid, Hal 204



Skema Kemodernan Pendidikan K.H Imam Zarkasyi.¹⁵

a. Aspek Modernisasi Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi

1. Pendidikan

K.H Imam Zarkasyi menjelaskan tentang pengertian dan pentingnya pendidikan dalam bukunya Pedoman Pendidikan Modern yang tidak lama beredar di Indonesia yang kemudian terakhir ditemukan di perpustakaan Universitas Leiden Belanda. Kemodernan Imam Zarkasyi yaitu tentang arti dan pentingnya pendidikan, pendidikanlah yang menjadi faktor terpenting, terutama apabila roh terdidik dengan baik, berasaskan asas yang kokoh serta penuh keyakinan (keimanan), semua itu bersandar pada soal pendidikan. Sedangkan dalam bidang keilmuan, beliau memosisikan kesamaan antara ilmu agama dan umum.

Adapun arti pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kebaikan pada roh manusia, semenjak kecil sampai dewasa atau usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menyampaikan pelajaran, memberi contoh, memotivasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan pribadi.¹⁶

Pengertian pendidikan Imam Zarkasyi tidak jauh beda dengan Prof. Mahmud Yunus, yaitu: pendidikan adalah pemberian pengaruh

¹⁵ Yunus Abubakar, *Pemikiran Pendidikan K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren* (UIN Yogyakarta, 2007)

¹⁶ Zakiah Drajat, *Ilmu pendidikan Islam*, hal 27

dengan berbagai macam pengaruh, yang sengaja dipilih untuk membantu anak agar berkembang jasmaninya, akalinya dan akhlaknya, sehingga sedikit-sedikit sampai pada batas kesempurnaan maksimal yang dapat dicapai sehingga bahagia dalam kehidupannya sebagai individu dan dalam masyarakat. Dalam hal ini Imam Zarkasyi menekankan pada lingkungan yang mempunyai pengaruh dalam pendidikan, yaitu pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, sekolah dan masyarakat umum.¹⁷

Asas pendidikan dalam rumah tangga ialah kesayangan dan kecintaan, sedangkan dalam pendidikan masyarakat ialah kebenaran dan keadilan dan pendidikan sekolah ialah kesayangan, kecintaan, keadilan dan kebenaran. Sehingga pendidikan dalam sekolah adalah jembatan untuk menghubungkan kedua ruangan tersebut (rumah tangga dan masyarakat).

K.H Imam Zarkasyi telah berhasil menyatukan ketiga dimensi tersebut, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan manusia dalam bentuk integrasi pendidikan madrasah dan pesantren. Di sinilah dapat dipahami, mengapa pesantren Gontor berhasil mengintegrasikan tiga dimensi tersebut dalam sistem terpadu yaitu dengan menerapkan disiplin pendidikan 24 jam, kurikulum pondok dan kesatuan pendidikan agama dan umum, menjalankan sunah (tradisi) keislaman yang kuat.¹⁸ Menurut K.H Imam Zarkasyi pondok pesantren harus memenuhi unsur material dan immaterial. Unsur material terdiri dari Santri, kyai, Asrama dan masjid. Sedangkan unsur immaterialnya meliputi pandangan terhadap figur dan semangat yang menjiwai.¹⁹

Sedangkan metode pendidikan yang dikembangkan oleh K.H Imam Zarkasyi Pendidikan pendidikan kehidupan, dengan demikian pendekatan pendidikan kehidupan pesantren menurut Abdullah Syukri

¹⁷ Ibid, *Konsep Pemikiran K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren*, Hal 206

¹⁸ Ibid, hal 90

¹⁹ Ibid, hal 91

Zarkasyi adalah²⁰ Pendekatan manusiawi, pendekatan program, dan pendekatan idealism. Ketiga pendekatan tersebut diberlakukan pada semua santri dan para guru. Metode pendidikan efektif yang berlaku dalam kehidupan pendidikan di Pondok dapat dirumuskan sebagai berikut²¹:

- 1) Keteladanan (*uswatun hasanah*), digunakan untuk mengembangkan kepribadian santri;
- 2) Pembiasaan, digunakan untuk membentuk character building, yakni pembinaan kesadaran berdisiplin dan moral
- 3) *Learning by instruction*, digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif;
- 4) *Learning by doing*, digunakan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pendidikan pesantren agar nilai-nilai tersebut dapat segera dirasakan para santri
- 5) Kritik, digunakan untuk belajar melakukan kritik dengan benar dan dapat menerima kritikan dengan ikhlas.
- 6) *leadership*, dikembangkan di berbagai aspek kehidupan santri, terutama pada santri kelas V dan VI.

2. Unsur-unsur dasar Pendidikan

a) Ustadz sebagai pendidik

K.H Imam Zarkasyi lebih intens memakai istilah “Al-ustadz” secara umum dan “mudarris” secara khusus, yaitu saat melakukan kegiatan tadrīs atau ta’līm (pengajaran) di kelas. Meskipun dua istilah tersebut dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan secara dikotomis.

²⁰ Abdullah Syukri, 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Gontor: Trimurti Press.

²¹ Ibid, *Gontor dan pembaharuan pondok pesantren*, hal 134

Semua Ustadz di Gontor adalah lulusan Gontor sendiri dan guru junior atau baru adalah lulusan KMI dengan diseleksi dengan ketat dengan pertimbangan berbagai aspek. K.H Imam Zarkasyi memberikan alasannya:

Kami memakai anak didik kami sendiri, kami perlu yang sudah mengerti. Mengerti; filsafat kami, didikan moral, arti kejujuran, arti keikhlasan. Kami pernah memakai guru dari luar tetapi tidak bisa bersamaan dengan sungguh-sungguh.

K.H Imam Zarkasyi menegaskan peranan dan fungsi ustadz dalam dunia pendidikan dan pengajaran, setelah memberi alasan penamaan modern, yaitu modern metode pendidikan dan pengajarannya, ustadz bukan sekedar pengajar tetapi juga pendidik, dan yang didik adalah anak dan mental, yaitu mental supaya menjadi ‘alim dan soleh. Karena sesungguhnya pengajaran merupakan salah satu sarana pendidikan ke dalam pikiran dan mengisi ingatan murid dengan masalah seni dan ilmu pengetahuan.²²

Mengingat bahwa pendidikan adalah mendidik murid-murid dan mempersiapkan mereka menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*), maka ustad harus menjadi pendidik yang disertai tugas mendidik jasmani, akal dan perilaku dengan sempurna dari berbagai aspek.

Secara umum ustadz harus mempunyai sifat dan perilaku sebagai berikut: bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam pekerjaannya, mempunyai kesiapan dan persiapan dalam tugasnya dan cakap dalam membangkitkan semangat murid dengan penuh kasih sayang, mampu memberikan kerinduan murid dalam pelajaran, mampu menguasai kelas dan menjalin ikatan batin antara murid dan guru, bertindak adil dan bijaksana dalam

²² Mahmud Yunus, *Attarbiyah Wa Ta'lim* (Darusslam Press: Ponorogo, Tt) Hal 3

memberikan sanksi, mengerti tujuan masing-masing pelajaran dan mengetahui pokok penting dari pelajaran dan lain-lain.²³

K.H Imam Zarkasyi juga memperhatikan metodologis-psikologis dan memotivasi kejiwaan guru yang akan melaksanakan tugas mendidik dan mengajar. Beliau menegaskan bahwa yang penting dalam mengajar bukan hanya *thariqah* (metodologi), tetapi kemauan dan jiwa mengajar. Tanpa disertai jiwa mengajar maka akan berakibat pada penyampaian materi yang tidak sampai ke murid. Hal ini terungkap dalam falsafah pondok modern gontor yang disampaikan K.H Imam Zarkasyi, yaitu: *Al-Tariqotu Ahammu Min Al-Madah Wa Lakin Mudarris Ahammu Min Thariqoh, Wa Ruhu Al-Mudarris Ahammu Min Mudarris Nafsihi*. (metode lebih penting daripada materi akan tetapi eksistensi guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru (jauh) lebih penting daripada guru itu sendiri).²⁴

b) Murid

K.H Imam zarkasyi menempatkan murid sebagai subyek didik yang aktif. Bagi murid Pondok sebagai “Ibu” dan kyai sebagai “bapaknya”. Situasi interaksi emosional dan ruhiyah demikian dapat memberikan bahwa K.H Imam zarkasyi telah menghilangkan jarak yang memisahkan kyai dan santrinya, seakan tidak ada jarak antara santri dan kyainya atau usatadznya. Sekalipun demikian K.H Imam zarkasyi tampil sebagai tokoh panutan (sentral figur) bagi santri.

Secara sosiologis K.H Imam zarkasyi membagi santri menjadi dua, yaitu: *pertama*, golongan yang dipimpin (kelas I,II, III dan IV); *kedua*, golongan yang memimpin (kelas V dan IV), walaupun demikian, mereka harus siap diisi, dibentuk, dikoreksi

²³ K.H Imam Zarkasyi, *Attarbiyah Wa Atta'lim* (Gontor Darusslam, 1991) Hal 1-2

²⁴ Ibid, *Konsep Pemikiran K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren*, Hal 121

dan bahkan minta dikoreksi dan diperingatkan. Dengan demikian K.H Imam zarkasyi melibatkan langsung santri kelas V dan VI dalam proses pendidikan pesantren tersebut seiring mereka tetap harus dikendalikan dengan ajaran untuk sadar atas kepentingan.²⁵

Dalam konteks pedagogis, murid-murid K.H Imam zarkasyi dilibatkan dalam segala aktifitas pendidikan dan merupakan perwujudan dari suatu kenyataan pendidikan amanah pada dirinya dan kemasyarakatan yang paling efektif. Secara kronologis siswa kelas V diberi tanggung jawab dalam kepengurusan rayon (asrama) pada berbagai formasi; ketua, keamanan dan penggerak bahasa, segala tata terbib di asrama menjadi tanggung jawab kelas V. Murid kelas VI terlibat pada kepengurusan OPPM (organisasi pelajar pondok modern), praktek mengajar pada pelajaran sore untuk kelas I, II, III, IV, dan melibatkan pada organisasi kepramukaan sebagai pembina.²⁶

Didikan amanah, tanggung jawab dan kepemimpinan yang diberlakukan pesantren ini terhadap murid kelas V dan VI dengan segala kepercayaan dan keikhlasan mewujudkan motivasi bagi murid untuk melakukan tugas dan kewajibannya.

c) Tujuan Pendidikan

Pandangan K.H Imam Zarkasyi yang lebih mementingkan pendidikan daripada pengajaran dan merefleksikan suatu rumusan arah dan tujuan (orientasi) pendidikan di Pondok Modern Gontor sebagai berikut;²⁷ 1) kemasyarakatan, 2) hidup sederhana, 3) tidak berpartai, 4) tujuan pokoknya “*talabul ilmi*” bukan pegawai.

²⁵ Ibid, 123

²⁶ *Konsep Pemikiran K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren*, Hal 122

²⁷ K.H Imam Zarkasyi, *Diktat: Khutbatul Iftitah* (Darusslam Press: Gontor, Tt), Hal 17

1) Kemasyarakatan

Segala sesuatu yang sekiranya akan dijumpai masyarakat nanti, itulah yang dididikkan oleh K.H Imam Zarkasyi kepada santri-santrinya, segala tindakan dan pelajaran bahkan segala gerak-gerik yang ada di pondok ini, semuanya akan ditemui dalam perjuangan hidup dalam masyarakat.

K.H Imam Zarkasyi mendesain pendidikan Pondok Gontor agar tidak menjadi bengkel buruh tetapi menyiapkan dan mendidik murid untuk menjadi pemimpin dan pejuang masyarakat yang, pejuang yang mempertahankan benteng iman, islam. Tanpa mengesampingkan usaha untuk melengkapi hajat lahir, mencari rizki.

2) Hidup Sederhana

Mengingat faktor pendidikan jasmani dan rohani, maka penting sekali adanya pembiasaan/pendidikan hidup sederhana; makan, tidur, pakaian, hiburan, semua harus dilaksanakan pengertian hidup sederhana. Sederhana bukan berarti miskin dan tidak berarti mendidik atau mengajurkan miskin bahkan sebaliknya.

3) Tidak berpartai

Pendidikan dan pelajaran di Pondok Gontor sama sekali tidak ada hubungannya secara langsung atau tidak langsung dengan suatu golongan. K.H Imam Zarkasyi berpandangan bahwa politik harus dijauhkan dengan pendidikan dan sains. Ia memberikan stemen yang harus dipahami oleh semua warga pondok Gontor sampai pada tahap berikut:

“andaikata guru-guru terdiri dari orang-orang yang simpati atau anggota Muhammadiyah, murid-murid terdiri-dari keluarga muhammadiyah, maka pondok Gontor tidak boleh dijadikan Muhamadiyah”

“andaikata guru-guru terdiri dari orang-orang yang simpati atau anggota NU, murid-murid terdiri-dari keluarga muhammadiyah, maka pondok Gontor tidak boleh dijadikan NU”

“andaikata guru-guru terdiri dari orang-orang yang simpati atau anggota PSII, murid-murid terdiri-dari keluarga PSII, maka pondok Gontor tidak boleh dijadikan PSII, demikian seterusnya”.²⁸

Pola pendidikan Gontor dengan menekankan pendidikan “*ghoiru mazhab*” ditanamkan lewat pengajaran dan materi yang diajarkan. Diajarkan fiqh karangan Ibnu Rusyd kitab “*bidayatul mujtahid*” yangmana tidak memihak pada salah satu mazhab, sehingga membantu tumbuhnya jiwa kebebasan pada santri.

4) Tujuan pokok “*ibadah tolabil ilmi*” bukan menjadi pegawai

Pondok adalah tempat ibadah *thalabul ‘ilmi* untuk mencari ridha Allah, sehingga tujuannya bukan mencari ijazah. Orientasi ini akan mengarahkan santri menuju kesempurnaan menjadi ‘*abid dan khalifah*’.²⁹

3. Sistem Madrasah

Pada awalnya modernisasi madrasah yang didirikan oleh Imam Zarkasyi seperti yang ada di Sumatra barat. Nama madrasah nya juga sama dengan yang didirikan gurunya yaitu KMI (*Kulliyatul Mu’alim Al-islamiyyah*) atau persemaian guru-guru Islam. Nama KMI ini juga sudah dipakai oleh lembaga pendidikan di Yogyakarta, namun konsep KMI yang didirikan oleh K.H Imam Zarkasyi berbeda dan unik. Ia mengembangkan KMI dengan tujuan pokok pendidikan pesantren yaitu *Tafaqquh fiddin*, guna mencetak tokoh masyarakat dan ulama dengan sistem belajar

²⁸ K.H Imam Zarkasyi, *Amanat Pada Forum Pelantikan Peremajaan Anggota Badan Wakaf Pondok Modern Gontor*, Tanggal 24 Desember 1977

²⁹ Ibid, *Gontor dan pembaharuan pondok pesantren*, hal 107

efisien dan efektif. Ide dan konsep ini disepakati oleh kedua kakaknya (Ahmad Sahal dan Zainuddin Fannani).³⁰

Sistem madrasah yang diterapkan oleh Imam Zarkasyi pada tahap awalnya adalah sistem Normal Islam yang didirikan oleh Mahmud Yunus. Hal ini dilakukan karena ia telah mendapat ijazah dari gurunya bahwa ia mampu untuk mengajar dan mendirikan sekolah serupa atau sederajat dengan Normal Islam atau KMI. Namun apa yang dilakukan oleh Imam Zarkasyi bukanlah memindah atau mengopi ide atau konsep Normal Islam, pengaruh Ustadz Alhasyimi di Arabiyah Islamiyyah ikut berperan dalam mendorong timbulnya ide-ide modernisasi madrasah dalam diri Imam Zarkasyi.

Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) yang berarti Persemaian Guru-Guru Islam, jika dilihat dari namanya KMI merupakan sekolah menengah untuk calon guru. Hal tersebut sesuai dengan profil alumni yang 'berjiwa guru' baik guru formal di depan murid di dalam kelas, maupun guru non formal yang membimbing masyarakat. KMI adalah lembaga pendidikan setingkat dengan SMP/MTs dan SMA/MA yang digabung dengan masa studi 6 tahun bagi lulusan SD/MI dan 4 tahun bagi lulusan SMP/MTs. swasta, tidak ikut ujian, kurikulum dan sistem negara.³¹

Hal lain yang dipegang teguh, bahkan sampai akhir hayatnya, adalah keengganannya untuk mengikuti ujian Madrasah Aliyah Negeri bagi siswa *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah*, meskipun setelah keluarnya keputusan SKB tiga menteri jika konsekuensi yang ditanggung adalah mengubah isi dan tatanan yang sudah mapan pada KMI. Bagi K.H imam Zarkasyi kurikulum KMI merupakan suatu model yang dibangun dan dikembangkan bertahun-tahun dan kini telah memiliki ciri khas daripada

³⁰Medina Nur Asyifa, Tesis *Transformasi pendidikan K.H Imam Zarkasyi* (Tesis UIN Maulana malik Ibrahim)Hal 91

³¹ Ibid, *Gontor dan pembaharuan pondok pesantren*, hal 120

Madrasah Aliyah pada umumnya. Jika KMI mengikuti kurikulum M A, maka akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sehingga tidak ada bedanya dengan M A.³²

Sejak awal berdirinya, kurikulum KMI praktis tidak banyak mengalami perubahan, yang ada sekedar penyesuaian nama mata pelajaran dan pengembangan muatan pelajaran. Konsistensi KMI dalam mempertahankan kurikulumnya pernah membuatnya tidak diakui oleh sistem pendidikan nasional, namun begitu pengakuan dari dunia pendidikan internasional justru diraihinya, seperti Universitas Al-Azhar Mesir, dan Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Republik Arab Mesir yang secara resmi mengakui KMI sederajat sekolah menengah di Mesir sejak tahun 1957. Pengakuan serupa didapatkan dari Universitas Islam Internasional Madinah Saudi Arabia dan Kementerian Pengajaran Kerajaan Arab Saudi sejak tahun 1967, Universitas Islam Antarbangsa Kuala Lumpur Malaysia sejak tahun 1983, University of Punjab Lahore Pakistan sejak tahun 1991 dan lain-lain. Akhirnya pemerintah Indonesia memberikan pengakuan melalui Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI pada tahun 1998 yang mengakui KMI sederajat Madrasah Aliyah dan dari Kementerian Pendidikan Nasional RI pada tahun 2000 yang mengakui Ijazah KMI sederajat SMA, dalam artian bahwa kelas 1 – 3 KMI sederajat SMP/MTs dan kelas 4 – 6 KMI sederajat dengan SMA/MA. Siswa KMI tidak perlu mengikuti ujian nasional, ijazah KMI dapat diterima di perguruan tinggi negeri di Indonesia.³³

a. Kurikulum KMI

Pendidikan di PM Gontor bersifat integratif dalam kaitannya dengan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di PM Gontor, tidak mengajarkan pelajaran agama saja, akan tetapi

³² Ibid, *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pondok Modern*, Hal 125

³³ <http://marufamir.blogspot.co.id/2011/04/pondok-modern-darussalam-gontor-sejarah.html>.

Diakses pada tanggal 13 September 2017 pukul 09.50

pelajaran umum juga diajarkan. Dan keduanya berjalan seimbang, seiringan, karena kedua pelajaran itu sama-sama penting.

Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi adalah 100% umum dan 100% agama. Islam dan umum tidak karena materinya, tetapi karena perlakuan terhadap materi itu yakni agama diterangkan dengan pelajaran umum dan pengetahuan umum dibumbui dengan pelajaran agama di dalamnya. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya. Latar belakang pemikiran Imam Zarkasyi tersebut berpijak pada kenyataan bahwa sebab utama kemunduran umat Islam adalah kurangnya pengetahuan umum pada diri mereka.³⁴

Materi dan kurikulum Pondok Modern Gontor pada dasarnya adalah totalitas dari kehidupan pondok itu sendiri, yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan lainnya. Tidak ada perbedaan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Semua siswa mendapat dua pengetahuan tersebut sekaligus sesuai dengan tingkatan kelas mereka masing-masing. Materi dan kurikulum yang dikembangkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi kurikulum yang bersifat intrakurikuler (akademik), dan yang bersifat ekstrakurikuler (nonakademik).³⁵

1) Intra Kurikuler

Komposisi pelajaran di KMI terdiri dari pengetahuan agama, pengetahuan bahasa Arab, dan pengetahuan umum tingkat lanjutan, namun setingkat tidak berarti sama. Susunan program tersebut adalah sebagai berikut³⁶:

³⁴ Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing. Hal 179

³⁵ Susanto, A. 2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Amzah, Jakarta. Hal 143

³⁶ Abdullah Syukri, 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Gontor: Trimurti Press. Hal

- a) *Al-Umum A-Islamiyyah (selain kelas I, seluruhnya disampaikan menggunakan bahasa Arab); al-Qur'an, Tajwid, Tafsir, Al-Tarjamah, Al-hadith, mustalah Al-hadith, Al-fiqh, usul al-fiqh, Al-faraid, Al-tauhid, Al-din Al-Islami, Al-adyan, dan tarikh Islami;*
 - b) *Al-Ulum Al-Arabiyah (seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab); Al-impla' tamrin Al-lughah, Al-insya', Al-mutala'ah, Al-nahwu, Al-sarf, Al-balaghah, Tarikh Adab Al-Lughah, Al-Mahfudhat, dan Al-Khat;*
 - c) *Keguruan: Al-Tarbiyah wa Al-ta'lim (dengan bahasa Arab), dan psikologi pendidikan, asas didaktik metodik (bahasa Indonesia);*
 - d) *Bahasa Inggris (dalam bahasa Inggris), reading dan comprehension, grammar, composition, dan diction;*
 - e) *Ilmu Pasti: Berhitung, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Fisika, dan Biologi;*
 - f) *Ilmu Pengetahuan Sosial; Sejarah Nasional dan Dunia, Geografi, Sosiologi, dan Psikologi Umum*
 - g) *Ke-Indonesiaan/ Kewarganegaraan: Bahasa Indonesia dan Tata Negara.*
- 2) Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh KMI terdiri atas kegiatan harian, mingguan, tengah tahunan, dan tahunan.³⁷

- a) *Kegiatan harian meliputi: kegiatan belajar mengajar, supervisi proses pengajaran, persiapan pengecekan pengajaran, pengawasan disiplin masuk kelas, pengontrolan kelas dan asrama santri saat pelajaran berlangsung, penyelenggaraan belajar malam*

³⁷ Abdullah Syukri, 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Gontor: Trimurti Press

bersama wali kelas berlangsung dari jam 20.00WIB-21.45WIB.

- b) Kegiatan mingguan meliputi: pertemuan Guru KMI setaip hari Kamis untuk mengevaluasi kegiatan akademik oleh Direktur KMI, non-akademik oleh pimpinan pondok.
- c) Kegiatan tengah tahunan; ujian tengah semester I dan II dan ujian akhir semester I dan II.
- d) Kegiatan tahunan meliputi kegiatan sebagai berikut:
 - *Fath Al-kutub*, yakni latihan membaca kitab-kitab berbahasa Arab untuk kelas V (kitab-kitab klasik) dan Kelas VI (kitab klasik dan kontemporer). Santri diberi tugas untuk membahas persoalan-persoalan tertentu dalam akidah, fiqh, hadis, tafsir, tasawuf, dan lainnya. mereka membuat laporan dan menyerahkan kepada guru pembimbing untuk dievaluasi.
 - *Fath Al-Mu'jam*, yakni latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbahasa Arab santri, terutama dalam mencari akar dan makna kosakata.
 - *Manasik al-hajj*, latihan ibadah haji bagi siswa, berlokasi di lingkungan kampus, dibawa bimbingan guru ahli. *Al-tarbiyah al-amaliyah*, yaitu praktik mengajar untuk kelas VI. Dilaksanakan menjelang akhir masa studinya. Seorang santri melaksanakan praktik sementara kawan-kawannya yang satu kelompok dengan mengamati dan selanjutnya memberikan evaluasi (*naqd*) dengan bimbingan guru senior.

- *Al-Rahlah al-Iqtishadiyah (economic study tour)*: kunjungan ke dunia usaha dan kewiraswatan, untuk menanamkan jiwa kemandirian dan kewiraswastaan kepada para santri.

b. Sistem pengajaran

Kemodernan K.H Imam Zarkasyi dalam sistem pengajaran yaitu tidak menggunakan sistem sorogan dan wetonan atau bandongan seperti pesantren lainnya pada waktu itu. Pengajaran di Gontor menggunakan sistem klasikal, sebagaimana diterapkan di sekolah-sekolah umum atau madrasah pada saat itu. Ia juga menggunakan media kapur, papan tulis bahkan berbahasa Arab dan Inggris dalam pengajarannya. Setiap 6 bulan sekali diadakan evaluasi belajar. Masa belajarnya 5-6 tahun. Para santri belajar di dalam kelas dengan menggunakan patalon dari jam 7 pagi hingga jam 1 siang. Guru-guru pengajarpun menggunakan pantalon dan berdasi dan inilah yang membuat pesantren ini dianggap modern.³⁸ Metode pengajaran yang dikembangkan oleh K.H Imam Zarkasyi adalah sebagai berikut:

- 1) Metode deduktif, metode ini bertujuan untuk menyukseskan pewarisan ilmu keislaman tertentu. Operasionalisasinya bersifat doktriner, kajiannya bersifat particular dan metode ini memang sesuai bagi upaya pewarisan ilmu keislaman yang bersumber pada kitab-kitab klasik; metode ini digunakan bagi santri-santri yang masih kelas bawah; kelas I dan II.
- 2) Metode induktif, bertujuan membina keluasaan wawasan keilmuan dalam rangka membekali santri memiliki kemampuan mendalami ilmu keislaman sendiri dari berbagai sumber aslinya; metode ini menawarkan alternatif

³⁸ Ibid, *K.H Imam Zarkasyi dari gontor.....*, 53

pemikiran terhadap bahan pelajaran untuk dikritisi oleh santri. Metode ini sesuai dengan pemberian bahan pelajaran bersumber dari al-Qur'an dan hadis yang memberikan inspirasi dan motivasi kepada santri untuk mempergunakan penalarannya dalam memahami pelajaran; metode ini diimplementasikan pada kelas III dan IV;

- 3) Metode deduktif-induktifkritis; metode ini digunakan dalam kegiatan diskusi santri. Dalam diskusi tersebut santri mencoba memecahkan masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat. Kegiatan ini dibimbing oleh guru senior dan dikoordinasi oleh staf pengasuhan santri dan merangkap sebagai fasilitator kegiatan diskusi itu. Metode ini dimplementasikan pada kelas V dan VI dalam kegiatan Muhadarah, *Fath al-Kutub*, *Fath al-Munjid*, *Fath al-rahman*, dan *Durus al-Naqd*.³⁹

Dalam sistem madrasah ini, K.H Imam Zarkasyi bertindak sebagai direktur KMI, sementara di dalam sistem pesantren bertindak sebagai kyai yang selalu memberi wejangan moral serta pengarahan-pengarahan tentang filsafat hidup dan wawasan keislaman yang lebih luas.

Setelah 6 bulan santri tinggal di Gontor, K.H Imam Zarkasyi mewajibkan santrinya berbicara bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Setelah tahun ke dua, santri baru belajar Nahwu dan Sharaf. Setelah itu kelas III, IV, V, VI semua pelajaran agama sudah diajarkan kitab-kitab berbahasa Arab. Di kelas V misalnya, untuk pelajaran Fiqh K.H Imam Zarkasyi menggunakan kitab *Bidayatul Mujtahid* karangan Ibnu Rusyd dan disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab tanpa terjemah.⁴⁰

³⁹ Jurnal, A.Muchaddam Fahham, *Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education In Islamic Boarding School*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekertariat Jenderal Dpr RI. 12 Maret 2013, hal 141-142

⁴⁰ Ibid,

Dengan mempelajari bahasa Arab dahulu, santri diharapkan mampu membaca kitab-kitab berbahasa arab secara mandiri tanpa tergantung pada guru atau kiainya. Tidak saja membaca kitab-kitab kuning, tetapi juga semua buku yang berbahasa arab. Demikian pula dengan bahasa Inggris, dengan metode berlitz para santri diajari bagaimana berbicara secara aktif dalam bahasa Inggris di samping membaca dan menulis. Oleh sebab itu, ide dan konsep sistem madrasah ini dilaksanakan sendiri oleh K.H Imam Zarkasyi, berikut pola dan desain KMI Gontor, sehingga menjadi seperti yang saat ini berkembang.⁴¹

4. Sistem Pendidikan pesantren K.H Imam Zarkasyi

Sistem pendidikan tradisional Indonesia yang dikembangkan oleh umat Islam adalah pesantren. Sedangkan sistem pendidikan modern yang lahir dari gerakan modernisasi di dunia Islam (dalam konteks madrasah) atau sistem yang diperkenalkan oleh belanda (dalam konteks sekolah) di Indonesia. Dengan demikian, integrasi ini adalah integrasi antara tradisionalisme (*al-asalah*) dengan modernitas (*al-muasarah*). Integrasi sistem pendidikan pesantren tradisional dengan sistem pendidikan madrasah/sekolah inilah yang dimaksud dengan modernisasi sistem pendidikan pesantren oleh K.H Imam Zarkasyi.⁴²

Selain itu kehidupan di pesantren terdapat *ghirah diniyyah* (rasa keagamaan yang kuat). Ghirah ini secara otomatis mewarnai seluruh aktivitas belajar dan kehidupan para santri, sehingga membentuk suatu tatanan kehidupan pesantren yang khas yaitu mampu menanamkan jiwa-jiwa dan mentalitas yang positif ke pada pribadi-pribadi santrinya. Dalam pendidikan seperti inilah terjalin jiwa yang kuat yang sangat menentukan filsafat hidup para

⁴¹ Ibid, *Gontor dan pembaharuan pendidikan*,

⁴² Ibid, Hal 112

santri. Sebab itulah pesantren dapat tumbuh, berkembang dan bahkan bertahan lama.⁴³

Dalam mempertahankan nilai dan jiwa pesantren, K.H Imam Zarkasyi berangkat dari suatu konsep pendidikan pesantren yang diambil dari pengertian dasar pesantren. Secara definitif K.H Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya dan pengajaran Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Dalam memahami unsur terpenting pesantren ini K.H Imam Zarkasyi sedikit berbeda pendapat dengan para pengamat luar pesantren. Perbedaan anatara lain dalam penguatan akan pentingnya pengajaran “kitab kuning” sebagai materi pelajaran. Para pengamat menganggap bahwa kitab kuning merupakan unsur utama dalam pesantren. Tetapi K.H Imam Zarkasyi tidak menganggap kitab kuning sebagai suatu yang pokok sebagaimana pesantren pada umumnya, menurutnya ilmu pengetahuan atau pelajaran yang diberikan pesantren dapat saja berbeda tinggi rendahnya. Cara mengajarkannya pun dapat berubah sesuai dengan pandangan masyarakat dan pandangan hidup tiap orang dan menurut hajat masyarakat.⁴⁴

Sebenarnya kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren lama oleh K.H Imam Zarkasyi pun juga diajarkan. Akan tetapi, pengajarannya berbeda dengan metode tradisional. Para santri di Gontor lebih dulu dibekali dengan seperangkat ilmu dasar

⁴³ Jurnal, A.Muchaddam Fahham, *Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education In Islamic Boarding School Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekertariat Jenderal DPR RI*. 12 Maret 2013

⁴⁴ K.H Imam Zarkasyi, “*Pemangunan Pondok Pesantren Dan Usaha Untuk Menghidupkannya*”, Makalah Ini Disampaikan Pada Seminar Pondok Pesantren Se-Indonesia, Yogyakarta. 1965

keislaman dan bahasa, setelah dianggap cukup, maka pada kelas tingkat akhir mereka diajak membedah kitab-kitab klasik tersebut di bawah bimbingan dan pengawasan kyai.⁴⁵

Dalam proses berdirinya pesantren melahirkan nilai yang unik, yaitu status pesantren merupakan milik bersama, sehingga jika ada santri baru maka akan bertambah pemiliknya dan bertanggung jawab atas pengelolaan dan pemeliharaan pesantren tersebut.

1. Ekstrakurikuler

Imam Zarkasyi juga memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler yang dibimbing oleh pengurus organisasi santri dan santri senior sebagai sarana untuk menunjang ilmu pengetahuan dan ketrampilah santri untuk bekal hidup dunia dan akhirat. Program ini meliputi⁴⁶:

- a) Ibadah amaliyah, salat, puasa, membaca Al-Qur'an, dsikir doa
- b) Ekstensif learning dan pengembangan bahasa, belajar muwajjah (tutorial) di sore dan malam hari, pengkajian kitab-kitab klasik, pidato 3 bahasa, diskusi, seminar, simposium dan bedah buku
- c) Praktek dan bimbingan; praktek adab, sopan santun, praktek mengajar, manasik haji, penyelenggraan mayat.
- d) Latihan dan praktek keorganisasian
- e) Kursus dan latihan; pramuka ketrampilan, olah raga, seni kewiraswastaan dan lain-lain

Semuanya ini dijadikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler dalam wadah sistem pesantren yang

⁴⁵ Ibid, *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pondok Modern*, Hal 57

⁴⁶ Jurnal, A.Muchaddam Fahham, Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education In Islamic Boarding School Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekertariat Jenderal Dpr RI. 12 Maret 2013

diselenggarakan oleh santri sendiri (student government). Dalam mengerjakan semua aktivitas itu, santri diharuskan tetap tinggal di pondok pesantren (boarding school).

2. Organisasi Santri

a. OPPM

Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) merupakan organisasi Intra yang dikelola santri di dalam pondok yang mana diurus oleh 20 bagian. Bagian tersebut terdiri dari pengurus harian; ketua, sekretaris, bendahara dan keamanan dan 16 bagian lainnya, yaitu; pengajaran, penerangan, kesehatan, olah raga, kesenian, ketrampilan, koperasi, penerimaan tamu, koperasi dapur, perpustakaan, warung, penggerak bahasa, penatu, fotografi dan bersih lingkungan.⁴⁷

b. Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka dianggap penting sebagai sarana pendidikan yang membentuk kepribadian, mental dan akhlak mulia untuk bekal para santri di masyarakat. Organisasi pramuka dinamakan koordinator gugus depan pondok modern di bawah pengawasan majlis pembimbing.

Koordinator pramuka membawahi beberapa andalan, yaitu; ketua, anadalan koordinator urusan kesekretariatan, keuangan, latihan, perpustakaan, kedai pramuka, dan perlengkapan. Selain itu koordinator

⁴⁷ Ibid, Jurnal, A.Muchaddam Fahham, Aspirasi Vol. 4No. *Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education In Islamic Boarding School*, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekretariat Jenderal Dpr RI. 1, Juni 2013, hal 163

pramuka juga membawahi gugus depan yang terdiri dari 9 satuan pramuka.⁴⁸

5. Nilai dan jiwa pondok pesantren

Pandangan K.H Imam Zarkasyi tentang pondok pesantren tidak hanya terfokus pada sifat lahiriyahnya saja seperti masjid, pemondokan, cara berpakaian tetapi juga menekankan isi dan jiwanya. Ia menyimpulkan bahwa dalam kehidupan pondok sekurang-kurangnya terdapat dan diusahakan tertanam lima jiwa pesantren yang kemudian, ia sebut dengan Panca jiwa, yaitu; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.⁴⁹

Untuk mempertahankan ciri khas pendidikan pesantren, panca jiwa tersebut dijadikan kerangka acuan bagi terciptanya sistem dan nilai kehidupan di dalam pondok, sehingga berbagai macam kegiatan dan nilai kehidupan pondok tetap harus berpijak pada kelima jiwa tersebut. Itulah sebab mengapa di dalam berbagai kesempatan selalu mengingatkan para santrinya bahwa “meskipun modern (lembaga pendidikan Gontor) ini tetap pondok”.⁵⁰

a) Jiwa keikhlasan.

Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan Pondok yang harmonis, antara Kiai yang disegani dan santriyang taat, cinta, dan penuh hormat, jiwa ini senantiasa menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah dimanapun dan kapanpun. Allah berfirman:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepadanya dengan (Menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q.S. Al-Bayyinah: 5)⁵¹

⁴⁸ Ibid, Konsep pendidikan *K.H Imam Zarkasyi dan Implementasinya di pesantren* , hal 163

⁴⁹ Ibid, *K.H Imam Zarkasyi dari Gontor merintis pondok modern*, hal 59

⁵⁰ Ibid,

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013) hal 598

Dalam hal ini Trimurti (K.H. Imam Zarkasyi) mengungkapkan: “*Berjalah Tapi Jangan Minta Jasa*” dan beliau juga berpesan; “*Hidup Sekali, Hiduplah yang berarti*”.⁵² Di pondok modern Gontor kiai tidak digaji dari pondok dan tidak pernah menggunakan uang pondok. Tidak jarang ketika diadakan perluasan kampus pondok Imam Zarkasyi memberikan tanahnya untuk mengganti tanah-tanah orang desa sekitar yang akan digunakan untuk perluasan tersebut.⁵³

Sumbangan, iuran, atau pembayaran yang dikeluarkan oleh santri dikembalikan kepada kebutuhan hidup mereka sendiri, bukan untuk membayar kiai atau guru. Jiwa-jiwa keikhlasan yang meliputi seluruh kegiatan guru dan terutama kiai yang demikian adalah sesuatu yang wajib diketahui oleh semua santri agar menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik). Uang pondok dipegang oleh bagian administrasi dan dapat dikontrol sewaktu-waktu, meskipun ia tetap memegang kebijaksanaan keuangan pondok. Guru-guru yang membantu kiai dalam mengajar dan membimbing santri bukanlah pegawai yang menerima gaji, melainkan tulus ikhlas mengamalkan ilmunya dan menanamkan amal jariyah serta berjuang menghidupkan pondoknya.⁵⁴

Dengan keteladanan itu terciptalah tata batin dan tata pikir bahwa mereka sedang berada dalam suatu kancah perjuangan yang dipenuhi dengan jiwa dan suasana keikhlasan. Motto yang tertulis dan diucapkan di berbagai

⁵² Alhamuddin, Jurnal Ta'dib ISID Gontor Vol.3 No.2, *Pendidikan Islam Modern Ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor*, Sya'ban 1428, Hal 222

⁵³ Tim Penyusun, K.H Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Menerintis Pondok Modern* (UNIDA Press: Ponorogo, 1016) Hal 59

⁵⁴ Ibid, 60

tempat di pondok ini adalah *al-ikhlaash ruh al-'amal* (keikhlasan adalah jiwa pekerjaan). Dengan demikian para santri secara ikhlas belajar kepada kiai dan gurunya serta menerima segala apa yang diperintahkan kepada mereka. Di pondok modern Gontor kiai dengan mudah meminta kepada para santri untuk membantu pembangunan gedung pondok, sehingga setiap bangunan yang ada di pondok modern Gontor hampir tidak satu pun batu bata atau gentingnya yang tidak dipegang oleh santri. Semua ini adalah sesuatu yang sengaja direncanakan untuk menanamkan jiwa keikhlasan, tanpa tendensi ekonomi sedikit pun.⁵⁵

b) Jiwa kesederhanaan

Sederhana dalam pandangan Imam Zarkasyi, tidak berarti miskin, tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Jiwa kesederhanaan di pondok modern Gontor ditanamkan kepada para santri melalui cara hidup mereka sehari-hari. Dalam hal makan, tempat tinggal, dan pakaian, mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan. Makan memenuhi kriteria makanan yang sehat dan bergizi, tidak perlu enak-enak; tempat tinggal tidak perlu kasur yang empuk, tetapi cukup dapat dipakai untuk istirahat; sedangkan pakaian tidak perlu yang mahal-mahal, tetapi cukup yang suci dan dapat menutup aurat.⁵⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah:

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebihan, dan tidak pula (kikir) dan adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian". Q.S. Al-Furqan: 67.⁵⁷

⁵⁵ Moh. Nurhakim, Jurnal, Progresiva, *Imam Zarkasyi Dan Pembaharuan Pesantren : Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Menejemen Dan Etika Pendidikan* Vol. 5, No.1, Desember 2011, Hal 91

⁵⁶ Ibid, K.H Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Menerintis Pondok Modern*, Hal 61

⁵⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013) hal 365

Kesederhanaan juga ditanamkan dalam cara berpikir. Santri dianjurkan agar tetap sederhana, apa adanya (realisasi), tidak mengkhayal yang bukan-bukan. Maka di pondok modern Gontor hampir tidak dapat dibedakan antara anak orang kaya dan anak orang miskin, yang membedakan antara satu santri dan yang lainnya adalah prestasi masing-masing di dalam kelas dan di luar kelas.

c) Jiwa Kemandirian

Pendidikan kemandirian di pondok modern Gontor berjalan seiring dengan diterapkannya sistem asrama atau sistem pondok. Seperti di pondok pesantren umumnya, di pondok modern Gontor para santri belajar hidup menolong diri sendiri. Setiap santri, sejak awal memasuki pondok modern Gontor, dituntut untuk dapat memikirkan sekaligus untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dari implementasi jiwa kemandirian tersebut para santri pondok modern Gontor merasa mendapatkan pengalaman yang sangat berarti bagi dirinya di antaranya adalah:

1. Pendidikan kepemimpinan. Dengan tersedianya kegiatan berkelompok dan berorganisasi tersebut, hampir setiap santri di pondok modern Gontor pernah merasakan bagaimana menjadi pemimpin, baik memimpin club olah raga, rayon, pramuka, kursus-kursus keterampilan dan bahasa, organisasi daerah, dan lain sebagainya.
2. Pendidikan keterampilan. Imam Zarkasyi berpendirian bahwa mental skill (keterampilan) lebih penting dari pada job skill (keterampilan kerja). Ia tidak setuju dengan pendidikan kejuruan yang dalam sistem pendidikan nasional hanya mementingkan job skill. Maka dalam mendidik

santri-santrinya, Imam Zarkasyi menekankan mental skill. Para santri, misalnya, dilatih untuk cakap mengorganisir suatu kegiatan.⁵⁸

Meskipun mental skill diutamakan, kursus-kursus ketrampilan tetap disediakan untuk para santri yang berminat dan tidak wajib diikuti. Setelah mental skill para santri dirasa cukup, maka pada kelas akhir para santri diberi wejangan yang berupa prinsip dan filsafat hidup sebagai bekal mereka di masyarakat dan *Rihlah Iqtishadiyah* (meninjau berbagai perusahaan swasta guna melihat bagaimana menciptakan dan mengembangkan ekonomi).

Selain menjadi prinsip pendidikan pesantren, kemandirian juga merupakan ciri khas keberadaan pesantren. Seperti pesantren-pesantren lainnya, pondok modern Gontor berstatus swasta penuh yang hidup dan berkembang atas usaha-usaha mandiri. Tidak menggantungkan bantuan dan belas kasih pihak lain. Untuk menggambarkan prinsip ini Imam Zarkasyi sering mengungkapkan dengan kata-katanya yang diplomatis, *“kami bukan maju karena dibantu, tapi dibantu karena kami maju”*.

d) Ukhuwwah Islamiyah.

Para santri yang belajar di KMI berasal dari berbagai daerah, suku, budaya, dan kelompok keagamaan. Mereka tinggal bersama di dalam asrama, serta saling mengenal dan berbagai pengalaman antar mereka tetapi tidak jarang menjadi sumber konflik dan perpecahan antar

⁵⁸ Ibid, K .H Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Menerintis Pondok Modern*, Hal 62

santri. Dalam kaitan dengan hal ini, Allah berfirman dalam al-Qur'an:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masih Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara (Q.S. Ali-Imran: 103).⁵⁹

Untuk mengatasi ini hal-hal yang berbau kesukuan dihilangkan. Tidak jarang Imam Zarkasyi berteriak-teriak kepada santrinya, “*Saya bukan orang Jawa, saya orang Indonesia*”. Selain itu upaya-upaya sistematis juga dilakukan sepanjang proses pendidikan di dalam sistem pondok: *pertama*, ketika para calon santri resmi diterima sebagai santri, mereka harus meninggalkan bahasa daerah masing-masing dan wajib menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan mereka sehari-hari. Setelah setengah tahun mereka harus meninggalkan bahasa Indonesia dan harus memaksakan diri berbicara dalam bahasa Arab atau Inggris. *Kedua*, para santri yang datang dari berbagai suku dan daerah, ditempatkan secara acak dalam beberapa kamar. Menggalang fanatisme kesukuan dan kedaerahan serta menggalang rasa kebangsaan ini, dimaksudkan sebagai jembatan menuju tertanamnya jiwa *ukhuwwah islamiyyah*.⁶⁰

Meskipun demikian kesenian daerah hanya boleh ditampilkan dalam acara-acara tertentu untuk memperluas wawasan para santri akan kebhinnekaan bangsa Indonesia. Organisasi daerah santri diperbolehkan, tapi hanya untuk

⁵⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013) hal 63

⁶⁰ Ibid, Moh. Nurhakim, Progresiva, *Imam Zarkasyi Dan Pembaharuan Pesantren : Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Menejemen Dan Etika Pendidikan* Vol. 5, No.1, Desember 2011

mempermudah urusan-urusan para santri dengan keluarganya di daerah masing-masing.

e) Jiwa kebebasan

Bebas dalam berpikir, dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari segala pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka di Pondok.⁶¹

Imam Zarkasyi dalam menerapkan jiwa kebebasan tertuang dalam bentuk pendidikan demokrasi. Salah satu prinsip dasar pendidikan yang diberikan di pondok modern Gontor adalah sikap demokratis. Hal ini ditanamkan melalui kegiatan OPMM. Para santri, yang otomatis menjadi anggota organisasi ini, diarahkan agar mengatur sendiri kegiatan dan memenuhi kebutuhannya (*self governing*) selama hidup di dalam pondok atau asrama.⁶²

Langkah-langkah pengembangan organisasi ini dimusyawarahkan oleh ketua dan pengurus lainnya untuk kemudian dimintakan persetujuan dari kiai. Hubungan kiai dan santri. Sebagai kiai pendidik Imam Zarkasyi, sejak awal merintis pondok telah secara aktif terjun langsung dan akrab membimbing kegiatan para santri dan mengenal mereka satu persatu sampai karakter dan kemampuan pribadi masing-masing.

Disamping nilai-nilai tersebut, trimurti menekankan pendidikan yang ada di Pondok Modern Darussalam

⁶¹ Nur Hadi Ikhsan, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah /Khalafiyah: Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Depag, Jakarta, 2001.Hal 34.

⁶² H Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Menerintis Pondok Modern*, Hal 63

Gontor pada pembentukan pribadi muslim yang disebut sebagai motto pendidikan Pondok modern Darussalam Gontor, yaitu:⁶³

1) Berbudi Tinggi.

Pendidikan budi pekerti itu mengandung semua sifat kebaikan, kemuliaan, keikhlasan, kesungguhan bekerja, kebersihan, percaya pada diri sendiri dan orang lain. Dan yang mencakup sifat-sifat yang terpuji. Dengan itu manusia akan menjadi tidak merugikan bagi orang lain, begitu juga orang lain tidak akan merugi baginya. Maka Masing-masing tahu akan haknya dan kewajibannya. Maka derajat suatu bangsa akan diakui, dan mereka akan bekerja dengan sungguh-sungguh dan senang hati meskipun banyak mendapat godaan dan rintangan.

2) Berbadan Sehat

Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di pondok ini, dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup, beribadat dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, dan bahkan ada olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kata pepatah :
 “ *Didalam akal yang sehat terdapat jiwa yang sehat*”.

3) Berpengetahuan Luas.

Banyak ditemukan dalil naqli baik dari al-Qur'an maupun hadits yang menegaskan keagungan serta kemuliaan ilmu pengetahuan dalam hidup manusia. Disamping firman Allah SWT:

⁶³ Alhamuddin, Jurnal Ta'dib ISID Gontor Vol.3 No.2, *Pendidikan Islam Modern Ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor*, Sya'ban 1428, Hal 226-227

“Katakanlah Hai Muhammad! Umpama lautan itu menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat, atau sumber-sumber pengetahuan tulisanku (Allah). Maka tentulah tinta itu akan habis sebelum kalimat-kalimat itu selesai ditulis.” (Q.S. Kahfi: 109).⁶⁴

Para santri dipondok ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan.

Kyai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dengan berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar serta tahu prinsip untuk apa ia menambah ilmu. Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa berpengetahuan luas menjadi faktor penting bagi kemajuan. Trimurti berpesan “Ilmu Bukan Untuk Ilmu, Tetapi Untuk Amal”

4) Berpikiran bebas

Tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya. (Liberal). Kebebasan disini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Justru kebebasan disini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk Illahi (Hidayatullah). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah berpengetahuan luas. Panca jiwa dan motto serta semua yang tidak tertulis namun tersirat di dalam pendidikan di pondok modern darussalam gontor adalah ajaran filosofis yang dikembangkan oleh trimurti sebagai

⁶⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013) hal 304

alat dan sumber memproses dan membentuk kepribadian peserta didik. Lebih jauh daripada itu ialah sebagai bahan baku untuk membangun karakter santri menuju insan *kamil* yang diproyeksikan sebagai calon-calon pemimpin dimasyarakat umat dan bangsa.

Yang perlu diungkapkan bahwa pondok tidak pernah memberikan nasi masak untuk dimakan kemudian habis, melainkan memberikan benih-benih yang selanjutnya dapat ditanam dan tumbuh untuk kemudian dibuat nasi dengan sendiri dengan tidak habis-habisnya.



a. Implementasi modernisasi K.H Imam Zarkasyi di Pesantren Ta'mirul Islam

1. Aspek Pendidikan

Pendidikan Islam yaitu suatu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik. Karena ia merupakan sebagai alat yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Dalam hal ini, maka kedayagunaan pendidik sebagai alat pembayaran sangat bergantung pada pemegang alat kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan.¹

Konsep pendidikan pesantren Ta'mirul Islam sangat sesuai dengan konsepnya K.H Imam Zarkasyi, hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari, sehingga apa yang disaksikan dan dialami santri merupakan pendidikan bagi mereka. Hal ini didukung oleh kiai dan asatidz sebagai sentral figur bagi santri dalam berakhlak sehari-hari. Selain akhlak santri diberi fasilitas untuk mengembangkan jasmani dan akal melalui berbagai kegiatan ekstra seperti ketrampilan dan kursus. Sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif. Dalam hal ini Imam Zarkasyi menekankan pada lingkungan yang mempunyai pengaruh dalam pendidikan, yaitu pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, sekolah dan masyarakat umum. Secara langsung sistem pesantren akan menciptakan lingkungan pendidikan keluarga yaitu teman sejawat di asrama atau kamar, lingkungan sekolah; yaitu belajar di kelas dan lingkungan masyarakat; yaitu semua teman yang ada di pesantren.

¹ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam klasik*, Bandung: Percetakan Angkasa, 2005, h. 4

Selain itu pendidikan pesantren Ta'mirul Islam didukung dengan berbagai metode pendidikan seperti pembiasaan yaitu dengan membiasakan mengikuti aturan dan kegiatan pesantren, *uswah hasanah*; meneladai kyai, ustadz dan santri senior setiap hari, leadership; melalui keorganisasian, *learning by instruction*; pendampingan ustadz dan berbagai peraturan hidup di pesantren yang ideal, *learning by doing*; santri terlibat langsung dalam pendidikan. Secara umum metode pendidikan ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan santri, misalnya pramuka, organisasi santri, ketrampilan dan lain-lain.

2. Unsur Pendidikan

a) Guru/Ustadz

Guru/ Ustadz di Ta'mirul Islam harus mempunyai kualifikasi lulusan KMI baik Gontor maupun Ta'mirul Islam sendiri. Ustadz harus memahami dan mengamalkan nilai-nilai falsafah hidup yang ditanamkan K.H Imam Zarkasyi yaitu nilai-nilai perjuangan. Ustadz di Ta'mirul Islam bukan sekedar pengajar tetapi juga pendidik, dan yang didik adalah anak dan mental, yaitu mental supaya menjadi 'alim dan soleh. Seluruh ustadz harus bertempat tinggal di lingkungan pesantren sehingga selalu memantau dan mengawasi santri setiap waktu.

K.H Imam Zarkasyi menegaskan peranan dan fungsi guru/ustadz dalam dunia pendidikan dan pengajaran, setelah memberi alasan penamaan modern, yaitu modern metode pendidikan dan pengajarannya. Ustadz bukan sekedar pengajar tetapi juga pendidik, dan yang didik adalah anak dan mental, yaitu mental supaya menjadi 'alim dan soleh. Karena sesungguhnya pengajaran merupakan salah satu sarana pendidikan ke dalam pikiran dan mengisi ingatan murid dengan masalah seni dan ilmu pengetahuan.²

Untuk meningkatkan kualitas guru dalam bidang akademik, diadakan beberapa agenda mingguan dan bulanan. Kegiatan mingguan

² Mahmud Yunus, *Attarbiyah Wa Ta'lim* (Darusslam Press: Ponorogo, Tt) Hal 3

yaitu MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dalam rangka menyamakan mutu pembelajaran dan kesamaan materi ajar tiap pelajaran. Dari MGMP ini menghasilkan pembenaran silabus mata pelajaran dan penanggung jawab pelajaran. Sedangkan kegiatan bulanan, yaitu evaluasi terhadap pelaksanaan KBM di KMI. Hal ini juga merupakan saat berkumpulnya semua guru dan pimpinan pesantren. Kemudian direktur KMI menyampaikan beberapa laporan seperti absensi guru, ketepatan masuk kelas guru, kelengkapan mengajar guru serta beberapa program yang akan dilaksanakan satu bulan ke depan.

Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman dan penghatan guru/ustadz tentang disiplin pondok visi, misi, sistem, pendidikan serta pelaksanaan nilai-nilai kepondok modernan dan wawasan keilmuan dan perjuangan, pengasuh pesantren memberikan arahan dan nasehat setiap bulan sesuai dengan jadwal pertemuan/rapat KMI.

b) Murid

Mengacu dari beberapa istilah murid, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Disamping kata *murid* dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa arab, yaitu *tilmidz* yang berarti murid atau pelajar, jamaknya *talamidz*. Kata ini merujuk pada murid yang belajar di madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan *murid* adalah *thalib*, yang artinya pencari ilmu, pelajar, mahasiswa.³

Menurut H.M. Arifin, menyebut “murid”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.⁴

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya agung,t.th).

⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

Temuan di pesantren Ta'mirul Islam menunjukkan diberlakukannya konsep K.H Imam Zarkasyi yang mana santri kelas 1-4 KMI menjadi anggota atau santri biasa, sedangkan santri kelas 5 dan 6 menjadi pengurus pesantren. Kelas 5 menjadi pengurus asrama sedangkan santri kelas 6 menjadi pengurus OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam) yang bertugas mengurus pesantren secara keseluruhan.

Secara sosiologis K.H Imam zarkasyi membagi santri menjadi dua, yaitu: *pertama*, golongan yang dipimpin (kelas I,II, III dan IV); *kedua*, golongan yang memimpin (kelas V dan IV), walaupun demikian, mereka harus siap diisi, dibentuk, dikoreksi dan bahkan minta dikoreksi dan diperingatkan. Dengan demikian K.H Imam zarkasyi melibatkan langsung santri kelas V dan VI dalam proses pendidikan pesantren tersebut seiring mereka tetap harus dikendalikan dengan ajaran untuk sadar atas kepentingan.⁵

Dalam konteks pedagogis, murid-murid K.H Imam zarkasyi dilibatkan dalam segala aktifitas pendidikan dan merupakan perwujudan dari suatu kenyataan pendidikan amanah pada dirinya dan kemasyarakatan yang paling efektif. Secara kronologis siswa kelas V diberi tanggung jawab dalam kepengurusan rayon (asrama) pada berbagai formasi; ketua, keamanan dan penggerak bahasa, segala tata terbib di asrama menjadi tanggung jawab kelas V.

Dengan demikian terjadi hirarki pendidikan yang menunjang santri untuk siap dididik dan mendidik, dipimpin dan memimpin. Santri tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga mempunyai mental yang kuat dan mempunyai pengalaman langsung (*learning by doing*) dalam melaksanakan tugas sebagai santri senior

c) Tujuan

Temuan di Ta'mirul Islam surakarta menunjukkan adanya persamaan-persamaan dengan gagasan K.H Imam zarkasyi meskipun

⁵ Yunus Abubakar, *Pemikiran Pendidikan K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren* (UIN Yogyakarta, 2007) Hal 123

tidak sama redaksinya tetapi secara konsten sama. Adapun tujuan pendidikan Islam di Ta'mirul Islam adalah "Menciptakan ulama' bagi umat", ulama' bagi umat artinya manusia yang mempunyai kredibilitas dalam keilmuan agama, mampu mengamalkannya dan bersedia untuk berjuang di manapun untuk agama Allah.

Tujuan tersebut dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk sasaran, yaitu

4. Memperbaiki serta meningkatkan akhlaq para penerus bangsa. Karena salah satu kelebihan pondok adalah, menggabungkan aspek batin dan aspek dhohir atau bersifat batiniyah dan dhohiriyah. Akhlak karimah merupakan poin penting dalam kehidupan karena akhlak merupakan untuk mewujudkan manusia yang sempurna di hadapan Allah dan sesama makhluk dan merupakan tujuan utama diutusny Nabi SAW. Sebagaimana hadist rasulullah yang artinya "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*".
5. Mempersatukan dan mempererat hubungan antar ummat. Pesantren Ta'mirul Islam berkedudukan untuk semua golongan ummat dan tidak dibawah satu golongan. Berdasarkan poin ini santri harus mampu menjadi *ummatan wasatha* dalam hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa melihat golongan atau ormas apapun.
6. Membentuk generasi yang *tarbawi* dan islami. hal ini menunjukkan bahwa santri harus mampu mewujudkan masyarakat yang terdidik sehingga tercipta keharmonisan dalam hidup.

Pandangan K.H Imam Zarkasyi yang lebih mementingkan pendidikan daripada pengajaran dan merefleksikan suatu rumusan arah dan tujuan (orientasi) pendidikan di Pondok Modern Gontor sebagai

berikut;⁶ 1) kemasyarakatan, 2) hidup sederhana, 3) tidak berpartai, 4) tujuan pokoknya “*talabul ilmi*” bukan pegawai.⁷

Berdasarkan tujuan dan penjabaran tersebut dapat diidentifikasi adanya banyak persamaan dengan ide tujuan pendidikan K.H Imam zarkasyi, antara lain kesamaan tujuan dalam hal Thalabul ilmi, kemasyarakatan, tidak berorientasi pada partai, suku, golongan dan ormas tertentu.

3. Madrasah

Madrasah berasal dari bahasa Arab yaitu Madrasah yang artinya tempat untuk belajar atau sistem pendidikan klasikal yang didalamnya berlangsung proses belajar mengajar dengan materi-materi kajian yang terdiri dari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.⁸

Sistem madrasah di Ta’mirul Islam menggunakan sistem KMI (*Kulliyatul Mu’allimin Al-islamiyyah*) yangmana menggabungkan satuan pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA menjadi satu dan ditempuh selama 6 tahun yang mana pada sistem pesantren pada umumnya belum menggunakan sistem klasikal. Sistem ini sepenuhnya mengadopsi sistem yang dirancang oleh K.H Imam Zarkasyi.

Selain itu KMI di Ta’mirul Islam sudah mendapat pengakuan dan persamaan dari depag dan diknas, yang artinya lulusan KMI tidak perlu mengikuti ujian nasional SMA/MA dan dapat melanjutkan pada jenjang perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan lampiran dokumen surat muaddalah atau penagkuan dari dinas tahun 2004 dan diperbahasui pada tahun 2016.

⁶ K.H Imam Zarkasyi, *Diktat: Khutbatul Ifitah* (Darusslam Press: Gontor, Tt), Hal 17

⁷ Tim Penyusun, *Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor* (Darussalam Press; Gontor tt) hal 10

⁸ Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan Taufiah Abdullah ed. Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm.328

a) Kurikulum KMI

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.⁹ Kemudian lebih detail Azyumardi Azra menyatakan, bahwa kurikulum merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi melalui tahap-tahap penguasaan peserta didik terhadap berbagai aspek; kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁰ Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow yang dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.¹¹ Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh gelar atau ijazah.

Adapun muatan materi yang dipakai oleh pesantren Ta'mirul Islam yaitu menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan umum. Jadi selain belajar kitab-kitab arab juga belajar ilmu eksak dan ilmu sosial. Materi pelajaran di KMI Ta'mirul Islam disesuaikan dengan KMI Gontor.

Selain itu ada beberapa kitab yang diajarkan diluar konsepnya K.H Imam Zarkasyi, diantaranya *Sofwatu tafasir* untuk pelajaran tafsir, *Qisos al-anbiya* untuk pelajaran tarikh di samping kitab *Khulasoh nurul Yaqin, sun'ul ma'ruf* karangan kyai Halim untuk pelajaran tajwid, kitab nahwu dari pesantren

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 149.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, 2012, h. 9.

¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 70.

Assalam solo selain itu juga menggunakan tajwid K.H Imam Zarkasyi.

Pesanren Ta'mirul Islam juga menekankan Al-Qur'an, santri yang ingin menghafal Al-Qur'an akan difasilitasi dan dibinbing secara khusus.Seluruh antri harus mengikuti kegiatan penguasaan al-qur'an. Santri dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- *Tahsin*, tahsin diperuntukan santri yang belum mampu membaca Qur'an dengan baik
- *Juz 'Ammah*, yaitu setelah mampu membaca Qur'an dengan baik, santri wajib menghafal
- *Halaqoh*, dalam fase ini santri menghafal surat-surat pilihan selain *Juz 'Ammah* yang telah ditentukan oleh pihak pesantren. Sistemnya yaitu membuat halaqoh terdiri dari beberapa orang dan saling menyimak,
- *Ta'lim*, dalam fase ini santri diberi wewenang untuk membantu ustadz dalam mengajar Qur'an atau sebagai asisten. Sedangkan bagi yang menginginkan menghafal Al-Qur'an 30 juz dimulai sejak kelas 2 KMI dan akan dibina secara khusus.

Selain inovasi dalam hal pelajaran, pesantren Ta'mirul Islam juga menggunakan sistem MTs. Satuan MTs ini digunakan saat santri masih kelas 1-3 KMI, mereka tetap sebagai santri KMI tetapi saat kelas 3 diikutkan ujian Nasional sehingga santri mempunyai ijazah MTs. Jadi, mereka bisa melanjutkan di Ta'mirul Islam dengan jenjang kelas 4 KMI atau melanjutkan di SMA/MA di luar Ta'mirul Islam. Untuk menunjang UN maka khusus kelas 3 diajarkan materi-materi ujian nasional selain pelajaran KMI.

b) Kegiatan KMI

Kegiatan KMI Ta'mirul Islam tidak jauh dengan konsep K.H Imam zarkasyi yang mana kegiatan diatur dengan cermat berdasarkan harian, bulanan maupun tahunan.

- Kegiatan harian meliputi: kegiatan belajarmengajar, supervisi proses pengajaran, persiapan pengecekan pengajaran, pengawasan disiplin masuk kelas, pengontrolan kelas dan asrama santri saat pelajaran berlangsung, penyelenggaraan belajar malam bersama wali kelas. Kegiatan mingguan yaitu MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang diadakan dalam rangka penyamaan mutu pembelajaran dan kesamaan materi pelajaran.
- Kegiatan bulanan yaitu rapat bulanan yang meliputi evaluasi guru selama satu bulan, penyampaian laporan absensi guru, serta beberapa program yang akan dilakukan sebulan ke depan. Selain itu pimpinan pondok menyampaikan pengarahan tentang visi, misi, sistem pendidikan dan pelaksanaan nilai-nilai kepondokmodernan. Kegiatan tengah tahunan; ujian tengah semester I dan II dan ujian akhir semester I dan II.
- Kegiatan tahunan meliputi kegiatan sebagai berikut: *Fath al-kutub*, yakni latihan membaca kitab-kitab berbahasa Arab untuk kelas V (kitab-kitab klasik) dan Kelas VI (kitab klasik dan kontemporer). *Fath Al-Mu'jam*, yakni latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbahasa Arab santri, terutama dalam mencari akar dan makna kosakata. *Manasik al-haji*, latihan ibadah haji bagi siswa, berlokasi di lingkungan

kampus, dibawa bimbingan guru ahli. *Al-Tarbiyah Al-Amaliyah*, yaitu praktik mengajar untuk kelas VI. Dilaksanakan menjelang akhir masa studinya. Karantina kelas VI, Yudisum kelas 5, yudisum kelulusan kelas 6.

c) Metode Pengajaran

Metode pengajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.¹²

Metode pengajaran di Ta'mirul Islam yaitu bersifat; *deduktif*, metode ini bertujuan untuk menyukkseskan pewarisan ilmu keislaman tertentu. metode ini digunakan bagi santri-santri yang masih kelas bawah; kelas I dan II.

Induktif; bertujuan membina keluasaan wawasan keilmuan dalam rangka membekali santri memiliki kemampuan mendalami ilmu keislaman sendiri dari berbagai sumber aslinyametode ini diimplementasikan pada kelas III dan IV.

Deduktif-induktifkritis; metode ini digunakan dalam kegiatan diskusi santri. Metode ini dimplemetasikan pada kelas V dan VI dalam kegiatan *muhadarah*, *fath al-kutub*, *fath al-munjid*, *fath al-rahman*, dan *durus al-naqd*.

Kemodernan K.H Imam Zarkasyi dalam sistem pengajaran yaitu tidak menggunakan sistem sorogan seperti pesantren

¹² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum teaching, 2005, h. 52-53

lainnya. Pengajaran di Gontor menggunakan sistem klasikal, sebagaimana diterapkan di sekolah-sekolah umum atau madrasah pada saat itu. Ia juga menggunakan alat bantu kapur dan papan tulis dalam pengajarannya. Setiap 6 bulan sekali diadakan evaluasi belajar. Masa belajarnya 5-6 tahun.¹³

4. Pesantren

Dalam mempertahankan nilai dan jiwa pesantren, K.H Imam Zarkasyi berangkat dari suatu konsep pendidikan pesantren yang diambil dari pengertian dasar pesantren. Secara definitif K.H Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiawainya dan pengajaran Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁴

Sistem ini pesantren Ta'mirul Islam yaitu menjadikan kyai dan ustad menjadi figur utama dalam pesantren. Hal ini dapat dilihat bahwa kiai beserta asatidz tinggal dalam asrama sehingga bisa mengontrol santri setiap waktu dan santripun bisa melihat kehidupan kiai dan ustadznya. Selain itu kegiatan pesantren terfokus di dalam masjid seperti mengaji Al-Qur'an, tausiah kiai maupun ustad, pengarahan santri, zikir dan solawatan bersama.

Ghirah agama di Ta' mirul Islam sangatlah terlihat dalam aktivitas keseharian para santri dan desain lingkungan pendidikan yang religius, penuh suasana islami dalam setiap kegiatannya yang mana akan sangat berpengaruh pada jiwa santri dan menjadi sebuah kebiasaan santri dalam kehidupannya. Kegiatan yang teratur rapi seperti tepat waktu dalam hal apapun mengaji, dzikir

¹³ Ibid, *K.H Imam Zarkasyi dari gontor....*, hal 53

¹⁴ Ibid, *Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy Pondok Gontor*. Hal 3

pagi, dzikir sore, hafalan semaunya dilakukan secara bersama-sama.

Bentuk kurikulum pesantren di Ta'mirul adalah seluruh aktivitas kehidupan yang ada di dalam pondok yang meliputi kegiatan-kegiatan dan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler dan organisasi dibimbing oleh pengurus organisasi santri dan santri senior sebagai sarana.¹⁵

a) Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.¹⁶

Ekstrakurikuler di Ta'mirul Islam antara lain seperti pidato 3 bahasa, pembersihan umum lingkungan pesantren, pramuka, kegiatan bahasa, pelajaran sore, *muhadharah*/ latihan pidato, pramuka, diskusi ilmiah untuk kelas 5 dan 6,

¹⁵ Jurnal, A.Muchaddam Fahham, *Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education In Islamic Boarding Schoo*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekretariat Jenderal Dpr RI. 12 Maret 2013

¹⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler>

(kelas 5 dan 6), acara khuruj (mengikuti kajian jamaah tabliq di sekitar solo), pagelaran seni siswa kelas 6 (kegiatan tahunan), pekan pengenalan pondok, perlombaan pidato 3 bahasa, Lomba pramuka LP3 di Gontor.

Selain itu Ta'mirul Islam juga menekankan penguasaan Al-Qur'an Hal ini sesuai dengan semboyan pesantren yaitu (*Al-qur'an tajul ma'had*) bahasa adalah hiasan pesantren. Bahasa asing dijadikan prioritas setelah Al-qur'an karena bahasa arab merupakan sumber ilmu agama dan inggris merupakan sumber ilmu sosial dan eksak sesuai semboyan pondok (*A-llughotu libas Al-ma'had*) bahasa adalah pakaian pondok. Selain itu bahasa akan mengantarkan santri agar mampu menjelajahi dunia, sehingga di manapun santri berada bahkan di luar negeri selalu membawa misi dakwah dan perjuangan.

b) Organisasi

Organisasi Santri Ta'mirul Islam (OSTI) merupakan organisasi Intra yang dikelola santri di dalam pondok yang mana diurus oleh beberapa bagian bagian. Bagian tersebut terdiri dari pengurus harian; ketua, sekretaris, bendahara dan keamanan dan 16 bagian lainnya, yaitu; pengajaran, penerangan, kesehatan, olah raga, kesenian, ketrampilan, koperasi, penerimaan tamu, koperasi dapur, perpustakaan, warung, penggerak bahasa, penatu, fotografi dan bersih lingkungan, Gerakan pramuka koordinator pramuka membawahi beberapa andalan, yaitu; ketua, andalan koordinator urusan kesekretariatan, keuangan, latihan, perpustakaan, kedai pramuka, dan perlengkapan.

5. Nilai dan Falsafah Pesantren

Pandangan-pandangan Imam Zarkasyi tentang pesantren yang demikian juga bertentangan dengan pandangan para orientalis. Para orientalis pada umumnya, seperti Snouch Hurgronje, hanya melihat pesantren dari bentuk lahiriahnya. Misalnya, bentuk rumah pondokan, cara berpakaian, peralatan yang digunakan, tata letak bangunan dan tradisi-tradisinya yang statis. Sementara itu, Imam Zarkasyi melihat pesantren dari isi dan jiwanya. Ia menyimpulkan bahwa di dalam kehidupan pondok sekurang-kurangnya terdapat dan diusahakan tertanam lima jiwa pesantren yang kemudian ia sebut dengan Panca Jiwa. Sedangkan panca jiwa yang ada di dalam pesantren Ta'mirul Islam adalah keikhlasan, kesadaran, kesederhanaan, keteladanan, dan kasih sayang.

1. Keikhlasan

Keikhlasan meliputi seluruh kegiatan guru dan terutama kiai yang demikian adalah sesuatu yang wajib diketahui oleh semua santri agar menjadi uswah hasanah (teladan yang baik). Dengan keteladanan itu terciptalah tata batin dan tata pikir bahwa mereka sedang berada dalam suatu kancah perjuangan yang dipenuhi dengan jiwa dan suasana keikhlasan. Ikhlas merupakan asas untuk melakukan segala sesuatu atau kegiatan apapun. Sesuai dengan Firman Allah dalam surat Yunus Ayat 105:

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik."¹⁷

¹⁷ Departemen Agama, Al-qur'an dan terjemahnya (Surabaya: Halim 2013) hal 220

Jiwa keikhlasan tertanam dalam kehidupan di Ta'miril Islam yaitu bahwa Kiai tidak mengambil gaji dari uang santri, semua keuangan dipegang oleh bendahara pondok, asatidz tinggal di pesantren juga tidak dibayar, pengurus kelas 5 dan 6 tidak ada bayaran padahal mereka bekerja melayani santri setiap waktu termasuk penjaga kantin dan koperasi bahkan menyita waktu belajarnya, semua kegiatan pesantren disiapkan dan diurus oleh semua santri tetapi tidak ada imbalan sama sekali.

Dalam hal ini Trimurti (K.H. Imam Zarkasyi) mengungkapkan: "Berjasa Tapi Jangan Minta Jasa" dan beliau juga berpesan; "*Hidup Sekali, Hiduplah yang berarti*".¹⁸ Di pondok kiai tidak digaji dari pondok dan tidak pernah menggunakan uang pondok. Tidak jarang ketika diadakan perluasan kampus pondok Imam Zarkasyi memberikan tanahnya untuk mengganti tanah-tanah orang desa sekitar yang akan digunakan untuk perluasan tersebut. Falsafah hidup K.H Imam Zarkasyi atau disebut panca jiwa yang meliputi keikhlasan yang secara umum santri harus ikhlas dididik kyai dan kyai harus ikhlas mendidik santri, kesederhanaan.¹⁹

2. Kesadaran

Kesadaran merupakan buah dari keikhlasan yang mana santri dan asatidz memahami betul akan pentingnya ibadah dan pendidikan di pesantren, sehingga sadar akan pentingnya menjalankan semua aturan dan konsep pendidikan pesantren sebagai bekal perjuangan di masyarakat. maka, hal yang terpenting dalam kehidupan pesantren adalah keikhlasan dan kesadaran dan selanjutnya didorong dan dimotivasi oleh asatidz.

¹⁸ Alhamuddin, Jurnal Ta'dib ISID Gontor Vol.3 No.2, *Pendidikan Islam Modern Ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor*, Sya'ban 1428, Hal 222

¹⁹ Tim Penyusun, K.H Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Menerintis Pondok Modern* (UNIDA Press: Ponorogo, 1016) Hal 59

Santri akan melaksnakan ibadah dengan penuh kesadaran bahwa ibadah merupakan kebutuhan manusia dalam hidup bukan sebuah paksaan atau atauran pesantren, sehingga saat keluar dari pesantren, jiwa kesadaran ini tetap melekat pada diri santri

3. Kesederhanaan

Sederhana dalam pandangan Imam Zarkasyi, tidak berarti miskin, tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Jiwa kesederhanaan di pondok ditanamkan kepada para santri melalui cara hidup mereka sehari-hari. Dalam hal makan, tempat tinggal, dan pakaian, mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿١٧﴾

Artinya: Dan (termasuk hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.(Q.S Al-furqon:67).²⁰

Kesederhanaan santri dalam kehidupan ditanamkan selama di pesantren dalam berbagai aspek baik makan, tempat tinggal, dan pakaian, mereka dianjurkan untuk tidak berlebihan bahkan cara berfikirpun harus sederhana.

4. Keteladanan

Teladan berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan. keteladanan sering juga di sebut *thoriqotu bil uswatul khasanah*. Nabi Muhammad saw. Keteladanan ini berpijak pada firman Allah Al Ahzab 21:

²⁰ Departemen Agama, Al-qur'an dan terjemahnya (Surabaya: Halim 2013)hal 359

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: (Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan bagi kalian) dapat dibaca iswatun dan uswatun (yang baik) untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang) lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal lakum (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.²¹

Maka dari itu keteladanan merupakan konsep mutlak yang harus ada di pesantren, sebagai bekal dirinya untuk menjadi uswan di masyarakat. Armai Arief mengatakan bahwa, diantara faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren adalah:

Pertama, terwujudnya keteladanan pada pribadi seorang pendidik (kiai).²² Dalam hal ini bisa dilihat seorang kiai atau pimpinan pesantren terutama memiliki kepribadian yang mulia, sehingga dia diharagai dan kapasitasnya sebagai seorang kiai senantiasa membuatnya selalu menjadi sosok yang dijadikan panutan dilingkungannya, terutama bagi anak didiknya.

Kedua, dilingkungan pesantren terciptanya relasi yang harmonis baik antara kiai dengan kiyai maupun antara kiai dengan peserta didik (santrinya).²³ Dalam hal ini bisa dilihat bagaimana keterikatan emosional yang tercipta antara seorang kiai dengan kiai yang lain yang senantiasa saling menghargai,

²¹ Departemen Agama, Al-Qur'an dan terjemahnya (Surabaya: Halim 2013)hal 420

²² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) cet. ke-2, hal.120

²³ Ibid, 120

begitu juga dengan hubungan antar santri dengan sesama santri dan juga antara santri dengan kiai.

Ketiga, mencuatnya atau munculnya kematangan alumni pesantren untuk terlibat dalam kegiatan peribadatan ditengah masyarakat.²⁴ Dalam hal ini bisa dilihat dari bagaimana ketrlibatan alumni pesantren dalam berbagai kegiatan keagamaan dalam masyarakat.

5. Kasih Sayang

Adapun makna yang terkandung dalam kasih sayang yaitu menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati seperti menyayangi diri sendiri berlandaskan hati nurani yang luhur. Kasih sayang pada sesama menjadi hal yang sangat urgent bagi santri untuk bersedia berjuang di masyarakat yangmana tidak mengharap imbalan, tabah menghadapi ancaman, rintangan, tidak mudah putus asa karena dakwahnya dilandasi kasih sayang kepada sesama umat dan keikhlasan yang kuat.

Selain panca jiwa tersebut terdapat motto yang menjadi ruh hidup Ta'mirul Islam yaitu *Al-qur'an taj Al-Ma'had, Al-Luhugotu libas Al-Ma'had* (Alqur'an adalah hiasan pesantren dan Bahasa pakaian pesantren). Al-qur'an merupakan hal yang paling urgen bagi santri pesantren Ta'mirul Islam, santri wajib mendalami Al-Qur'an berikut makna dan tafsirnya. Sedangkan bahasanya arab merupakan alat untuk memahami ilmu agama dan bahasa Inggris merupakan alat untuk menguasai ilmu-ilmu umum.

²⁴ Ibid, 123

Tablel 1.3

Implementasi modernisasi K.H Imam Zarkasyi di Pesantren

Ta'mirul Islam

No	Aspek Modernisasi	Bentuk Implementasinya di Ta'mirul Islam
1	Totalitas pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan di sini sifatnya menyeluruh dalam artian sistem pendidikan madrasah full day school dan sistem pesantren atau asrama. Santri dididik dan dipantau selama 24 jam non stop dalam disiplin yang ketat. Sistem sekolah atau madrasah terintegrasi dengan sistem pesantren dengan baik yang didukung dengan berbagai kegiatan kursus, ketrampilah, organisasi sehingga sempurna iman, ilmu dan adabnya.
2.	Unsur Pendidikan (siswa, guru/ustadz dan Tujuan Pendidikan)	<ul style="list-style-type: none"> • Secara sosiologis santri ada 2 tipe, yaitu senior dan junior. Santri kelas 1-4 KMI menjadi anggota atau santri junior, sedangkan santri kelas 5 dan 6 menjadi pengurus pesantren atau santri senior. Kelas 5 menjadi pengurus asrama sedangkan santri kelas 6 menjadi pengurus OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam) yang bertugas mengurus pesantren secara keseluruhan. • Guru/ Ustadz di Ta'mirul Islam harus mempunyai kualifikasi lulusan KMI baik Gontor maupun Ta'mirul Islam sendiri. Ustadz harus memahami dan mengamalkan nilai-nilai falsafah hidup yang ditanamkan K.H Imam Zarkasyi yaitu nilai-nilai perjuangan. • Tujuan pendidikan di Ta'mirul Islam, a. Memperbaiki serta meningkatkan akhlaq para penerus bangsa, b. Mempersatukan dan mempererat hubungan antar ummat, c. Membentuk generasi yang <i>tarbawi</i> dan islami
3.	Sistem Madrasah	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem madrasah di Ta'mirul Islam menggunakan sistem KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-islamiyyah) yang mana menggabungkan satuan pendidikan

		<p>SMP/MTs dan SMA/MA menjadi satu dan ditempuh selama 6 tahun yang mana pada sistem pesantren pada umumnya belum menggunakan sistem klasikal. KMI Ta'mirul Islam sudah dimu'addalah atau disamakan dengan SMA/MA.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan materi agama dan umum. • Bahasa Arab dan Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar dalam sistem KBM di kelas. • Menambahkan beberapa kitab, diantaranya <i>Sofwatu tafasir</i> untuk pelajaran tafsir, <i>Qisos Al-anbiya</i> untuk pelajaran tarikh di samping kitab <i>Khulasoh nurul Yaqin, sun'ul ma'ruf</i> karangan kyai Halim untuk pelajaran tajwid, kitab nahwu dari pesantren Assalam solo • Penekanan pada Al-Qur'an pada santri. melalui beberapa tingkatan, yaitu a. <i>Tahsin</i> b. <i>Hifz Juz Amma</i>, c. <i>Halaqoh</i> d. <i>Ta'lim</i>
4.	Sistem Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • kyai dan ustad menjadi figur utama dalam pesantren. Hal ini dapat dilihat bahwa kyai beserta asatidz tinggal dalam asrama bersama para santri. • penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai sarana komunikasi santri sehari-hari. • Adanya kegiatan ekstra baik harian, mingguan maupun tahunan kegiatan harian seperti kursus ketrampilan, olahraga, mendalami Al-qur'an, peningkatan bahasa. Kegiatan mingguan antara lain <i>muhadharah</i>/latihan pidato, pramuka, diskusi ilmiah untuk kelas 5 dan 6, Rapat evaluasi mingguan baik santri maupun pengurus (kelas 5 dan 6)., acara <i>khuruj</i> (mengikuti kajian <i>jamaah tabliq</i> di sekitar solo). Kegiatan tahunan seperti pergantian pengurus asrama dan OSTI, pagelaran seni siswa kelas 6, pekan perkenalan pondok, perlombaan pidato 3 bahasa, Lomba pramuka LP3 di Gontor.
5.	Falsafah hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Panca jiwa Ta'mirul Islam terdiri dari keikhlasan, kesadaran, kesederhanaan, keteladanan dan kasih sayang.

		<ul style="list-style-type: none"> • Motto Pondok yaitu <i>Al-qur'anu Tajul Ma'had, A-lughotu libas Al-Ma'had</i>. (Al Qur'an adalah mahkota pondok dan bahasa adalah pakaian pondok). Iso ngaji, ora kalah karo sekolah negeri.
--	--	---



b. Implementasi Modernisasi K.H Imam Zarkasyi di Pesantren Darul

Ukhuwah

1. Aspek Pendidikan

Konsep pendidikan modern (konsep baru), yaitu pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (modernizing), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat.¹

Bentuk kemodernan pendidikan K.H Imam Zarkasyi adalah sangat memperhatikan pada lingkungan yang mempunyai pengaruh dalam pendidikan, yaitu pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, sekolah dan masyarakat umum, hal ini terwujud dengan bentuk integrasi pendidikan di pesantren dan madrasah. Di pesantren, santri merasakan lingkungan keluarga dan masyarakat sedangkan di madrasah santri merasakan pendidikan sekolah.

Pendidikan di pesantren ini merupakan totalitas kehidupan 24 jam dibawah asuhan dan bimbingan pengurus dengan penuh kedisiplinan. Sehingga sangat kondusif untuk membentuk lingkungan pendidikan. Pendidikan di pesantren ini sifatnya menyeluruh, yaitu setiap kegiatan akan menjadi pendidikan bagi santri dan selalu dibimbing, diawasi dan dievaluasi. Sedangkan madrasah tempat belajar dengan sistem, kurikulum dan metode yang sistematis.

Untuk mendukung terciptanya pendidikan yang integreded akademik dan non akademik maka ustadz harus selalu tinggal bersama

¹ [Http://Sanaky.Com/Materi/Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern.Pdf](http://Sanaky.Com/Materi/Studi_Pemikiran_Pendidikan_Islam_Modern.Pdf). Diakses 28 September 2017, Pukul 20.00

santri sehingga terciptalah metode-metode pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk karakter santri. Pendidikan dilakukan dengan berbagai metode yaitu, penugasan, pembiasaan, pembelajaran dengan pengalaman (*learning by doing*) dan yang terpenting adalah *uswah hasanah* atau teladan.²

Menurut K.H Imam Zarkasyi pondok pesantren harus memenuhi unsur material dan immaterial. Unsur material terdiri dari santri, kiai, Asrama dan masjid. Sedangkan unsur immaterialnya meliputi pandangan terhadap figur dan semangat yang menjiwai. Beliau juga menerapkan pendidikan pendidikan kehidupan, dengan demikian pendekatan pendidikan kehidupan pesantren yang menurut Abdullah Syukri Zarkasyi adalah Pendekatan manusiawi, pendekatan program, dan pendekatan idealism.³

2. Unsur Pendidikan

a) Pendidik

Pesantren Darul Ukhuwah menekankan bahwa mengajar bukan hanya *thariqah* (metodologi), tetapi kemauan dan jiwa mengajar. Tanpa disertai jiwa mengajar maka akan berakibat pada penyampaian materi yang tidak sampai ke murid.

Untuk memotivasi guru/ustadz, mengevaluasi maupun pengarahan, pesantren Darul Ukhuwah mengadakan perkumpulan bersama yang akan dipimpin oleh pengasuh yaitu Ustadz Ajir yang diadakan setiap hari Kamis, sehingga sering dinamakan "*Kamisan*". Sedangkan untuk penguasaan materi bahan ajar, metode mengajar atau kesiapan pengajar sendiri, para ustadz harus mengumpulkan RPP atau dalam istilah pesantren (*i'dad ta'lim*) setiap minggu kepada ustadz direktur KMI untuk dikoreksi atau diperiksa.

Selanjutnya ada pengarahan-pengarahan dan refresh tentang pendidikan di pesantren seperti tujuan, visi misi, tantangan, rencana ke

² Abdullah Syukri, 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Gontor: Trimurti Press

³ Ibid.

depan, perkembangan pondok secara keseluruhan. Guru menjadi teladan bagi santri dalam kesehariannya, baik di kelas maupun di asrama, sehingga mengharuskan ustadz untuk tinggal dalam pondok bersama santri. Dengan demikian guru/ustadz mempunyai ikatan psikologis dan emosional dengan siswa.

Sesuai dengan pemikiran K.H Imam Zarkasyi yang sangat memperhatikan metodologis-psikologis dan memotivasi kejiwaan guru yang akan melaksanakan tugas mendidik dan

mengajar. Ustadz harus mendampingi santri baik di kelas maupun di pesantren untuk membangun hubungan emosional dengan santri. Beliau juga menegaskan bahwa yang penting dalam mengajar bukan hanya *thariqah* (metodologi), tetapi kemauan dan jiwa mengajar.⁴

Tanpa disertai jiwa mengajar maka akan berakibat pada penyampaian materi yang tidak sampai ke murid, beliau menegaskan *Al-tariqotu ahammu min al-madah wa lakin mudarris ahammu min thariqoh, wa ruhu al-mudarris ahammu min mudarris nafsihi*. (metode lebih penting daripada materi akan tetapi eksistensi guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru (jauh) lebih penting daripada guru itu sendiri).⁵

b) Murid/santri

Murid merupakan objek yang penting dalam paedagogik. Begitu pentingnya faktor anak dalam pendidikan, sampai-sampai ada aliran pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat segala usaha pendidikan (*child centered*). Untuk itulah diperlukan sebuah upaya untuk memahami siapa peserta didik (murid). anak didik memiliki sifat-sifat umum antara lain:

1. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, sebagaimana statement J.J. Rousseau, bahwa “anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri”

⁴ Ibid, *Konsep Pemikiran K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren*, Hal 121

⁵ Ibid, *Konsep Pemikiran K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren*, Hal 121

2. Peserta didik (murid), memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (*Wiraga, Wicipta, Wirama*)
3. Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri
4. Peserta didik (murid), memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, independence, harga diri. Sedangkan Maslow memaparkan : adanya kebutuhan biologi, rasa aman, kasih sayang, harga diri, realisasi.⁶

Dalam konteks pedagogis, murid-murid K.H Imam Zarkasyi dilibatkan dalam segala aktifitas pendidikan dan merupakan perwujudan dari suatu kenyataan pendidikan amanah pada dirinya dan kemasyarakatan yang paling efektif. Secara kronologis siswa kelas V diberi tanggung jawab dalam kepengurusan rayon (asrama) pada berbagai formasi; ketua, keamanan dan penggerak bahasa, segala tata terbib di asrama menjadi tanggung jawab kelas V. Sedangkan untuk santri kelas 1-4 menjadi santri junior yang harus siap dipimpin dan dibimbing oleh santri senior.

Darul Ukhuwah menggambarkan konsep K.H Imam Zarkasyi dengan sedikit berbeda yaitu mencampurkan kelas 5 dan 6 dalam organisasi dan kepengurusan asrama yangmana kelas 6 menjadi panutan kelas 5 dalam bekerja. Mereka tergabung dalam OSADU (Organisasi Santri Darul Ukhuwah) yang terbagi dalam beberapa bagian diskripsi kerja dan musyrif asrama.⁷

Santri kelas 5 dan 6 menjadi pengurus pesantren, ada yang di OSADU (Organisasi Santri Darul Ukhuwah) yangmana mengontrol pesantren sepenuhnya sesuai dengan bidang masing-masing dengan 13

⁶ [Http://Www.Referensimakalah.Com/2012/11/Pengertian-Murid.Html](http://Www.Referensimakalah.Com/2012/11/Pengertian-Murid.Html). Diakses Pada Tanggal 27 September 2017

⁷ Dokumentasi Struktur Oragnisasi Osadu Dan Program Kerjanya.

bagian kerja diantaranya ketua, sekretaris, bendahara, keamanan, ta'mir masjid, pengajaran, bersih lingkungan. Peningkatan bahasa dan lain-lain. Sedangkan yang tidak di OSADU menjadi pengurus asrama yang tugasnya membimbing santri junior sesuai asramanya masing-masing.

c) Tujuan

Darul Ukhuwah merumuskan arah dan tujuan (orientasi) dalam pendidikan di Pondok Modern Gontor sebagai berikut; 1) kemasyarakatan, 2) hidup sederhana, 3) tidak berpartai, 4) tujuan pokoknya "*talabul ilmi*" bukan pegawai.

Kemasyarakatan, Kemasyarakatan diimplementasikan di Darul Ukhuwah berupa dinamika pendidikan di dalam pesantren menggambarkan apa yang akan dilakukan oleh santri ketika di masyarakat nanti.

Hidup sederhana, kehidupan dan fasilitas pesantren yang tidak berlebihan dalam arti sesuai dengan kebutuhan seperti makanan yang bergizi dan tidak mewah, tempat tidur yang sesuai yaitu dengan kasur sederhana dan lain-lain.

Tidak berpartai, Pesantren ini juga tidak berafiliasi pada ormas maupun partai tertentu atau ada ikatan dengan organisasi tertentu yang mempengaruhi sistem pesantren. Santri diajari untuk menjadi perekat umat tanpa melihat latar belakang organisasi tertentu dengan semboyan "*berdiri di atas dan untuk semua golongan*".

Tholabul 'ilmi. Saat santri datang ke pesantren maka tujuan utama yaitu murni mencari ilmu, menghilangkan kebodohan dengan mengharap ridho Allah. Pesantren Darul Ukhuwah mempunyai komitmen mendidik santri agar tetap istiqomah dalam menjalankan perannya sebagai santri. Santri dipahami bahwa tujuan utama masuk pesantren adalah mencari ilmu, sehingga tertanam dalam jiwa santri untuk tidak memikirkan hal lain selain belajar.

Tujuan-tujuan tersebut diharapkan mampu melahirkan output sebagai kader ulama'pejuang.

3. Madrasah

Pesantren Darul Ukhuwah memakai sistem madrasah, jenjang yang dipakai adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan MA (Madrasah Aliyah) yangmana dua lembaga ini diarahkan menjadi KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-islamiyyah*). Jadi KMI menjadi sistem madrasah di Darul Ukhuwah, tetapi karena belum resmi dan belum mendapatkan pengakuan/mu'addalah dari pemerintah, maka masih menggunakan lembaga SMP dan MA.

Secara terapan di lapangan mengikuti program KMI termasuk materi, buku ajar, rapot, tujuan dan sistemnya tetapi administrasinya tetap menggunakan SMP untuk KMI kelas 1-3 dan MA untuk KMI kelas 4-6.

a) Kurikulum

Secara umum kurikulum Darul Ukhuwah menggunakan sistem kurikulum terintegrasi antara madrasah/sekolah dengan sistem pesantren. Menggunakan sistem klasikal, sebagaimana diterapkan di sekolah-sekolah umum atau madrasah pada saat itu yangmana belum diterapkan oleh pesantren saat itu. Ia juga menggunakan alat bantu atau media dalam pengajarannya. Setiap 6 bulan sekali diadakan evaluasi belajar dengan masa belajar 5-6 tahun, penggunaan bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa pengantar dalam KMB dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan adanya modernisasi dalam bidang pendidikan akademik yang sesuai dengan Konsepnya K.H Imam Zarkasyi.

Imam Zarkasyi berpandangan bahwa kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di kelas, tetapi merupakan seluruh program kependidikan. Ini berarti tujuan pendidikan di

KMI bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren keseluruhan. Dalam segi pelajaran kurikulum KMI Darul Ukhuwah tetap mengikuti konsep K.H Imam Zarkasyi.

Secara global, pelajaran yang diajarkan di Darul ukhuwah yaitu *Dirosah Islamiyyah*/pelajaran agama (seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab), *Al-ulum al-arabiyah*/ilmu bahasa Arab (seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab), ilmu pasti, ilmu sosial, bahasa Inggris; reading, grammar, dictation (seluruhnya disampaikan dalam bahasa Arab) dan keindonesiaan. Semua pelajaran baik agama maupun umum, tingkat SMP maupun MA selama ada buku dari KMI Gontor maka menggunakan buku KMI, seperti *Tarbiyah*, bahasa Arab, *Aqid*, *Tarikh*, Matematika, berhitung, psikologi, IPA, bahasa Inggris. Materi KMI kelas 1-3 tiga digunakan untuk tingkat SMP dan materi kelas 4-6 digunakan untuk MA. Selanjutnya Darul Ukhuwah mewajibkan santrinya untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz

Pesantren Darul Ukhuwah berinisiatif untuk menggabungkan sistem Madrasah Aliyah, SMP dan sistem KMI K.H Imam Zarkasyi, karena pihak pesantren memandang ada sisi baiknya jika menggabungkan keduanya. Jika mengindik pada depag maka lulusan Darul Ukhuwah akan mendapatkan pengakuan dari pemerintah sehingga mudah untuk melanjutkan ke Pendidikan Tinggi dan jika mengikuti sistem KMI maka santri tetap mempunyai jiwa, karakter dan pengetahuan yang berciri khas pesantren modern tanpa kehilangan eksistensinya.

b) Kegiatan KMI Darul Ukhuwah

Kegiatan KMI Darul Ukhuwah tidak jauh dengan konsep K.H Imam Zarkasyi yang mana kegiatan diatur dengan

cermat berdasarkan harian, bulanan maupu tahunan. Kegiatan ini sesuai dengan dokumentasi jadwal kegiatan KMI Darul Ukhuwah. Yang meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.⁸

Kegiatan harian meliputi: kegiatan belajar mengajar, supervisi proses pengajaran, pengawasan disiplin masuk kelas, pengontrolan kelas dan asrama santri saat pelajaran berlangsung, penyelenggaraan belajar malam bersama wali kelas.

Kegiatan mingguan yaitu evaluasi semua guru baik yang tinggal di pesantren maupun yang tinggal di pondok, pengumpulan *I'dad*/RPP kepada direktur KMI untuk dikoreksi sebagai persiapan untuk mengajar selama 1 minggu. Selain itu pimpinan pondok menyampaikan pengarahan tentang visi, misi, sistem pendidikan dan pelaksanaan nilai-nilai kepondokmodernan.

Kegiatan bulanan yaitu rapat bulanan yang meliputi evaluasi guru selama satu bulan, penyampaian laporan absensi guru, serta beberapa program yang akan dilakukan sebulan ke depan. Kegiatan tengah tahunan; ujian tengah semester I dan II dan ujian akhir semester I dan II.

Kegiatan tahunan meliputi kegiatan sebagai berikut: *Fath al-kutub*, yakni latihan membaca kitab-kitab berbahasa Arab untuk kelas V (kitab-kitab klasik) dan Kelas VI (kitab klasik dan kontemporer). *Fath al-mu'jam*, yakni latihan dan ujian membuka kamus berbahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan berbahasa Arab santri, terutama dalam mencari akar dan makna kosakata. *Manasik al-hajj*,

⁸ Dokumentasi Kegiatan Rutin Kmi

latihan ibadah haji bagi siswa, berlokasi di lingkungan kampus, dibawa bimbingan guru ahli. *Al-tarbiyah al-amaliyah*, yaitu praktik mengajar untuk kelas VI, pembinaan daurah ke Universitas Madinah, pendaftaran ke Universitas Madinah secara bersamaan.

c) Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang dikembangkan oleh K.H Imam Zarkasyi adalah metode deduktif, metode induktif dan metode deduktif-induktifkritis.⁹

Metode pengajaran di Darul Ukhuwah yaitu: *Deduktif*, metode ini bertujuan untuk menyukseskan pewarisan ilmu keislaman tertentu. metode ini digunakan bagi santri-santri yang masih kelas bawah; kelas I dan II.

Induktif, bertujuan membina keluasaan wawasan keilmuan dalam rangka membekali santri memiliki kemampuan mendalami ilmu keislaman sendiri dari berbagai sumber aslinya metode ini diimplementasikan pada kelas III dan IV.

Diskusi dan Musyawarah; metode ini digunakan dalam kegiatan diskusi santri. Metode ini dimplementasikan pada kelas V dan VI dalam kegiatan *muhadarah*, *fath al-kutub*, *fath al-munjid*, *fath al-rahman*, dan *durus al-naqd*.

4. Pesantren

Dalam mempertahankan nilai dan jiwa pesantren, K.H Imam Zarkasyi berangkat dari suatu konsep pendidikan pesantren yang diambil dari pengertian dasar pesantren. Secara definitif K.H Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai “lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentralnya, masjid

⁹ Jurnal, A.Muchaddam Fahham, Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education In Islamic Boarding School Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekertariat Jenderal Dpr Ri. 12 Maret 2013, Hal 141

sebagai pusat kegiatan yang menjiawainya dan pengajaran Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁰

Pesantren Darul Ukhuwah memberlakukan sistem pesantren. Semua santri, kiai dan beberapa ustadz tinggal di asrama dan dalam pengawasan penuh Kyai beserta asatidznya. Kiai atau pengasuh di Darul Ukhuwah menjadi sentral figur yang menentukan semua kebijakan pesantren.

Santri tinggal dalam asrama yang diawasi langsung oleh musyrif asrama dalam semua kegiatan, kemudian ada beberapa Ustadz yang tinggal di asrama bersama santri. Sehingga setiap asrama santri ada beberapa ustadz yang membimbing.

Pesantren Darul Ukhuwah mendesain lingkungan pendidikan yang religius, penuh suasana islami dalam setiap kegiatannya yang mana akan sangat berpengaruh pada jiwa santri dan menjadi sebuah kebiasaan santri dalam kehidupannya. Kegiatan yang teratur rapi seperti tepat waktu dalam hal apapun mengaji, dzikir pagi, dzikir sore, hafalan semauanya dilakukan secara bersama-sama.

Untuk mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang mendukung baik akademik dan non akademik maka diadakan kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi yang dibimbing oleh pengurus organisasi santri dan santri senior sebagai sarana untuk menunjang ilmu pengetahuan dan ketrampilah santri untuk bekal hidup dunia dan akhirat.¹¹

a) Kegiatan Ekstra

Ekstrakurikuler di Darul Ukhuwah antara lain seperti pidato 3 bahasa, kursus ketrampilan, olah raga, pramuka, kegiatan bahasa, pelajaran sore, muhadharah/latihan pidato, pramuka, diskusi ilmiah untuk kelas 5 dan 6, Rapat evaluasi mingguan baik santri maupun pengurus (kelas 5 dan 6), acara pagelaran seni siswa kelas 6

¹⁰ Ibid, Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan, Hal 67

¹¹ Ibid, 127

(kegiatan tahunan), pekan perkenalan pondok, perlombaan pidato 3 bahasa, Lomba pramuka LP3 di Gontor.

b) Organisasi

Organisasi Santri Darul Ukhuwah (OSADU) merupakan organisasi Intra yang dikelola santri di dalam pondok yang mana diurus oleh beberapa bagian bagian. ketua, sekretaris, bendahara dan keamanan pengajaran, penerangan, kesehatan, olah raga, kesenian, ketrampilan, koperasi, penerimaan tamu, koperasi dapur, perpustakaan, warung, penggerak bahasa, penatu, fotografi dan bersih lingkungan, Gerakan pramuka koordinator pramuka membawahi beberapa andalan, yaitu; ketua, andalan koordinator urusan kesekretariatan, keuangan, latihan, perpustakaan, kedai pramuka, dan perlengkapan.

5. Nilai dan Falsafah Pesantren

a. Keikhlasan

Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan Pondok yang harmonis, antara Kyai yang disegani dan santriyang taat, cinta, dan penuh hormat, jiwa ini senantiasa menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah dimanapun dan kapanpun. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepadanya dengan (Menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q.S. Al-Bayyinah: 5.)

Jiwa-jiwa keikhlasan yang meliputi seluruh kegiatan santri, guru dan terutama kiai yang demikian adalah sesuatu yang wajib diketahui oleh semua santri agar menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik).

Pesantren Darul Ukhuwah menerapkan keikhlasan pada seluruh penghuni pondok, semua mengikuti kegiatan pondok berdasarkan tugasnya masing-masing. Kiai ikhlas dalam mendidik santri dan santri ikhlas dididik oleh Kiai.

Secara terperinci keikhlasan dalam kehidupan di Darul Ukhwah yaitu bahwa Kiai tidak mengambil gaji dari uang santri, semua keuangan dipegang oleh bendahara pondok, asatidz tinggal di pesantren juga tidak dibayar, pengurus kelas 5 dan 6 tidak ada bayaran padahal mereka bekerja melayani santri setiap waktu termasuk penjaga kantin dan koperasi bahkan menyita waktu belajarnya, semua kegiatan pesantren disiapkan dan diurus oleh semua santri tetapi tidak ada imbalan sama sekali.

b. Kesederhanaan

Islam mengajarkan kita agar hidup sederhana. Dengan hidup sederhana, kita selalu akan merasa cukup, bahagia, dan bersyukur kepada Allah. Sebaliknya Allah melarang kita untuk hidup mewah dan boros. Sederhana bukan berarti miskin tetapi sesuai dengan kebutuhan. Allah berfirman dalam surat A-‘araf ayat 31;

﴿ يٰٓبَنِي ٓءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا

تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.¹²

Sederhana menjadi sebuah gaya hidup santri sehingga saat bermasyarakat tidak tamak terhadap harta, jabatan atau materi lain.

¹² Departemen Agama, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Surabaya: Halim 2013) Hal 154

santri berjuang di masyarakat harus lillahi ta'ala bukan karena untuk mengejar gengsi dan gaya hidup modern.

Pendidikan kesederhanaan yang diajarkan antara lain: kesederhanaan dalam berpakaian, potongan rambut, makan, tidur, berbicara, bersikap, dan bahkan dalam berpikir. Pola hidup sederhana ini menjadikan suasana hidup di Gontor tergolong egaliter, tidak ada perilaku menonjolkan materi yang ditunjukkan oleh santi. Hal ini membuat santri yang kurang mampu tidak minder dan santri yang kaya tidak sombong. Ukuran kesederhanaan di Gontor diatur dalam kerangka manajemennya, yakni menggunakan sesuatu yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan dengan pertimbangan efisiensi dan efektivitas

c. Kemandirian

Pendidikan kemandirian di pondok berjalan seiring dengan diterapkannya sistem asrama atau sistem pondok. Seperti di pondok pesantren umumnya, di pondok para santri belajar hidup menolong diri sendiri. Setiap santri, sejak awal memasuki pondok, dituntut untuk dapat memikirkan sekaligus untuk memenuhi keperluannya sendiri.

Pendidikan kemandirian di pesantren Darul Ukhuwah sangat diperlukan, karena secara otomatis santri akan berpisah dengan orang tua mereka. Santri harus mampu melayani dirinya sendiri, mengatur keuangan sendiri, bersih-bersih pakaian, kamar sendiri, menghadapi masalah di pesantren sendiri. Selain itu harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, cara hidup yang baru dan teman yang baru.

Gambaran kehidupan di pesantren Darul Ukhuwah tersebut menunjukkan bahwa kemandirian sangatlah diperlukan dalam hidup di masyarakat, karena dalam kehidupan akan selalu banyak masalah yang manusia akan hadapi. Pesantren Darul Ukhuwah mendidik santri untuk hidup mandiri tidak hanya terbatas pada santri tetapi juga pada seluruh penghuni pesantren. Pesantren harus mandiri dari segi ekonomi sehingga tidak mengandalkan dana pemerintah, mandiri

kelembagaannya sehingga tidak ada yang mengintervensi pesantren dan lain-lain.

d. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Masyarakat Muslim mengenal istilah Ukhuwah Islamiyah. Istilah ini perlu didudukan maknanya, agar bahasan kita tentang ukhuwah tidak mengalami kerancuan. Untuk itu, terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata Islamiyah dalam istilah diatas. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna “persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim”, atau dengan kata lain , kata “islamiyah” dijudikan sebagai pelaku ukhuwah itu. Allah Berfirman dalam surat Al-hujurat ayat 10:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Adapun cara 1 dalam memupuk kebersamaan atau *ukhwah islamiyyah* yaitu melalui berbagai kegiatan pesantren seperti dalam kepanitian, organisasi dalam pesantren, tugas-tugas dari pesantren, perlombaan-perlombaan antar santri, kamar, asrama, kelas maupun di kelas latihan pidato. Santri dididik untuk mempunyai semangat kebersamaan dalam menuntaskan suatu amanah, pekerjaan ataupun tugas tertentu. Apalagi kelas 6 mempunyai agenda besar yaitu menyukseskan acara seni “Panggung gembira” sebagai ajang pertunjukan kekompakan, kehebatan dan kebersamaan siswa akhir KMI.

e. Kebebasan

Bebas dalam berpikir, dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari segala pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka di Pondok.¹³

Pesantren Darul Ukhuwah dalam menerapkan jiwa kebebasan melalui pendidikan demokrasi. Salah satu prinsip dasar pendidikan yang diberikan di pesantren adalah sikap demokratis. Hal ini ditanamkan melalui kegiatan OSADU dan Asrama. Para santri, yang otomatis menjadi anggota organisasi ini, diarahkan agar mengatur sendiri kegiatan dan memenuhi kebutuhannya (*self governing*) selama hidup di dalam pondok atau asrama.

Selain panca jiwa tersebut pesantren Darul Ukhuwah juga mempunyai Motto yang menjadi sprit perjuangan santri diantaranya adalah Allah sebagai tujuan, rosulullah sebagai panutan, Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman, ilmu sebagai cahaya penerang, mati syahid sebagai harapan, hidup mandiri sebagai amalan.

Tabel 1.4
Implementasi modernisasi K.H Imam Zarkasyi di Pesantren Darul Ukhuwah

No	Aspek Modenisasi	Bentuk Implementasinya di Darul Ukhuwah
1	Totalitas pendidikan	Pendidikan di pesantren Darul Ukhuwah merupakan totalitas kehidupan 24 jam dibawah asuhan dan bimbingan pengurus dengan penuh kedisiplinan. Sehingga sangat kondusif untuk membentuk lingkungan pendidikan.

¹³ Nur Hadi Ikhsan, *Pola Peyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah /Khalafiyah: Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Depag, Jakarta, 2001.Hal 34.

2.	Unsur Pendidikan (siswa, guru/ustadz dan Tujuan Pendidikan)	<ul style="list-style-type: none"> • Secara sosiologis santri ada 2 tipe, yaitu senior dan junior. Santri junior yaitu kelas 1-4 KMI menjadi, sedangkan santri senior yaitu kelas 5 dan 6, mereka menjadi pengurus musyrif asrama dan OSADU(Organisasi Santri Darul Ukhuwah) bersama-sama. • Guru/ Ustadz di Darul Ukhuwah harus mempunyai kualifikasi lulusan KMI atau pesantren alumni Gontor untuk pelajaran agama dan lulusan PT untuk pelajaran umum. Ustadz harus memahami dan mengamalkan nilai-nilai falsafah hidup yang ditanamkan K.H Imam Zarkasyi yaitu nilai-nilai perjuangan. ustadz atau pendidik tidak sebatas sebagai pengajar tetapi sebagai teladan, motivator, pembimbing yang mampu menanamkan nilai-nilai jiwa pesantren. Guru ada yang tinggal di pesantren ada yang tidak. • Tujuan Pendidikan Darul Ukhuwah yaitu; 1) kemasyarakatan, 2) hidup sederhana, 3) tidak berpartai, 4) tujuan pokoknya “<i>talabul ilmi</i>” bukan pegawai
3.	Sistem Madrasah	<ul style="list-style-type: none"> • KMI menjadi sistem madrasah di Darul Ukhuwah, tetapi karena belum resmi dan belum mendapatkan pengakuan/mu’addalah dari pemerintah, maka masih menggunakan lembaga SMP dan MA. • Keseimbangan materi agama dan umum. • Menyatukan kurikulum KMI Gontor, diknas (SMP) dan depag (MA) dan pesantren sendiri. • Bahasa Arab dan Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar dalam sistem KBM di kelas. • Menekankan hafalan Al-qur’an. Setelah selesai KMI santri minimal hafal 16 juz. • Materi pelajaran baik agama maupun umum selama ada buku dari KMI kita menggunakan buku KMI (seperti <i>tarbiyah, bahasa Arab, Aqid, Tarikh, Matematika, berhitung, psikologi, IPA, bahasa Inggris dll</i>).selain itu kita juga ikut

		<p>Diknas dan Depag sehingga Menggabungkan pelajaran KMI dan kurikulum negara. Tetapi ada beberapa pelajaran yang tidak diajarkan oleh KMI, sehingga kita harus ambil dari pemerintah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk pelajaran fiqh ditambahkan buku karangan pengasuh atau kyai pesantren Daru Ukhwah Sendiri.
4.	Sistem Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • kIai dan ustad menjadi figur utama dalam pesantren. Hal ini dapat dilihat bahwa kyai beserta asatidz tinggal dalam asrama bersama para santri. • penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai sarana komunikasi santri sehari-hari. • Adanya kegiatan ekstra baik harian, mingguan maupun tahunan kegiatan harian seperti kursus ketrampilan, olahraga, mendalami Al-Qur'an, peningkatan bahasa. Kegiatan mingguan antara lain <i>muhadharah</i>/latihan pidato, pramuka, diskusi ilmiah untuk kelas 5 dan 6, rapat evaluasi mingguan baik santri maupun pengurus (kelas 5 dan 6). Kegiatan tahunan seperti pergantian pengurus asrama dan OSTI, pagelaran seni siswa kelas 6, pekan perkenalan pondok, perlombaan pidato 3 bahasa, Lomba pramuka LP3 di Gontor.
5.	Falsafah hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Panca jiwa Darul Ukhwah terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhawah islamiyah dan kebebasan. • Motto Allah sebagai tujuan, rosulullah sebagai panutan, Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman, Ilmu sebagai cahaya penerang, mati syahid sebagai harapan, hidup mandiri sebagai Amalan

c. Persamaan dan Perbedaan Implementasi Modernisasi K.H Imam Zarkasyi Antara Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Dan Darul Ukhuwah Malang

1. Aspek Totalitas Pendidikan

Modernisasi pendidikan K.H Imam Zarkasyi adalah totalitas kehidupan baik jasmani, akhlak dan akal. Karakteristik totalitas pendidikan yang dikonsepsi oleh K.H Imam Zarkasyi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengintegrasikan pendidikan madrasah atau akademik dan pesantren atau non akademik.
- b. Menekankan pada lingkungan yang mempunyai pengaruh dalam pendidikan, yaitu pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, sekolah dan masyarakat umum
- c. Kurikulum pondok adalah kesatuan pendidikan agama dan umum, menjalankan sunah (tradisi) keislaman yang kuat.

Pondok pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah telah berusaha dengan maksimal untuk mengimplementasikan karakteristik-karakteristik tersebut. Berikut ini matrik implementasi modernisasi pendidikan islam K.H Imam Zarkasyi di kedua pesantren tersebut.

Tabel 1.5

Aspek Pendidikan	
Ta'mirul Islam	Darul Ukhuwah
1. Mengintegrasikan sistem madrasah dan pesantren	1. Mengintegrasikan sistem madrasah dan pesantren
2. Menekankan pada lingkungan yang	2. Menekankan pada lingkungan yang

<p>mempunyai pengaruh dalam pendidikan, yaitu pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, sekolah dan masyarakat umum</p> <p>3. Kurikulum pondok adalah kesatuan pendidikan agama dan umum, menjalankan sunah (tradisi) keislaman yang kuat.</p>	<p>mempunyai pengaruh dalam pendidikan, yaitu pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, sekolah dan masyarakat umum</p> <p>3. Kurikulum pondok adalah kesatuan pendidikan agama dan umum, menjalankan sunah (tradisi) keislaman yang kuat.</p>
---	---

2. Unsur Pendidikan

a. Guru

Menurut K.H Imam Zarkasyi guru harus memiliki karakteristik sebagai berikut;

1. Menguasa materi dan metode mengajar
2. Memahami nilai falsafah pesantren
3. Bertempat tinggal di lingkungan pesantren

Tabel 1.6

Ta'mirul Islam	Darul Ukhuwah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai materi dan metode mengajar 2. Memahami nilai falsafah pesantren 3. Bertempat tinggal di lingkungan pesantren 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai materi dan metode mengajar 2. Memahami nilai falsafah pesantren 3. Bertempat tinggal di lingkungan pesantren

b. Murid

Pandangan K.H Imam Zarkasyi adalah sebagai berikut;

1. Murid sebagai subyek didik yang aktif
2. Membagi santri menjadi dua, yaitu: *pertama*, golongan yang dipimpin (kelas I,II, III dan IV); *kedua*, golongan yang memimpin (kelas V dan IV
3. Murid-murid K.H Imam zarkasyi dilibatkan dalam segala aktifitas pendidikan dan merupakan perwujudan dari suatu kenyataan pendidikan amanah pada dirinya dan kemasyarakatan yang paling efektif.

Tabel 1.7

Ta'mirul Islam	Darul Ukhuwah
1.Murid sebagai subyek didik yang aktif	1.Murid sebagai subyek didik yang aktif
2.Membagi santri menjadi dua, yaitu: <i>pertama</i> , golongan yang dipimpin (kelas I,II, III dan IV); <i>kedua</i> , golongan yang memimpin (kelas V dan IV	2.Membagi santri menjadi dua, yaitu: <i>pertama</i> , golongan yang dipimpin (kelas I,II, III dan IV); <i>kedua</i> , golongan yang memimpin (kelas V dan IV
3.Murid-murid K.H Imam zarkasyi dilibatkan dalam segala aktifitas pendidikan dan merupakan perwujudan dari suatu kenyataan pendidikan amanah pada dirinya dan kemasyarakatan yang paling efektif	3.Murid-murid K.H Imam zarkasyi dilibatkan dalam segala aktifitas pendidikan dan merupakan perwujudan dari suatu kenyataan pendidikan amanah pada dirinya dan kemasyarakatan

	yang paling efektif
--	---------------------

c. Tujuan

Tujuan pendidikan adalah;

1. kemasyarakatan,
2. Hidup sederhana,
3. Tidak berpartai,
4. Tujuan pokoknya “*talabul ilmi*” bukan pegawai.

Tabel 1.8

Ta'mirul Islam	Darul Ukhuwah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki serta meningkatkan akhlaq para penerus bangsa. 2. Mempersatukan dan mempererat hubungan antar ummat 3. Membentuk generasi yang <i>tarbawi</i> dan islami. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. kemasyarakatan, 2. hidup sederhana, 3. tidak berpartai, 4. tujuan pokoknya “<i>talabul ilmi</i>” bukan pegawai.

3. Sistem Madrasah

Karakteristik KMI yang dikembangkan K.H Imam Zarkasyi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Swasta
- b. KMI tidak menjadi induk lembaga lain/berdiri sendiri
- c. Tidak UN dan kurikulum negara
- d. Jenjang pendidikan 6 tahun (setara dengan SMP/MTs dan SMA/MA)

- e. Bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa pengantar dalam sistem KBM.

Tabel 1.9

Ta'mirul Islam Surakarta	Darul Ukhuwah Malang
<p>a. Swasta</p> <p>b. Kelas 1-3 KMI adopsi kurikulum Gontor dan Depag, mengikuti UN</p> <p>c. Kelas 6 KMI kurikulum KMI Gontor dan kurikulum sendiri tidak mengikuti UN</p> <p>d. Jenjang pendidikan 6 tahun (setara dengan SMP/MTs dan SMA/MA)</p> <p>e. Bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa pengantar dalam sistem KBM</p> <p>f. Penekanan Al-qur'an yang berjenjang <i>Tahsin, Hifz Juz Amma, Halaqah</i> dan <i>Ta'lim</i></p>	<p>a. Swasta</p> <p>b. KMI menjadi induk SMP dan MA</p> <p>c. Kelas 1-3 KMI adopsi kurikulum KMI gontor dan kurikulum diknas/SMP dan mengikuti UN</p> <p>d. Kelas 6 KMI adopsi kurikulum KMI Gontor, Depag/MA dan kurikulum sendiri dan mengikuti UN</p> <p>e. Jenjang pendidikan 6 tahun (setara dengan SMP/MTs dan SMA/MA)</p> <p>f. Bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa pengantar dalam sistem KBM</p> <p>g. Penekanan hafalan Al-qur'an minimal 16 Juz sampai lul</p>

4. Pesantren

Pandangan K.H Imam Zarkasyi tentang pesantren mencakup;

- a. Kurikulum pesantren tidak hanya susunan mata pelajaran tetapi juga seluruh program pendidikan
- b. Pendidikan pesantren dilaksanakan secara terpadu dan terprogram 24 jam

- c. Tujuan utama pendidikan pesantren secara umum adalah mencetak ulama'
- d. Kiai, santri, masjid, asrama/pondok dan pendidikan islam merupakan unsur terpenting bagi pondok
- e. Harus ada nilai falsafah yang menjiwai kehidupan pesantren

Tabel 2.1

Ta'mirul Islam Surakarta	Darul Ukhuwah Malang
<ul style="list-style-type: none"> a. Kurikulum pesantren tidak hanya susunan mata pelajaran tetapi juga seluruh program pendidikan b. Pendidikan pesantren dilaksanakan secara terpadu dan terprogram 24 jam c. Tujuan utama pendidikan pesantren secara umum adalah mencetak ulama' d. Kiai, santri, masjid, asrama/pondok dan pendidikan islam merupakan unsur terpenting bagi pondok e. Harus ada nilai falsafah yang menjiwai kehidupan pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kurikulum pesantren tidak hanya susunan mata pelajaran tetapi juga seluruh program pendidikan b. Pendidikan pesantren dilaksanakan secara terpadu dan terprogram 24 jam c. Tujuan utama pendidikan pesantren secara umum adalah mencetak ulama' d. Kyai, santri, masjid, asrama/pondok dan pendidikan islam merupakan unsur terpenting bagi pondok e. Harus ada nilai falsafah yang menjiwai kehidupan pesantren

5. Nilai Falsafah Pesantren

Dalam kehidupan pondok harus diusahakan tertanam lima jiwa pesantren yang kemudian, ia sebut dengan Panca jiwa, yaitu; keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.

Tabel 2.2

Ta'mirul Islam Surakarta	Darul Ukhuwah Malang
a. Keikhlasan,	a. Keikhlasan
b. Kesadaran,	b. Kesederhanaan
c. Kesederhanaan,	c. Kemandirian
d. Keteladanan	d. Ukhuwah islamiyah
e. Kasih sayang.	e. Kebebasan.

4. Pendukung dan Kendala Pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Uhuwah dalam mengimplementasikan modernisasi pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi

c. Ta'mirul Islam

Pesantren ini sudah sepenuhnya mengikuti sistem dan program KMI, terutama tingkatan MA yang sudah tidak mengikuti UN dan ijazahnya diakui oleh Depag dan Diknas. Tetapi untuk tingkatan MTs masih mengikuti UN meskipun sistem dan kurikulumnya tetap mengikuti KMI yaitu kelas kurikulum kelas 1-3 KMI merupakan murid langsung kyai Zarkasyi¹.

3) Pendukung

Diantara faktor-faktor pendukung Ta'mirul Islam untuk mengimplementasikan konsep K.H Imam Zarkasyi adalah pimpinan pesantren dan wakil pengasuh dan mayoritas ustadz merupakan lulusan Gontor atau murid langsung dari K.H Imam Zarkasyi dan mereka sepenuhnya tinggal dalam lingkungan pesantren.

Selain tenaga pengajar yang merupakan lulusan pesantren alumni Gontor, Ta'mirul Islam tergabung dalam pondok pesantren alumni Gontor. Sehingga selalu ada kerja sama dengan KMI Gontor untuk bersama-sama memajukan lembaga pendidikan dan sosialisasi tentang cita-cita dan konsep K.H Imam Zarkasyi. Lebih lanjut, KMI Ta'mirul Islam sudah diakui dan disetarakan dengan MA tanpa ikut UN, sehingga menambah kepercayaan diri pesantren untuk mengembangkan konsep KMI lebih lanjut.

4) Kendala

Diantara faktor-faktor yang menjadi kendala Ta'mirul Islam dalam mengimplementasikan konsep pendidikan K.H Imam

¹ Dokumentasi Penyetaraan KMI dengan Madrasah Aliyah

Zarkasyi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang program KMI yang mana lembaga pendidikan yang dirintis oleh K.H Imam Zarkasyi, sehingga menyebabkan animo masyarakat yang kurang percaya pada lembaga tersebut. Selain itu program KMI yang sepenuhnya tidak mengikuti UN sehingga membuat masyarakat khawatir bagaimana untuk bisa meneruskan ke perguruan tinggi.

Selain itu asrama pesantren putra dan putri belum terpisah atau masih satu komplek tetapi hanya berbeda gedung. Akan tetapi saat ini sudah tersedia gedung di Sragen yang rencananya untuk asrama putra. Sedangkan yang di solo khusus untuk putri.

d. Darul Ukhuwah

Pihak Pesantren darul Ukhuwah selain mempunyai faktor pendukung dalam mengimplementasikan konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi juga mempunyai kendala-kendala yang membuat belum terealisasikan konsep pendidikan Imam Zarkasyi dengan sepenuhnya, meskipun pihak pesantren telah berkomitmen untuk mengikuti sepenuhnya.

3) Pendukung

Diantara faktor-faktor pendukung Darul Ukhuwah untuk mengimplementasikan konsep K.H Imam Zarkasyi adalah pimpinan pesantren dan wakil pengasuh merupakan lulusan Gontor atau murid langsung dari K.H Imam Zarkasyi sehingga mereka tahu betul bagaimana konsep yang dijalankan dan mengerti langkah-langkah apa yang harus ditempuh. Selain itu mayoritas Ustadz yang tinggal di pesantren dan Ustadz yang mengajar pelajaran Islam merupakan lulusan Gontor dan pondok-pondok alumni gontor yang tentu mengikuti konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi.

Selain tenaga pengajar yang merupakan lulusan pesantren alumni Gontor, pihak Darul Ukhuwah juga mengambil buku-buku pelajaran khususnya pelajaran agama islam dan bahasa arab, Inggris dari Gontor yang sebagian besar karangan K.H Imam Zarkasyi atau buku-buku yang direkomendasikan oleh beliau dan buku-buku diknas dan depag.

4) Kendala

Diantara faktor-farktor yang menjadi kendala Darul Ukhuwah dalam mengimplentasikan konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang program KMI yangmana lembaga pendidikan yang dirintis oleh K.H Imam Zarkasyi, sehingga menyebabkan animo msayarakat yang kurang percaya pada lembaga tersebut. Selain itu program KMI yang sepenuhnya tidak mengikuti UN sehingga membuat masyarakat khawatir bagaimana untuk bisa meneruskan ke perguruan tinggi.

Selain hal di atas tersebut, sistem pengakuan dan penyetaraan KMI dengan tingkat MTs dan MA yang terkadang masih menimbulkan polemik tersendiri di kalangan pemerintah dan masyarakat dan beberapa perguruan Tinggi.

Selain kendala dari segi madrasah/KMI ada juga beberapa kendala dari segi asatidz yaitu kurangnya asatidz yang tinggal di dalam pondok untuk memantau santri secara langsung.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Karena kemodernan pendidikannya baik sistem, kurikulum maupun tujuan pendidikan.
2. Konsep kemodernan Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi adalah integrasi sistem pendidikan pesantren dan sistem madrasah dalam bentuk KMI (*Kulliyatul mu'allimin Al-islamiyah*) atau persemaian guru-guru Islam. Modernisasi kurikulum yang dilakukan K.H Imam Zarkasyi yaitu mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama. Sedangkan tujuan pendidikannya yaitu kemasyarakatan, hidup sederhana, tidak berpartai dan tujuan pokoknya "*Talabul 'Ilmi*" bukan menjadi pegawai.
3. Implementasi modernisasi pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi di pesantren; a) Ta'mirul Islam adalah integrasi pendidikan pesantren dan madrasah dalam bentuk KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-islamiyyah*). KMI Ta'mirul Islam sudah disetarakan dengan MA, sedangkan tingkat MTs masih mengikuti ujian Nasional. Tujuan pendidikan Ta'mirul Islam yaitu adalah menciptakan ulama' bagi umat. b) Darul Ukhuwah adalah integrasi pendidikan pesantren dan madrasah dalam bentuk KMI, KMI di Darul Ukhuwah belum disetarakan dengan SMP/MTs dan SMA/MA
4. Dalam mengimplemetasikan modernisasi K.H Imam Zarkasyi, pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah mempunyai pendukung dan kendala.

Ta'mirul Islam, faktor pendukung; kurikulum dan lembaga KMI Ta'mirul Islam sudah disetarakan dengan MA. Sedangkan kendalanya yaitu santri, KMI belum disetarakan dengan MTs/SMP.

Darul Ukhuwah, faktor pendukung; kurikulum Darul Ukhuwah mengacu kurikulum KMI K.H Imam Zarkasyi, Sedangkan kendalanya belum disetarakannya KMI dengan SMP/MTs atau SMA/MA dan masih menggabungkan kurikulum KMI, Depag dan Diknas yang mana harapannya ke depan akan disetarakan.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian dan hasil penelitian di lapangan, maka peneliti menyarankan beberapa hal:

1. Bagi lembaga pendidikan pondok pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah
 - a. Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan sesuai dengan cita-cita pondok pesantren
 - b. Sebagai masukan dalam mengimplementasikan konsep pendidikan K.H Imam Zarkasyi seutuhnya.
2. Bagi peneliti
 - a. Sebagai sarana untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh selama belajar
 - b. Untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapat dari bangku kuliah.
 - c. Untuk melatih diri dalam memecahkan permasalahan secara kritis, obyektif dan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan* Taufiah Abdullah ed. *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1983
- Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2009
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2005
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005
- Al Abrosyi Atiyyah, *Attarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha*, 1969
- Albarri Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: media Presss, 2007
- Alhamuddin, *Jurnal Ta'dib ISID Gontor Vol.3 No.2, Pendidikan Islam Modern Ala Trimurti Pondok Modern Darussalam Gontor*, Sya'ban 1428
- Ali Mukti, *Ta'limul Muta'alil Versi Imam Zarkasyi Dalam Metodologi Pengajaran Agama*, Gontor: Trimurti
- Amir Ahmad Azis, *Neo Moderns Islam Di Indonesia* , Jakarta; Rineka Cipta, 1999
- Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010
- Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20*, Jakarta: Mediaprenada, 2012
- Arif Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Arifin Imran, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Malang: Kalimasada Press
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

- Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009
- Asroh Hasnun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Asrorah Hanun, *Gagasan Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Asyifa Medina Nur, Tesis *Transformasi pendidikan K.H Imam Zarkasyi*, Tesis UIN Maulana malik Ibrahim, 2015
- Azra Azyumardi, *Surau Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*, Jakarta: Wacana Ilmu Logos, 2003
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, 2012.
- Basrowi, *Pengantar sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Bawani Imam, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, TT
- Budiningsih Asri, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2005
- Chirzin Habib M., “agama dan ilmu dalam pesantren” dalam Dawam Raharjo (ed) *pesantren dan pembaharuan* . Jakarta: LP3ES, TT
- Depag RI, *Dinamika Pondok Pesantren Di Indonesia* , Jakarta: Direktorat Jendral Dan Pondok Pesantren Depag R.I, 2003
- Depag, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, Jakarta: Depag, 2003
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Depag, 2004
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Fajar Malik, *Ahmad Barizi, Holistika Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2005

Fananie Zainuddin, *pedoman pendidikan Modern*, Jakarta: Arya Surya Perdana, 2010

Furchan Arief Dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Gunawan Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Hussain Sanusi, *Trimurti Menelusuri Jejak, Sintesa Dan Geneologi Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor*, Etifaq Production: Bantul, 2016

Juhaya. S Praja, *Filsafat Dan Metodologi Dalam Islam Dan Penerapan Di Indonesia* Jakarta: Teraju, 2002

Jurnal, A.Muchaddam Fahham, *Pendidikan Karakter Di Pesantren Character Education In Islamic Boarding School*. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3di) Sekertariat Jenderal Dpr RI. 12 Maret 2013

K Yin Robert, *Case Study Research For Education; Desain And Methods*, Trj. M Djauzi Muzakkir, *Studi Kasus; Desain Dan Metode*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008

K.H Imam Zarkasyi, “*Pemangunan Pondok Pesantren Dan Usaha Untuk Menghidupkannya*”, Makalah Ini Disampaikan Pada Seminar Pondok Pesantren Se-Indonesia, Yogyakarta. 1965

, *Amanat Pada Forum Pelantikan Peremajaan Anggota Badan Wakaf Pondok Modern Gontor*, Tanggal 24 Desember 1977

K.H Imam Zarkasyi, *Diktat: Khutbatul Iftitah*, Darusslam Press: Gontor, Tt

Karel. A. Stenbirk, *Pesantren Mdrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES, TT

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Surabaya: Halim, 2013

- Kusumaningtyas Ratih, *Tesis Modernisasi Pembelajaran Pai Di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah Dan Nu*, Malang: Uin Malang, 2015
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, TT
- Mahmud Yunus, *Attarbiyah Wa Ta'lim*, Darusslam Press: Ponorogo, Tt
- Majid Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016
- Majid Nurchalis, *Islam Komodernan Dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987
- Maksum, *Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya*, Logos Wacana Ilmu, 1999
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999
- Mardiyah. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 2001
- Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bnadung: Ma;Arif, 1989
- Masrurah Ninik, Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, Yogyakarta: Arruz, 2011
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Masyhuri Aziz, *Kyai 99 Kharismatik Indonesia*, Yogyakarta: Kutub, 2008
- Muhaimin Dan Mujib. Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993

- Muhajir Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 1999
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan Dan Kepustakaan*, Jakarta; Gaung Persada Press, 2009
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Murni Wahid, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan* Malang: Press, 2008
- Nasution Harun, *Islam Rasional; Gagasan Dan Pemikiran Cet.IV*, Bandung: Mizan, 1996
- Nasution Harun, *Pembaharuan Dalam Ilam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008
- Nata Abudin, 2003, *Menejemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana
- Nata,Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003
- Nizar Syamsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2007
- Nizar Syamsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007
- Noer Dalier, TT, *Gerakan Modern Islam 1900-1942*, Jakarta: LP3ES
- Nur Hadi Ikhsan, *Pola Peyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah /Khalafiyah: Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Depag, Jakarta, 2001
- Nurhakim Moh., Jurnal, *Progresiva, Imam Zarkasyi Dan Pembaharuan Pesantren : Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Menejemen Dan Etika Pendidikan* Vol. 5, No.1, Desember 2011
- Nurhayati Anin, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, TT, *Falsafah Pendidikan Islam*. Trj. Hasan Halungung, Jakarta: Bulan Bintang

Putra Haidar Dauly, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004

Putra Haidar Dauly, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004

Rahim Husni, “*UIN Dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan*” *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2004

Rahim Husni, *Madrasah Dalam Politik Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2002

Rahman Fazlur, *Gelombang Pembaruan Dalam Islam; Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Trjm Aam Fahmia, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2001

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005

Ratu Almsyah Perwiranegara, *Pembinaan Pendidikan Islam*, Jakarta: Departemen Agama,

Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo: Jakarta, 2006

Sugino, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Rnd*, Bandung, Alfabeta, 2009

Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2008

Suharto Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat*, Surabaya: Imtiyaz, 2011

Sunanto Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007

Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Amzah, Jakarta, 2010

Syafi'i Ahmad Maarif, *Membumukan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 2000

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Di Mata Soekarno; Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Soekarno*, Yogyakarta: Arruz Media, 2009

Syukri Abdullah, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005

Ta'dib, *Jurnal Kependidikan Islam, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, Vol.8, No.2, Desember 2012

Tim Penyusun, *K.H Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: UNIDA GONTOR Press, 2016

Tim Penyusun, *kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Trianto Ibnu, *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif, Progresif Dan Kontekstual*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014

Wahid Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: Ikis, 2001

Yasin Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2014

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Abu bakar Yunus, *Pemikiran Pendidikan K.H Imam Zarkasyi Dan Implementasinya Di Pesantren*, UIN Yogyakarta, 2007

<https://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/pemikiran-k-h-ahmad-dahlan-dalam-bidang-pendidikan-dan-dakwah/>. Diakses pada tanggal 9, juni 2017 pukul 16.30

<https://udhiexz.wordpress.com/2009/05/12/pemikiran-k-h-hasyim-asy%E2%80%99ari/> Diakses pada tanggal 9, juni 2017 pukul 16.30

LAMPIRAN-LAMPIRAN


المعهد تيمير الإسلام للتربية الإسلامية سوراكارتا
PONDOK PESANTREN TA'MIRUL ISLAM
SURAKARTA JAWA TENGAH
Sekretariat : Jl. KH. Samanhudi No. 03 Tegalsari Bumi Lawyan Surakarta, Jawa-Tengah Indonesia Telp. (0271) 741310 – 714266 Fax. (0271) 74
Po. Box 441 NSP.512337201002 Homepage: <http://www.pp-takmirulislam.com> E-mail: tamirulislam@gmail.com

SURAT KETERANGAN
No: 082-A/SKt/PPT/IX/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, menerangkan kepada:

Nama : Agung Ilham Prastowo
NIM : 15771046
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Lembaga : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Bahwa yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta untuk penyusunan Tesis dengan Judul:

“Modernisasi Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi dan Implementasinya di Pesantren (Studi Multikasus di Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan Pesantren Darul Ukhuwah Malang)”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Surakarta, 04 September 2017
Pimpinan Pondok

KH. Mohamad Halim, S.H.

كلية المَعْلَمِيزِ الْإِسْلَامِيَّةِ

KULLIYATU-L-MU'ALLIMINAL-ISLAMIAH
PONDOK PESANTREN DAARUL UKHUWWAH
DUSUN BAMBAN RT. 03 / RW. 05 - DESA. ASRIKATON - KEC. PAKIS - KAB. MALANG - JAWA TIMUR - INDONESIA

SURAT KETERANGAN

Nomer : 13/SK/KMI.DU/X/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini pengasuh pesantren Darul Ukhuwah Malang, menerangkan kepada:

Nama : Agung Ilham Prastowo
Nim : 15771046
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Lembaga : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Bahwa yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Ukhuwah Malang untuk penyusunan Tesis dengan judul:

Modernisasi Pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi dan Implementasinya di Pesantren (Studi multikasus di Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan Pesantren Darul Ukhuwah Malang)

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Malang, 09 Oktober 2017

Direktur KMI



Achmad Rofiki, S.Pd

LAMPIRAN TA'MIRUL ISLAM



Suasana belajar malam



Ujian Tahfizul Qur'an



Kegiatan Pramuka



pergantian pengurus OSTI



Panca Jiwa Ta'mirul Islam



Latihan Pramuka PPDU



Daurah Al-Qur'an PPDU



Pekan perkenalan PPDU



Pagelaran seni Santri PPDU



Visi dan Misi PPDU